Pilar-pilar Pengokoh
NAFSIYAH ISLAMIYAH

Dikeluarkan oleh:

HIZBUT TAHRIR

1425H-2004M

BEST SELLER!

HTI PRESS

HTI Press

مِنْ مُقَوِّمَاتِ النَّفْسِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ

بسم الله الرحمن الرحيم

﴿قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ۝١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ۝٢ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنِ ٱللَّغۡوِ مُعۡرِضُونَ ۝٣ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ۝٤ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ۝٦ فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ۝٧ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ۝٨ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ ۝٩ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡوَٰرِثُونَ ۝١٠ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلۡفِرۡدَوۡسَ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ۝١١﴾ [سورة المؤمنون]

بسم الله الرحمن الرحيم

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,
2. (Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya,
3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,
4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat,
5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,
6. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.
7. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.
8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya,
9. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.
10. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi,
11. (Ya'ni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

(TQS. Al-Mukminûn [23]: 1-11)

Pilar-Pilar Pengokoh

NAFSIYAH ISLAMIYAH

dikeluarkan oleh
Hizbut Tahrir
1425H - 2004M

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

HIZBUT TAHRIR

Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah/Hizbut Tahrir; Penerjemah, Yasin; Penyunting, Tim HTI-Press. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2004.
444 hlm.; 21 cm

Judul Asli: ***Min Muqawimat Nafsiyah Islamiyah***
ISBN : **979-97292-2-7**

Judul Asli: ***Min Muqawimat Nafsiyah Islamiyah***
Pengarang: **Hizbut Tahrir**
Dikeluarkan oleh **Hizbut Tahrir**
Cetakan ke-1: **1425 M/ 2004 H**

Edisi Indonesia
Penerjemah: **Yasin**
Penyunting: **Tim HTI-Press**
Penata Letak: **Anwar**
Desain Sampul: **Rian**

Penerbit**: Hizbut Tahrir Indonesia**
Gedung Anakida Lt.7
Jl. Prof. Soepomo Tebet, Jakarta Selatan
Telp/Fax: (62-21)8353254
Cetakan ke-1, November 2004
Cetakan ke-2, Juli 2005
Cetakan ke-3, Juni 2006
Cetakan ke-4, April 2007
Cetakan ke-5, April 2008

Daftar Isi

PENDAHULUAN

Syakhshiyah (kepribadian) pada setiap manusia terbentuk oleh *'aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap)-nya. Bentuk tubuh, wajah, keserasian (fisik) dan sebagainya bukan unsur pembentuk *syakhshiyah*. Sebab semua itu hanyalah kulit (penampakan lahiriah) semata. Sangat dangkal jika ada yang beranggapan bahwa semua itu merupakan salah satu faktor yang membentuk dan mempengaruhi *syakhshiyah*.

'Aqliyah (pola pikir) adalah cara yang digunakan untuk memikirkan sesuatu; yakni cara mengeluarkan keputusan hukum tentang sesuatu, berdasarkan kaidah tertentu yang diimani dan diyakini seseorang. Ketika seseorang memikirkan sesuatu untuk mengeluarkan keputusan hukum terhadapnya dengan menyandar kepada akidah Islam, maka *'aqliyah*-nya merupakan *'aqliyah Islamiyah* (pola pikir Islami). Jika tidak seperti itu, maka *'aqliyah*-nya merupakan *'aqliyah* yang lain.

Sedangkan *nafsiyah* (pola sikap) adalah cara yang digunakan seseorang untuk memenuhi tuntutan *gharizah* (naluri)

dan *hajat al-'adhawiyah* (kebutuhan jasmani); yakni upaya memenuhi tuntutan tersebut berdasarkan kaidah yang diimani dan diyakininya. Jika pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmani tersebut dilaksanakan dengan sempurna berdasarkan akidah Islam, maka *nafsiyah*-nya dinamakan *nafsiyah Islamiyah*. Jika pemenuhan tersebut tidak dilakukan dengan cara seperti itu, berarti *nafsiyah*-nya merupakan *nafsiyah* yang lain.

Jika kaidah --yang digunakan-- untuk *'aqliyah* dan *nafsiyah* seseorang jenisnya sama, siapa pun dia, maka *syakhshiyah*-nya pasti merupakan *syakhshiyah* yang khas dan unik. Ketika seseorang menjadikan akidah Islam sebagai asas bagi *'aqliyah* dan *nafsiyah*-nya, maka *syakhshiyah*-nya merupakan *syakhshiyah Islamiyah*. Namun, jika tidak demikian, berarti *syakhshiyah*-nya adalah *syakhshiyah* yang lain.

Karena itu (untuk membentuk *syakhshiyah Islamiyah)*, tidak cukup hanya dengan *'aqliyah Islamiyah*, di mana pemiliknya bisa mengeluarkan keputusan hukum tentang benda dan perbuatan sesuai hukum-hukum syara', sehingga dia mampu menggali hukum, mengetahui halal dan haram; dia juga memiliki kesadaran dan pemikiran yang matang, mampu menyatakan ungkapan yang kuat dan tepat, serta mampu menganilisis berbagai peristiwa dengan benar. Semuanya itu belum cukup, kecuali setelah *nafsiyah*-nya juga menjadi *nafsiyah Islamiyah*, sehingga bisa memenuhi tuntutan *gharizah* dan *hajat al-'adhawiyah*-nya dengan landasan Islam. Dia akan mengerjakan shalat, puasa, zakat, haji, serta melaksanakan yang halal dan menjauhi yang haram. Dia berada dalam posisi yang memang disukai Allah, dan mendekatkan diri kepada-Nya, melalui apa saja yang telah difardhukan kepadanya, serta berkeinginan kuat untuk mengerjakan berbagai *nafilah*, hingga dia makin bertambah dekat dengan Allah Swt. Dia akan menyikapi berbagai kejadian dengan sikap yang benar dan tulus, memerintahkan yang makruf, dan mencegah yang munkar. Juga

mencintai dan membenci karena Allah, dan senantiasa bergaul dengan sesama manusia dengan akhlak yang baik.

Demikian juga tidak cukup jika *nafsiyah*-nya merupakan *nafsiyah Islamiyah*, sementara *'aqliyah*-nya tidak. Akibatnya, bisa jadi beribadah kepada Allah dengan kebodohan, yang justru menyebabkan pelakunya akan tersesat dari jalan yang lurus. Misalnya, berpuasa pada hari yang diharamkan; shalat pada waktu yang dimakruhkan, dan bersikap lemah terhadap orang yang melakukan kemunkaran, bukannya mengingkari dan mencegahnya. Bisa jadi dia akan bermuamalah dan bersedekah dengan riba, dengan anggapan, bisa mendekatkan diri kepada Allah, justru pada saat di mana sebenarnya dia telah tenggelam dalam kubangan dosanya. Dengan kata lain, dia telah melakukan kesalahan tapi menyangka telah melakukan kebajikan. Akibatnya, dia memenuhi tuntutan *gharizah* dan *hajat al-'udhawiyah* tidak sesuai dengan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya saw.

Sesungguhnya *syakhshiyah Islamiyah* ini tidak akan berjalan dengan lurus, kecuali jika *'aqliyah* orang tersebut adalah *'aqliyah Islamiyah,* yang mengetahui hukum-hukum yang memang dibutuhkannya, dengan senantiasa menambah ilmu-ilmu syariah sesuai dengan kemampuannya. Pada saat yang sama, *nafsiyah*-nya juga merupakan *nafsiyah Islamiyah,* sehingga dia akan melaksanakan hukum-hukum syara', bukan sekadar untuk diketahui, tetapi untuk diterapkan dalam segala urusannya, baik dengan Penciptanya, dengan dirinya sendiri, maupun dengan sesamanya, sesuai dengan cara yang memang disukai dan diridhai oleh Allah Swt.

Jika *'aqliyah* dan *nafsiyah*-nya telah terikat dengan Islam, berarti dia telah menjelma menjadi *syakhshiyah Islamiyah*, yang akan melapangkan jalannya menuju kebaikan di tengah-tengah berbagai kesulitan, dan dia pun tidak pernah takut terhadap celaan orang yang mencela, semata-mata karena Allah.

Hanya saja, tidak berarti dalam diri prilakunyatidak akan pernah ada kecacatan. Tetapi (kalaulah ada), kecacatan tersebut tidak akan mempengaruhi *syakhshiyah*-nya selama kecacatannya bukan perkara pangkal (dalam kepribadiannya), melainkan pengecualian (kadang terjadi, kadang tidak). Alasannya, karena manusia bukanlah malaikat. Dia bisa saja melakukan kesalahan, lalu memohon ampunan dan bertaubat. Bisa juga dia melakukan kebenaran, lalu memuji Allah atas kebaikan, karunia, dan hidayah-Nya.

Ketika seorang muslim meningkatkan *tsaqafah* Islamnya untuk meningkatkan *'aqliyah*-nya, dan meningkatkan ketaatannya untuk memperkuat *nafsiyah*-nya; ketika dia berjalan menuju puncak kemuliaan, dan teguh dalam mengarungi puncak kemuliaan, bahkan semakin tinggi, dari yang tinggi ke yang lebih tinggi lagi; dalam kondisi seperti ini, dia bisa menguasai kehidupan (dunia) dengan sesungguhnya, serta memperoleh kebahagian akhirat melalui segala usahanya ke sana, dengan keyakinan penuh. Dia akan menjadi orang yang senantiasa dekat dengan *mihrab*, pada saat yang sama menjadi pahlawan perang (*jihad*). Predikatnya yang tertinggi adalah bahwa dia merupakan hamba Allah Swt., Penciptanya.

Di dalam buku ini, kami mempersembahkan kepada kaum Muslim umumnya, dan para pengemban dakwah khususnya, beberapa pilar pengokoh *nafsiyah Islamiyah*, supaya lisan para pengemban dakwah —yang sedang berjuang untuk menegakkan Khilafah— senantiasa basah dengan *dzikir* kepada Allah; hatinya senantiasa dipenuhi dengan ketakwaan kepada Allah; anggota badannya senantiasa bergegas melaksanakan berbagai kebaikan. Membaca al-Quran dan mengamalkannya, serta mencintai Allah dan Rasul-Nya. Suka dan benci karena Allah. Senantisa mengharapkan rahmat Allah, dan takut akan azab-Nya. Bersabar sembari terus melakukan instrospeksi, disertai kepatuhan penuh

kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Konsisten dalam memegang kebenaran, bagai gunung yang tinggi menjulang. Bersikap lemah-lembut dan penuh kasih sayang kepada orang-orang Mukmin, dan bersikap keras dan terhormat di hadapan orang-orang kafir. Dia tidak terpengaruh oleh caci maki orang yang mencaci maki, semata karena Allah; akhlaknya baik, tutur katanya manis, hujjahnya kuat, dan senantiasa menyerukan kepada yang makruf dan mencegah kemunkaran. Dia melangkah dan beramal di dunia, sementara kedua matanya senantiasa menatap nun jauh di sana (negeri akhirat), surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang telah disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

Tak lupa, kami juga ingin mengingatkan para pengemban dakwah yang tengah berjuang demi melanjutkan kembali kehidupan Islam di muka bumi ini dengan menegakkan negara Khilafah Rasyidah. Kami ingin mengingatkan mereka tentang kondisi riil tempat mereka berkiprah. Sesungguhnya goncangan yang bertubi-tubi dari musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya sedang mengepung mereka. Sementara, jika mereka tidak bersama Allah di tengah malam dan di ujung-ujung waktu siang hari, bagaimana mungkin mereka bisa membuka jalan di tengah-tengah berbagai kesulitan? Bagaimana mungkin mereka bisa meraih apa yang mereka harapkan? Bagaimana mungkin mereka bisa mendaki tempat yang tinggi dan menuju ke tempat yang lebih tinggi lagi? Bagaimana dan bagaimana?

Terakhir, hendaknya para pengemban dakwah kembali menelaah dan menghayati dua hadits yang bisa menerangi dan membimbing jalan mereka untuk meraih tujuan mereka. Cahaya itu kelak akan membimbing kedua kaki mereka.

Pertama:

«أَوَّلُ دِيْنِكُمْ نُبُوَّةٌ وَرَحْمَةٌ ثُمَّ خِلاَفَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ... ثُمَّ تَعُوْدُ

خِلاَفَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ»

Permulaan agama kalian adalah kenabian dan rahmat, kemudian Khilafah yang mengikuti metode kenabian... kemudian akan kembali lagi Khilafah yang sesuai dengan metode kenabian.

Dalam hadits ini terdapat kabar gembira, bahwa Khilafah akan kembali lagi dengan izin Allah. Tetapi, Khilafah tersebut akan kembali seperti Khilafah yang pertama, yaitu kekhilafahan para Khalifah yang mendapatkan petunjuk, para sahabat Rasulullah saw. Maka, siapa saja yang berambisi untuk mengembalikan-nya, dan rindu untuk melihatnya, hendaklah dia melangkahkan langkahnya ke sana, disertai keyakinan, agar dia bisa seperti para sahabat Rasulullah saw. atau orang-orang seperti mereka.

Kedua:

«إِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ قَالَ: مَنْ أَهَانَ لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِيْ فِي الْعَدَاوَةِ، ابْنَ آدَمَ لَنْ تُدْرِكَ مَا عِنْدِي إِلاَّ بِأَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْكَ، وَلا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبُّهُ فَأَكُوْنَ قَلْبَهُ الَّذِي يَعْقِلُ بِهِ، وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، فَإِذَا دَعَانِيْ أَجَبْتُهُ، وَإِذَا سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَرَنِيْ نَصَرْتُهُ، وَأَحَبُّ عِبَادَةِ عَبْدِيْ إِلَيَّ االنَّصِيْحَةُ»

Sesungguhnya Allah Swt. berfirman, "Barangsiapa menghinakan wali (kekasih)-Ku, ia telah terang-terangan memusuhi-Ku. Wahai Anak Adam, engkau tidak akan mendapatkan apa saja yang ada pada-Ku kecuali dengan melaksanakan perkara yang telah Aku fardhukan kepadamu. Hamba-Ku yang terus-menerus mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan melaksanakan ibadah sunah, maka pasti Aku akan

mencintainya. Maka (jika Aku telah mencintainya) Aku akan menjadi hatinya yang ia berpikir dengannya; Aku akan menjadi lisannya yang ia berbicara dengannya; dan Aku akan menjadi matanya yang ia melihat dengannya. Jika ia berdoa kepada-Ku, maka pasti Aku akan mengabulkannya. Jika ia meminta kepada-Ku, maka pasti Aku akan memberinya. Jika ia meminta pertolongan kepada-Ku, maka pasti Aku akan menolongnya. Ibadah hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah memberikan nasihat." **(Dikeluarkan oleh ath-Thabrâni dalam kitab *al-Kabir*)**

Hadits ini berisi penjelasan mengenai jalan untuk meraih pertolongan dan bantuan Allah, serta dukungan dari sisi-Nya dengan mendekatkan diri kepada-Nya, dan memohon pertolongan kepada-Nya. Dialah Dzat yang Maha Kuat dan Perkasa. Siapa saja yang membela Allah, dia tidak akan pernah dihinakan. Sebaliknya, siapa saja yang menghina-Nya, maka dia tidak akan pernah diberi pertolongan. Dia sangat dekat dengan hamba-Nya, ketika dia berdoa kepada-Nya. Dia Maha mengabulkan doa hamba-Nya, ketika dia memohon untuk dikabulkan. Dialah Dzat yang Maha Perkasa di atas hamba-Nya. Dialah Dzat yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui.

Karena itulah wahai saudaraku, bersegeralah kalian menggapai ridha dan ampunan Allah, juga menggapai surga dan pertolongan-Nya, serta keberuntungan di dunia dan akhirat. Allah Swt. berfirman:

﴿وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ﴾

Dalam yang demikian itu hendaklah orang-orang yang berlomba bersegera mengadakan perlombaan. **(TQS. al-Muthafifîn [83]: 26)**

21 Dzul Hijjah 1424 H
12 Februari 2004 M

~1~
BERSEGERA MELAKSANAKAN SYARIAH

Allah Swt. berfirman:

﴿وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 133)**

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوۡلَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَهُمۡ أَن يَقُولُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٥١ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخۡشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقۡهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ٥٢﴾

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan, "Kami mendengar dan kami patuh."

Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. **(TQS. an-Nûr [24]: 51-52)**

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ٣٦﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang beriman dan tidak (pula) perempuan mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah sesat, sesat yang nyata. **(TQS. al-Ahzâb [33]: 36)**

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ٦٥﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. **(TQS. an-Nisa [4]: 65)**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. **(TQS. at-Tahrîm [66]: 6)**

﴿...فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾﴾

Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpun-kannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman, "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan". **(TQS. Thâhâ [20]: 123-126)**

Rasulullah saw. bersabda :

«بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا»

Bersegeralah beramal sebelum datang berbagai fitnah laksana potongan-potongan malam yang gelap. (Saat itu) di pagi hari seseorang beriman tapi di sore harinya ia menjadi kafir. Di sore

hari seseorang beriman tapi di pagi harinya ia kafir. Ia menjual agamanya dengan harta dunia. **(HR. Muslim dari Abû Hurairah)**.

Sesungguhnya orang-orang yang bersegera menuju ampunan Allah dan surga-Nya, serta bersegera melaksanakan berbagai amal shalih, mereka dapat dijumpai di masa Rasulullah saw. dan di masa–masa sesudahnya. Umat senantiasa memuliakan mereka yang bergegas menyambut perintah Tuhannya dan mengorbankan diri mereka, semata-mata mencari ridha Allah. Di antaranya adalah:

- Di dalam hadits Jabir yang disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim, beliau menyatakan:

«قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ أُحُد: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فَأَيْنَ أَنَــا؟ قَالَ: فِي الْجَنَّةِ فَأَلْقَى تَمَرَاتٍ فِي يَدِهِ ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ»

Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah saw. pada perang Uhud, "Tahukah Engkau dimana tempatku jika aku terbunuh?" Rasulullah bersabda, "Engkau akan berada di surga." Mendengar sabda Rasulullah saw. tersebut, maka laki-laki itu serta-merta melemparkan buah-buah kurma yang ada di tangannya, kemudian ia maju untuk berperang hingga terbunuh di medan perang.

- Di dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan:

«فَانْطَلَقَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ حَتَّى سَبَقُوا الْمُشْرِكِينَ إِلَى بَدْرٍ وَجَاءَ الْمُشْرِكُونَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: قُومُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا

السَّمَوَاتُ وَٱلأَرْضُ، قَالَ يَقُولُ عُمَيْرُ بْنُ الْحُمَامِ ٱلأَنْصَارِيُّ: يَا رَسُولَ اللهِ جَنَّةٌ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَٱلأَرْضُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ بَخْ بَخْ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِ بَخْ بَخْ، قَالَ: لاَ وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ إِلاَّ رَجَاءَةَ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِهَا، قَالَ فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا، فَأَخْرَجَ تَمَرَاتٍ مِنْ قَرَنِهِ، فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ، ثُمَّ قَالَ: لَئِنْ أَنَا حَيَيْتُ حَتَّى آكُلَ تَمَرَاتِيْ هَذِهِ إِنَّهَا لَحَيَاةٌ طَوِيلَةٌ قَالَ: فَرَمَى بِمَا كَانَ مَعَهُ مِنَ التَّمْرِ، ثُمَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى قُتِلَ»

Nabi saw. berangkat bersama para sahabatnya hingga mendahului kaum Musyrik sampai ke sumur Badar. Setelah itu kaum Musyrik pun datang. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Berdirilah kalian menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi." Anas bin Malik berkata; maka berkatalah Umair bin al-Humam al-Anshary, "Wahai Rasulullah! Benarkah yang kau maksud itu surga yang luasnya seluas langit dan bumi?" Rasulullah saw. menjawab, "Benar" Umair berkata, "ehm-ehm". Rasulullah saw. bertanya kepada Umair, "Wahai Umair, apa yang mendorongmu untuk berkata ehm-ehm?" Umair berkata, "Tidak ada apa-apa Ya Rasulullah, kecuali aku ingin menjadi penghuninya". Rasulullah saw. bersabda, "Sesunguhnya engkau termasuk penghuninya, Wahai Umair!" Anas bin Malik berkata; Kemudian Umair bin al-Humam mengeluarkan beberapa kurma dari wadahnya dan ia pun memakannya. Kemudian berkata, "Jika aku hidup hingga aku memakan kurma-kurma ini sesungguhnya itu adalah kehidupan yang lama sekali." Anas berkata; Maka Umair pun melemparkan kurma yang dibawanya, kemudian maju untuk memerangi kaum Musyrik hingga terbunuh.

- Di dalam hadits Anas yang disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim, beliau berkata:

«غَابَ عَمِّي أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ عَنْ قِتَالِ بَدْرٍ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ غِبْتُ عَنْ أَوَّلِ قِتَالٍ قَاتَلْتَ الْمُشْرِكِينَ، لَئِنِ اللهُ أَشْهَدَنِي قِتَالَ الْمُشْرِكِينَ، لَيَرَيَنَّ اللهُ مَا أَصْنَعُ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ، وَانْكَشَفَ الْمُسْلِمُونَ، قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلاَءِ يَعْنِي أَصْحَابَهُ، وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلاَءِ يَعْنِي الْمُشْرِكِينَ، ثُمَّ تَقَدَّمَ فَاسْتَقْبَلَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ، فَقَالَ: يَا سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ الْجَنَّةُ وَرَبِّ النَّضْرِ إِنِّي أَجِدُ رِيحَهَا مِنْ دُونِ أُحُدٍ، قَالَ سَعْدٌ فَمَا اسْتَطَعْتُ يَا رَسُولَ اللهِ مَا صَنَعَ، قَالَ أَنَسٌ: فَوَجَدْنَا بِهِ بِضْعًا وَثَمَانِينَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ أَوْ رَمْيَةً بِسَهْمٍ، وَوَجَدْنَاهُ قَدْ قُتِلَ، وَقَدْ مَثَّلَ بِهِ الْمُشْرِكُونَ، فَمَا عَرَفَهُ أَحَدٌ إِلاَّ أُخْتُهُ بِبَنَانِهِ»

Pamanku, yaitu Anas bin an-Nadhr tidak ikut perang Badar. Kemudian ia berkata, "Wahai Rasulullah saw.! Aku tidak ikut dalam peperangan pertama, di mana engkau memerangi kaum Musyrik. Sungguh jika Allah memperlihatkan kepadaku peperangan melawan kaum Musyrik, maka Allah pasti akan melihat apa yang akan aku lakukan." Anas berkata; Maka ketika masa perang Uhud tiba, dan kaum Muslim pun telah siap, Anas bin Nadhr berkata, "Ya Allah! aku meminta ampun kepadamu dari apa yang dilakukan oleh mereka (yakni para sahabat) dan aku membebaskan diri dari apa yang dilakukan oleh mereka (yakni kaum Musyrik)." Kemudian ia pun maju dan disambut (di halangi supaya tidak cepat-cepat

maju ke medan perang) oleh Sa'ad bin Muadz. Maka Saad berkata, "Ya Rasulullah saw., aku tidak mampu menahan apa yang dilakukannya." Anas bin Malik berkata; Maka kami menemukan lebih dari delapan puluh bekas tebasan pedang, tusukan tombak, dan panah. Kami menemukannya telah terbunuh. Ia mati dalam keadaan dicincang oleh kaum Musyrik, hingga tidak ada seorang pun yang mengenalinya kecuali saudara perempuannya, karena mengenali ujung jarinya.

Anas berkata, "Kami berpendapat atau mengira bahwa firman Allah:

﴿مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ﴿٢٣﴾﴾

Dan di antara kaum Mukmin ada orang-orang yang membenarkan janji mereka kepada Allah…**(TQS. al-Ahzâb [33]: 23)**; ini diturunkan untuk menjelaskan ihwal syahidnya Anas bin Nadhr dan orang-orang yang seperti dia."

- Al-Bukhâri telah meriwayatkan dari Abû Sarû'ah, beliau berkata:

«صَلَّيْتُ وَرَاءَ النَّبِيِّ ﷺ بِالْمَدِينَةِ الْعَصْرَ فَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ مُسْرِعًا فَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ إِلَى بَعْضِ حُجَرِ نِسَائِهِ فَفَزِعَ النَّاسُ مِنْ سُرْعَتِهِ فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ فَرَأَى أَنَّهُمْ عَجِبُوا مِنْ سُرْعَتِهِ فَقَالَ ذَكَرْتُ شَيْئًا مِنْ تِبْرٍ عِنْدَنَا فَكَرِهْتُ أَنْ يَحْبِسَنِي فَأَمَرْتُ بِقِسْمَتِهِ»

Suatu saat aku shalat Ashar di belakang Nabi saw. di Madinah. Kemudian beliau saw. membaca salam dan cepat-cepat berdiri, lalu melangkahi pundak orang-orang yang ada di masjid menuju ke sebagian kamar istrinya. Maka orang-orang pun merasa kaget

dengan bergegasnya Nabi. Kemudian Nabi saw. keluar dari kamar istrinya menuju mereka. Nabi melihat para sahabat sepertinya merasa keheran-heranan karena bergegasnya beliau. Kemudian beliau saw. berkata, "Aku bergegas dari shalat karena aku ingat suatu lantakan emas yang masih tersimpan di rumah kami. Aku tidak suka jika barang itu menahanku, maka aku memerintahkan (kepada istriku) untuk membagi-bagikannya."

Dalam riwayat Muslim yang lain Nabi saw. bersabda:

«كُنْتُ خَلَّفْتُ فِي الْبَيْتِ تِبْرًا مِنْ الصَّدَقَةِ فَكَرِهْتُ أَنْ أُبَيِّتَهُ»

Aku meninggalkan sebuah lantakan emas dari zakat di rumahku dan aku tidak suka menahannya.

Hadits ini memberi petunjuk kepada kaum Muslim agar bersegera dan cepat-cepat melaksanakan perkara yang telah diwajibkan Allah Swt. kepada mereka.

- Al-Bukhâri meriwayatkan dari al-Barrâ', beliau berkata:

«لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْمَدِينَةَ صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يُوَجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ وَصَلَّى مَعَهُ رَجُلٌ الْعَصْرَ ثُمَّ خَرَجَ فَمَرَّ عَلَى قَوْمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ هُوَ يَشْهَدُ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَأَنَّهُ قَدْ وَجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ فَانْحَرَفُوا وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ»

Ketika Rasulullah datang ke Madinah, maka Rasulullah saw. shalat menghadap ke Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan; dan Beliau lebih menyukai untuk menghadap Ka'bah. Kemudian Allah Swt. menurunkan firman-Nya, "Sungguh Aku telah melihat bolak-baliknya wajahmu ke Langit agar Aku menghadapkanmu ke Kiblat yang kamu sukai." Maka Nabi saw. pun shalat menghadap ke Ka'bah. Pada saat itu ada seorang laki-laki yang shalat Ashar bersama beliau saw., kemudian ia keluar menuju kaum Anshar, dan berkata dirinya bersaksi bahwa ia shalat bersama Nabi saw. dan beliau menghadap ke Ka'bah. Maka kaum Anshar pun mengubah arah Kiblat mereka (menghadap ke Ka'bah) padahal mereka sedang ruku shalat Ashar.

- Al-Bukhâri telah meriwayatkan dari Ibnu Abî Aufâ ra., beliau berkata:

«كُنْتُ أُسْقِي أَبَا طَلْحَةَ الأَنْصَارِيَّ وَأَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ وَأُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ شَرَابًا مِنْ فَضِيخٍ وَهُوَ تَمْرٌ فَجَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ إِنَّ الْخَمْرَ قَدْ حُرِّمَتْ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ يَا أَنَسُ قُمْ إِلَى هَذِهِ الْجِرَارِ فَاكْسِرْهَا قَالَ أَنَسٌ فَقُمْتُ إِلَى مِهْرَاسٍ لَنَا فَضَرَبْتُهَا بِأَسْفَلِهِ حَتَّى انْكَسَرَتْ»

Kami ditimpa kelaparan pada beberapa malam saat perang Khaibar, dan kami menemukan keledai kampung, kemudian kami menyembelihnya. Maka ketika kuali telah mendidih, mendadak berteriak juru bicara Rasulullah saw., "Matikanlah kuali itu dan kalian jangan makan daging keledai jinak itu sedikit pun." Abdullah berkata; Kami pada saat itu mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah saw. melarang memakan keledai jinak itu hanya karena belum dibagi lima (karena harta rampasan perang)." Tapi sahabat yang lain berkata, "Keledai jinak itu diharamkan secara mutlak."

Kemudian aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair, dan ia menjawab, "Keledai jinak itu diharamkan secara mutlak."

- Al-Bukhâri telah meriwayatkan dari Anas bin Mâlik ra., beliau berkata:

«أَصَابَتْنَا مَجَاعَةٌ لَيَالِيَ خَيْبَرَ فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ وَقَعْنَا فِي الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ فَانْتَحَرْنَاهَا فَلَمَّا غَلَتِ الْقُدُورُ نَادَى مُنَادِي رَسُولِ اللهِ ﷺ أَكْفِئُوا الْقُدُورَ فَلاَ تَطْعَمُوا مِنْ لُحُومِ الْحُمُرِ شَيْئًا قَالَ عَبْدُ اللهِ فَقُلْنَا إِنَّمَا نَهَى النَّبِيُّ ﷺ لِأَنَّهَا لَمْ تُخَمَّسْ قَالَ وَقَالَ آخَرُونَ حَرَّمَهَا أَلْبَتَّةَ وَسَأَلْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ فَقَالَ حَرَّمَهَا أَلْبَتَّةَ»

Suatu hari aku memberi minum kepada Abû Thalhah al-Anshary, Abû Ubaidah bin al-Jarrah, dan Ubay bin Ka'ab dari Fadhij, yaitu perasan kurma. Kemudian ada seseorang yang datang, ia berkata, "Sesungguhnya khamr telah diharamkan." Maka Abû Thalhah berkata, "Wahai Anas, berdirilah dan pecahkanlah kendi itu!" Anas berkata, "Maka aku pun berdiri mengambil tempat penumbuk biji-bijian milik kami, lalu memukul kendi itu pada bagian bawahnya, hingga pecahlah kendi itu."

- Al-Bukhâri telah meriwayatkan dari 'Aisyah ra., beliau berkata:

«وَبَلَغَنَا أَنَّهُ لَمَّا أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى أَنْ يَرُدُّوا إِلَى الْمُشْرِكِينَ مَا أَنْفَقُوا عَلَى مَنْ هَاجَرَ مِنْ أَزْوَاجِهِمْ وَحَكَمَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَنْ لاَ يُمَسِّكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ أَنَّ عُمَرَ طَلَّقَ امْرَأَتَيْنِ»

Telah sampai berita kepada kami, ketika Allah Swt. menurunkan firman-Nya (al-Mumtahanah [60]: 10, penj.), yang memerintahkan kaum Muslim untuk mengembalikan kepada orang-orang Musyrik apa yang telah mereka berikan kepada istri-istri mereka yang telah hijrah dan Allah telah menentukan hukum kepada kaum Muslim agar mereka tidak menahan tali perkawinan dengan wanita-wanita kafir: bahwasanya Umar telah menceraikan dua orang perempuan.

- Al-Bukhâri meriwayatkan dari 'Aisyah ra. berkata:

«يَرْحَمُ اللهُ نِسَاءَ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُوْلَ لَمَّا أَنْزَلَ اللهُ ﴿وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ﴾ شَقَّقْنَ مُرُوطَهُنَّ فَاخْتَمَرْنَ بِهَا»

Semoga Allah merahmati kaum Wanita yang hijrah pertama kali, ketika Allah menurunkan firman-Nya, "Dan hendaklah mereka mengenakan kain kerudung mereka diulurkan ke kerah baju mereka." **(TQS. an-Nûr [24]: 31).** *Maka kaum wanita itu merobek kain sarung mereka (untuk dijadikan kerudung) dan menutup kepala mereka dengannya.*

- Abû Dawud telah mengeluarkan hadits dari Shafiyah binti Syaibah dari 'Aisyah ra.:

«أَنَّهَا ذَكَرَتْ نِسَاءَ الْأَنْصَارِ فَأَثْنَتْ عَلَيْهِنَّ وَقَالَتْ لَهُنَّ مَعْرُوفًا وَقَالَتْ لَمَّا نَزَلَتْ سُورَةُ النُّورِ عَمِدْنَ إِلَى حُجُورٍ فَشَقَقْنَهُنَّ فَاتَّخَذْنَهُ خُمُرًا»

Sesungguhnya beliau saw. menuturkan wanita Anshar, kemudian beliau memuji mereka, dan berkata tentang mereka dengan baik. Beliau saw. berkata, "Ketika diturunkan surat an-Nûr: 31 (tentang kewajiban memakai penutup kepala/kerudung, penj.), maka

mereka mengambil kain sarungnya, kemudian merobeknya dan menjadikannya sebagai kain penutup kepala (kerudung).”

- Ibnu Ishak berkata, “Al-Asy’ats bin Qais telah mendatangi Rasulullah saw. bersama delegasi dari Bani Kindah.” Az-Zuhry telah menceritakan kepadaku bahwa al-Asy’ats bin Qais datang bersama delapan puluh orang Bani Kindah yang berkendaraan. Kemudian mereka masuk menemui Rasulullah saw. di Masjid beliau. Mereka mengikat rambut mereka yang ikal dan memakai celak mata serta memakai jubah bagus yang dilapisi sutra. Ketika mereka masuk menemui Rasulullah saw., beliau saw. berkata kepada mereka, *“Apakah kalian sudah masuk Islam?”* Mereka menjawab, “Benar.” Rasul saw. berkata, “*Kenapa sutra itu masih melekat di leher kalian?”* Az-Zuhry berkata, “Maka mereka pun merobek-robek sutra tersebut dan melemparkannya.”

- Ibnu Jarîr telah meriwayatkan dari Abû Buraidah dari bapaknya, beliau berkata; Ketika kami sedang duduk-duduk menikmati minuman di atas pasir, pada saat itu kami bertiga atau berempat. Kami memiliki kendi besar dan meminum khamr karena masih dihalalkan. Kemudian aku berdiri dan ingin menghampiri Rasulullah saw. Lalu aku mengucapkan salam kepada beliau, tiba-tiba turunlah ayat tentang keharaman khamr:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ

Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya khamr dan judi…, sampai akhir dua ayat yaitu:

فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ

Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Maka aku datang kepada sahabat-sahabatku (yang sedang minum khamr) dan membacakan ayat tersebut kepada mereka sampai pada firman Allah:

فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ

Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Dia (perawi hadits) berkata, "Sebagian di antara mereka minumannya masih ada di tangannya, sebagiannya telah diminum, dan sebagian lagi masih ada di wadahnya." Dia berkata, "Sedangkan gelas minuman yang ada di bawah bibir atasnya, seperti yang dilakukan oleh orang yang membekam (gelasnya masih menempel di bibirnya), kemudian mereka menumpahkan khamr yang ada pada kendi besar mereka seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah berhenti.""

- Handzalah bin Abî Amir ra. yang dimandikan oleh Malaikat (saat syahid di medan perang) telah mendengar seruan perang Uhud. Maka dia pun bergegas menyambut panggilan itu, dan mati syahid dalam perang Uhud tersebut. Ibnu Ishak berkata; Rasulullah saw. bersabda, "*Sesunguhnya sahabat (Handzalah) dimandikan oleh Malaikat, maka tanyakalah bagaimana kabar keluarganya?* Maka aku pun (Ibnu Ishak) bertanya kepada istrinya. Dia pada malam itu adalah pengantin baru. Istrinya berkata, "Ketika mendengar panggilan untuk berperang, suamiku keluar padahal dalam keadaan junub." Rasulullah saw. bersabda, "*Begitulah ia telah dimandikan oleh Malaikat.*"

- Ahmad telah mengeluarkan hadits dari Abû Râfi' bin Khadîj, beliau berkata:

«كُنَّا نُحَاقِلُ الْأَرْضَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ فَنُكْرِيْهَا بِالثُّلُثِ

وَالرُّبُعِ وَالطَّعَامِ الْمُسَمَّى فَجَاءَنَا ذَاتَ يَوْمٍ رَجُلٌ مَنْ عُمُومَتِي فَقَالَ نَهَانَا رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنْ أَمْرٍ كَانَ لَنَا نَافِعًا، وَطَاعَةُ اللهِ وَرَسُولِهِ أَنْفَعُ لَنَا نَهَانَا أَنْ نُحَاقِلَ بِالْأَرْضِ فَنُكْرِيَهَا عَلَى الثُّلُثِ وَالرُّبُعِ وَالطَّعَامِ الْمُسَمَّى وَأَمَرَ رَبَّ الْأَرْضِ أَنْ يَزْرَعَهَا أَوْ يُزْرِعَهَا وَكَرِهَ كِرَاءَهَا وَمَا سِوَى ذَلِكَ»

Kami pada masa Nabi membajak tanah, kemudian menyewakannya dengan (mendapat bagi hasil) sepertiga atau seperempatnya dan makanan tertentu. Pada suatu hari datanglah kepada kami salah seorang pamanku, ia berkata, "Rasulullah saw. telah melarang suatu perkara yang dulu telah memberikan manfaat (duniawi) bagi kita. Tapi taat kepada Allah dan Rasul-Nya jauh lebih bermanfaat bagi kita. Beliau telah melarang kita membajak tanah kemudian menyewakannya dengan imbalan sepertiga atau seperempat, dan makanan tertentu. Rasulullah saw. memerintahkan pemilik tanah agar mengolahnya atau menanaminya sendiri. Beliau tidak menyukai penyewaan tanah dan yang selain itu.

***

~2~
MEMELIHARA AL-QURAN

Al-Quran yang mulia adalah firman Allah Swt. Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad saw., melalui wahyu yang dibawa oleh Jibril, baik lafazh maupun maknanya; membacanya merupakan ibadah, sekaligus merupakan mukjizat yang sampai kepada kita secara mutawatir. Allah Swt. berfirman:

﴿لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾﴾

Tidak datang padanya kebatilan dari sebelum dan sesudahnya, diturunkan dari Dzat yang Maha Bijak dan Terpuji.. **(TQS. Fush Shilat [41]: 42)**

Al-Quran adalah kitab yang dijaga dengan penjagaan Allah sendiri. Allah berfirman:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾﴾

Sesunguhnya Kami telah menurunkan al-Quran dan Kami pasti akan menjaganya. **(TQS. al-Hijr [15]: 9)**

Al-Quran adalah kitab yang mampu menghidupkan jiwa dan menentramkan hati. Dengan izin Tuhan mereka, al-Quran bisa mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya; yaitu jalan Dzat yang Maha Perkasa lagi Terpuji. Siapa saja yang berkata dengan menggunakan al-Quran, pasti akan terpercaya. Siapa saja yang mengamalkannya, pasti akan beruntung. Siapa saja yang memutuskan hukum dengannya, pasti akan adil. Dan siapa saja yang mendakwahkannya, pasti akan mendapatkan hidayah ke jalan yang lurus.

Al-Quran adalah sebaik-baik bekal bagi setiap muslim. Lebih-lebih bagi para pengemban dakwah. Dengan al-Quran hati akan menjadi hidup. Dengannya, semua sandaran akan semakin kokoh. Para pengembannya akan menjadi seperti gunung yang berdiri kokoh, sehingga dunia pun menjadi kecil baginya ketika berada di jalan Allah. Dia akan senantiasa mengatakan yang hak, dan tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela, semata-mata karena Allah. Dengan al-Quran, sesuatu yang mudah diombang-ambing oleh angin lantaran bobotnya ringan, menjadi lebih berat bobotnya di sisi Allah, ketimbang gunung Uhud, karena dia senantiasa membaca al-Quran; dia membasahi lisannya dengan al-Quran, dan jari-jemarinya pun menjadi saksi. Seperti itulah para sahabat Rasulullah saw. mengarungi kehidupan dunia ini, seolah-olah mereka seperti al-Quran yang berjalan. Mereka senantiasa menelaah ayat-ayatnya, membacanya dengan sungguh-sungguh, mengamalkan isinya dan mendakwahkannya. Jiwa mereka pun tergetar oleh ayat-ayat adzab, dan hati mereka pun menjadi senang karena ayat-ayat rahmat. Air mata mereka bercucuran karena tunduk terhadap kemukjizatan dan keagungannya, serta patuh terhadap hukum-hukum dan hikmahnya. Mereka menerima al-

Quran langsung dari Rasulullah saw. sehingga ayat-ayatnya pun menghujam dalam lubuk hati mereka yang paling dalam. Karena itu, mereka menjadi manusia-manusia mulia dan menjadi para pemimpin; orang-orang yang berbahagia dan beruntung. Ketika mereka ditinggal oleh Rasulullah saw. menuju tempat yang paling tinggi di surga *'illiyyin*, mereka tetap konsisten memelihara al-Quran, sebagaimana wasiat Rasulullah saw. Maka para penghafal (pemelihara) al-Quran tadi senantiasa berada di barisan terdepan ketika melaksanakan amar makruf dan nahi munkar. Para pengemban al-Quran itu juga senantisa menjadi terdepan dalam segala kebaikan dan terdepan dalam menghadapi segala rintangan di jalan Allah Swt.

Sesuatu yang paling berharga bagi kaum Muslim umumnya, dan para pengemban dakwah khususnya, adalah bahwa hendaknya al-Quran senantiasa menjadi penyiram hati mereka, dan teman setia yang mengiringi setiap langkah mereka. Karena al-Quran akan membimbing mereka untuk meraih semua kebaikan, dan mengangkat kedudukan mereka lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Mereka harus senantiasa memeliharanya di tengah malam dan di penghujung siang, dengan membaca, menghafal dan mengamalkannya, sehingga mereka akan menjadi sebaik-baik generasi *khalaf*, mewarisi generasi *salaf* yang terbaik.

Berikut ini adalah ayat-ayat al-Quran beserta hadits Nabi yang menceritakan tentang turunnya al-Quran, jaminan terpeliharanya, tentang petunjuknya, keutamaan membacanya, dan segala kebaikan yang sangat banyak di dalamnya, dari dan di sekitarnya:

﴿نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾﴾

Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-

orang yang memberi peringatan. **(TQS. asy-Syu'arâ [26] : 193-194)**

﴿إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran dan Kami pasti akan menjaganya. **(TQS. al-Hijr [15]: 9)**

﴿لَّا يَأۡتِيهِ ٱلۡبَٰطِلُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَلَا مِنۡ خَلۡفِهِۦۖ تَنزِيلٞ مِّنۡ حَكِيمٍ حَمِيدٖ ٤٢﴾

Tidak datang padanya kebatilan dari sebelum dan sesudahnya, diturunkan dari Dzat yang Maha Bijak dan Terpuji.. **(TQS. Fush Shilat [41]: 42)**

﴿إِنَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ يَهۡدِي لِلَّتِي هِيَ أَقۡوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرٗا كَبِيرٗا ٩﴾

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. **(TQS. al-Isra [17]: 9)**

﴿يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ١٥ يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٦﴾

Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menjuluki mereka ke jalan yang lurus. **(TQS. al-Mâidah [5]: 15-16)**

﴿...كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ۝١﴾

(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. **(TQS. Ibrahim [14]: 1)**

﴿أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ﴾

Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. **(TQS. ar-Ra'd [13]: 28)**

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ۝٨٢﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? Kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. **(TQS. an-Nisa [4]: 82)**

Rasulullah saw. bersabda :

«خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»

Orang yang terbaik diantara kalian adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya. **(HR. al-Bukhâri dari Utsman bin Affan r.a)**

«مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ»

Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa "alif lam mim" adalah satu huruf. Akan tetapi Alif adalah satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim juga satu huruf. **(HR. at-Tirmidzi dari Abdullah bin Mas'ud, dan hadits ini shahih)**

«الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ»

Orang yang mahir dengan al-Quran akan bersama-sama dengan rombongan malaikat yang mulia dan senantiasa berbuat baik. Dan orang yang membaca al-Quran tapi terbata-bata dan sangat berat baginya, ia akan mendapatkan dua pahala. **(HR. Muslim dari 'Aisyah, Ummul Mukminin. r.a)**

«إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ»

Sesungguhnya orang yang dalam hatinya tidak ada al-Quran sedikitpun (yang dia hafal) bagaikan rumah yang akan roboh. **(HR. At-Tirmidzi, Ia menshahihkannya. Dan ini adalah hadits shahih).**

«اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِصَاحِبِه»

Bacalah al-Quran, karena al-Quran akan datang pada hari kiamat kelak memberi syafa'at (pembelaan) bagi ahlinya. **(HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya. Dari Abû Umamah al-Bahili ra.)**

«الْقُرْآنُ شَافِعٌ مُشَفَّعٌ، وَمَاحِلٌ مُصَدَّقٌ، مَنْ جَعَلَهُ أَمَامَهُ قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَهُ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ»

Al-Quran adalah kitab yang menjadi pembela dan bisa diminta pembelaan, ia adalah kitab yang Mâhil dan Mushaddaq.[1] *Siapa saja yang menjadikan al-Quran ada di depannya*[2]*, maka ia akan menuntunnya ke surga. Tapi siapa saja yang menjadikan al-Quran di belakangnya*[3]*, maka ia akan menggiringnya ke neraka.* **(HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Jabir bin Abdullah ra. Dan riwayat Baihaqi dalam kitab *Sya'bul Iman* dari Jabir dari Ibnu Mas'ud ra. Ini adalah hadits shahih)**

---

1. Muhammad Abû Bakar bin Abdul Qadir ar-Raji dalam kamusnya Mukhtar Shihah berkata, "Mâhil artinya al-Quran. Yaitu kitab yang akan menyeret pembacanya menuju Allah Swt. jika tidak mengikuti apa yang ada di dalamnya. Menurut pendapat lain arti Mâhil adalah Mujadil; artinya yang mendebat (kebatilan). Mushaddaq artinya yang dibenarkan. Jika di baca mushaddiq artinya yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, *penj.*

2. Menjadikannya sebagai imam dan pedoman. Ketika ia akan berbuat apa pun senantiasa melihat dulu al-Quran yang ada di depannya, *penj.*

3. Menjadikan al-Quran di belakangnya maksudnya adalah tidak mengamalkannya dan tidak menjadikannya sebagai pedoman hidupnya. Ketika ia berbuat apa pun tidak melihat dulu kepada al-Quran karena ada di belakangnya. Dalam riwayat lain di katakan, *Waro-a Dzohrihi* artinya di balik punduknya. Jadi meskipun ia menoleh ke belakang tatap saja al-Quran tidak akan kelihatan.

«إِنَّ اللّٰهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ»

Sesungguhnya Allah akan mengangkat suatu kaum (menuju kemuliaan, penj.) dengan al-Quran ini dan dengannya pula Allah akan menjatuhkan kaum yang lain (menuju kehinaan, penj.) . **(HR. Muslim)**

Abû Dawud dan at-Tirmidzi telah mengeluarkan hadits yang sahih bahwa Rasulullah bersabda :

«يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا»

Kelak (di akhirat) akan dikatakan kepada Shahibul Quran (orang yang senantiasa bersama-sama dengan al-Quran, penj.), "Bacalah, naiklah terus dan bacalah dengan perlahan-lahan (tartil) sebagaimana engkau telah membaca al-Quran dengan tartil di dunia. Sesungguhnya tempatmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca. [4]*"*

«اقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَاعْمَلُوْا بِهِ وَلاَ تَجْفُوا عَنْهُ وَلاَ تَغْلُوا فِيهِ وَلاَ تَأْكُلُوا وَلاَ تَسْتَكْثِرُوا بِهِ»

Bacalah al-Quran dan beramallah dengan al-Quran, janganlah kalian menolaknya, janganlah berlebih-lebihan di dalamnya (membaca dan mengamalkan). Janganlah makan (dari al-Quran) dan janganlah menumpuk-numpuk harta dengannya. **(HR. Ahmad, ath-Thabrâni, dan yang lainnya dari Abdurrahman bin Syibli ra. Ini adalah hadits shahih).**

---

4. Maksudnya kelak di akhirat tempatnya tergantung pada sedikit banyaknya bacaan al-Quran di Dunia. Semakin banyak, maka akan semakin tinggi, sehingga dalam hadits itu dikatakan "naiklah"

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مثل التَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلاَ رِيحَ لَهَا، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مثل الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلاَ رِيحَ لَهَا»

Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Quran adalah seperti buah Utruja, rasanya enak baunya harum. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca al-Quran adalah seperti buah Tamrah (kurma), rasanya enak tapi tidak wangi. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang membaca al-Quran adalah seperti buah Raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Quran adalah seperti buah Handzalah, baunya tidak harum dan rasanya pun pahit. **(HR. al-Bukhâri dan Muslim dari Abû Mûsâ al-Asy'ari ra.)**

«تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتاً مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا»

Peliharalah (hafalan) al-Quran! Sebab, demi Dzat yang jiwa Muhammad ada ditangan-Nya, sesungguhnya al-Quran lebih cepat lepasnya (dari ingatan) daripada lepasnya unta dari tambatannya. **(HR. al-Bukhâri dan Muslim dari Abû Mûsâ al-Asy'ari ra.)**

Itulah ayat-ayat al-Quran dan hadits-hadits Nabi yang mulia, yang menjelaskan kedudukan yang agung bagi al-Quran dan bagi pengemban al-Quran. Ayat-ayat al-Quran dan hadits-

hadits tersebut telah mendorong pengemban al-Quran untuk menelaahnya, mengamalkannya serta senantiasa memeliharanya, di saat mereka di rumah atau ketika sedang di perjalanan. Dengan begitu, al-Quran akan menjadi sebuah kekuatan dalam menempuh seluruh jalan kebaikan. Mereka tidak akan menyimpannya di rak hingga dipenuhi debu. Mereka pun tidak akan menghiasinya kemudian menyimpan di lemari, lalu dikunci hingga melupakannya. Marilah kita minta perlindungan kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu marilah kita memelihara al-Quran, wahai saudara-saudaraku. Mari kita bergegas untuk membacanya dengan benar, menelaahnya dengan benar, mengamalkannya dengan benar, dan terikat padanya dengan benar; agar rasa kita menjadi enak dan bau kita menjadi harum mewangi. Melalui semuanya tadi, marilah kita menjadi barisan pertama dalam mengemban dakwah di dunia ini, mudah-mudahan kita menjadi barisan pertama kelak di surga dan hari Akhir, ketika dikatakan nanti, "*Bacalah dan naiklah terus.!*". Dengan demikian semoga kita termasuk orang-orang yang berhak mendapatkan pertolongan Allah Yang Agung, dan meraih kebahagian yang tiada taranya, serta berhak mendapatkan ridha Allah Swt. Allah berfirman:

﴿وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾

Bergembiralah wahai orang-orang yang beriman **(TQS. al-Ahzâb [33]: 47)**

***

~3~
CINTA KEPADA ALLAH DAN RASUL-NYA

Al-Azhari berkata, “Arti cinta seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah menaati dan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.” Al-Baidhawi berkata, “Cinta adalah keinginan untuk taat.” Ibnu Arafah berkata, “Cinta menurut istilah orang arab adalah menghendaki sesuatu untuk meraihnya.” Al-Zujaj berkata, “Cintanya manusia kepada Allah dan Rasul-Nya adalah menaati keduanya dan ridha terhadap segala perintah Allah dan segala ajaran yang dibawa Rasulullah saw.”

Sedangkan arti cinta Allah kepada hamba-Nya adalah ampunan, ridha dan pahala. Al-Baidhawi berkata ketika menafsirkan firman Allah:

﴿يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ﴾

Niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu **(TQS. Ali ‘Imrân [3]: 31).**

Maksudnya, pasti Allah akan ridha kepadamu. Al-Azhari berkata, "Cinta Allah kepada hamba-Nya adalah memberikan kenikmatan kepadanya dengan memberi ampunan." Allah berfirman:

﴿فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَـٰفِرِينَ﴾

Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang kafir **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 32).**

Maksudnya, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Sufyân bin Uyainah berkata, "Arti dari niscaya Allah akan mencintaimu adalah Allah akan mendekat padamu. Cinta adalah kedekatan. Arti Allah tidak mencintai orang-orang kafir adalah Allah tidak akan mendekat kepada orang kafir." Al-Baghawi berkata, "Cinta Allah kepada kaum Mukmin adalah pujian, pahala, dan ampunan-Nya bagi mereka." Al-Zujaj berkata, "Cinta Allah kepada makhluk-Nya adalah ampunan dan nikmatnya-Nya atas mereka, dengan rahmat dan ampunan-Nya, serta pujian yang baik kepada mereka.

Yang menjadi fokus kami dalam bab ini adalah cinta seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya. Cinta dalam arti yang telah disebutkan di atas merupakan suatu kewajiban. Karena *mahabbah* (cinta) merupakan salah satu kecenderungan yang akan membentuk *nafsiyah* seseorang. Kecenderungan ini terkadang berupa perkara alami yang berbentuk naluri yang bersifat fitri (sesuai dengan penciptaan Allah). Naluri seperti ini tidak berhubungan dengan *mafhum* (pemahaman) apa pun; seperti kecenderungan manusia terhadap kepemilikan, kecintaan pada kelestarian dirinya, kecintaan pada keadilan, kecintaan pada keluarga, anak, dan sebagainya. Namun kecenderungan ini terkadang juga merupakan dorongan yang berhubungan dengan *mafhum* tertentu. *Mafhum* inilah yang nantinya akan menentukan jenis kecenderungan tersebut. Misalnya, bangsa Indian, mereka

tidak mencintai bangsa Eropa yang bermigrasi ke negeri mereka (karena menjajah mereka, *penj.*). Sementara itu, kaum Anshar mencintai orang-orang Muhajirin (dari Makkah) yang berhijrah ke mereka (Madinah). Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah jenis kecintaan yang terikat dengan *mafhum syar'i*, yang telah diwajibkan oleh Allah. Dalil dari al-Quran tentang hal ini adalah:

﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ﴾

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. **(TQS. al-Baqarah [2]: 165).**

Maknanya, orang-orang beriman itu lebih besar kecintaannya kepada Allah dibandingkan dengan kecintaan orang-orang musyrik kepada tuhan-tuhan tandingan selain Allah.

﴿قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَـٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَـٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾﴾

Katakanlah, "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah

tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. **(TQS. at-Taubah [9]: 24).**

Adapun dalil dari as-Sunah diantaranya adalah:

- Dari Anas, sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

«أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ السَّاعَةِ، فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: وَمَاذَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: لاَ شَيْءَ، إِلاَّ إِنِّيْ أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، فَقَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ أَنَسٌ فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ فَرَحْنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ أَنَسٌ فَأَنَا أُحِبُّ النَّبِيَّ ﷺ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّيْ إِيَّاهُمْ، وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ»

Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kiamat. Ia berkata, "Kapan terjadinya kiamat ya Rasulullah?" Rasul berkata, "Apa yang telah engkau siapkan untuknya?" Laki-laki itu berkata, "Aku tidak menyiapkan apa pun kecuali sesungguhnya aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Rasul saw. berkata, "Engkau bersama apa yang engkau cintai." Anas berkata; Kami tidak pernah merasa bahagia dengan sesuatu pun yang membahagiakan kami seperti bahagianya kami dengan perkataan Nabi, "Engkau bersama apa yang engkau cinta", Anas kemudian berkata, "Maka aku mencintai Nabi, Abû Bakar, dan Umar. Dan aku berharap akan bersama dengan mereka karena kecintaanku kepada mereka meskipun aku belum bisa beramal seperti mereka." **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Anas ra., sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

«ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلهِ وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ»

Ada tiga perkara, siapa saja yang memilikinya ia telah menemukan manisnya iman. Yaitu orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari yang lainnya; orang yang mencintai seseorang hanya karena Allah; dan orang yang tidak suka kembali kepada kekufuran sebagaimana ia tidak suka dilemparkan ke Neraka. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Anas ra., ia berkata; telah bersabda Rasulullah saw.:

«لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ»

Tidak beriman seorang hamba hingga aku lebih dicintai daripada keluarganya, hartanya, dan seluruh manusia yang lainnya. **(Mutafaq 'alaih)**

Para sahabat Rasulullah saw. sangat bersungguh-sungguh untuk menerapkan kewajiban ini. Mereka senantiasa berlomba untuk mendapatkan kemuliaan ini karena ingin termasuk golongan orang-orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Bukti akan hal ini adalah:

- Diriwayatkan dari Anas ra., ia berkata:

«لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ، انْهَزَمَ النَّاسُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، وَأَبُو طَلْحَةَ بَيْنَ

يَدَيِ النَّبِيِّ ﷺ مُجَوِّبٌ بِهِ عَلَيْهِ بِحَجَفَةٍ لَهُ، وَكَانَ أَبُو طَلْحَةَ رَجُلاً رَامِيًا شَدِيدَ الْقِدِّ، يَكْسِرُ يَوْمَئِذٍ قَوْسَيْنِ أَوْ ثَلاثًا، وَكَانَ الرَّجُلُ يَمُرُّ، مَعَهُ الْجَعْبَةُ مِنَ النَّبْلِ، فَيَقُولُ انْشُرْهَا لأَبِي طَلْحَةَ. فَأَشْرَفَ النَّبِيُّ ﷺ يَنْظُرُ إِلَى الْقَوْمِ فَيَقُولُ أَبُو طَلْحَةَ: يَا نَبِيَّ اللهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، لاَ تُشْرِفْ يُصِيبُكَ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ الْقَوْمِ، نَحْرِي دُونَ نَحْرِكَ»

Ketika perang Uhud kaum Muslim berlarian meninggalkan Nabi saw. Abû Thalhah sedang berada di depan Nabi saw., melindungi beliau dengan perisainya. Abû Thalhah adalah seorang pemanah yang sangat cepat lemparannya. Pada saat itu ia mampu menangkis dua atau tiga busur panah. Kemudian ada seorang lelaki yang lewat. Ia membawa satu wadah anak panah kemudian berkata, "Aku akan menebarkannya untuk Abû Thalhah". Kemudian Nabi saw. berdiri tegak melihat orang-orang. Maka Abû Thalhah berkata, "Ya Nabiyullah, demi bapak dan ibuku, engkau jangan berdiri tegak, nanti panah orang-orang akan mengenaimu. Biarkan aku yang berkorban jangan engkau…." **(Mutafaq 'alaih)**

- Qais berkata:

«رَأَيْتُ يَدَ طَلْحَةَ شَلاَءً وَقَى بِهَا النَّبِيَّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ»

Aku melihat tangan Abû Thalhah menjadi lumpuh, karena dengan tangannya itulah ia telah menjaga Nabi saw., pada saat perang Uhud. **(HR. al-Bukhâri)**

- Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ka'ab bin Malik ketika menceritakan tiga orang sahabat yang tidak ikut perang Tabuk. Ka'ab berkata:

«...حَتَّى إِذَا طَالَ عَلَيَّ ذَلِكَ مِنْ جَفْوَةِ النَّاسِ، مَشَيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ جِدَارَ حَائِطِ أَبِي قَتَادَةَ وَهُوَ ابْنُ عَمِّي، وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَوَاللهِ مَا رَدَّ عَلَيَّ السَّلاَمَ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا قَتَادَةَ، أَنْشُدُكَ بِاللهِ، هَلْ تَعْلَمُنِي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ؟ فَسَكَتَ فَعُدْتُ لَهُ فَنَشَدْتُهُ فَسَكَتَ، فَعُدْتُ لَهُ فَنَشَدْتُهُ، فَقَالَ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، فَفَاضَتْ عَيْنَايَ، وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ الْجِدَارَ»

Sehingga ketika masa pemboikotan berupa pengasinganku dari orang-orang itu berlangsung lama, maka aku berjalan hingga aku menaiki dinding pagar Abi Qatadah. Dia adalah anak pamanku dan orang yang paling aku cintai. Kemudian aku mengucapkan salam kepadanya. Demi Allah, ia tidak menjawab salamku. Maka aku berkata, "Wahai Abi Qatadah! Aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apakah engkau mengetahui bahwa aku sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya." Ia diam. Maka aku kembali kepadanya dan aku bersumpah lagi kepadanya tapi ia tetap diam. Kemudian aku kembali lagi dan bersumpah lagi kepadanya, maka akhirnya ia berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Maka bercucuranlah air mata dari kedua mataku, kemudian aku pergi hingga aku memanjat dindingnya. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Sahal bin Sa'ad ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda pada Khaibar:

«حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ

قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ لَأُعْطِيَنَّ هَذِهِ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يَفْتَحُ اللّٰهُ عَلَى يَدَيْهِ يُحِبُّ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللّٰهُ وَرَسُولُهُ قَالَ فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ غَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا فَقَالَ أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقِيلَ هُوَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ قَالَ فَأَرْسَلُوا إِلَيْهِ فَأُتِيَ بِهِ فَبَصَقَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ فَبَرَأَ حَتَّى كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ فَقَالَ عَلِيٌّ يَا رَسُولَ اللّٰهِ أُقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا فَقَالَ انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللّٰهِ فِيهِ فَوَاللّٰهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللّٰهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ»

Berkata kepadaku Qutaibah bin Sa'îd, berkata kepadaku Ya'kub bin Abdurrahman dari Abû Hazim, ia berkata; Sahal bin Sa'ad ra. telah memberitahukan kepadaku bahwa Rasulullah saw. bersabda pada perang Khaibar, "Aku akan memberikan panji ini kepada seorang lelaki yang di atas tangannya Allah akan memberikan kemenangan. Ia telah mencintai Allah dan Rasul-Nya, Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya." Berkata Sahal Bin Sa'ad, "Maka orang-orang pun pergi untuk tidur dan mereka bertanya-tanya di dalam hati mereka, siapakah di antara mereka yang akan diberikan panji oleh Rasulullah saw." Ketika tiba waktu subuh, maka orang-orang ramai menghadap Rasulullah saw. Semuanya berharap agar diberi panji oleh Rasulullah saw. Maka Rasul bersabda, "Dimanakah

Ali bin Abi Thalib?" Dikatakan kepada Rasul, "Ia sedang sakit mata, Ya Rasulullah!" Kemudian orang-orang pun mengutus seorang sahabat untuk membawa Ali bin Abi Thalib ke hadapan Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw. meludahi kedua matanya dan berdoa untuknya, maka sembuhlah ia hingga seolah-olah ia belum pernah sakit sebelumnya. Kemudian Rasul memberikan panji itu kepada Ali bin Abi Thalib. Lalu Ali berkata, "Ya Rasulallah!, aku akan memerangi mereka sampai mereka bisa seperti kita (memeluk Islam)." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Berangkatlah perlahan-lahan hingga engkau berada di halaman mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam dan kabarkan kepada mereka hak Allah yang merupakan kewajiban mereka. Maka demi Allah, sungguh jika Allah memberikan petunjuk kepada seorang manusia karena engkau, hal itu lebih baik bagi engkau daripada unta merah." **(Mutafaq 'alaih)**

- Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya: (…Kemudian Urwah bin Mas'ud kembali kepada para sahabatnya, dan berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku pernah menjadi utusan (delegasi) kepada para raja. Aku pernah menjadi delegasi kepada Kisra, Qaishar, dan an-Najasyi. Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang pemimpin pun yang sangat diagungkan oleh para sahabatnya seperti halnya para sahabat Muhammad mengagungkan Muhammad. Demi Allah, jika beliau mengeluarkan dahak maka jika jatuh ke tangan seseorang dari mereka, pasti ia akan mengusapkannya pada wajah dan kulitnya. Jika beliau memerintahkan sesuatu kepada mereka, maka mereka akan bergegas melaksanakannya. Jika beliau wudhu, maka mereka akan berlomba —seperti orang yang berperang— memburu air bekas wudhu beliau. Jika beliau berbicara, maka mereka akan merendahkan suara di sisinya. Mereka tidak berani memandangnya semata-mata karena mengagungkannya…)

- Muhammad bin Sirin berkata; Telah berbincang-bincang segolongan laki-laki di masa Umar ra., hingga seakan-akan mereka melebihkan Umar ra. atas Abû Bakar ra., kemudian hal itu sampai kepada Umar bin al-Khathab r.a., lalu beliau berkata, "Demi Allah, satu malam dari Abû Bakar lebih utama daripada keluarga Umar. Sungguh Rasulullah telah pergi menuju gua Tsur disertai Abû Bakar. Abû Bakar terkadang berjalan di depan beliau dan terkadang berjalan di belakang beliau. Hingga hal itu membuat Rasulullah penasaran, beliau pun berkata, "Wahai Abû Bakar! Kenapa engkau terkadang berjalan di depanku dan terkadang di belakangku?" Abû Bakar berkata, "Jika aku ingat orang-orang yang mengejarmu, maka aku berjalan di belakangmu, dan jika aku ingat orang-orang yang mengintaimu, maka aku berjalan di depanmu." Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Abû Bakar, jika terjadi sesuatu, apakah engkau suka hal itu menimpamu dan tidak menimpaku?" Abû Bakar menjawab, "Benar, demi Allah yang telah mengutusmu dengan hak, jika ada suatu perkara yang menyakitkan, maka aku lebih suka hal itu menimpaku dan tidak menimpamu." Ketika keduanya telah sampai di gua Tsur, Abû Bakar berkata, "Tunggu sebentar di tempatmu wahai Rasulullah!, hingga aku membersihkan gua untukmu." Kemudian Abû Bakar pun masuk gua dan ia membersihkan (dari segala hal yang akan menggangu). Ketika ia ada di atas gua, ia ingat belum membersihkan sebuah lubang, kemudian ia berkata, "Wahai Rasulullah, tetap di tempatmu!, aku akan membersihkan sebuah lubang." Maka ia pun masuk gua dan membersihkan lubang itu. Kemudian berkata, "Silahkan turun wahai Rasulullah saw.", maka Rasul pun turun. Umar berkata, "Demi Allah, sungguh malam itu lebih utama dari pada keluarga Umar." **(HR. al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*. Ia berkata, "Hadits ini shahih, isnadnya memenuhi syarat al-Bukhâri Muslim seandainya tidak *mursal*").** Tapi hadits ini adalah hadits *mursal* yang bisa diterima.

- Anas bin Malik berkata:

«أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أُفْرِدَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي سَبْعَةٍ مِنْ الْأَنْصَارِ، وَرَجُلَيْنِ مِنْ قُرَيْشٍ، فَلَمَّا رَهِقُوهُ قَالَ: مَنْ يَرُدُّهُمْ عَنَّا وَلَهُ الْجَنَّةُ، أَوْ هُوَ رَفِيْقِيْ فِي الْجَنَّةِ، فَتَقَدَّمَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ، ثُمَّ رَهِقُوهُ أَيْضًا، فَقَالَ: مَنْ يَرُدُّهُمْ عَنَّا وَلَهُ الْجَنَّةُ، أَوْ هُوَ رَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ، فَتَقَدَّمَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ، فَلَمْ يَزَلْ كَذَلِكَ حَتَّى قُتِلَ السَّبْعَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لِصَاحِبَيْهِ: مَا أَنْصَفْنَا أَصْحَابَنَا»

Sesungguhnya Rasulullah saw. pada saat perang Uhud telah terpojok sendirian bersama tujuh orang Anshar dan dua orang Quraisy (Muhajirin). Ketika musuh (kaum Musyrik) telah merangsek mendekati beliau, beliau bersabda, "Siapa yang bisa menolak mereka dari kita, maka ia akan masuk surga atau menjadi temanku di surga." Maka majulah seorang laki-laki dari kaum Anshar lalu memerangi musuh hingga terbunuh. Kemudian musuh kembali merangsek mendekat. Beliau bersabda, "Siapa yang bisa menolak mereka dari kita, maka ia akan masuk surga atau menjadi temanku di surga." Maka majulah seorang laki-laki dari kaum Anshar, lalu memerangi musuh hingga ia terbunuh. Hal seperti itu terjadi berulang-ulang hingga terbunuhlah tujuh orang Anshar. Rasulullah bersabda kepada dua sahabatnya (dari Muhajirin), "Kita tidak sebanding dengan para sahabat kita itu." **(HR. Muslim)**

- Abdullah bin Hisyam berkata:

«كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الْآنَ، وَاللهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الْآنَ يَا عُمَرُ»

Kami bersama Nabi saw., sementara beliau memegang tangan Umar bin al-Khathab. Umar berkata, "Wahai Rasulullah!, Sungguh engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali dari diriku sendiri." Nabi saw. berkata, "Tidak bisa! Demi Allah hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri." Maka Umar berkata, "Sesungguhnya mulai saat ini, demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Nabi saw. bersabda, "Sekarang engkau telah benar wahai Umar." **(HR. al-Bukhâri)**.

- Imam Nawawi menukil dalam *Syarah Muslim* tentang arti cinta kepada Rasulullah saw. dari Abû Sulaiman al-Khathabiy. Dalam syarah itu dikatakan, "…Engkau tidak dikatakan benar-benar mencintaiku hingga dirimu binasa dalam taat kepadaku, dan engkau lebih mementingkan ridhaku daripada hawa nafsumu, meski engkau harus binasa karenanya."

- Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata:

«قُلْتُ لِعَبِيدَةَ: عِنْدَنَا مِنْ شَعَرِ النَّبِيِّ ﷺ، أَصَبْنَاهُ مِنْ قِبَلِ أَنَسٍ أَوْ مِنْ قِبَلِ أَهْلِ أَنَسٍ، فَقَالَ: لَأَنْ تَكُونَ عِنْدِي شَعَرَةٌ مِنْهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ

الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا»

Aku berkata kepada 'Abidah, "Aku memiliki sebagian dari rambut Nabi saw. Kami menerimanya dari Anas bin Malik atau dari keluarga Anas." Maka 'Abidah berkata, "Sungguh, satu lembar rambut Nabi saw. yang ada padaku lebih aku cintai daripada dunia dan seisinya." **(HR. al-Bukhâri)**.

- Diriwayatkan dari 'Aisyah r.a:

«فَتَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَرَابَةُ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي»

Maka Abû Bakar berkata, "Demi Allah, sungguh aku lebih cinta bersilaturrahmi kepada kerabat Rasulullah saw. daripada kepada kerabatku." **(HR. al-Bukhâri)**.

- Diriwayatkan dari 'Aisyah ra., ia berkata:

«جَاءَتْ هِنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ مَا كَانَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ مِنْ أَهْلِ خِبَاءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يَذِلُّوا مِنْ أَهْلِ خِبَائِكَ ثُمَّ مَا أَصْبَحَ الْيَوْمَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَهْلُ خِبَاءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ يَعِزُّوا مِنْ أَهْلِ خِبَائِكَ»

Suatu hari telah datang Hindun binti Utbah, ia berkata, "Wahai Rasulullah! Tidak ada penghuni rumah di muka bumi yang lebih aku sukai agar mereka terhina melebihi penghuni rumahmu. Kemudian hari ini tidak ada penghuni rumah di muka bumi yang lebih aku sukai untuk menjadi mulia dari pada penghuni rumahmu… **(Mutafaq 'alaih)**

- Diriwayatkan dari Thâriq bin Shihâb, ia berkata:

«سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: شَهِدْتُ مَعَ الْمِقْدَادِ بْنِ الأَسْوَدِ مَشْهَدًا، لأَنْ أَكُونَ صَاحِبَهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا عُدِلَ بِهِ، أَتَى النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يَدْعُو عَلَى الْمُشْرِكِينَ، فَقَالَ: لاَ نَقُولُ كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى ﴿اذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلاَ﴾ وَلَكِنَّا نُقَاتِلُ عَنْ يَمِينِكَ، وَعَنْ شِمَالِكَ، وَبَيْنَ يَدَيْكَ، وَخَلْفَكَ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَشْرَقَ وَجْهُهُ وَسَرَّهُ يَعْنِي قَوْلَهُ»

Aku pernah mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Aku bersama al-Miqdad bin al-Aswad menghadiri tempat pertemuan. Sungguh menjadi temannya lebih aku sukai dari pada menentangnya." Orang itu datang kepada Nabi saw., sementara Nabi saw. sedang berdoa untuk kehancuran kaum Musyrik. Ia berkata; Kami tidak akan mengatakan sebagaimana perkataan kaum Musa, "Pergilah engkau dan Tuhan-mu untuk berperang". Tapi kami akan berperang di sebelah kananmu, di sebelah kirimu, di depan dan di belakangmu. Maka aku melihat wajah Nabi saw. dan perkataannya bersinar-sinar. **(HR. al-Bukhâri).**

- Diriwayatkan dari 'Aisyah r.a bahwa Sa'ad pernah berkata:

«اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أُجَاهِدَهُمْ فِيكَ، مِنْ قَوْمٍ كَذَّبُوا رَسُولَكَ ﷺ وَأَخْرَجُوهُ...»

Ya Allah, sungguh engkau mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang lebih aku sukai untuk diperangi karenamu daripada suatu

kaum yang mendustakan Rasul-Mu dan mengusirnya. **(Mutafaq 'alaih).**

- Diriwayatkan dari Abû Hurairah r.a bahwa Tsumamah bin Tsa'al berkata:

«يَا مُحَمَّدُ، وَاللهِ، مَا كَانَ عَلَى الأَرْضِ وَجْهٌ أَبْغَضُ إِلَيَّ مِنْ وَجْهِكَ، فَقَدْ أَصْبَحَ وَجْهُكَ أَحَبَّ الْوُجُوهِ إِلَيَّ. وَاللهِ، مَا كَانَ مِنْ دِينٍ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ دِينِكَ، فَأَصْبَحَ دِيْنُكَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيَّ، وَاللهِ، مَا كَانَ مِنْ بَلَدٍ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ بَلَدِكَ فَأَصْبَحَ بَلَدُكَ، أَحَبَّ الْبِلادِ إِلَيَّ»

Ya Muhammad, demi Allah, dulu tidak ada di muka bumi ini satu wajah pun yang paling aku benci melebihi wajahmu. Tapi, akhirnya wajahmu menjadi wajah yang paling aku cintai. Demi Allah, dulu tidak ada suatu agama pun yang paling aku benci daripada agamamu, tapi sekarang agamamu menjadi agama yang paling aku cintai. Demi Allah, dulu tidak ada suatu negeri pun yang paling aku benci daripada negerimu, tapi sekarang negerimu menjadi negeri yang paling aku cintai. **(Mutafaq 'alaih).**

***

~4~
CINTA DAN BENCI KARENA ALLAH

Cinta karena Allah adalah mencintai hamba Allah karena keimanannya kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya. Benci karena Allah adalah membenci hamba Allah disebabkan kekufuran dan perbuatan maksiatnya. Yang demikian ini karena kata *"Fii"* dalam ungkapan *"Fillah"* adalah *huruf ta'lil* artinya kata yang berarti "sebab/karena". Seperti dalam firman Allah:

﴿فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمۡتُنَّنِى فِيهِ ۖ﴾

Maka itulah perkara yang karenanya kalian mencaci-makiku. **(TQS. Yusuf [12}: 32).**

Kata "*fiihi*" dalam ayat ini maknanya adalah *karenanya*. Seperti juga dalam firman Allah:

﴿لَمَسَّكُمۡ فِى مَآ أَفَضۡتُمۡ﴾

...Niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. **(TQS. an-Nûr [24]: 14)**

Juga seperti sabda Nabi saw.:

«دَخَلَتِ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ»

Seorang wanita masuk Neraka disebabkan karena seekor kucing.

Mencintai orang-orang yang beriman yang senantiasa taat kepada Allah sangat besar pahalanya. Dalil-dalilnya adalah :

- Hadits dari Abû Hurairah yang disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim, dari Nabi saw. beliau bersabda:

«سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ، وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا، حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ»

Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya, pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yaitu Pemimpin yang adil; Pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allah semasa hidupnya; Seseorang yang hatinya senantiasa terpaut dengan Masjid; Dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah kerena Allah; Seorang lelaki yang diajak oleh seorang perempuan yang cantik dan berkedudukan untuk berzina tetapi dia berkata, "Aku takut kepada Allah!"; Seorang yang memberi sedekah tetapi dia merahasiakannya seolah-olah tangan kanannya tidak mengetahui

apa yang diberikan oleh tangan kirinya; dan seseorang yang mengingat Allah di waktu sunyi sehingga bercucuran air matanya.

- Hadits dari Abû Hurairah riwayat Muslim, Rasulullah bersabda:

«إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلاَلِي الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي؟»

Sesungguhnya kelak di hari kiamat Allah akan berfirman, "Di mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini Aku akan memberikan naungan kepadanya dalam naungan-Ku disaat tidak ada naungan kecuali naungan-Ku"

- Hadits dari Abû Hurairah yang dikeluarkan oleh Muslim berkata, Rasulullah saw. bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَ لاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ، أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ»

Demi Dzat yang jiwaku ada ditangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai. Tidakkah (kalian suka) aku tunjukkan pada satu perkara, jika kalian melakukannya niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!

Sabda beliau saw. , *"Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai,"* adalah bentuk *dalâlah* yang menunjukkan besarnya pahala saling mencintai karena Allah.

- Hadits dari Anas bin Mâlik yang dikeluarkan oleh al-Bukhâri, Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَجِدُ أَحَدٌ حَلاَوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلّٰهِ...»

Siapa pun tidak akan merasakan manisnya iman, hingga ia mencintai seseorang tidak karena yang lain kecuali karena Allah semata.

- Hadits Mu'âdz riwayat at-Tirmidzi, beliau menyatakan, "Hadits ini hasan shahih." Berkata (Mu'âdz); Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ: اَلْمُتَحَابُّوْنَ فِيْ جَلاَلِي، لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُوْرٍ، يَغْبَطُهُمْ النَّبِيُّوْنَ وَالشُّهَدَاءُ»

Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku, mereka akan mendapatkan mimbar-mimbar dari cahaya. Para Nabi dan syuhada pun tertarik oleh mereka."

Tertariknya para Nabi dan syuhada kepada mereka adalah kiasan dari sangat baiknya keadaan mereka. Artinya, para Nabi dan syuhada memandang baik sekali keadaan mereka. Tidak bisa diartikan bahwa para Nabi dan syuhada benar-benar tertarik oleh keadaan mereka, karena bagaimanapun para Nabi dan syuhada lebih utama dan lebih tinggi derajatnya dari pada mereka.

- Hadits Anas bin Malik riwayat Ahmad dengan sanad yang shahih, beliau berkata; Ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah saw. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, ada seseorang yang mencintai orang lain, tapi dia tidak mampu beramal seperti amalnya." Maka Rasulullah saw. bersabda:

«الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ»

Seseorang akan bersama dengan orang yang dicintainya.

Anas berkata, "Aku belum pernah melihat para sahabat Rasulullah saw. lebih bergembira dengan sesuatu —kecuali dengan Islam— seperti gembiranya mereka dengan perkataan Rasulullah saw. ini." Anas berkata, "Maka kami mencintai Rasulullah, meski tidak mampu beramal seperti amalnya. Tapi jika kami telah bersamanya, maka hal itu telah cukup bagi kami."

- Hadits dari Abû Dzar yang diriwayatkan Ahmad, Abû Dawud, dan Ibnu Hibbân, beliau berkata:

«يَا رَسُولَ اللهِ، اَلرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ لاَيَسْتَطِيْعُ أَنْ يَعْمَلَ بِأَعْمَالِهِم، قَالَ: أَنْتَ يَا أَبَا ذَرٍّ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ: قُلْتُ فَإِنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ يُعِدُهَا مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ»

Wahai Rasulullah, bagaiman jika ada seorang yang mencintai suatu kaum tapi tidak mampu beramal seperti mereka? Rasulullah saw. bersabda, "Engkau wahai Abû Dzar, akan bersama siapa saja yang engkau cintai." Abû Dzar berkata; maka aku berkata, "Sungguh, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Abû Dzar mengulanginya satu atau dua kali.

- Hadits dari Abdullah bin Mas'ud yang disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim, beliau berkata:

«جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ تَقُوْلُ فِي رَجُلٍ أَحَبَّ قَوْمًا وَلَمْ يَلْحَقْ بِهِمْ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: "اَلْمَرْءُ مَعَ

مَنْ أَحَبَّ"»

Seseorang datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah saw., bagaimana pendapatmu tentang seorang yang mencintai suatu kaum tapi tidak mampu menyusul (amal shaleh) mereka?" Maka Rasulullah saw. bersabda, "Seseorang akan bersama orang yang dicintainya."

- Hadits dari Abdullah bin Mas'ud riwayat al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*, beliau berkomentar, "Hadits ini shahih *isnâd*-nya meski tidak dikeluarkan oleh al-Bukhâri dan Muslim." Ibnu Mas'ud berkata; Rasulullah saw. pernah bersabda kepadaku:

«يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ، فَقُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ: ثَلاَثَ مِرَارٍ، قَالَ: هَلْ تَدْرِيْ أَيَّ عُرَى الإِيْمَانِ أَوْثَقُ؟ قُلْتُ: اَللهُ وَ رَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَوْثَقُ الإِيْمَانِ اْلوِلاَيَةُ فِي اللهِ، بِالْحُبِّ فِيْهِ، وَالْبَغْضِ فِيْهِ...»

Wahai Abdullah bin Mas'ud! Ibnu Mas'ud berkata, "Ada apa Ya Rasulullah (ia mengatakannya tiga kali)." Rasulullah bertanya, "Apakah engkau tahu, tali keimanan manakah yang paling kuat?" Aku berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Rasulullah bersabda, "Tali keimanan yang paling kuat adalah loyalitas kepada Allah, dengan mencintai dan membenci (segala sesuatu) hanya karena-Nya." **(al-Hadits)**

- Hadits dari Umar bin al-Khathab, diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dalam *at-Tamhîd,* Rasulullah saw. bersabda:

«للهِ عِبَادٌ لاَ بِأَنْبِيَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ يَغْبِطُهُمُ اْلأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ بِمَكَانِهِمْ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ هُمْ؟ وَمَا أَعْمَالُهُمْ؟ لَعَلَّنَا

نُحِبُّهُمْ، قَالَ: قَوْمٌ تَحَابوُّا بِرُوْحِ اللهِ، لاَ أَرْحَامَ بَيْنَهُمْ، وَلاَ أَمْوَالَ يَتَعَاطُوْنَهَا، وَاللهِ إِنَّ وُجُوهَهُمْ نُوْرٌ، وَإِنَّهُمْ لَعَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ، لاَ يَخَافُوْنَ إِذَا خَافَ النَّاسُ، وَلاَ يَحْزَنُوْنَ إِذَا حَزَنَ النَّاسُ، ثُمَّ قَرَأَ ﴿أَلاَّ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُوْنَ﴾»

Allah mempunyai hamba-hamba yang bukan nabi dan bukan syuhada, tapi para nabi dan syuhada tertarik oleh kedudukan mereka di sisi Allah. Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, siapa mereka dan bagaimana amal mereka? Semoga saja kami bisa mencintai mereka." Rasulullah saw. bersabda, "Mereka adalah suatu kaum yang saling mencintai dengan karunia dari Allah. Mereka tidak memiliki hubungan nasab dan tidak memiliki harta yang mereka kelola bersama. Demi Allah keberadaan mereka adalah cahaya dan mereka kelak akan ada di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Mereka tidak merasa takut ketika banyak manusia merasa takut. Mereka tidak bersedih ketika banyak manusia bersedih." Kemudian Rasulullah saw. membacakan firman Allah: "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. **(TQS. Yunus [10]: 62)"**

- Hadits Muadz bin Anas al-Jahni bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ أَعْطَى لِلهِ، وَمَنَعَ لِلهِ، وَأَحَبَّ لِلهِ، وَأَبْغَضَ لِلهِ، وَأَنْكَحَ لِلهِ، فَقَدِ اسْتَكْمَلَ إِيْمَانُهُ»

Siapa saja yang memberi karena Allah, menolak karena Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan menikah

karena Allah, maka berarti ia telah sempurna imannya. Abû Isa berkata, hadits ini Hasan. Juga dikeluarkan oleh al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*. Ia berkata hadits ini shahih isnadnya meski tidak dikeluarkan oleh al-Bukhâri dan Muslim. Abû Dawud telah meriwayatkannya dari hadits Abû Umamah. Tapi dalam riwayatnya ia tidak menuturkan lafadz *"Wa Ankaha Lillah" (dan menikah karena Allah)*.

Disunahkan orang yang mencintai saudaranya karena Allah untuk mengabari dan memberitahukan cintanya kepadanya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abû Dawud dan at-Tirmidzi. Ia berkata hadits ini hasan dari Miqdad bin Ma'di dari Nabi saw. beliau bersabda:

«إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ»

Jika seseorang mencintai saudaranya karena Allah, maka kabarkanlah bahwa ia mencintainya.

Juga berdasarkan hadits riwayat Abû Dawud dengan sanad yang shahih dari Anas bin Malik:

«أَنَّ رَجُلاً كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي لَأُحِبُّ هَذَا، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَعْلَمْتَهُ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ أَعْلِمْهُ، فَلَحِقَهُ، فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللهِ، فَقَالَ: أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ»

Ada seorang laki-laki berada di dekat Nabi saw, kemudian kepadanya lewat seorang laki-laki lain. Laki-laki yang di dekat Rasul saw. berkata, "Wahai Rasulullah saw.! Sungguh aku mencintainya." Maka Rasulullah bertanya, "Apakah engkau sudah memberi-tahukannya?" Ia menjawab, "Belum." Rasulullah bersabda, "Beritahukanlah kepadanya!" Kemudian ia pun mengikutinya dan

berkata, "Sungguh aku mencintaimu karena Allah." Laki-laki itu pun berkata, "Semoga engkau dicintai Allah, yang karena-Nya engkau mencintaiku."

Juga bedasarkan hadits riwayat al-Bazâr dengan sanad hasan dari Abdullah bin Amr, ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«مَنْ أَحَبَّ رَجُلاً لِلّٰهِ، فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ لِلّٰهِ، فَدَخَلاَ الْجَنَّةَ فَكَانَ الَّذِي أَحَبُّ أَرْفَعَ مَنْزِلَةً مِنَ الآخَرِ. أُلْحِقَ بِالَّذِيْ أَحَبَّ لِلّٰهِ»

Siapa yang mencintai seseorang karena Allah, kemudian seseorang yang dicintainya itu berkata, "Aku juga mencintaimu karena Allah." Maka keduanya akan masuk surga. Orang yang lebih besar cintanya akan lebih tinggi derajatnya daripada yang lainnya. Ia akan digabungkan dengan orang-orang yang mencitai karena Allah.

Yang paling utama di antara dua sahabat yang saling mencintai adalah yang paling besar cintanya. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Ibnu Abdil Bâr di dalam *at-Tamhîd*, al-Hâkim di dalam *al-Mustadrak*, dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Annas, Rasulullah bersabda:

«مَا تَحَابَّ رَجُلاَنِ فِي اللهِ قَطُّ، إِلاَّ كَانَ أَفْضَلُهُمَّا أَشَدَّهُمَا حَبًّا لِصَاحِبِهِ»

Tidaklah dua orang saling mencintai karena Allah selamanya, kecuali yang paling utama dari keduanya adalah yang paling besar kecintaannya kepada sahabatnya.

Disunahkan bagi yang saling mencintai karena Allah agar mendoakan saudara yang dicintainya disaat tidak bersamanya. Hal ini didasarkan pada hadits riwayat Muslim dari Ummi Darda,

ia berkata; Aku diceritakan suatu hadits oleh majikanku, sesungguhnya ia mendengar Nabi saw. bersabda:

«مَنْ دَعَا لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ، وَلَكَ بِمِثْلٍ»

Barangsiapa yang mendoakan saudaranya pada saat ia tidak bersamanya, maka malaikat yang diserahi untuk menjaga dan mengawasinya berkata, "Semoga Allah mengabulkan; dan bagimu semoga mendapat yang sepadan."

Majikan Ummi Darda adalah Abû Darda, yaitu suaminya. Ia mengatakan hal itu dalam rangka memuliakan suaminya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan riwayat yang shahih dari Ummi Darda dan Muslim. Lafadz hadits ini menurut Muslim adalah dari Shafwan bin Abdullah bin Shafwan dari Ad-Darda, ia berkata; Aku datang ke Syam dan aku mendatangi Abû Darda di rumahnya. Tapi aku tidak menemukannya dan bertemu dengan Ummi Darda. Ia berkata, "Apakah engkau hendak berangkat Haji pada tahun ini?" Aku berkata, "Ya." Ia berkata; Berdoalah kepada Allah minta kebaikan untuk kami, karena Nabi saw. pernah bersabda:

«دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ، كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ»

Doanya seorang muslim kepada saudaranya yang tidak bersamanya pasti dikabulkan. Di dekat kepalanya ada malaikat yang menjaganya. Setiap kali ia berdoa minta kebaikan untuk saudaranya, malaikat itu berkata, "Amin." Dan engkau akan mendapatkan yang serupa. Shafwan berkata kemudian aku keluar

menuju pasar dan bertemu dengan Abû Darda, ia pun berkata sama seperti istrinya.

Begitu juga disunahkan meminta doa dari saudaranya. Hal ini didasarkan pada hadits riwayat Abû Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad yang shahih, dari Umar bin al-Khathab, ia berkata: Aku meminta izin kepada Nabi saw. untuk umrah, kemudian beliau memberikan izin kepadaku dan bersabda:

«لاَ تَنْسَنَا يَا أَخِي مِنْ دُعَائِكَ»

Wahai saudaraku, engkau jangan melupakan kami dalam doamu.

Umar berkata, "Perkataan Nabi itu adalah suatu perkataan yang tidak akan menggembirakanku jika diganti dengan dunia." Dalam riwayat yang lain Umar berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«أَشْرِكْنَا يَا أَخِيْ فِي دُعَائِكَ»

Sertakanlah kami wahai saudaraku dalam doamu.

Termasuk perkara yang disunahkan adalah menziarahi orang yang dicintai, duduk bersamanya, saling menjalin persaudaraan, dan saling memberi karena Allah, setelah mencintai-Nya. Imam Muslim telah meriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«أَنَّ رَجُلاً زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللهُ تَعَالَى لَهُ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ: أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: لاَ، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ تَعَالَى، قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكَ، بِأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ»

Sesungguhnya ada seseorang yang mengunjungi saudaranya di kota lain. Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk mengikutinya. Ketika malaikat sampai kepadanya, ia berkata, "Hendak ke mana engkau?" Orang itu berkata, "Aku akan mengunjungi saudaraku di kota ini." Malaikat berkata, "Apakah ada hartamu yang dikelola olehnya?" Ia berkata, "Tidak ada, hanya saja aku mencintainya karena Allah." Malaikat itu berkata, "Sesunggunya aku adalah utusan Allah kepadamu. Aku diperintahkan untuk mengatakan bahwa Allah sungguh telah mencintaimu sebagaimana engkau telah mencintai saudaramu itu karena Allah."

Ahmad telah mengeluarkan hadits dengan sanad yang hasan dan dinyatakan shahih oleh al-Hâkim, dari Ubadah bin Shamit dari Nabi saw. Beliau menisbahkan hadits ini kepada Allah (Hadits Qudsi), Allah berfirman:

«حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِـــيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِينَ فِـــيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَاذِلِينَ فِـــيَّ، وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَوَاصِلِينَ فِـــيَّ»

Kecintaan-Ku pasti akan diberikan kepada orang-orang yang saling mencintai karena-Ku. Kecintaan-Ku berhak diperoleh oleh orang-orang yang saling mengunjungi karena aku. Kecintaan-Ku berhak diperoleh oleh orang yang saling memberi karena-Ku. Kecintaan-Ku berhak diperoleh oleh orang yang saling menjalin persaudaraan karena-Ku.

Malik dalam *al-Muwatha,* dengan sanad yang shahih, telah mengeluarkan hadits dari Muadz bin Jabal, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ، وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ،

وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ، وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ»

Allah berfirman, "Kecintaanku pasti diperoleh oleh orang yang saling mencintai karena-Ku, saling berkumpul karena-Ku, saling mengunjungi karena-Ku, dan saling memberi karena-Ku.

Al-Bukhâri telah mengeluarkan hadits dari 'Aisyah ra. beliau berkata:

«لَمْ أَعْقِلْ أَبَوَيَّ إِلاَّ وَهُمَا يُدِيْنَانِ الدِّيْنَ، وَلَمْ يَمُرَّ عَلَيْنَا يَوْمٌ إِلاَّ يَأْتِيْنَا فِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ طَرَفَي النَّهَارِ بُكْرَةً وَعَشِيَّةً...»

Aku tidak memahami kedua orang tuaku kecuali keduanya telah memeluk agama ini. Tidak ada satu hari pun yang berlalu pada kami kecuali di hari itu kami dikunjungi Rasulullah saw. pada pagi dan sore hari." **(al-Hadits)**

Rasulullah saw. telah menjelaskan bahwa seorang mukmin yang mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, ia akan mendapatkan pahala yang sangat besar di dunia dan akhirat sesuai dengan kadar kemampuannya untuk itu. Pada hadits Mutafaq 'alaih dari Anas dari Nabi saw., ia bersabda:

«لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»

Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya.

Dalam hadist Abdullah bin Amr riwayat Ibnu Huzaimah dalam kitab *Shahih*-nya, juga Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dan al-Hâkim dalam *al-Mustadrak,* ia berkata; "Hadits ini shahih memenuhi syarat al-Bukhâri Muslim", Rasulullah saw. bersabda:

«خَيْرُ ٱلأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ»

Sebaik-baiknya orang-orang yang bersahabat di sisi Allah adalah orang yang paling baik kepada sahabatnya. Dan sebaik-baik orang yang bertetangga di sisi Allah adalah orang yang paling baik kepada tetangganya.

Di antara tanda orang yang paling baik terhadap sahabatnya adalah senantiasa berusaha membantu kebutuhan saudaranya dan bersungguh-sungguh menghilangkan kesusahannya. Hal ini berdasarkan hadits Mutafaq ‘alaih dari Ibnu Umar, Rasulullah saw. bersabda:

«الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, ia tidak akan mendzaliminya dan tidak meninggalkannya bersama orang-orang (hal-hal) yang menyakitinya. Barangsiapa berusaha memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan dari seorang muslim, maka dengan hal itu Allah akan menghilangkan salah satu kesusahannya dari kesusahan-kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat.

Ath-Thabrâni telah mengeluarkan hadits melalui *isnad* yang hasan , dengan para perawi yang terpercaya, dari Zaid bin Tsabit bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَزَالُ اللهُ فِي حَاجَةِ الْعَبَدِ مَادَامَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ»

Allah tidak akan berhenti memenuhi kebutuhan seorang hamba selama ia berusaha memenuhi kebutuhan saudaranya.

Disunahkan menemui orang yang dicintai dengan menampakan perkara yang disukainya untuk menggembirakannya. Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrâni dalam kitab *ash-Shâgir* dengan isnad hasan dari Anas, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ لَقِيَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ بِمَا يُحِبُّ لِيَسُرَّهُ بِذَالِكَ، سَرَّهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Barangsiapa yang menemui saudaranya yang muslim dengan menampakan perkara yang disukainya karena ingin membahagiakannya, maka Allah akan memberikan kebahagiaan kepadanya di hari kiamat.

Begitu juga disunahkan seorang muslim menemui saudaranya dengan wajah yang berseri-seri. Hal ini didasarkan pada hadits yang telah diriwayatkan Imam Muslim dari Abû Dzar, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لاَتَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْأً، وَلَوْ أَنْ تَلْقَي أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ »

Janganlah meremehkan kebaikan sedikit pun, walau sekedar bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri.

Hadits riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi, ia berkata hadits ini hasan shahih dari Jabir bin Abdillah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ وَأَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ أَخِيكَ»

Setiap kebaikan adalah shadaqah. Dan termasuk kebaikan adalah jika engkau bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri; dan jika engkau menuangkan air dari ember timbamu pada bejana saudaramu.

Hadits yang telah diriwayatkan oleh Ahmad, Abû Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasâi dengan isnad hasan; diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dengan lafadz miliknya, ia berkata; …Abû Jara al-Hajimi telah menceritakan kepadaku, ia berkata; Aku mendatangi Rasulullah saw. dan aku berkata; Ya Rasulullah, sesungguhnya kami adalah suatu kaum dari penduduk pedalaman. Ajarkanlah kepada kami sesuatu yang dengannya Allah akan memberi manfaat kepada kami!, maka Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ الْمُسْتَسْقِي، وَلَوْ أَنْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَوَجْهُكَ إِلَيْهِ مُنْبَسِطٌ، وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّهُ مِنَ الْمَخِيْلَةِ، وَلاَ يُحِبُّهَا اللهُ، وَإِنِ امْرُؤٌ شَتَمَكَ بِمَا يَعْلَمُهُ فِيكَ فَلاَ تَشْتِمْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيهِ، فَإِنَّ أَجْرَهُ لَكَ وَوَبَالُهُ عَلَى مَنْ قَالَهُ»

Janganlah engkau menyepelekan kebaikan sedikit pun meski sekadar menuangkan air dari ember timbamu ke bejana orang yang meminta air, dan meski sekadar berbicara dengan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri. Janganlah mengulurkan kain sarungmu karena hal itu termasuk kesombongan dan tidak disukai

Allah. Apabila ada seseorang mencaci makimu dengan perkara yang ada pada dirimu, maka janganlah membalas dengan mencaci makinya dengan perkara yang ada pada dirinya. Karena pahalanya bagimu dan bencananya bagi orang yang mengatakannya.

Disunahkan seorang muslim memberikan hadiah kepada saudaranya, berdasarkan hadits Abû Hurairah yang dikeluarkan oleh al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad,* Abû Ya'la dalam *Musnad*-nya, an-Nasâi dalam *al-Kuna,* dan Ibnu Abdil Bar dalam kitab *at-Tamhîd.* al-Iraqi berkata, "Hadits ini sanadnya baik." Ibnu Hajar berkata dalam kitab *al-Talkhish al-Habir*, "Sanadnya hasan"; ia berkata Rasulullah saw bersabda:

«تَهَادَوْا تَحَابُّوا»

Kalian harus saling memberi hadiah, maka kalian akan saling mencintai.

Orang yang diberi hadiah disunahkan menerima hadiah yang diberi saudaranya dan membalasnya. Dasarnya adalah hadits 'Aisyah riwayat al-Bukhâri, ia berkata:

«كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ عَلَيْهَا»

Rasulullah saw. pernah menerima hadiah dan membalasnya.

Juga berdasarkan hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abû Dawud, an-Nasâi, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنِ اسْتَعَاذَ بِاللهِ فَأَعِيذُوهُ، وَمَنْ سَأَلَكُمْ بِاللهِ فَأَعْطُوهُ، وَمَنِ اسْتَجَارَ بِاللهِ فَأَجِيرُوهُ، وَمَنْ آتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا، فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَعْلَمُوا أَنْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ»

Barangsiapa yang meminta perlindungan karena Allah, maka lindungilah ia. Dan barangsiapa meminta kepada kalian atas nama Allah, maka berilah ia. Dan barangsiapa meminta keamanan karena Allah, maka berikanlah keamanan kepadanya. Barangsiapa yang memberikan kebaikan kepada kalian, maka balaslah dengan yang setimpal. Apabila kalian tidak menemukan sesuatu untuk membalasnya, maka berdoalah untuknya, hingga kalian mengetahui bahwa kalian telah membalasnya dengan sepadan.

Hadiah ini adalah hadiah di antara orang-orang yang bersaudara. Tidak ada kaitannya dengan hadiah dari rakyat kepada penguasa. Karena hadiah kepada penguasa diharamkan sebagaimana halnya suap-menyuap. Termasuk memberikan balasan hadiah yang setimpal adalah jika seorang muslim mengatakan kepada saudaranya, *"Jazakallah Khairan"*, artinya semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Usamah bin Zaid, semoga Allah meridhai keduanya, dikatakan hadits ini hasan shahih; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ»

Barangsiapa diberi kebaikan kemudian ia berkata kepada orang yang memberi kebaikan, "Jazakallah Khairan" (semoga Allah membalasmu dengan kebaikan), maka dia sungguh telah memberikan pujian yang sangat baik.

Pujian adalah bersyukur, yaitu membalas suatu kebaikan yang diberikan orang lain. Khususnya bagi orang yang tidak bisa melakukan apapun kecuali memberikan pujian. Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab

Shahih-nya, dari Jabir, dari Nabi saw., beliau bersabda:

«مَنْ أُولِيَ مَعْرُوفًا فَلَمْ يَجِدْ لَهُ خَيْرًا إِلاَّ الثَّنَاء، فَقَدْ شَكَرَهُ، وَمَنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ، وَمَنْ تَحَلَّى بِبَاطِلٍ فَهُوَ كَلاَبِسِ ثَوْبِ زُوْرٍ»

Barangsiapa diberi suatu kebaikan tapi ia tidak bisa memberikan kebaikan untuk membalasnya kecuali dengan pujian, maka berarti ia telah bersyukur (berterima kasih kepadanya). Barangsiapa yang menyembunyikan kebaikan (pujian)-nya untuk membalas kebaikan orang lain, maka ia telah mengingkari kebaikannya. Barangsiapa yang menghiasi dirinya dengan kebatilan, maka ia seperti orang yang memakai pakaian palsu.

At-Tirmidzi telah meriwayatkan dengan isnad yang hasan dari Jabir dari Nabi saw., beliau bersabda:

«مَنْ أُعْطِيَ عَطَاءً فَوَجَدَ فَلْيَجْزِ بِهِ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُثْنِ، فَإِنَّ مَنْ أَثْنَى فَقَدْ شَكَرَ، وَمَنْ كَتَمَ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ تَحَلَّى بِمَا لَمْ يُعْطَ، كَانَ كَلاَبِسِ ثَوْبِ زُورٍ»

Barangsiapa diberi suatu pemberian kemudian menemukan sesuatu untuk membalasnya, maka hendaklah ia membalas dengannya. Jika ia tidak menemukan sesuatu untuk membalas kebaikan, maka hendaklah ia memberikan pujian, karena orang yang memberikan pujian berarti ia telah berterima kasih, dan barangsiapa yang menyembunyikan kebaikan, maka ia telah mengingkari kebaikan yang diberikan kepadanya. Barangsiapa yang menghiasi dirinya dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya, maka ia seperti orang yang mengenakan pakaian palsu.

Mengingkari pemberian maksudnya adalah menutup-nutupi pemberian dari orang lain. Abû Dawud dan an-Nasâi telah meriwayatkan dengan isnad yang shahih, dari Anas ra., ia berkata:

«قَالَ الْمُهَاجِرُوْنَ: يَا رَسُولَ اللهِ، ذَهَبَ الأَنْصَارُ بِالأَجْرِ كُلِّهِ، مَا رَأَيْنَا قَوْمًا أَحْسَنَ بُذْلاً لِكَثِيرٍ، وَلاَ أَحْسَنَ مُوَاسَاةً فِي قَلِيلٍ مِنْهُمْ، لَقَدْ كَفَوْنَا الْمَؤُوْنَةَ، قَالَ: أَلَيْسَ يَثْنُونَ عَلَيْهِمْ بِهِ وَتَدْعَوْنَ لَهُمْ؟ قَالُوا بَلَى، قَالَ: فَذَاكَ بِذَاكَ»

Orang-orang Muhajirin berkata, "Ya Rasulullah! Orang-orang Anshar telah pergi dengan membawa seluruh pahala, kami belum pernah melihat suatu kaum yang paling baik pemberiannya kepada orang banyak dan paling baik pertolongannya pada saat memiliki sedikit harta, daripada mereka. Mereka telah memberikan biaya hidup yang cukup bagi kami." Rasulullah saw. bersabda, "Bukankah kalian juga telah memuji mereka dan mendoakan mereka?" Kaum Muhajirin berkata, "Benar" Rasulullah saw. bersabda, "Maka hal ini sama dengan hal itu."

Seorang muslim harus mensyukuri kenikmatan yang sedikit seperti halnya mensyukuri kenikmatan yang banyak. Juga harus berterima kasih kepada orang yang telah memberikan kebaikan kepadanya. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab Zawaid, dengan isnad yang hasan, dari Nu'man bin Basyir, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ، وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللهَ، وَالتَّحَدُّثُ بِنِعْمَةِ اللهِ شُكْرٌ وَتَرْكُهَا كُفْرٌ، وَالْجَمَاعَةُ

رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ»

Barangsiapa yang tidak mensyukuri nikmat yang sedikit, maka ia tidak akan bisa mensyukuri nikmat yang banyak. Barangsiapa yang tidak bisa bersyukur kepada orang, maka ia tidak akan bisa bersyukur kepada Allah. Membicarakan nikmat Allah adalah sama dengan bersyukur. Dan tidak membicarakan kenikmatan berarti mengingkari nikmat. Berjamaah adalah rahmat, bercerai berai adalah adzab.

Di antara perkara yang disunahkan adalah membela saudaranya untuk mendapatkan kemanfaatan dari suatu kebaikan atau untuk memberikan kemudahan dari suatu kesulitan. Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan al-Bukhâri dari Abû Musa, ia berkata; Rasulullah saw. jika didatangi peminta-minta, maka beliau suka berkata:

«اشْفَعُوْا فَتُؤَجَّرُوْا وَيَقْضِ اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ ﷺ مَا شَاءَ»

Belalah ia, maka kalian akan diberikan pahala. Dan Allah akan memutuskan dengan lisan nabi-Nya perkara yang ia kehendaki.

Hadits riwayat Muslim dari Ibnu Umar dari Nabi saw., beliau bersabda:

«مَنْ كَانَ وَصِلَةً لِأَخِيْهِ الْمُسْلِمِ إِلَى ذِيْ سُلْطَانٍ لِمَنْفَعَةِ بِرٍّ أَوْ تَيْسِيْرِ عَسِيْرٍ أُعِيْنَ عَلَى إِجَازَةِ الصِّرَاطِ يَوْمَ دَحْضِ الْأَقْدَامِ»

Barangsiapa yang menjadi perantara saudaranya yang muslim kepada penguasa untuk mendapatkan kemanfaatan dari suatu kebaikan atau untuk mempermudah suatu kesulitan, maka ia akan diberi pertolongan untuk melewati jembatan shirâthal mustaqîm di hari terpelesetnya kaki-kaki manusia.

Disunahkan juga seorang muslim melindungi kehormatan saudaranya saat tidak ada di dekatnya. Hal ini dasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata, “Hadits ini hasan”, dari Abû Darda, dari Nabi saw., beliau bersabda:

«مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Barangsiapa yang melindungi kehormatan saudaranya, maka Allah akan melindungi wajahnya dari api neraka di hari kiamat. **(Hadits Abû Darda ini telah dikeluarkan oleh Ahmad. Ia berkata, “Hadits ini sanadnya hasan.” Al-Haitsami mengatakan hal yang sama)**

Hadits riwayat Ishaq bin Rahwiyah dari Asma binti Yazid, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

«مَنْ ذَبَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَعْتِقَهُ مِنَ النَّارِ»

Barangsiapa yang melindungi kehormatan saudaranya pada saat tidak berada di dekatnya, maka Allah pasti akan membebaskannya dari api neraka.

Al-Qadha’i telah mengeluarkan dalam Musnad Syihab dari Anas, ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«مَنْ نَصَرَ أَخَاهُ بِظَهْرِ الْغَيْبِ نَصَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ»

Barangsiapa yang membela saudaranya saat tidak ada di dekatnya, maka Allah akan membelanya di dunia dan di akhirat. Al-Qadha’i juga telah mengeluarkan hadits ini dari Imran bin Husain dengan tambahan ungkapan, “*Sedang ia mampu untuk membelanya.*”

Telah diriwayatkan oleh Abû Dawud dan al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad,* Az-Zain al-Iraqi berkata, isnadnya hasan dari Abû Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ، وَالْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ، مِنْ حَيْثُ لَقِيَهُ، يَكُفُّ عَنْهُ ضَيْعَتَهُ وَيَحُوطُهُ مِنْ وَرَائِهِ»

Seorang mukmin adalah cermin mukmin yang lain. Seorang mukmin adalah saudara mukmin yang lain, di mana saja ia bertemu dengannya, ia akan mencegah tindakan mencemari kehormatan saudaranya dan akan melindunginya dari baliknya.

Allah juga telah mewajibkan seorang muslim menerima permintaan maaf saudaranya, menjaga rahasianya, dan menasihatinya.

Dalil tentang kewajiban menerima permintaan maaf dari saudaranya adalah hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dengan dua isnad yang baik sebagaimana dikatakan al-Mundziri dari Zudan, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

«مَنِ اعْتَذَرَ إِلَى أَخِيهِ بِمَعْذَرَةٍ فَلَمْ يَقْبَلْهَا، كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ خَطِيئَةِ صَاحِبِ مَكْسٍ»

Barangsiapa yang mengajukan permintaan maaf kepada saudaranya dengan suatu alasan tapi dia tidak menerimanya, maka ia akan mendapat kesalahan seperti kesalahan pemungut pajak.

Dalil tentang kewajiban menjaga rahasia seorang muslim adalah hadits yang diriwayatkan Abû Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad hasan dari Jabir, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا حَدَّثَ رَجُلٌ رَجُلاً بِحَدِيْثٍ ثُمَّ الْتَفَتَ فَهُوَ أَمَانَةٌ»

Jika seseorang berkata kepada orang lain dengan suatu perkataan kemudian ia menoleh (melihat sekelilingnya), maka pembicaraan itu adalah amanah.

Amanah itu wajib dijaga. Menyia-nyiakan amanah adalah khianat. Hadits ini menunjukan kewajiban menjaga rahasia seorang muslim walaupun tidak diminta melakukannya secara jelas. Kewajiban ini bisa difahami dari indikasi keadaan dalam hadits tersebut. Yaitu ketika seseorang berbicara kepada saudaranya tentang suatu pembicaraan dan ia menoleh ke sekelilingnya, karena khawatir ada orang lain mendengar perkataan tersebut selain keduanya. Hadits ini juga menjelaskan bahwa kewajiban tersebut lebih utama jika ada tuntutan secara jelas untuk menjaga rahasia. Kewajiban menjaga rahasia ini berlaku jika dalam pembicaraan tersebut tidak terdapat penodaan terhadap salah satu hak Allah. Maka jika terdapat hal ini, orang yang diajak bicara wajib memberikan nasihat dan mencegahnya dari pembicaraan tersebut. Ia juga dianjurkan untuk bersaksi sebelum diminta untuk bersaksi. Sebagaimana terdapat dalam hadits:

«أَلا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهُوْدِ، الَّذِيْ يُشْهَدُ قَبْلَ أَنْ يُسْتَهْشَدَ»

Perlukah aku memberitahu kepada kalian tentang sebaik-baiknya kesaksian, yaitu orang yang bersaksi sebelum diminta untuk bersaksi. **(HR. Muslim)**

Dalil tentang kewajiban memberikan nasihat adalah hadits Mutafaq 'alaih dari Jarir bin Abdillah, ia berkata:

«بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَلَى إِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ

مُسْلِمٍ»

Aku membaiat Rasulullah saw. untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat serta memberi nasihat kepada setiap muslim.

Hadits dari Tamim bin Aus Ad-Dâri riwayat Muslim, bahwa Nabi saw. bersabda:

«الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»

Agama itu nasihat. Kami berkata, "Bagi siapa?" Rasulullah saw bersabda, "Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum Muslim, dan bagi kaum Muslim secara umum."

Al-Khathabi berkata, "Hadits ini bermakna bahwa tiang dan pilar agama adalah nasihat. Seperti halnya sabda Rasulullah saw., *Haji adalah 'Arafah*. Maksudnya tiang dan rukun haji yang paling besar adalah wukuf di 'Arafah." Rasulullah saw. juga telah menjelaskan hak muslim atas muslim yang lain dan pahala yang besar di dalamnya. Imam Muslim telah meriwayatkan dari Abû Hurairah ra., ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ، قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ»

Hak muslim atas muslim yang lain ada enam. Dikatakan, "Apa yang enam itu, Ya Rasulallah?" Rasul saw. bersabda, "Apabila engkau bertemu dengan saudara muslim yang lain, maka ucapkan salam kepadanya; Apabila ia mengundangmu, maka penuhilah

undangannya; Apabila ia meminta nasihat kepadamu, maka berikanlah nasihat kepadanya; Apabila ia bersin dan mengucapkan al hamdu lillah, maka ucapkanlah yarhamukallah; Apabila ia sakit maka tengoklah; Apabila ia meninggal dunia, maka hantarkanlah sampai ke kuburnya."

Adapun benci karena Allah, maka Allah Swt. telah melarang kaum Muslim mencintai orang-orang kafir, munafik, dan fasik yang terang-terangan melakukan maksiat. Hal ini berdasarkan Firman Allah:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۙ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَـٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ ۚ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ۝١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa

di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. **(TQS. Mumtahanah [60]: 1)**

عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾ هَٰٓأَنتُمْ أُو۟لَآءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُوا۟ بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: "Kami beriman"; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.
(TQS. Ali 'Imrân [3]: 118-119)

Ath-Thabrâni telah meriwayatkan dengan *isnad* yang baik dari Ali ra., beliau berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«ثَلاَ ثٌ هُنَّ حَقٌّ: لاَ يَجْعَلُ اللهُ مَنْ لَهُ سَهْمٌ فِي الْإِسْلاَمِ كَمَنْ لاَ سَهْمَ لَهُ، وَلاَ يَتَوَلَّى اللهَ عَبْدٌ فَيُوَلِّيْهِ غَيْرُهُ، وَلاَ يُحِبُّ الرَّجُلُ قَوْمًا إِلاَّ

حُشِرَ مَعَهُمْ»

Ada tiga perkara yang merupakan hak yaitu Allah tidak akan menjadikan orang yang mempunyai andil dalam Islam seperti orang yang tidak mempunyai andil apa pun. Dan tidaklah seorang hamba menjadikan Allah sebagai kekasihnya lalu dia menjadikan yang lain sebagai kekasihnya. Serta tidak ada seorang yang mencintai suatu kaum kecuali ia akan dikumpulkan bersama mereka.

Dalam hadits ini terdapat larangan yang tegas untuk mencintai pelaku kejahatan, karena khawatir akan dikumpulkan bersama mereka.

At-Tirmidzi telah mengeluarkan hadits, beliau berkomentar, "Hadits ini hasan", dari Muadz bin Anas al-Juhani bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ أَعْطَى لِلّٰهِ، وَمَنَعَ لِلّٰهِ، وَأَحَبَّ لِلّٰهِ، وَأَبْغَضَ لِلّٰهِ، وَأَنْكَحَ لِلّٰهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ إِيْمَانُهُ»

Barangsiapa yang memberi karena Allah, tidak memberi karena Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan menikah karena Allah, berarti ia telah sempurna imannya.

Imam Muslim juga telah meriwayatkan dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«...وَإِذَا أَبْغَضَ اللهُ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَيَقُولُ إِنِّي أَبْغُضُ فُلاَنًا فَأَبْغُضُهُ، قَالَ فَيُبْغُضُهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ يَبْغُضُ فُلاَنًا فَأَبْغُضُوهُ، قَالَ فَيَبْغُضُوْنَهُ ثُمَّ تُوْضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ...»

Apabila Allah membenci seorang hamba, maka Allah akan memanggil Jibril dan berfirman, "Sesungguhnya Aku membenci si Fulan, maka bencilah ia." Rasulullah saw. bersabda, "Kemudian Jibril pun membencinya dan menyeru kepada penghuni langit, sesungguhnya Allah telah membenci si Fulan, maka bencilah ia." Rasul saw. bersabda, "Kemudian mereka pun membencinya dan setelah itu kebencian baginya akan diletakan di bumi."

Sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

«ثُمَّ تُوضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ»

"Dan setelah itu kebencian baginya akan diletakan di bumi", adalah kalimat yang bermakna tuntutan (perintah). Hal ini bisa diketahui dengan adanya *dalâlah al-iqtidhâ*. Karena terdapat orang yang mencintai kaum kafir, munafik, dan fasik yang terang-terangan melaksanakan maksiat, ia tidak membenci mereka, maka kebenaran perkara yang diberitakan dalam hadits itu mengharuskan bahwa yang dimaksud dengan berita adalah tuntutan. Jadi dalam hadits tersebut Rasulullah saw. seolah-olah bersabda, "*Wahai para penghuni bumi, bencilah orang yang dibenci Allah.*" Dengan demikian hadits ini menunjukkan wajibnya membenci orang yang dibenci oleh Allah. Termasuk dalam perbuatan membenci orang yang dibenci oleh Allah adalah membenci orang yang suka mendebat perintah Allah, sebagaimana terdapat dalam hadits Mutafaq 'alaih dari 'Aisyah dari Nabi saw., beliau bersabda:

«إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخِصَمُ»

Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang suka menentang (mendebat) perintah Allah.

Adapun kewajiban membenci orang yang membenci kaum Anshar terdapat dalam hadits Mutafaq 'alaih dari Bara', ia berkata; Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«اْلأَنْصَارُ لاَ يُحِبُّهُمْ إِلاَّ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَبْغُضُهُمْ إِلاَّ مُنَافِقٌ، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللهُ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللهُ»

Tidak mencintai kaum Anshar kecuali orang yang beriman. Dan tidak ada yang membenci mereka kecuali orang yang munafik. Maka barangsiapa yang mencintaai mereka, ia pasti dicintai Allah. Dan barangsiapa membenci mereka ia pasti dibenci Allah.

Diwajibkan pula membenci orang yang mengatakan hak (kebaikan), tapi tidak melampaui tenggorokannya (tidak masuk ke hatinya, *penj.*). Dasarnya adalah hadits riwayat Muslim dari Ali ra., beliau berkata:

«إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَصَفَ نَاسًا - إِنِّي َلأَعْرِفُ صِفَتَهُمْ فِي هَؤُلاَءِ- يَقُولُونَ الْحَقَّ بِأَلْسِنَتِهِمْ لاَ يَجُوزُ هَذَا مِنْهُمْ، وَأَشَارَ إِلَى حَلْقِهِ، مِنْ أَبْغَضِ خَلْقِ اللهِ إِلَيْهِ»

Sesungguhnya Rasulullah saw. telah menyebutkan kriteria orang-orang tertentu —aku mengetahui sifat mereka pada orang-orang itu— mereka mengatakan hak dengan lisan mereka, tapi tidak melampaui ini dari mereka. Kemudian Rasul saw. menunjuk ke tenggorokannya. Mereka termasuk makhluk Allah yang paling dibenci Allah.

Sabda Rasul "*la yujawizu*" maksudnya adalah "*la yatâda*" artinya tidak melampaui.

Juga wajib membenci orang yang berbicara dengan hal-hal yang tidak menyenangkan pendengarnya dan berbuat keji. Sebagaimana terdapat dalam hadits Abû Darda riwayat at-Tirmidzi, ia berkata hadits ini hasan shahih, sesungguhnya Nabi saw bersabda:

«...وَإِنَّ اللّٰهَ لَيَبْغُضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ»

Sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang berbicara dengan hal-hal yang tidak menyenangkan pendengarnya dan berbuat keji.

Terdapat banyak atsar tentang kebencian para sahabat kepada kaum Kafir. Diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Salamah bin al-Akwa, ia berkata:

«...فَلَمَّا اصْطَلَحْنَا نَحْنُ وَأَهْلُ مَكَّةَ، وَاخْتَلَطَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ، أَتَيْتُ شَجَرَةً، فَكَسَحْتُ شَوْكَهَا، فَاضْطَجَعْتُ فِي أَصْلِهَا، قَالَ: فَأَتَانِي أَرْبَعَةٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ، فَجَعَلُوا يَقَعُونَ فِي رَسُولِ اللّٰهِ ﷺ فَأَبْغَضْتُهُمْ، فَتَحَوَّلْتُ إِلَى شَجَرَةٍ أُخْرَى...»

Ketika kami berdamai dengan penduduk Makkah dan sebagian kami bercampur dengan sebagian mereka, aku mendatangi suatu pohon kemudian aku menyingkirkan durinya dan aku merebahkan diriku di akarnya. Kemudian datang kepadaku empat orang kaum Musyrik Makkah. Mereka mulai membicarakan Rasulullah, maka aku pun membenci mereka, hingga aku pindah ke pohon yang lain.

Hadits Jabir bin Abdillah diriwayatkan Ahmad bahwa Abdullah bin Rawahah, ia berkata kepada Yahudi Khaibar:

«يَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ، أَنْتُمْ أَبْغَضُ الْخَلْقِ إِلَيَّ، قَتَلْتُمْ أَنْبِيَاءَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكَذَبْتُمْ عَلَى اللهِ، وَلَيْسَ يَحْمِلُنِي بُغْضِي إِيَاكُمْ عَلَى أَنْ أَحِيفَ عَلَيْكُمْ...»

Wahai kaum Yahudi! Kalian adalah makhluk Allah yang paling aku benci. Kalian telah membunuh para Nabi dan telah mendustakan Allah. Tapi kebencianku kepada kalian tidak akan mendorongku untuk berlaku sewenang-wenang kepada kalian.

Terdapat pula riwayat yang menjelaskan kebencian terhadap orang muslim yang menampakkan keburukan (secara terang-terangan). Imam Ahmad, Abdur Razak, dan Abû Ya'la telah mengeluarkan hadits dengan isnad hasan, juga al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*, ia berkata hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim. Dari Abû Faras, ia berkata; Umar bin al-Khathab pernah berkhutbah dan berkata:

«...مَنْ أَظْهَرَ مِنْكُمْ شَرًّا، ظَنَنَّا بِهِ شَرًّا، وأَبْغَضْنَاهُ عَلَيْهِ»

Barangsiapa di antara kalian menampakkan suatu keburukan, maka kami pun akan mengiranya berperilaku buruk, dan kami akan membencinya karena kejahatan itu.

Dengan demikian, cinta karena Allah dan benci karena Allah termasuk sifat seorang muslim yang paling besar, yang mereka itu mengharap keridhaan Allah, Rahmat-Nya, pertolongan, dan surga-Nya.

***

~5~
TAKUT KEPADA ALLAH DALAM KONDISI TERSEMBUNYI DAN TERANG-TERANGAN

Takut kepada Allah merupakan kewajiban. Dalilnya adalah al-Quran dan as-Sunah. Adapun dalil al-Quran adalah firman Allah:

﴿وَإِيَّٰيَ فَٱتَّقُونِ﴾

Dan hanya kepada-Ku lah kamu harus bertakwa. **(TQS. al-Baqarah [2]: 41)**

﴿وَإِيَّٰيَ فَٱرْهَبُونِ﴾

Dan hanya kepada-Ku lah kamu harus takut (tunduk). **(TQS. al-Baqarah [2]: 40)**

﴿إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ١٧٥﴾

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi

takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 175)**

﴿وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ﴾

Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 28)**

﴿فَلَا تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ﴾

Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. **(TQS. al-Mâidah [5]: 44)**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu… **(TQS. an-Nisa [4]: 1)**

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, … **(TQS. al-Anfâl [8]: 2)**

﴿وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِىٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾﴾

Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. Sesungguhnya pada yang

demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)-Nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Dan kami tiadalah mengundur-kannya, melainkan sampai waktu yang tertentu. Dikala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). **(TQS. Hûd [11]: 102-106)**

﴿وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ وَيَخَافُونَ سُوٓءَ ٱلۡحِسَابِ ٢١﴾

Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. **(TQS. Ar-Ra'du [13]: 21)**

﴿ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ١٤﴾

Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku. **(TQS. Ibrahim [14]: 14)**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ إِنَّ زَلۡزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيۡءٌ عَظِيمٞ ١ يَوۡمَ تَرَوۡنَهَا تَذۡهَلُ كُلُّ مُرۡضِعَةٍ عَمَّآ أَرۡضَعَتۡ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمۡلٍ حَمۡلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٞ ٢﴾

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras. **(TQS. al-Hajj [22]: 1-2)**

﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾﴾

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. **(TQS. ar-Rahmân [55]: 46)**

﴿مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾﴾

Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? **(TQS. Nûh [71]: 13).** Artinya mengapa kamu tidak takut kepada Kebesaran Allah.

﴿يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِيٍٕ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾﴾

Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. **TQS. 'Abasa [80]: 34-37)**

Adapun kewajiban memiliki rasa takut berdasarkan as-Sunah dan Atsar, dapat dilihat dari apa-apa yang disebutkan secara langsung *(manthuq)* atau berdasarkan *mafhum* dari hadists-hadits berikut:

- Dari Abû Hurairah ra. ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

«سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّـــهِ، يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّـــهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ، وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا، حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ»

Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya, pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yaitu Pemimpin yang adil; Pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allah semasa hidupnya; Orang yang hatinya senantiasa terpaut dengan Masjid; Dua orang yang saling mencintai kerena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah kerena Allah; Seorang lelaki yang diajak seorang perempuan cantik dan berkedudukan untuk berzina tetapi dia berkata, "Aku takut kepada Allah!"; Orang yang memberi sedekah tetapi dia merahasiakannya seolah-olah tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya; dan seorang yang mengingat Allah di waktu sunyi sehingga bercucuran air matanya. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Anas ra., ia berkata; Rasulullah saw. pernah berkhutbah yang aku tidak pernah mendengar khutbah seperti itu selamanya. Rasulullah saw. bersabda:

«لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا»

Jika kalian mengetahui apa yang aku ketahui, maka niscaya kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis.

Kemudian para sahabat Rasulullah saw. menutup wajah mereka dan mereka menangis tersedu-sedu. **(Mutafaq 'alaih)**.

- Dari 'Adiy bin Hatim ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ اللهُ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ»

Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali akan diajak bicara oleh Allah tanpa penerjemah. Kemudian ia menengok ke kanan, maka ia tidak melihat kecuali apa yang pernah dilakukannya (di dunia). Ia pun menengok ke kiri, maka ia tidak melihat kecuali apa yang pernah dilakukannya (di dunia). Lalu ia melihat ke depan, maka ia tidak melihat kecuali neraka ada di depan wajahnya. Karena itu jagalah diri kalian dari neraka meski dengan sebutir kurma. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari 'Aisyah ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُــــرْلاً، قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ قَالَ يَا عَائِشَةُ الأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَلِكَ»

Manusia di hari kiamat akan dikumpulkan tanpa alas kaki, telanjang, dan belum dikhitan. Aku berkata, "Wahai Rasulallah saw.! apakah laki-laki dan wanita akan saling menatap satu sama lainnya?" Rasulullah saw. bersabda, "Wahai 'Aisyah!, urusan pada saat itu lebih dahsyat, sehingga mereka tidak akan sempat saling memandang kepada yang lain." **(Mutafaq 'alaih)**

● Diriwayatkan dari an-Nu'man bin Basyir ra., katanya; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ تُوضَعُ فِي أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ»

Sesungguhnya azab yang paling ringan dari penghuni neraka pada hari kiamat ialah seorang yang diletakkan pada kedua telapak kakinya sepotong bara api yang menyebabkan otaknya mendidih. **(Mutafaq 'alaih)**

● Dari Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ، حَتَّى يَغِيبَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ»

Kelak manusia akan berdiri menghadap Tuhan Semesta Alam, hingga salah seorang dari mereka tenggelam dalam keringatnya sampai ke paras kedua telinganya. **(Mutafaq 'alaih)**

● Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

« يَعْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي الْأَرْضِ سَبْعِينَ

ذِرَاعًا وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ»

Manusia pada hari kiamat akan berkeringat hingga mengalir di permukaan bumi setinggi tujuh puluh hasta dan akan meneggelamkan mereka sampai ke telinganya. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«يَقُولُ اللهُ إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلاَ تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا، وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَفْعَلْهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ»

Allah berfirman, "Jika hamba-Ku bermaksud melaksanakan maksiat, maka janganlah ditulis hingga ia melaksanakannya. Jika ia melakukannya, maka tulislah kesalahaan itu dengan satu kesalahan. Jika ia meninggalkannya karena Aku, maka catatlah sebagai sebuah kebaikan. Jika hamba-Ku bermaksud melaksanakan sebuah kebaikan tapi ia belum sempat melaksanakannya, maka catatlah sebagai sebuah kebaikan. Jika ia melakukannya, maka catatlah sebagai sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ رَحْمَتِهِ أَحَدٌ»

Jika seorang mukmin mengetahui siksaan yang ada di sisi Allah, niscaya tidak seseorang pun yaang mengharapkan surga-Nya. Jika orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, niscaya tidak seseorang pun yang berputusasa dari rahmat-Nya. **(HR. Muslim)**

● Dari Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«كَانَ الْكِفْلُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لاَ يَتَوَرَّعُ مِنْ ذَنْبٍ عَمِلَهُ، فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَأَعْطَاهَا سِتِّينَ دِينَارًا عَلَى أَنْ يَطَأَهَا فَلَمَّا قَعَدَ مِنْهَا مَقْعَدَ الرَّجُلِ مِنَ امْرَأَتِهِ أَرْعَدَّتْ وَبَكَتْ، فَقَالَ مَا يُبْكِيكِ؟ قَالَتْ: لأَنْ هَذَا عَمَلٌ مَا عَمِلْتُهُ قَطُّ، وَمَا حَمَلَنِي عَلَيْهِ إِلاَّ الْحَاجَةُ، فَقَالَ: تَفْعَلِينَ أَنْتِ هَذَا مِنْ مَخَافَةِ اللهِ! فَأَنَا أَحْرَى، اذْهَبِي فَلَكِ مَا أَعْطَيْتُكِ، وَوَاللهِ مَا أَعْصِيهِ بَعْدَهَا أَبَدًا، فَمَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ، فَأَصْبَحَ مَكْتُوبٌ عَلَى بَابِهِ: إِنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لِلْكِفْلِ فَعَجَبَ النَّاسُ مِنْ ذَلِكَ»

Ada seorang kiflu (orang yang suka menjamin urusan orang lain) dari Bani Israil yang tidak berhati-hati dari dosa yang dilakukannya. Suatu ketika ia didatangi seorang wanita. Kemudian ia memberikan enam dinar kepada wanita itu dengan syarat boleh menyetubuhinya. Ketika ia telah berada pada posisi akan menyetubuhinya, wanita itu mendadak menggigil katakutan dan menangis. Kemudian laki-laki itu berkata, "Apa yang menyebabkan engkau menangis?" Wanita itu berkata, "Aku menangis karena perbuatan seperti ini belum pernah kulakukan selama ini. Aku tidak terdorong untuk melakukannya kecuali karena kebutuhan yang mendesak." Laki-laki itu berkata, "Jadi engkau menangis kerena

takut kepada Allah? Sungguh aku lebih pantas untuk takut kepada Allah. Pergilah dan ambillah jadi milikmu apa yang telah kuberikan tadi. Demi Allah, aku tidak akan menentang Allah lagi setelah ini selamanya." Kemudian laki-laki itu mati di malam harinya, dan tiba-tiba tertulislah dipintu rumahnya, "Sesungguhnya Allah telah mengampuni laki-laki itu". Maka orang-orang pun terkaget-kaget karenanya. **(HR. at-Tirmidzi, ia menghasankan hadits ini, dan al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya. Hadits ini disetujui oleh adz-Dzahabi, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dan Baihaqi dalam *asy-Sya'bi*)**

- Dari Abû Hurairah ra., dari Nabi saw., tentang perkara yang diriwayatkan beliau dari Tuhannya. Allah berfirman:

«وَعِزَّتِي لاَ أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِي خَوْفَيْنِ وَأَمْنَيْنِ إِذَا خَافَنِي فِي الـــدُّنْيَا أَمَّنْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِذَا أَمَنَنِي فِي الدُّنْيَا أَخَفْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَـــةِ»

Demi kemulian-Ku, Aku tidak akan menghimpun dua rasa takut dan dua rasa aman pada diri seorang hamba. Jika ia takut kepada-Ku di dunia, maka Aku akan bemberikannya rasa aman di hari kiamat. Jika ia merasa aman dari-Ku di dunia, maka Aku akan memberikan rasa takut kepadanya di hari kiamat. **(HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya)**.

- Dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata; ketika Allah menurunkan ayat ini kepada Nabi-Nya:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ﴾

Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluarga kalian dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan. **(TQS. at-Tahrim [66]: 6);** Pada suatu hari Rasulullah saw. membacakan ayat ini kepada para sahabat, tiba-tiba ada seorang

pemuda yang terjungkal pingsan. Kemudian Nabi saw. meletakkan tangan beliau di atas hatinya, dan ternyata jantungnya masih berdetak. Kemudian Nabi saw. bersabda, *"Wahai anak muda ucapkanlah: 'Tidak ada Tuhan selain Allah'"*, maka pemuda itu pun mengucapkannya. Kemudian beliau memberikan kabar gembira kepadanya dengan surga. Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah!, apakah di antara kami ada yang seperti itu?" Rasulullah bersabda; apakah kalian tidak mendengar firman Allah:

﴿ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ﴾

Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku. **(HR. al-Hâkim, ia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi)**.

- Dari 'Aisyah ra., ia berkata; Wahai Rasulullah saw.!, Allah berfirman:

﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ﴾

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka **(TQS.al-Mukmin [23]: 60);** adalah ditujukan kepada orang yang berzina dan minum khamr. Dalam riwayat Ibnu Sabiq dikatakan, "Apakah ditujukan pada orang yang berzina, mencuri, dan minum khamr, tapi meski begitu dia takut kepada Allah?" Rasulullah saw. bersabda, *"Bukan"*. Dalam riwayat Waki dikatakan, *"Bukan, Wahai Putri Abû Bakar ash-Shiddiq, tapi ia adalah orang yang menunaikan shaum, shalat, dan sedekah; dan ia merasa khawatir ibadahnya tersebut tidak diterima."* **(HR. al-Baihaki dalam *asy-Sya'bi,* al-Hâkim dalam *al-Mustadrak,* ia menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahaby).**

Dari Tsauban ra., dari Nabi saw., beliau bersabda:

«لأُعَلِّمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا، فَيَجْعَلُهَا اللهُ هَبَاءً مَنْثُورًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ صِفْهُمْ لَنَا، حَلِّهِمْ لَنَا أَلاَّ نَكُونَ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لاَ نَعْلَمُ، قَالَ: أَمَا إِنَّهُمْ مِنْ إِخْوَانِكُمْ، مِنْ جِلْدَتِكُمْ، وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُوْنَ، وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللهِ انْتَهَكُوهَا»

Aku akan memberitahukan beberapa kaum dari umatku. Di hari kiamat mereka datang dengan membawa kebaikan seperti gunung Tihamah yang putih. Tapi Allah menjadikannya bagaikan debu yang bertebarkan. Tsauban berkata, "Wahai Rasulullah, sebutkanlah sifat mereka dan jelaskanlah keadaan mereka agar kami tidak termasuk bagian dari mereka sementara kami tidak mengetahuinya." Rasulullah saw. bersabda, "Ingatlah!, mereka adalah bagian dari saudara kalian dan dari ras kalian. Mereka suka bangun malam sebagaimana kalian, tapi mereka adalah kaum yang jika tidak dilihat oleh siapa pun ketika menghadapi perkara yang diharamkan Allah, maka mereka melanggarnya." **(HR. Ibnu Majah. Al-Kinani penulis buku *Mishbah al-Zujajah* berkata, "Isnad hadits ini shahih, para perawinya terpercaya")**

- Abdullah bin Mas'ud menceritakan kepada kami dua hadits, salah satunya berasal dari Nabi saw. dan satu lagi dari dirinya sendiri ia berkata:

«إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ فَقَالَ بِهِ هَكَذَا قَالَ أَبُو

شِهَابٍ بِيَدِهِ فَوْقَ أَنْفِهِ...»

Sesungguhnya orang yang beriman akan melihat dosa-dosanya seolah-olah dia berdiri di bawah gunung. Ia takut (dosa itu) jatuh menimpanya. Sedangkan orang yang jahat akan melihat dosa-dosanya seperti lalat yang menghampiri hidungnya, kemudia ia berkata mengenai dosanya, "Seperti inikah?" Abû Syihab berkata dengan tangannya —yang diletakkan— di atas hidungnya.. **(HR. al-Bukhâri)**

- Dari Sa'ad ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ»

Sesungguhnya Allah akan mencintai seorang hamba yang takwa, kaya[5]*, dan tidak dikenal karena sibuk beribadah kepada-Nya.* **(HR. Muslim)**

- Dari Usamah bin Syarik, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَا كَرِهَ اللهُ مِنْكَ شَيْئاً فَلاَ تَفْعَلْهُ إِذَا خَلَوْتَ»

Apa-apa yang tidak disukai Allah darimu, maka janglah engkau kerjakan, (meskipun) sedang sendirian. **(HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya)**

- Dari Abdullah bin Amru, ia berkata:

«قِيلَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: كُلُّ مَخْمُومِ الْقَلْبِ صَدُوقِ اللِّسَانِ، قَالُوا صَدُوقُ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ فَمَا مَخْمُومُ الْقَلْبِ؟ قَالَ هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ لاَ إِثْمَ فِيهِ وَلاَ بَغْيَ وَلاَ غِلَّ وَلاَ حَسَدَ»

Ditanyakan kepada Rasulullah saw. manusia manakah yang paling utama? Rasulullah saw bersabda, "Orang yang bening hatinya dan jujur lisannya." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah!, Kami sudah mengetahui maksud 'jujur lisannya', namun apa yang dimaksud dengan 'bening hatinya'?" Rasulullah saw. bersabda, "Adalah hati yang takut (kepada Allah) dan bersih. Di dalamnya tidak ada dosa, sifat jahat, kedengkian, dan iri." **(Al-Kinani berkata, "Sanad hadits ini shahih". Al-Baihaki meriwayatkannya dalam kitab *Sunan*-nya dengan bentuk seperti ini)**

- Dari Abû Umamah, dari Nabi saw, beliau bersabda:

«إِنَّ أَغْبَطَ أَوْلِيَائِيْ عِنْدِيْ لَمُؤْمِنٌ خَفِيْفُ الْحَاذِ ذُوْ حَظٍّ مِنَ الصَّلاَةِ، أَحْسَنَ عِبَادَةِ رَبِّهِ وَأَطَاعَهُ فِي السِّرِّ، وَكَانَ غَامِضًا فِي النَّاسِ لاَ يُشَارُ إِلَيْهِ بِالْأَصَابِعِ، وَكَانَ رِزْقُهُ كَفَافًا فَصَبَرَ عَلَى ذَلِكَ، ثُمَّ نَفَضَ بِيَدِهِ فَقَالَ عُجِّلَتْ مَنِيَّتُهُ قَلَّتْ بَوَاكِيْهِ قَلَّ تُرَاثُهُ»

Sesungguhnya wali yang paling menarik bagiku adalah seorang mukmin yang sedikit harta dan keluarganya, yang memiliki bagian yang memadai dalam shalatnya (menambahnya dengan shalat sunnah secara bersungguh-sungguh), dan paling baik ibadahnya kepada Rab-nya. Ia taat kepada Allah pada saat menyendiri, tidak ada yang melihatnya. Ia nenyembunyikan (ibadahnya) terhadap manusia. Ia tidak pernah ditunjuk-tunjuk oleh jari tangan orang lain. Rizkinya tidak terlalu banyak, tapi ia sabar atas rizkinya. Kemudian beliau mengibaskan tangannya dan bersabda,

---

5. Kaya jiwa, yakni orang yang qanaah atas apa yang diberikan Allah kepadanya

"Kematian orang itu cepat sekali, sedikit orang yang menangisinya dan sedikit peninggalannya." **(HR. at-Tirmidzi. Ia menghasankannya)**

- Dari Bahz bin al-Hâkim, ia berkata; Bani Qusyair mengimami kami di Masjid, kemudian ia membaca surat al-Mudatsir. Maka ketika ia sampai kepada ayat:

﴿فَإِذَا نُقِرَ فِي ٱلنَّاقُورِ ۝٨﴾

Apabila ditiup sangkakala, **(TQS. al-Mudatsir [74]: 8)**, ia tersungkur dan meninggal dunia. **(HR. al-Hâkim. Ia berkata, "Sanadnya shahih")**

- Dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhai keduanya, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ لَقِيَ مِنْكُمُ الْعَبَّاسَ فَلْيَقْفِفْ عَنْهُ، فَإِنَّهُ خَرَجَ مُسْتَكْرَهًا، فَقَالَ أَبُوْ حُذَيْفَةَ بْنُ عُتْبَةَ: أَنَقْتُلُ آبَاءَنَا وَإِخْوَانَنَا وَعَشَائِرَنَا، وَنَدَعُ الْعَبَّاسَ وَاللهِ لأَضْرِبَنَّهُ بِالسَّيْفِ، فَبَلَغَتْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: يَا أَبَا حَفْصٍ —قَالَ عُمَرُ إِنَّهُ لأَوَّلُ يَوْمٍ كَنَانِي فِيْهِ بِأَبِي حَفْصٍ- يُضْرَبُ وَجْهُ عَمِّ رَسُوْلِ اللهِ بِالسَّيْفِ فَقَالَ عُمَرُ: دَعْنِيْ فَلأَضْرِبُ عُنُقَهُ فَإِنَّهُ قَدْ نَافَقَ، وَكَانَ أَبُو حُذَيْفَةَ يَقُوْلُ: مَا أَنَا بِآمِنٍ مِنْ تِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي قُلْتُ، وَلاَ أَزَالُ خَائِفًا حَتَّى يُكَفِّرَهَا اللهُ عَنِّيْ بِالشَّهَادَةِ.قَالَ: فَقُتِلَ يَوْمَ الْيَمَامَةِ شَهِيْدًا»

Barangsiapa di antara kalian bertemu dengan Abbas, maka hendaklah ia menahan diri darinya (tidak menyerangnya), karena ia ikut berperang bersama orang Quraisy dalam keadaan terpaksa. Abû Huzaifah bin 'Utbah berkata, "Kenapa kami harus membunuh bapak, saudara, dan kerabat kami, sementara kami harus membiarkan Abbas? Demi Allah aku pasti akan memenggalnya dengan pedang." Kemudian berita itu sampai kepada Rasulullah saw., maka Rasul saw. berkata kepada Umar bin al-Khathab, "Wahai Aba Hafs!, —hari itu adalah pertama kalinya Rasulullah memanggilku dengan nama Abi Hafs— ia akan memenggal paman Rasulullah saw. dengan pedang?" Umar berkata, "Biarkanlah aku memenggal lehernya karena ia sungguh telah menjadi orang munafik." Abû Huzaifah berkata, "Aku sejak saat itu tidak pernah merasa aman dari ucapanku tersebut. Dan aku akan senantiasa dihinggapi rasa takut, hingga Allah menebusnya dariku dengan mati syahid." Ibnu Abbas berkata, "Abû Huzaifah terbunuh pada perang Yamamah sebagai syuhada." **(HR. al-Hâkim dalam kitab *al-Mustadrak*. Ia mengatakan hadits ini shahih memenuhi syarat Muslim)**

***

~6~ MENANGIS KERENA TAKUT DAN INGAT KEPADA ALLAH

Menangis karena takut kepada Allah disunahkan. Dalilnya adalah al-Quran dan as-Sunah. Adapun dalil-dalil dari al-Quran adalah:

﴿أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ۝٥٩ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ۝٦٠﴾

Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? **(TQS. an-Najm [53]: 59)**

﴿وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝١٠٩﴾

Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. **(TQS. al-Isra [17]: 109)**

﴿إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا﴾

Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. **(TQS. Maryam [19]: 58)**

Adapun dalil dari as-Sunah adalah:

- Dari Ibnu Mas'ud ra., ia berkata; telah bersabda Nabi saw. kepadaku:

«اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ، فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ؟ قَالَ إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي، فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُورَةَ النِّسَاءِ حَتَّى جِئْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ: ﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا﴾ قَالَ حَسْبُكَ الآنَ. فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ»

"Bacalah al-Quran untukku!" Maka aku pun bertanya,"Wahai Rasul! Apakah aku harus membaca al-Quran untukmu, sedangkan al-Quran itu diturunkan kepadamu? Beliau saw. bersabda, "Aku sangat menyukai mendengarkan al-Quran dari orang lain." Ibnu Mas'ud berkata; Maka aku membacakan al-Quran surat an-Nisa untuk Rasul, hingga aku sampai pada ayat: "Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." **(TQS. an-Nisa [4]: 41).** *Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Cukup sampai di sini." Aku menoleh kepada Rasul saw., ternyata kedua matanya mengucurkan air mata.* **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Anas ra., ia berkata; Rasulullah saw. pernah berkhutbah dengan khutbah yang selama aku hidup tidak pernah mendengarnya. Rasulullah saw. bersabda:

«لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا، فَغَطَّى

أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ ﷺ وُجُوهَهُمْ لَهُمْ خَنِينٌ»

Andaikata kalian mengetahui apa-apa yang aku ketahui, maka niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Kemudian sahabat menutupi wajah mereka dan menangis tersedu-sedu. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ... وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ»

Ada tujuh golongan yang Allah akan menaunginya pada saat tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. .... Orang yang mengingat Allah ketika sendirian sehingga bercucuran air matanya. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Ibnu Umar, ia berkata; ketika sakit Rasulullah saw. semakin parah, maka disampaikan kepada beliau tentang shalat (siapa yang akan menjadi imamnya, *penj.*). Rasulullah saw. bersabda:

«مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ، قَالَتْ عَائِشَةُ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَقِيقٌ إِذَا قَرَأَ غَلَبَهُ الْبُكَاءُ...»

Perintahkan kepada Abû Bakar untuk menjadi imam shalat. 'Aisyah berkata, "Sesunggunya Abû Bakar adalah laki-laki yang mudah luluh hatinya. Jika ia membaca (al-Quran, penj.), maka ia pasti akan banyak menangis." **(Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhâri)**. Dalam riwayat Muslim dikatakan 'Aisyah berkata:

«قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَقِيقٌ، إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ لاَ

يَمْلِكُ دَمْعَهُ...»

Aku berkata, "Wahai Rasulullah saw., sesungguhnya Abû Bakar adalah laki-laki yang mudah luluh hatinya. Apabila ia membaca al-Quran, maka ia tidak akan bisa menahan air matanya." **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Anas ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda kepada Ubay bin Ka'ab ra.:

«إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَنِيْ أَنْ أُقْرِأَ عَلَيْكَ ﴿لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ قَالَ وَسَمَّانِيْ؟ قَالَ نَعَمْ فَبَكَى أُبَيٌّ»

Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan kepadamu ayat ini, "Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya)." **(TQS. al-Bayyinah [98]: 1).** *Ubay berkata, "Apakah Allah menyebutkan namaku?" Rasulullah saw. bersabda, "Ya" Kemudian Ubay pun menangis.* **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَلاَ يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ»

Tidak akan masuk neraka seorang yang menangis karena takut kepada Allah hingga air susu kembali lagi ke payudara. Dan tidak akan berkumpul debu perang fisabilillah dengan asap neraka jahannam. **(HR. at-Tirmidzi. Ia berkata, "Hadits ini hasan shahih")**

● Dari Abdullah bin Syukhair ra. ia berkata:

«أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يُصَلِّي وَلِجَوْفِهِ أَزِيزٌ كَأَزِيزِ الْمِرْجَلِ مِنَ الْبُكَاءِ»

Aku mendatangi Rasulullah saw. pada saat beliau sedang shalat. Di perut beliau terdapat suara mendidih -seperti mendidihnya kuali- karena menangis. **(Imam an-Nawawi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abû Dawud dan at-Tirmidzi dalam kitab *asy-Syamail* dengan sanad shahih").**

● Dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, sesungguhnya Abdurrahman bin Auf diberikan makanan pada saat ia (hendak berbuka) shaum. Maka ia berkata:

«قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ رضي الله عنه وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي، كُفِّنَ فِي بُرْدَةٍ، إِنْ غُطِّيَ رَأْسُهُ بَدَتْ رِجْلاَهُ، وَإِنْ غُطِّيَ رِجْلاَهُ بَدَا رَأْسُهُ، وَأَرَاهُ قَالَ وَقُتِلَ حَمْزَةُ وَهُوَخَيْرٌ مِنِّي، ثُمَّ بُسِطَ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بُسِطَ، أَوْ قَالَ أُعْطِينَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطِيْنَا، وَقَدْ خَشِيْنَا أَنْ تَكُونَ حَسَنَاتُنَا عُجِّلَتْ لَنَا، ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ»

Mush'ab bin Umair telah terbunuh padahal ia lebih baik dariku. Ia dikafani dengan bajunya. Apabila kepalanya ditutup, maka kakinya kelihatan. Bila kakinya ditutup, maka kepalanya kelihatan dan aku melihatnya. Dan Hamzah telah terbunuh, ia lebih baik dariku. Sementara (kehidupanku) di dunia dilapangkan seperti saat ini. Atau ia berkata, "Aku diberi harta dunia seperti saat ini. Aku khawatir kebaikan-kebaikanku dipercepat." Ibrahim berkata, "Kemudian ia menangis hingga membiarkan makanannya"

- Dari al-Irbad bin Sariyah ra., ia berkata:

«وَعَظَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَ ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ...»

Rasulullah telah menasihati kami dengan nasihat yang menyebabkan hati kami bergetar dan air mata kami bercucuran. **(HR. Abû Dawud. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih").**

- Dari Anas ra. bahwa Nabi saw ia bersabda:

«مَنْ ذَكَرَ اللهَ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، حَتَّى يُصِيبَ الْأَرْضُ مِنْ دُمُوعِهِ، لَمْ يُعَذَّبْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Barangsiapa mengingat Allah kemudian keluar air matanya karena takut kepada Allah hingga bercucuran jatuh ke tanah, maka dia tidak akan disiksa di hari kiamat kelak. **(HR. al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya, disetujui oleh adz-Dzahabi)**

- Dari Abû Raihanah, ia berkata; kami keluar bersama Rasulullah saw. dalam satu peperangan. Kami mendengar beliau saw. bersabda:

«حُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ دَمَعَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، حُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ سَهِرَتْ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَنَسِيْتُ الثَّالِثَةَ وَسَمِعْتُ بَعْدَ أَنَّهُ قَالَ حُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ غَضَّتْ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ»

Neraka diharamkan atas mata yang mengeluarkan air mata karena takut kepada Allah. Neraka diharamkan atas mata yang tidak tidur di jalan Allah. Abû Raihanah berkata; Aku lupa yang ketiganya.

Tapi setelahnya aku mendengar beliau bersabda, "Neraka diharamkan atas mata yang berpaling dari segala yang diharamkan Allah." **(HR. Ahmad, al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya, disetujui oleh adz-Dzahabi dan an-Nasâi).**

- Dari Ibnu Abi Malikah, ia berkata; aku duduk bersama Abdullah bin Amru di atas batu, maka ia berkata:

«ابْكُوْا فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا بُكَاءً فَتَبَاكُوْا، لَوْ تَعْلَمُوْنَ الْعِلْمَ لَصَلَّى أَحَدُكُمْ حَتَّى يَنكَسِرَ ظَهْرُهُ، وَلَبَكَى حَتَّى يَنْقَطِعَ صَوْتُهُ»

Menangislah! Jika tidak bisa berusahalah untuk menangis. Jika kalian mengetahui ilmu yang sebenarnya, niscaya salah seorang dari kalian akan shalat hingga patah punggungnya. Dia ia akan menangis hingga suaranya terputus. **(HR. al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya, disetujui oleh adz-Dzahabi).**

- Dari Ali ra. ia berkata:

« مَا كَانَ فِينَا فَارِسٌ يَوْمَ بَدْرٍ غَيْرُ الْمِقْدَادِ ، وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا فِينَا قَائِمٌ إِلاَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ تَحْتَ شَجَرَةٍ يُصَلِّي وَيَبْكِي حَتَّى أَصْبَحَ»

Tidak ada yang naik kuda ketika perang Badar kecuali Miqdad. Dan aku telah memperhatikan keadaan kami, tidak ada yang berdiri kecuali Rasulullah saw. di bawah suatu pohon. Beliau shalat dan menangis hingga waktu shubuh. **(HR. Ibnu Huzaimah dalam kitab *Shahih*-nya).**

- Dari Tsauban ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«طُوْبَى لِمَنْ مَلَكَ نَفْسَهُ، وَوَسِعَهُ بَيْتُهُ، وَبَكَى عَلَى خَطِيْئَتِهِ»

Kebahagiaan bagi orang yang bisa menguasai dirinya, menjadi lapang rumahnya, dan dapat menangis oleh kesalahannya. **(HR. ath-Thabrâni dengan sanad hasan)**.

***

~7~
MENGHARAP RAHMAT ALLAH DAN TIDAK PUTUS ASA DARI RAHMAT-NYA

Yang dimaksud dengan *ar-roja* adalah berbaik sangka kepada Allah. Di antara tanda berbaik sangka kepada Allah adalah mengharapkan rahmat, jalan keluar, ampunan, dan pertolongan dari-Nya. Allah Swt. telah memuji orang yang mengharapkan perkara-perkara tersebut seperti halnya Allah memberikan pujian kepada orang yang takut kepada Allah. Allah juga telah mewajibkan *roja* dan berbaik sangka kepada-Nya, sebagaimana Allah mewajibkan takut kepadanya. Karena itu, seorang hamba hendaknya senantiasa takut kepada Allah dan mengharapkan rahmat dari-Nya. Dalil-dalil tentang takut kepada Allah telah dijelaskan sebelumnya. Berikut ini kami akan menjelaskan sebagian dalil tentang *ar-roja* dari al-Kitab dan as-Sunah.
Allah berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢١٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(TQS. al-Baqarah [2]: 218)**

﴿وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ﴾

Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. **(TQS.al-A'raf [7]: 56)**

﴿وَيَسۡتَعۡجِلُونَكَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبۡلَ ٱلۡحَسَنَةِ وَقَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِمُ ٱلۡمَثُلَٰتُۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغۡفِرَةٖ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلۡمِهِمۡۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٦﴾

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya. **(TQS. al-Ra'd [13]: 6)**

﴿أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا﴾

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. **(TQS. al-Isra [17]: 57)**

﴿وَيَدۡعُونَنَا رَغَبٗا وَرَهَبٗاۖ وَكَانُواْ لَنَا خَٰشِعِينَ﴾

Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami. **(TQS. al-Anbiya [21]: 90)**

﴿أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾﴾

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. **(TQS. al-Zumar [39]: 9)**

Adapun dalil-dalil *ar-roja* dari as-Sunah adalah:

- Dari Watsilah bin Asqa, ia berkata; berbagialah karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, Allah berfirman:

«قال اللّٰهُ جَلَّ وَعَلاَ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِيْ، إِنْ ظَنَّ خَيْرًا فَلَهُ، وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ»

Allah berfirman, "Aku tergantung prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Apabila ia berprasangka baik kepada-Ku, maka kebaikan baginya, dan bila berprasangka buruk maka keburukan baginya." **(HR. Ahmad dengan sanad hasan dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya).**

Sabda Rasulullah saw.:

«وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ»

Apabila ia berprasangka buruk maka keburukan baginya, adalah indikasi bahwa tuntutan dalam hadits tersebut bersifat pasti. Artinya perintah untuk senantiasa berharap kepada Allah dan berbaik sangka kepada-Nya pada ayat-ayat dan hadits-hadits di atas adalah tuntutan yang bersifat wajib.

- Dari Abû Hurairah ra., dari Nabi saw; beliau bersabda:

«يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي»

Allah berfirman, "Aku tergantung prasangka hamba-Ku kepada-Ku dan Aku akan bersamanya ketika ia mengingat-Ku." **(Mutafaq 'alaih)**.

- Dari Jabir ra., ia berkata; sesungguhnya ia mendengar Nabi saw. bersabda tiga hari sebelum wafatnya:

«لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ»

Tidak boleh mati salah seorang di antara kalian kecuali dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah. **(HR. Muslim)**

- Dari Anas ra. sesungguhnya Nabi saw. masuk untuk menemui seorang pemuda yang sedang sakaratul maut, maka Rasulullah saw. bersabda:

«كَيْفَ تَجِدُكَ؟ قَالَ: أَرْجُو اللهَ يَا رَسُولَ اللهِ، وَإِنِّي أَخَافُ ذُنُوبِي، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لاَ يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ مَا يَرْجُو وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ»

Bagaimana keadaanmu? Pemuda itu berkata, "Ya Rasulullah saw.! aku mengharapkan rahmat Allah dan aku sangat takut akan dosa-dosaku." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah takut dan roja berkumpul dalam hati seorang hamba dalam keadaan seperti ini kecuali Allah akan memberikan kepadanya apa-apa yang diharapkannya, dan akan memberikan keamanan kepadanya dari perkara yang ditakutinya." **(HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, al-Mundziri berkata, "Hadits ini sananya hasan")**

- Dari Anas ra. ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«يَقُولُ: قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً»

Allah berfirman, "Wahai anak Adam!, sesungguhnya engkau selama berdoa dan berharap kepada-Ku, maka Aku pasti akan memberikan ampunan kepadamu atas segala dosa-dosamu dan Aku tidak akan peduli. Wahai anak Adam!, andaikata dosa-dosamu sampai ke langit kemudian engkau memohon ampunan kepada-Ku, maka pasti Aku akan memberikan ampunan kepadamu. Wahai Anak Adam!, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, kemudian engkau bertemu dengan-Ku, tapi engkau tidak menyekutukan-Ku sedikit pun, maka pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi." **(HR. at-Tirmidzi. Ia berkata, "Hadits ini hasan")**

Sedangkan yang dimaksud dengan *al-qanut* adalah *al-ya'su* artinya putus asa dari rahmat Allah. Kedua kata ini *(al-qanut* dan *al-ya'su)* memilik arti yang sama. Putus asa adalah lawan dari *roja*. Putus asa dari rahmat Allah dan karunia-Nya hukumnya haram. Dalilnya adalah al-Kitab dan as-Sunah.

Dalil dari al-Kitab:

﴿يَـٰبَنِيَّ ٱذْهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيْـَٔسُواْ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾﴾

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. **(TQS. Yusuf [12]: 87)**

﴿قَالُواْ بَشَّرْنَـٰكَ بِٱلْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْقَـٰنِطِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾﴾

Mereka menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa". Ibrahim berkata, "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat". **(TQS. al-Hijr [15]: 55-56)**

﴿وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ أُوْلَـٰٓئِكَ يَئِسُواْ مِن رَّحْمَتِى وَأُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾﴾

Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih. **(TQS. al-Ankabut [29]: 23)**

﴿قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٥٣﴾

Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(TQS. az-Zumar [39]: 53)**

Dalil dari as-Sunah:

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; sesungguhnya Rasulullah bersabda:

«لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنْ الْعُقُوبَةِ، مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنْ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ»

Andaikata seorang mukmin mengetahui siksaan yang ada di sisi Allah, tentu tak ada seorang pun yang tidak mengharapkan surga-Nya. Dan andaikata orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, maka seorang pun tidak akan ada yang putus harapan dari surga-Nya. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Fadhalah bin Abid, dari Rasulullah saw. ia bersabda:

«وَثَلاَثَةٌ لاَ تُسْأَلُ عَنْهُمْ: رَجُلٌ نَازَعَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ رِدَاءَهُ فَإِنَّ رِدَاءَهُ الْكِبْرِيَاءُ وَإِزَارَهُ الْعِزَّةُ، وَرَجُلٌ شَكَّ فِي أَمْرِ اللهِ، وَالْقُنُوْطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ»

Ada tiga golongan manusia yang tidak akan ditanya di hari kiamat yaitu, Manusia yang mencabut selendang Allah. Sesungguhnya selendang Allah adalah kesombongan dan kainnya adalah al-Izzah (keperkasaan); Manusia yang meragukan perintah Allah; Dan manusia yang putus harapan dari rahmat Allah. **(HR. Ahmad, ath-Thabrâni, dan al-Bazzâr. al-Haitsami berkata, "Perawinya terpercaya." al-Bukhâri dalam kitab *al-Adab*, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya)**

- Dari Habah dan Sawa bin Khalid, keduanya berkata; Kami masuk bertemu dengan Rasulullah saw. sedangkan beliau sedang menyelesaikan suatu perkara. Kemudian kami berdua membantunya, maka Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ تَيْئَسَا مِنَ الرِّزْقِ مَا تَهَزَّزَتْ رُؤُوْسُكُمَا فَإِنَّ اْلإِنْسَانَ تَلِدُهُ أُمُّهُ أَحْمَرَ لَيْسَ عَلَيْهِ قِشْرٌ، ثُمَّ يَرْزُقُهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ»

Janganlah kamu berdua berputus asa dari rizki selama kepalamu masih bisa bergerak. Karena manusia dilahirkan ibunya dalam keadaan merah tidak mempunyai baju, kemudian Allah memberikan rizki kepadanya. **(HR. Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya)**

- Dari Ibnu Abbas, ada seorang lelaki berkata, "Ya Rasulullah saw.! apa dosa besar itu?" Rasulullah saw. bersabda:

«اَلشِّرْكُ بِاللهِ، وَالأَيَاسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالْقَوْطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ»

Dosa besar itu adalah musyrik kepada Allah, putus asa dari karunia Allah, dan putus harapan dari rahmat Allah. **(al-Haitsami berkata, "Telah diriwayatkan oleh al-Bazzâr dan ath-Thabrâni para perawinya terpercaya." As-Suyuti dan al-Iraqi menghasankan hadits ini)**

Para Rasul tidak pernah putus harapan dari pertolongan Allah dan jalan keluar dari Allah. Mereka hanya putus harapan dari keimanan kaumnya. Allah berfirman:

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسۡتَيۡـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ كُذِبُواْ جَآءَهُمۡ نَصۡرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَآءُۖ وَلَا يُرَدُّ بَأۡسُنَا عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُجۡرِمِينَ ١١٠﴾

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa. **(TQS. Yusuf [12]: 110)**

Imam al-Bukhâri meriwayatkan bahwa 'Aisyah membaca lafadz '*kudzdzibu*' dengan memakai *syiddah*. Maksudnya adalah pendustaan suatu kaum kepada para Rasul, sebab para Rasul terjaga dari kesalahan.

***

~8~
SABAR MENGHADAPI COBAAN DAN RIDHA TERHADAP QADHA

Allah berfirman:

﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. **(TQS. al-Baqarah [2]: 214)**

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ

وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٥ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ١٥٧﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn" Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. **(TQS. al-Baqarah [2]: 155-157)**

﴿لَتُبۡلَوُنَّ فِيٓ أَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡ وَلَتَسۡمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشۡرَكُوٓاْ أَذٗى كَثِيرٗاۚ وَإِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٨٦﴾

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 186)**

﴿إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجۡرَهُم بِغَيۡرِ حِسَابٖ﴾

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. **(TQS. az-Zumar [39]: 10)**

﴿وَبَشِّرِ ٱلصَّـٰبِرِينَ﴾

Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, **(TQS. al-Baqarah [2]: 155)**

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصْبِرُواْ﴾

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu… **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 200)**

﴿إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّـٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. **(TQS. az-Zumar [39]: 10)**

﴿وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾﴾

Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. **(TQS. asy-Syûra [42]: 43)**

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. **(TQS. al-Baqarah [2]: 153)**

- Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاَهُمْ فَمَنْ صَبَرَ فَلَهُ الصَّبْرُ وَمَنْ جَزِعَ فَلَهُ الْجَزَعُ»

Sesungguhnya Allah Azza wajalla jika mencintai suatu kaum, maka Allah akan memberikan cobaan kepada mereka. Barangsiapa yang sabar, maka dia berhak mendapatkan (pahala) kesabarannya. Dan

barangsiapa marah, maka dia pun berhak mendapatkan (dosa) kemarahannya. **(Telah dikeluarkan oleh Ahmad melalui jalur Mahmud bin Labid)**

- Ahmad telah mengeluarkan dengan jalan Mus'ab bin Sa'id dari ayahnya, ia berkata, Aku berkata, "Wahai Rasulullah saw., siapa manusia yang paling berat cobaannya?" Rasulullah saw. bersabda:

«اْلأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُونَ ثُمَّ اْلأَمْثَلُ فَاْلأَمْثَلُ مِنْ النَّاسِ يُبْتَلَى الرَّجُـــــلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صَلاَبَةٌ زِيدَ فِي بَلاَئِهِ وَإِنْ كَـــانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ خُفِّفَ عَنْهُ وَمَا يَزَالُ الْبَــــلاَءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَمْشِيَ عَلَى ظَهْرِ اْلأَرْضِ لَيْسَ عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ»

Para Nabi, kemudian orang-orang yang shalih, kemudian generasi setelahnya, dan generasi setelahnya lagi. Seseorang akan diuji sesuai dengan kadar agamanya. Apabila ia kuat dalam agamanya, maka ujian akan semakin ditambah. Apabila agamanya tidak kuat, maka ujian akan diringankan darinya. Tidak henti-henti ujian menimpa seorang hamba hingga ia berjalan di muka bumi ini dengan tidak memiliki kesalahan sedikit pun.

- Dari Abû Malik al-Asy'ari ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«...وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ...»

...Sabar adalah cahaya... **(HR. Muslim)**

- Dari Abû Sa'id al-Khudri ra., sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:

«...وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ الصَّبْرِ»

Barangsiapa yang berusaha untuk sabar, maka Allah akan menjadikannya mampu bersabar. Tidak ada pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran. **(Mutafaq 'alaih**)

- Dari Abû Yahya Suhaib bin Sinan ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«...وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»

......jika ia ditimpa dengan kesulitan, maka ia akan bersabar, dan kesabaran itu adalah kebaikan baginya. **(HR. Muslim)**

- Dari Anas ra., ia berkata;

«مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ، فَقَالَ: اتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي، قَالَتْ إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبْ بِمُصِيبَتِي، وَلَمْ تَعْرِفْهُ، فَقِيلَ لَهَا إِنَّهُ النَّبِيُّ ﷺ، فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَّابِينَ، فَقَالَتْ لَمْ أَعْرِفْكَ فَقَالَ: إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى»

Suatu ketika Nabi saw. menghampiri seorang wanita yang menangis di dekat kuburan, kemudian Nabi bersabda, "Bertakwalah engkau kepada Allah dan bersabarlah." Wanita itu berkata, "Engkau tidak tertimpa musibah seperti aku." Wanita itu tidak mengenal Rasulullah saw. Kemudian dikatakan kepada wanita itu bahwa yang berkata

tadi adalah Rasulullah saw. Wanita itu lalu mendatangi rumah Nabi saw. tapi ia tidak menemukan penjaga pintu, sehingga ia masuk ke rumah Nabi dan berkata, "Aku tidak mengenal engkau." Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya kesabaran itu pada saat pertama kali ditimpa musibah." **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Abû Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلاَّ الْجَنَّةُ»

Allah berfirman, "Seorang hamba yang Aku ambil kekasihnya dari penghuni dunia kemudian ia bersabar, maka tidak ada balasan apa pun baginya kecuali surga. **(HR. al-Bukhâri)**

- Dari 'Aisyah ra., ia bekata; aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang penyakit *tha'ûn*. Kemudian Rasulullah saw. memberitahukan kepadanya:

«أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ اللهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ، فَيَمْكُثُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِباً يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ يُصِيبُهُ إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ، إِلاَّ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ»

Sesungguhnya tha'ûn itu adalah siksa yang dikirim Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya. Kemudian Allah menjadikannya rahmat bagi orang-orang yang beriman. Maka tidaklah seorang hamba yang tinggal di negerinya yang tengah terjangkit tha'ûn, lalu ia bersabar dan mengharap ridha Allah; ia meyakini bahwa tidak akan ada yang menimpanya kecuali perkara yang telah

ditetapkan Allah; kecuali ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang syahid. **(HR. al-Bukhâri)**

- Dari Anas ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ، عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ»

Sesungguhnya Allah berfirman, "Apabila aku menguji hambaku dengan dua mata yang buta, kemudian ia bersabar, maka Aku akan mengganti kedua (mata)nya tersebut dengan surga baginya. **(HR. al-Bukhâri)**

- Dari Atha Ibnu Abi Rabbah, ia berkata; telah berkata kepadaku Ibnu Abbas ra., apakah tidak perlu aku memperlihatkan kepadamu seorang wanita penghuni surga? Aku berkata, "Tentu saja sangat perlu."; maka Ibnu Abbas berkata:

«هَذِهِ الْمَرْأَةُ السَّوْدَاءُ، أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ قَالَتْ: إِنِّي أُصْرَعُ، وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللهَ لِي، قَالَ: إِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ، وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يُعَافِيَكِ، قَالَتْ أَصْبِرُ، قَالَتْ إِنِّي أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللهَ أَنْ لاَ أَتَكَشَّفَ فَدَعَا لَهَا»

Dia adalah wanita yang hitam ini. Ia datang kepada Nabi saw. seraya berkata, "Ya Rasulullah!, Aku biasa terkena ayan dan auratku suka tersingkap karenanya, maka berdoalah kepada Allah untukku." Rasulullah saw. bersabda, "Jika engkau mau bersabar, maka bagimu surga. Tapi jika engkau mau, maka aku akan berdoa kepada Allah agar menyembuhkanmu." Wanita itu berkata, "Aku akan bersabar

saja. Tapi auratku suka tersingkap, maka berdoalah untukku agar auratku tidak tersingkap." Kemudian Rasulullah saw. berdoa untuknya. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Abdullah bin Abi Aufa ra.:

«أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ، فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا الْعَدُوَّ، انْتَظَرَ حَتَّى إِذَا مَالَتِ الشَّمْسُ قَامَ فِيهِمْ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوفِ، ثُمَّ قَامَ: اللَّهُمَّ، مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ وَهَازِمَ الأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ»

Sesungguhnya Rasulullah saw. di sebagian waktunya ketika perang, beliau menunggu hingga matahari condong ke Barat. Kemudian beliau berdiri di hadapan kaum Muslim dan bersabda, "Wahai manusia, janganlah mengharap bertemu dengan musuh, dan mintalah keselamatan kepada Allah. Tapi jika kalian bertemu dengan musuh maka bersabarlah. Dan ketahuilah bahwa surga ada di bawah bayang-bayang pedang." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Ya Allah, Dzat yang menurunkan kitab, yang menjalankan awan, dan menghancurkan musuh; hancurkanlah mereka dan tolonglah kami untuk mengalahkan mereka." **(Mutafaq 'alaih)**

Itulah dalil-dalil tentang keharusan bersabar ketika mendapat ujian. Adapun dalil tentang kewajiban ridha menerima qadha adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dan al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad,* dan al-Hâkim, ia menshahihkan hadits ini. Adz-Dzahabi juga menyetujuinya, dengan lafadz hadits:

«وَأَسْأَلُكَ الرِّضَاءَ بَعْدَ الْقَضَاءِ»

Dan aku meminta kepada-Mu, ya Allah, bisa ridha setelah menerima qadha.

Syara' telah memuji seorang hamba yang berserah diri terhadap qadha, sebagaimana dijelaskan dalam hadits dari Abû Hurairah. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepadaku:

«أَلاَ أُعَلِّمُكَ أَوْ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ مِنْ كَنْزِ الْجَنَّةِ: لاَ حَوْلَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَسْلَمَ عَبْدِي وَاسْتَسْلَمَ»

Aku akan memberitahumu satu kalimat yang datang dari bawah 'Arasy dan dari gudangnya surga, yaitu, "Tiada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan (kekuasaan) Allah". Allah berfirman, "Sungguh hamba-Ku telah tunduk dan berserah diri kepada-Ku." **(HR. al-Hâkim. Ia berkata, "Hadits ini shahih isnadnya, dan tidak tercatat adanya kecacatan, meski tidak dikeluarkan oleh al-Bukhâri dan Muslim." Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini telah dikeluarkan oleh al-Hâkim dengan sanad yang kuat")**

Marah terhadap qadha Allah hukumnya haram. Al-Qirafi menuturkan dalam *ad-Dakhîrah* adanya *ijma* (kesepakatan) atas keharaman marah terhadap qadha dari Allah. Yang dimaksud dengan ijma ini adalah ijma para Mujtahid. Lafadz *ijmanya* adalah "*Marah terhadap qadha Allah hukumnya haram berdasarkan ijma*." Al-Qirafi telah membedakan antara qadha dan *al-Maqdhi*. Beliau berkata, *"Jika ada seorang yang diuji dengan suatu penyakit, kemudian ia merasa sakit sebagai resiko dari tabiat suatu penyakit, maka hal seperti ini tidak dipandang sebagai sikap tidak ridha terhadap qadha, melainkan disebut tidak ridha terhadap al-Maqdhi.*

Jika ia berkata, "Apa (gerangan) yang telah aku lakukan hingga aku ditimpa dengan musibah ini, dan apa dosaku. Padahal aku tidak layak mendapatkannya." Maka yang seperti ini disebut tidak ridha terhadap qadha bukan terhadap al-Maqdhi."

Keharaman marah terhadap qadha ini ditunjukkan oleh hadits dari Mahmud bin Lubaid (sebagaimana telah disebutkan) bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاَهُـــمْ، فَمَنْ رَضِيَ، فَلَهُ الرِّضَى، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ»

Sesungguhnya jika Allah akan mencintai suatu kaum, maka Dia akan memberikan ujian kepada mereka. Barangsiapa yang bersabar, maka kesabaran itu bermanfaat baginya. Dan barangsiapa marah (tidak sabar) maka kemarahan itu akan kembali kepadanya. **(HR. Ahmad dan at-Tirmidzi. Ibnu Muflih berkata, "Isnad hadits ini baik")**

Ridha dan marah termasuk perbuatan manusia. Karena itu manusia akan diberi pahala atas perbuatannya dan akan disiksa atas kemarahannya. Sedangkan qadha sendiri tidak termasuk perbuatan manusia, sehingga manusia tidak akan diminta pertanggungjawaban atas terjadinya qadha, sebab bukan termasuk perbuatannya. Tetapi ia tetap akan ditanya tentang ridha dan marahnya terhadap qadha, karena hal itu termasuk perbuatannya. Allah berfirman:

﴿وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَـٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾﴾

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. **(TQS. an-Najm [53]: 39)**

Qadha dari Allah ini akan menjadi penebus atas dosa-dosa seseorang, dan sebagai sarana dihapuskannya kesalahan. Dalilnya sangat banyak, di antaranya hadits dari Abdullah, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«...مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى شَوْكَةٍ فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا»

Seorang muslim yang diuji dengan rasa sakit karena duri atau yang lebih dari itu, maka Allah pasti akan menebus kesalahan-kesalahannya karena musibah itu, sebagaimana suatu pohon menggugurkan daunnya. **(Mutafaq 'alaih)**.

Hadits yang lain adalah dari 'Aisyah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ تُصِيبُ الْمُؤْمِنَ شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ قَصَّ اللهُ بِهَا مِنْ خَطِيئَتِهِ»

Satu duri atau yang lebih dari itu, yang menimpa seorang mukmin, maka pasti dengan duri itu Allah akan mengurangi kesalahannya. Dalam satu riwayat dikatakan "*naqushshu*" artinya kami akan mengurangi. **(Mutafaq 'alaih)**.

Hadits dari Abû Hurairah dan Abû Sa'id, dari Nabi saw., bersabda:

«مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ وَلاَ نَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حَزَنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ مِنْ خَطَايَاهُ»

Setiap musibah yang menimpa seorang mukmin, berupa sakit yang berterusan, sakit yang biasa, kebingungan, kesedihan, kegundahan hingga duri yang menusuknya, maka pasti musibah itu akan menjadi penghapus bagi kesalahan-kesalahannya. **(Mutafaq 'alaih).**

Dalam bab ini terdapat juga hadits senada dari Sa'ad, Muawiyah, Ibnu Abbas, Jabir, Ummu al-Ala, Abû bakar, Abdurrahman bin Azhar, al-Hasan, Anas, Syadad, dan Abû Ubaidah ra.; dengan sanad-sanad ada yang baik dan ada yang shahih. Semuanya sampai kepada Nabi saw. *(hadits marfu)*, yang isinya menyatakan bahwa "setiap ujian akan menggugurnya kesalahan".

Hadits dari 'Aisyah ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً»

Seorang muslim yang tertusuk duri atau yang lebih dari itu, maka pasti Allah dengan musibah itu akan mengangkat satu derajat untuknya dan menggugurkan satu kesalahan darinya.

Dalam riwayat lain dikatakan:

«إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً»

Maka pasti Allah dengan musibah itu akan mencatat satu kebaikan baginya.

Yang dimaksud dengan pahala di sini adalah pahala atas keridhaannya terhadap qadha dari Allah dan kesabarannya; Juga bersyukur dan tidak mengadukan musibahnya kecuali kepada Allah. Banyak sekali hadits yang menjelaskan batasan ini, di antaranya hadits riwayat Muslim dari Shuhaib, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ »

Sungguh mengagumkan urusan orang yang beriman, karena seluruh urusannya merupakan kebaikan baginya. Jika mendapatkan kesenangan ia bersyukur, maka syukur adalah kebaikan baginya. Jika ditimpa kesulitan ia bersabar, maka sabar itu merupakan kebaikan baginya. Hal seperti ini tidak akan didapati pada seseorang kecuali orang yang beriman.

Hadits riwayat al-Hâkim, ia menshahihkannya yang disepakati oleh adz-Dzahabi dari Abû Darda ra., ia berkata; aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: يَا عِيسَى إِنِّي بَاعِثٌ مِنْ بَعْدِكَ أُمَّةً، إِنْ أَصَابَهُمْ مَا يُحِبُّونَ حَمِدُوا اللهَ، وَإِنْ أَصَابَهُمْ مَا يَكْرَهُونَ احْتَسَبُوا وَصَبَرُوا وَلاَ حِلْمَ وَلاَ عِلْمَ، قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ يَكُوْنُ هَذَا؟ قَالَ أُعْطِيهِمْ مِنْ حِلْمِي وَعِلْمِي»

Sesungguhnya Allah berfirman, "Wahai Isa!, sungguh aku akan mengirim suatu umat setelahmu. Jika mereka mendapatkan perkara yang disukai, pasti akan memuji kepada Allah. Jika mereka mendapatkan perkara yang tidak disukai, mereka akan ikhlas menerimanya dan bersabar menghadapinya, padahal mereka tidak memiliki kepandaian dan ilmu." Isa berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana itu bisa terjadi?" Allah berfirman, "Aku memberikan kepada mereka sebagian dari kepandaian dan ilmu-Ku."

Hadits riwayat ath-Thabrâni dengan isnad yang sehat dari cacat, dari Ibnu Abbas ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ أُصِيْبَ بِمُصِيْبَةٍ بِمَالِهِ أَوْ فِي نَفْسِهِ فَكَتَمَهَا وَلَمْ يَشْكُهَا إِلَى

النَّاسِ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ»

Siapa saja yang ditimpa musibah atas hartanya atau jiwanya, kemudian ia menyembunyikannya dan tidak mengadukan kepada manusia, maka Allah pasti akan mengampuninya.

Hadits riwayat al-Bukhâri dari Anas, ia berkata; aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ»

Sesungguhnya Allah Swt. berfirman, "Jika Aku menguji hambaku dengan dua mata yang buta, kemudian ia bersabar, maka Aku akan menggati kedua (mata)nya tersebut dengan surga baginya.

Hadits riwayat al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad*, dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah bersabda:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فِي الدُّنْيَا يَحْتَسِبُهَا إِلاَّ قَضَى بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Seorang muslim yang tertusuk duri di dunia, ia ikhlas menerimanya, maka pasti ujian itu akan menjadi penyebab Allah melenyapkan kesalahan-kesalahnya di hari kiamat.

Pada pembahasan ini kita perlu menelaah kesabaran lebih dalam lagi, untuk menghilangkan kesalahpahaman pada sebagaian kaum Muslim tentang fakta dan makna sabar.

Ada yang beranggapan, jika seseorang membatasi diri dan menjauhkan diri dari manusia, meninggalkan kemunkaran dan para pelakunya; ia melihat keharaman

sudah merajalela, hukum-hukum Allah tidak diamalkan, dan jihad telah ditinggalkan. Pada kondisi seperti ini, ia tidak mengambil sikap untuk mengha-dapinya, bahkan ia menjauh dan meninggalkan aktivitas nahi munkar; maka yang seperti ini oleh sebagian orang dianggap sebagai orang yang bersabar.

Atau mereka memahami sabar sekadar menolak penindasan atas dirinya saja. Ia menghindari hal-hal yang mengakibatkan akan ditangkap oleh musuh-musuh Allah, sehingga ia tidak berani mengatakan kebenaran, tidak berani beramal untuk menggapai ridha Allah. Bahkan ia tetap diam, mengurung diri di tempat ibadah. Ia berkata tentang dirinya, "Aku adalah orang yang bersabar."

Sabar seperti itu bukanlah sabar yang pelakunya dijanjikan surga oleh Allah Swt. seperti dalam firman-Nya:

﴿إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. **(TQS. az-Zumar [39]: 10)**

Sikap seperti itu adalah kelemahan. Rasulullah saw. telah meminta perlindungan kepada Allah dari sifat tersebut. Beliau bersabda:

«أَعُوذُ بِاللهِ مِنْ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَغَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ»

Aku berlindung kepada Allah dari sifat lemah, dan malas; dari sifat kikir, bingung, kesedihan, dilanda hutang, dan dari paksaan orang-orang kuat.

Sabar yang sebenarnya adalah ketika kita mengatakan yang hak dan melaksanakannya. Siap menanggung resiko penderitaan di jalan Allah karena mengatakan dan mengamalkan kebenaran, tanpa berpaling, bersikap lemah, atau lunak sedikit pun.

Sabar yang sebenarnya adalah sabar yang telah dijadikan Allah sebagai buah dari ketakwaan. Allah berfirman:

﴿إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ﴾

Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. **(TQS. Yusuf [12]: 90)**

Sabar yang sebenarnya adalah mereka yang disertakan oleh Allah dengan para Mujahid. Allah berfirman:

﴿وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُواْ لِمَآ أَصَابَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُواْ وَمَا ٱسۡتَكَانُواْۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٤٦﴾

Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 146)**

Sabar terhadap cobaan dan qadha adalah sesuatu yang akan menuntun menuju sikap konsisten, bukan sikap yang labil. Sabar yang akan mendorong untuk senantiasa berpegang teguh pada Kitab Allah, bukan melemparkannya dengan dalih beratnya cobaan. Sabar seperti ini adalah sabar yang akan semakin menambah kedekatan seorang hamba kepada Rabbnya, bukan semakin jauh. Allah berfirman:

﴿فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ۝٨٧﴾

Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." **(TQS. al-Anbiya [21]: 87)**

Kesabaran yang sebenarnya adalah kesabaran yang akan semakin memperkuat cita-cita dan akan mendekatkan ke jalan menuju surga, yaitu seperti kesabaran Bilal bin Rabah, Khabab, dan keluarga Yasir. Sebagiamana sabda Rasul saw.:

«صَبْرًا آلَ يَاسِرْ إِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةُ»

Sabarlah wahai keluarga Yasir, sesungguhnya yang dijanjikan bagi kalian adalah surga.

Juga seperti kesabaran Khubaib dan Zaid. Ia berkata:

«وَاللهِ لاَ أَرْضَى أَنْ يُصَابَ مُحَمَّدٌ ﷺ بِشَوْكَةٍ وَأَنَا سَالِمٌ بِأَهْلِي»

Demi Allah, aku tidak suka Muhammad saw. ditimpa musibah walau hanya dengan duri, sementara aku selamat dengan keluargaku.

Juga seperti kesabaran orang-orang yang menghentikan orang yang dzalim tanpa merasa takut, di jalan Allah, terhadap cacian orang yang suka mencaci. Rasulullah saw. bersabda:

«كَلاَّ وَاللهِ لَتَأْخُذَنَّ عَلَى يَدِ الظَّالِمِ وَلَتَأْطِرَنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا وَلَتَقْصُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ قَصْرًا أَوْ لَيَضْبَنَّ اللهُ قُلُوْبَ بَعْضِكُمْ بِبَعْضٍ

وَلَيَلْعَنَّكُمْ كَمَا لُعِنَ بَنِي إِسْـــرَائِيْلَ»

Tidak, demi Allah, kalian harus menghentikan orang yang dzalim, kalian harus membelokkan mereka (dari kedzaliman) menuju kebenaran, dan kalian harus menahan mereka dalam kebaikan atau Allah akan mengunci hati sebagian dari kalian disebabkan oleh sebagian yang lainnya dan Allah akan melaknat kalian sebagaimana telah melaknat Bani Israil.

Juga seperti kesabaran para sahabat yang diberkati, juga kesabaran para sahabat yang diboikot, dan para sahabat yang hijrah ke Habsyah; dan kesabaran para sahabat yang ditangkap karena berpegang pada perkataan mereka, "*Tuhan kami adalah Allah*".

Kesabaran yang hakiki juga harus seperti kesabaran kaum Muhajirin dan Anshar pada saat memerangi kaum Musyrik, bangsa Persia, dan Romawi. Seperti kesabaran sahabat yang ditawan, yaitu kelompok Abdullah bin Abi Hudzafah...; juga kesabaran para mujahidin yang berani dan jujur.

Kesabaran yang sebenarnya adalah kesabaran pada saat melaksanakan amar makruf nahi munkar, dan tidak lemah meskipun dihadapkan kepada berbagai penindasan di jalan Allah.

Kesabaran yang sebenarnya adalah kesabaran pada saat menjadi tentara bersama pasukan kaum Muslim yang siap memerangi musuh-musuh Allah.

Sabar yang sebenarnya adalah kesabaran yang sesuai dengan firman Allah:

﴿لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ۝١٨٦﴾

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang memper-sekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 186)**

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ﴾

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. **(TQS. Muhammad [47]: 31)**

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn". Mereka itulah yang mendapat keber-katan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. **(TQS. al-Baqarah [2]: 155-157)**

***

~9~
DOA, DZIKIR, DAN ISTIGHFAR

Pertama, doa adalah ibadah, bahkan merupakan inti ibadah, berdasarkan firman Allah:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari ibadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". **(TQS. Ghâfir [40]: 60)**

Dalam ayat ini Allah menjadikan doa sebagai ibadah. Allah menyebutkan doa dengan ungkapan *"Ibadah kepada-Ku"* setelah menyatakan *"Berdoalah kepada-Ku"*. Apa yang diungkapkan dalam ayat ini persis seperti sabda Rasulullah saw.:

«الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ»

Doa adalah inti ibadah. **(at-Tirmidzi mengeluarkan hadits ini dari Nu'man bin Basyir. Ia berkata, "Hadits ini hasan shahih")**

Jadi doa adalah ibadah, dan Allah sangat mencintai hamba-Nya yang berdoa kepada-Nya. Berdoa hukumnya sunah. Barangsiapa tidak berdoa kepada Allah berarti ia telah meninggalkan kebaikan yang banyak. Jika seorang hamba tidak berdoa karena sombong, maka ia termasuk golongan yang di sebutkan Allah dalam firman-Nya:

﴿سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾

(Mereka) akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina. **(TQS. Ghâfir [40]: 60).**

Termasuk ke dalam pengertian "*dâkhirin*" pada ayat ini adalah orang-orang yang hina, rendah, dan dihinakan.

Kedua, Allah telah menjelasklan agar kita berdoa kepada-Nya, disertai dengan memenuhi seruan-Nya, terikat dengan syariat-Nya, dan mengikuti Rasul-Nya. Allah berfirman:

﴿فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾

Dan hendaklah kamu memenuhi seruan-Ku dan berimanlah kepada-Ku agar kamu mendapatkan petunjuk" **(TQS al-Baqarah [2]: 186)**.

Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah saw. dengan sabdanya:

«يَدْعُوْ اللهَ وَمَأْكُلُهُ مِنْ حَرَامٍ وَمَشْرَبُهُ مِنْ حَرَامٍ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ»

Ia berdoa kepada Allah, tapi makanan dan minumannya dari barang yang diharamkan, maka bagaimana mungkin akan dikabulkan doanya. **(HR. Muslim)**.

Waktu yang paling utama untuk berdoa adalah di saat sujud, di tengah malam, dan setelah shalat wajib. Dari Abû Hurairah riwayat Muslim, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ»

Posisi seorang hamba yang paling dekat dari Tuhannya ialah pada saat ia sujud, maka perbanyaklah doa ketika itu.

Dari Abû Umamah, riwayat at-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits ini hasan shahih." Abû Umamah berkata, "Pernah ditanyakan kepada Rasulullah saw., doa manakah yang paling didengar oleh Allah?" Rasulullah saw. bersabda:

«جَوْفُ اللَّيْلِ، وَدُبُرِ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوْبَاتِ»

Doa di tengah malam dan setelah shalat wajib.

Begitu juga berdoa di bulan Ramadhan mempunyai pahala yang sangat besar. At-Tirmidzi telah mengeluarkan sebuah hadits, ia berkata, "Hadits ini hasan." Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللهُ فَوْقَ الْغَمَامِ وَيَفْتَحُ لَهَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ وَعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ»

Ada tiga orang yang doanya tidak akan di tolak, yaitu orang yang shaum hingga buka, imam yang adil, dan doa orang yang dizhalimi. Allah akan mengangkat doanya hingga ada di atas awan dan akan

dibukakan baginya pintu-pintu langit. Dan Allah pun berfirman, "Demi kemuliaan-Ku, sungguh Aku akan menolongmu kapan saja."

Ketiga, keberadaan doa sebagai suatu ibadah tidak berarti bahwa kita boleh meninggalkan hukum kausalitas. Sirah Rasulullah saw. adalah bukti yang nyata akan hal ini.

Sebagai contoh, Rasulullah saw. telah menyiapkan pasukan untuk perang Badar. Beliau mengatur pasukan masing-masing di tempatnya. Beliau juga telah menyiapkan mereka dengan persiapan yang baik. Kemudian setelah itu beliau masuk ke bangsalnya seraya meminta pertolongan kepada Allah. Beliau pada saat itu banyak sekali berdoa, hingga Abû Bakar berkata, "*Wahai Rasulullah!, sebagian dari doamu ini telah cukup.*"

Rasulullah saw. ketika diperintahkan untuk hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau telah melakukan sebab-sebab yang mungkin dilakukan, yang bisa mengantarkan pada keselamatan. Pada saat yang sama, beliau juga berdoa kepada Allah untuk kekalahan kafir Quraisy, agar Allah memalingkan mereka dari beliau dan menyelamatkannya dari makar mereka, serta menyampaikannya ke Madinah dengan selamat.

Pada saat itu Rasulullah saw. memilih untuk menghadap ke arah selatan dari pada ke arah utara menuju Madinah. Kemudian beliau bersembunyi di gua Tsur bersama Abû Bakar ra. Di gua Tsur itu beliau senantisa menerima berita dari Abdurrahman bin Abû Bakar tentang kaum Quraisy, rencana-rencana mereka, dan apa-apa yang mereka pikirkan untuk mencelakai beliau saw. Kemudian ketika Abdurrahman bin Abû Bakar kembali ke Makkah, ia diperintahkan untuk berjalan sambil menuntun kambing di belakangnya. Tujuannya agar bekas kaki kambing tersebut menghapus bekas kaki Abdurrahman bin Abû Bakar, untuk mengecoh kafir Quraisy. Rasulullah saw. tinggal di gua Tsur selama tiga hari sampai upaya pencarian beliau tidak dilakukan lagi dengan

gencar. Setelah itu beliau meneruskan perjalanan ke Madinah. Rasul saw. melakukan semua itu, meskipun yakin bahwa beliau akan sampai ke Madinah dengan selamat. Hal ini bisa dibuktikan dari jawaban beliau kepada Abû Bakar yang merasa khawatir ditangkap oleh kafir Quraisy ketika mereka ada persis di depan gua Tsur. Abû Bakar berkata, "Jika salah seorang dari mereka melihat tempat berpijak kedua kakinya niscaya ia akan melihat kita." Maka Rasulullah saw. berkata kepada Abû Bakar:

«مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا»

Jangan kau kira kita hanya berdua. Allah adalah yang ketiga.
Allah berfirman:

﴿فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا﴾

Maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." **(TQS. at-Taubah [9]: 40)**

Ketika Rasulullah saw. dan Abû Bakar hampir disusul oleh Surokoh dalam perjalanan hijrahnya; Surokoh ingin menangkap Rasulullah saw. karena tergiur oleh bayaran yang disediakan oleh kaum Quraisy. Beliau berkata kepada Surokoh agar pulang dan baginya gelang kisra.

Jadi, Rasulullah saw. beraktivitas dengan menggunakan kaidah kausalitas agar kita mengikutinya. Pada saat beliau berdoa, bermunajat kepada Allah agar diselamatkan dari kejaran kafir Quraisy dan agar Allah menolak makar mereka dengan

membinasakan mereka; Rasul saw. pun keluar dari rumahnya di waktu malam dan mendapati kaum Quraisy sedang mengepung rumahnya. Beliau kemudian menebarkan tanah pasir ke wajah-wajah mereka.

Beliau sangat yakin dan tentram hatinya bahwa Allah akan mengabulkan doanya dan akan memalingkan kaum Quraisy darinya. Begitulah Rasul saw. telah sempurna beramal dengan menjalani kaidah kausalitas, hingga akhirnya orang-orang yang mengepung rumahnya tertidur dan Rasulullah saw. pun bisa keluar dari rumahnya dengan selamat.

Jadi, berdoa tidak berarti meninggalkan usaha dengan menjalani kaidah kausalitas, melainkan doa itu harus senantisa menyertai setiap usaha dengan tetap menjalani kaidah kausalitas.

Maka siapa saja yang menginginkan tegaknya kembali Khilafah dalam waktu dekat ini, ia tidak boleh merasa cukup dengan hanya berdoa untuk mewujudkan keinginannya itu. Melainkan ia harus beramal bersama orang-orang yang tengah beraktivitas untuk mewujudkannya. Dia juga harus berdoa kepada Allah, memohon pertolongan untuk mewujudkan Khilafah dan mempercepat terwujudnya. Ia pun harus terus-menerus berdoa dengan ikhlas, dengan tetap berpegang pada kaidah kausalitas.

Begitulah yang harus kita lakukan dalam setiap aktivitas. Kita mengikhlaskan amal karena Allah, membenarkan Rasulullah saw., dan berdoa dengan kontinyu. Allah pasti akan mendengar dan mengabulkan doa kita.

Keempat, Allah pasti akan mengabulkan setiap doa orang yang berdoa, dan akan mengabulkan orang yang terdesak dengan kebutuhannya ketika ia berdoa kepada-Nya. Allah berfirman:

﴿ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ﴾

Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. **(TQS. Ghâfir [40]: 60).**

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.. **(TQS. al-Baqarah [2]: 186)**

﴿أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ﴾

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan... **(TQS. an-Naml [27]: 62)**

Hanya saja harus dipahami bahwa ijabah doa mempunyai pengertian syar'i tersendiri *(hakikat syar'iyah)* yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw. Beliau bersabda:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللهَ -عَزَّوَجَلَّ- بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلاَ قَطِيعَةُ رَحْمٍ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ بِهَا إِحْدَى ثَلاَثِ خِصَالٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي اْلآخِـــرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلِهَا. قَالُوا: إِذًا نُكْثِرُ. قَالَ: اللهُ أَكْثَرُ»

Tak seorang muslim pun yang berdoa kepada Allah dengan suatu doa yang di dalamnya tidak dosa dan memutuskan silaturahmi, kecuali Allah akan memberinya salah satu dari tiga perkara, yaitu bisa jadi Allah akan mempercepat terkabulnya doa itu saat di dunia; atau Allah akan menyimpan terkabulnya doa di akhirat kelak, dan bisa jadi Allah akan memalingkan keburukan darinya sesuai dengan kadar doanya. Para sahabat berkata, "Kalau begitu kami akan

memperbanyak doa." Rasulullah saw. bersabda, "Allah akan lebih banyak lagi (mengabulkannya)." (**HR. Ahmad, al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad***)

«لاَ يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا الاسْتِعْجَالُ؟ قَالَ: يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يُسْتَجَابُ لِيْ فَيَتَحَسَّرُ عَنْ ذَلِكَ وَيَدَعُ الدُّعَاءَ»

Seorang hamba yang berdoa akan terus menerus dikabulkan doanya selama ia tidak berdoa dengan dosa dan memutuskan silaturahim, dan selama ia tidak tergesa-gesa ingin cepat dikabulkan. Dikatakan kepada Nabi saw., "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan tergesa-gesa ingin cepat-cepat dikabulkan?" Rasulullah saw. bersabda, "Yaitu ketika ia berkata, 'aku telah berdoa, aku telah berdoa, tapi aku tidak melihat doaku dikabulkan.' Kemudian ia mengeluh karenanya, dan akhirnya meninggalkan doanya." **(HR. Muslim)**

Maksud hadits di atas adalah bahwa terkabulnya doa tidak mesti terwujud di dunia. Doa itu kadang bisa kabulkan di dunia atau Allah akan menyimpannya di akhirat kelak. Dan di akhirat itu akan terdapat pahala yang sangat besar dan banyak. Atau Allah akan memalingkan keburukan darinya sesuai kadar doanya. Jadi kita harus terus berdoa kepada Allah. Apabila kita percaya dan ikhlas, serta taat kepada Allah, maka kita akan bisa meyakini terkabulnya doa di sisi Allah dengan makna yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw.

Selain itu kita juga diperintahkan Allah untuk berdzikir. Allah berfirman:

﴿فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.. **(TQS. al-Baqarah [2]: 152)**

﴿وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾﴾

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. **(TQS. al-A'raf [7]: 205)**

﴿وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. **(TQS. Jumu'ah [62]: 10)**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ﴿٤٢﴾﴾

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. **(TQS. al-Ahzâb [33]: 41-42)**

Dalam hadits mutafaq 'alaih yang diriwayatkan dari Abû Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

«يَقُولُ اللهُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلإٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً»

Allah Swt. berfirman, "Aku tergantung prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam dirinya, niscaya Aku juga akan mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam suatu kaum, niscaya Aku juga akan mengingatnya dalam suatu kaum yang lebih baik daripada mereka. Apabila dia mendekati-Ku dalam jarak sejengkal, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sehasta. Apabila dia mendekati-Ku sehasta, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sedepa. Apabila dia datang kepada-Ku dalam keadaan berjalan, niscaya Aku akan datang kepadanya dalam keadaan berlari.

Dan dalam hadits Muslim yang telah diriwayatkan dari Abû Hurairah, ia berkata:

«كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَسِيرُ فِي طَرِيقِ مَكَّةَ، فَمَرَّ عَلَى جَبَلٍ يُقَالُ لَهُ جُمْدَانُ، فَقَالَ: سِيرُوا، هَذَا جُمْدَانُ سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ، قَالُوا وَمَا الْمُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللهَ كَثِيرًا»

Rasulullah saw. berjalan di jalan Makkah, kemudian beliau melewati gunung Jamdan. Maka Rasul saw. bersabda, "Berjalanlah, ini adalah gunung Jamdan. Dahulu di sini terdapat kaum Mufarridûn." Para sahabat berkata, "Apa itu kaum Mufarridûn Ya Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "Orang-orang yang banyak dzikir kepada Allah.

Al-Qarafi berkata dalam kitab *ad-Dakhîrah*. Ia berkata hadits ini hasan, *"Dzikir ada dua macam, yaitu dzikir dengan lisan; dzikir ini sangat baik jika dilakukan. Tapi ada dzikir yang lebih baik lagi yaitu mengingat Allah ketika melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya."*

Bab tentang *Dzikir Ma'tsurah* sangat luas, maka silahkan merujuk dalam kitab-kitab yang membahas tentangnya.

Sedangkan istighfar hukumnya sunah seperti halnya berdzikir. Allah berfirman :

﴿وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ﴾

Dan yang memohon ampun di waktu sahur. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 17)**

﴿وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾﴾

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(TQS.an-Nisa [4]: 110)**

﴿وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾﴾

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun. **(TQS. al-Anfâl [8]: 33)**

﴿وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾﴾

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu

memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 135)**

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا، لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ، فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ تَعَالَى، فَيَغْفِرُ لَهُمْ»

Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika saja kalian tidak pernah berbuat dosa, pasti Allah sudah melenyapkan kalian, kemudian mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa. Kemudian mereka memohon ampunan kepada Allah, lalu Allah pun akan mengampuni mereka.

At-Tirmidzi dengan sanad yang shahih telah meriwayatkan dari Anas, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلاَ أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً»

Allah berfirman, "Wahai anak Adam, sesungguhnya engkau selama berdoa dan berharap kepada-Ku, maka Aku pasti akan memberikan ampunan kepadamu atas segala dosa-dosamu dan Aku tidak akan

mempedulikan (kecil dan besarnya dosa). Wahai anak Adam, andaikata dosa-dosamu sampai ke Langit kemudian engkau memohon ampunan kepada-Ku, maka pasti Aku akan memberikan ampunan kepadamu. Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh Bumi, kemudian engkau bertemu dengan-Ku, tapi engkau tidak menyekutukan-Ku sedikit pun, maka pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh Bumi.

Ahmad dan al-Hâkim telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dan disetujui oleh adz-Dzahabi dari Abû Said al-Hudri dari Nabi saw, beliau bersabda:

«قَالَ إِبْلِيْسَ: وَعِزَّتِكَ، لاَ أَبْرَحُ أُغْوِي عِبَادَكَ مَا دَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ، فَقَالَ: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي لاَ أَزَالُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُونِي»

Iblis pernah berkata, "Demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan berhenti menyesatkan hamba-hamba-Mu selama ruh masih menempel di badan mereka." Kemudian Allah berfirman, "Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, Aku tak akan berhenti memberikan ampunan kepada mereka selama mereka meminta ampunan kepada-Ku."

Dari Abdullah bin Basyar, dari Ibnu Majah dengan sanad yang shahih, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا»

Berbahagialah bagi orang yang di dalam catatan amal mereka menemukan istighfar yang banyak.

Dalam hadits yang panjang, yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abû Dzar dari Nabi saw., dari Allah 'Azza wa Jalla, bahwasanya Dia telah berfirman:

«...يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَـــارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ»

Wahai hambaku!, sesungguhnya kamu pasti melakukan kesalahan siang dan malam. Tapi Aku akan senantiasa mengampuni seluruh dosa, maka mintalah ampunan kepada–Ku...

***

~10~
TAWAKAL DAN IKHLAS

Ada beberapa perkara yang berkaitan dengan tawakal kepada Allah, yaitu:

Pertama: Tawakal berkaitan dengan masalah akidah. Yaitu meyakini Sang Pencipta, yaitu Allah, yang dijadikan tempat bersandar oleh setiap muslim ketika mencari kemanfaatan dan menolak kemudharatan. Orang yang mengingkari perkara ini berarti dia kafir.

Kedua: Setiap hamba wajib bertawakal kepada Allah dalam segala urusannya. Tawakal ini termasuk aktivitas hati, sehingga jika seorang hamba mengucapkannya tapi tidak meyakini dengan hatinya, maka ia tidak dipandang sebagai orang yang bertawakal.

Ketiga: Jika seorang hamba mengingkari dalil-dalil wajibnya tawakal yang *qath'i* (pasti), maka ia telah menjadi orang kafir.

Keempat: Tawakal kepada Allah tidak identik dengan mengambil hukum kausalitas ketika beramal *(al-akhdzu bil asbab)*. Keduanya adalah dua masalah yang berbeda. Dalil-dalilnya pun berbeda. Buktinya Rasulullah saw. senantiasa bertawakal kepada Allah dan pada saat yang sama beliau beramal dengan berpegang pada hukum kausalitas. Beliau telah memerintahkan para sahabat agar melakukan kedua perkara tersebut, baik yang ada dalam al-Quran atau al-Hadits. Beliau telah menyiapkan kekuatan yang mampu dilakukan, seperti mengurug (menutup) sumur-sumur pada saat perang Badar dan menggali parit pada saat perang Khandak. Beliau pernah meminjam baju besi dari Sofwan untuk berperang. Beliau menyebarkan mata-mata, memutuskan air dari Khaibar, dan mencari informasi tentang kaum Quraisy ketika melakukan perjalanan untuk memutuhat Makkah. Beliau masuk Makkah dengan mengenakan baju besi. Beliau pun pernah mengangkat beberapa sahabat sebagai pengawal beliau sebelum turunnya Firman Allah:

﴿وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ﴾

Dan Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. **(TQS. al-Mâidah [5]: 67)**

Begitu pula aktivitas-aktivitas beliau lainnya ketika berada di Madinah setelah berdirinya Daulah. Adapun ketika di Makkah, beliau telah memerintahkan para sahabat untuk hijrah ke Habsyah. Beliau menerima perlindungan dari pamannya, Abû Thalib. Beliau tinggal di *Syi'ib* (lembah) selama masa pemboikotan. Pada malam hijrah, beliau memeritahkan Ali bin Abi Thalib untuk tidur di tempat tidur beliau. Beliau tidur di gua Tsur selama tiga hari. Beliau pun menyewa penunjuk jalan dari Bani Dail. Semua itu menunjukkan bahwa beliau telah melakukan amal sesuai kaidah kausalitas. Tapi pada saat yang sama beliau pun tidak menafikan tawakal, karena

tidak ada hubungan antara tawakal dengan menggunakan kaidah kausalitas ketika beramal. Mencampur-adukkan antara keduanya akan menjadikan tawakal hanya sekadar formalitas belaka yang tidak ada dampaknya dalam kehidupan.

Dalil-dalil tentang kewajiban bertawakal antara lain:

- Firman Allah:

﴿ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾﴾

(Yaitu) orang-orang (yang menta'ati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 173)**

﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ ﴿٥٨﴾﴾

Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati… **(TQS. al-Furqân [25]: 58)**

﴿وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ﴾

Dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." **(TQS. at-Taubah [9]: 51)**

﴿فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ﴾

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 159)**

﴿وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ﴾

Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. **(TQS. at-Thalâq [65]: 3)**

﴿فَٱعۡبُدۡهُ وَتَوَكَّلۡ عَلَيۡهِۚ﴾

Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. **(TQS. Hûd [11]: 123)**

﴿فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَقُلۡ حَسۡبِيَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡعَظِيمِ ١٢٩﴾

Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung". **(TQS. at-Taubah [9]: 129)**

﴿وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

Barangsiapa yang tawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. **(TQS. al-Anfâl [8]: 49)**

Dan masih banyak ayat-ayat yang lainnya yang menunjukkan wajibnya bertawakal.

- Dari Ibnu Abbas ra., dalam hadits yang menceritakan tujuh puluh ribu golongan yang akan masuk surga tanpa dihisab dan tanpa disiksa terlebih dahulu, Rasulullah saw. bersabda:

«هُمُ الَّذِينَ لاَ يَرْقُونَ، وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ، وَلاَ يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ»

Mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan praktek ruqyah, dan minta diruqyah, juga tidak melakukan praktek tathayyur[6] *dan meraka senantiasa bertawakal kepada Tuhan-nya.* **(Mutafaq 'alaih)**

● Dari Ibnu Abbas ra., sesungguhnya Rasulullah saw. ketika bangun malam untuk bertahajjud suka membaca:

«...اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ...»

....Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, hanya kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku bertawakal. **(Mutafaq 'alaih)**.

● Dari Abû Bakar ra., ia berkata; ketika kami berdua sedang ada di gua Tsur, aku melihat kaki-kaki kaum Musyrik, dan mereka ada di atas kami. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, jika salah seorang dari mereka melihat ke bawah kakinya, maka pasti ia akan melihat kita." Kemudian Rasulullah bersabda:

«مَا ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا»

Wahai Abû Bakar, apa dugaanmu terhadap dua orang manusia, sementara Allah adalah yang ketiganya (untuk melindunginya, penj.). **(Mutafaq 'alaih)**

● Dari Ummi Salmah ra., sesungguhnya Nabi saw. ketika akan keluar dari rumah, beliau suka membaca:

---

6. ***Tathayyur*** adalah tradisi jahiliyah, yang merupakan bagian dari syirik; dilakukan ketika seseorang hendak pergi atau melakukan apa saja, dengan cara menerbangkan burung; jika terbang ke arah kanan, maka itu merupakan isyarat untuk dilakukan, dan sebaliknya jika ke kiri untuk ditinggalkan.

«بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ...»

Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakal kepada Allah… **(HR. at-Tirmidzi, ia berkata, “Hadits ini hasan shahih.” an-Nawawi dalam *Riyâdhus ash-Shâlihîn* berkomentar, “Hadits ini shahih”)**.

- Dari Anas bin Malik sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ، فَقَالَ: بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، يُقَالُ لَهُ: حَسْبُكَ، قَدْ كَفَيْتَ، وَوَقَيْتَ فَيَلْقَى الشَّيْطَانُ شَيْطَاناً آخَرَ، فَيَقُوْلُ لَهُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ كُفِيَ وَوُقِّيَ وَهُدِيَ»

Jika seseorang akan keluar dari rumahnya kemudian membaca, “Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan kekuasaan Allah”; maka akan dikatakan kepadanya, “Cukup bagimu, engkau sungguh telah diberi kecukupan, engkau pasti akan diberi petunjuk dan engkau pasti dipelihara.” Kemudian ada dua setan yang bertemu dan berkata salah satunya kepada yang lain, “Bagaimana engkau bisa menggoda seorang yang telah diberi kecukupan, dipelihara, dan diberi petunjuk.” **(HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. Ia berkata dalam *al-Mukhtarah*, “Hadits ini telah dikeluarkan oleh Abû Dawud dan an-Nasâi, Isnadnya shahih”)**

- Dari Umar bin al-Khathab bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا»

Jika kalian benar-benar bertawakal kepada Allah, sungguh Allah akan memberikan rizki kepada kalian, sebagimana Allah telah memberikan rizki kepada burung. Burung itu pergi dengan perut kosong dan kembali ke sarangnya dengan perut penuh makanan. **(HR. al-Hâkim; Ia berkata, "Hadits ini shahih isnadnya", dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, dan dishahihkan oleh al-Maqdisi dalam *al-Mukhtarah*).**

Adapun ikhlas dalam ketaatan adalah meninggalkan sikap riya. Ikhlas termasuk amal hati yang tidak bisa diketahui kecuali oleh seorang hamba dan Tuhannya. Terkadang urusan ikhlas ini samar dan tercampur baur bagi seorang hamba, hingga ia meneliti lebih lanjut dan bertanya-tanya pada dirinya, dan berulang-ulang berpikir kenapa ia melaksanakan ketaatan itu atau kenapa ia melibatkan dirinya dalam ketaatan. Jika ia menemukan bahwa dirinya melaksanakan ketaatan itu semata-mata karena Allah, maka berarti ia telah menjadi orang yang ikhlas. Jika ia menemukan dirinya ternyata melaksanakan ketaatan karena tujuan duniawi tertentu, maka berarti ia telah menjadi orang yang riya. *Nafsiyah* (pola sikap) seperti ini membutuhkan penanganan secara serius, yang bisa jadi membutuhkan waktu yang lama. Jika seseorang telah sampai pada martabat, di mana ia lebih suka menyembunyikan segala kebaikannya, maka hal itu menandakan dirinya telah ikhlas. Al-Quthubi berkata; al-Hasan pernah ditanya tentang ikhlas dan riya, kemudian ia berkata, "Di antara tanda keikhlasan adalah jika engkau suka menyembunyikan kebaikanmu dan tidak suka menyembunyikan kesalahanmu." Abû Yusuf berkata dalam *al-Kharaj*; Mas'ar telah memberitahukan kepadaku dari Sa'ad bin Ibrahim, ia berkata, "Mereka (para sahabat) menghampiri seorang laki-laki pada perang al-Qadisiyah. Laki-laki itu tangan

dan kakinya putus, ia sedang memeriksa pasukan seraya membacakan firman Allah:

﴿وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾﴾

Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. **(TQS. an-Nisa [4]: 69)**

Seseorang bertanya kepada laki-laki itu, "Siapa engkau wahai hamba Allah?" Ia berkata, "Aku adalah seorang dari kaum Anshar. Laki-laki itu tidak mau menyebutkan namanya."

Ikhlas hukumnya wajib. Dalilnya sangat banyak, baik dari al-Kitab maupun as-Sunah.
Allah Swt. berfirman:

﴿إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾﴾

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (al-Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. **(TQS. az-Zumar [39]: 2)**

﴿أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ﴾

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik) **(TQS. az-Zumar [39]: 3)**

﴿قُلْ إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿١١﴾﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." **(TQS. az-Zumar [39]: 11)**

﴿قُلِ ٱللَّهَ أَعۡبُدُ مُخۡلِصٗا لَّهُۥ دِينِي ١٤﴾

Katakanlah, "Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku". **(TQS. az-Zumar [39]: 14)**

Ayat-ayat di atas merupakan seruan kepada Rasulullah saw., hanya saja sudah dimaklumi bahwa seruan kepada Rasulullah saw. adalah juga seruan kepada umatnya.

Adapun dalil wajibnya ikhlas dari as-Sunah adalah :

- Hadits dari Abdullah bin Mas'ud riwayat at-Tirmidzi dan asy-Syafi'i dalam *ar-Risalah* dari Nabi saw., beliau bersabda:

«نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، ثَلاَثٌ لاَ يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلّٰهِ، وَمُنَاصَحَةُ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ»

Allah akan menerangi orang yang mendengar perkataanku, kemudian ia menyadarinya, menjaganya, dan menyampaikannya. Terkadang ada orang yang membawa pengetahuan kepada orang yang lebih tahu darinya. Ada tiga perkara yang menyebabkan hati seorang muslim tidak dirasuki sifat dengki, yaitu ikhlas beramal karena Allah, menasihati para pemimipin kaum Muslim, dan senantiasa ada dalam jama'ah al-muslimin. Karena dakwah akan menyelimuti dari belakang mereka.

Dalam bab ikhlas ini terdapat pula hadits senada dari Zaid bin Tsabit riwayat Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. Juga dari Jubair bin Muth'im riwayat Ibnu Majah dan al-Hâkim. Ia berkata, "Hadits ini shahih memenuhi syarat al-Bukhâri Muslim." Juga dari Abû Sa'id al-Khudzri riwayat Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dan al-Bazzâr dengan isnad yang hasan. Hadits ini dituturkan pula oleh as-Suyuthi dalam *al-Azhâr al-Mutanâtsirah fi al-Ahâdits al-Mutawâtirah.*

- Hadist dari Ubay bin Ka'ab ra. riwayat Ahmad, ia berkata dalam *al-Mukhtarah,* isnadnya hasan; Rasulullah saw. bersabda:

«بَشِّرْ هَذِهِ ٱلْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ وَالنَّصْرِ وَالتَّمْكِينِ فِي ٱلْأَرْضِ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ ٱلْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي ٱلْآخِرَةِ نَصِيبٌ»

Berikanlah kabar gembira kepada umat ini dengan kemegahan, keluhuran, pertolongan, dan keteguhan di muka bumi. Siapa saja dari umat ini yang melaksanakan amal akhirat untuk dunianya, maka kelak di akhirat ia tidak akan mendapatkan bagian apa pun.

- Hadits dari Anas riwayat Ibnu Majah dan al-Hâkim, ia berkata hadits ini shahih memenuhi syarat al-Bukhâri Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ فَارَقَ الدُّنْيَا عَلَى ٱلْإِخْلَاصِ لِلّٰهِ وَحْدَهُ وَ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَقَامَ الصَّلاَةَ، وَآتَى الزَّكَاةَ، فَارَقَهَا وَاللّٰهُ عَنْهُ رَاضٍ»

Barangsiapa yang meninggalkan dunia ini (wafat) dengan membawa keikhlasan karena Allah Swt. saja, ia tidak menyekutukan Allah sedikit pun, ia melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, maka ia telah meninggalkan dunia ini dengan membawa ridha Allah.

- Hadits dari Abû Umamah al-Bahili riwayat an-Nasâi dan Abû Dawud, Rasulullah saw. bersabda:

«...إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ مِنْ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ»

Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amal kecuali amal yang dilaksanakan dengan ikhlas dan dilakukan karena mengharap ridha Allah semata. **(al-Mundziri berkata, "Isnadnya shahih").**

***

~11~
KONSISTEN DALAM KEBENARAN

Para pengemban dakwah adakalanya berada di *Dârul Kufr* (Negara Kufur) dan berupaya untuk mewujudkan *taghyir* (perubahan mendasar), guna merubah *Dârul Kufr* tersebut menjadi *Dârul Islam* (Daulah Islamiyah). Seperti kondisi saat ini, yaitu di akhir kuartal pertama abad ke 15 H, di mana Daulah Islamiyah telah dihancurkan sejak 80 tahun yang lalu. Sejak saat itu, yang menerapkan aturan di muka bumi adalah para penguasa yang jahat, sehingga Islam lenyap dari kehidupan kaum Muslim.

Pengemban dakwah adakalanya berada di *Dârul Islam* (Daulah Islamiyah). Mereka aktif melaksanakan *muhasabah* (melakukan kritik dan koreksi) dan amar makruf nahyi munkar.

Kondisi yang menjadi objek bahasan saat ini adalah kondisi pertama, yaitu ketika pengemban dakwah berada di negara kufur. Karena pada saat ini kaum Muslim umumnya dan pengemban dakwah khususnya tengah hidup di negara kufur. Para pengemban dakwah yang akan melakukan perubahan secara mendasar saat ini, kondisinya serupa dengan kondisi kaum Muslim yang ada di

Makkah. Bahkan lebih dari itu, kaum Muslim saat ini juga harus terikat dengan hukum-hukum yang telah diturunkan setelah hijrah. Hanya saja, pembahasan pada bab ini akan kami batasi pada apa-apa yang terjadi sebelum hijrah, karena ada kesamaan antara dua kondisi tersebut.

Kaum Kafir di Makkah telah memaksa kaum Muslim agar mengingkari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. dan keluar dari Islam menuju kekufuran. Mereka pun menuntut agar kaum Muslim saat itu meninggalkan aktivitas mengemban dakwah Islam, dan supaya mereka tidak menampakkan ibadahnya di hadapan orang banyak. Tuntutan semacam ini dilakukan pula oleh para penguasa dzalim saat ini. Bahkan lebih dari itu, para penguasa tersebut juga meminta para pengemban dakwah untuk bekerjasama dengan mereka, apakah menjadi intel (mata-mata) atau menjadi agen pemikiran *(âmilan fikriyan)* yang mempropagandakan berbagai pemikiran untuk melayani kepentingan penguasa bodoh. Keberadaan penguasa semacam ini dan dominasi kaum Kafir telah berlangsung cukup lama di negeri-negeri kaum Muslim. Akibatnya, lahirlah "pasukan" mata-mata dan antek-antek di bidang pemikiran, serta para mufti —yang siap berfatwa— sesuai dengan permintaan. Saya tidak tahu, apakah tuntutan busuk seperti ini dahulu pernah digunakan oleh kaum Quraisy —atau tidak? Untuk merealisasikan tuntutan-tuntutan tersebut, kaum kafir Makkah memang telah menggunakan berbagai taktik (*uslûb*), seperti pembunuhan, penyiksaan, penindasan, penahanan, mengikat, menghalang-halangi hijrah, mengambil harta, mengolok-olok, perang ekonomi, pemboikotan, dan membuat stigma negatif dengan mepropagandakan tuduhan-tuduhan dusta. Para penguasa dzalim (saat ini) juga telah menggunakan taktik seperti itu, bahkan lebih dari itu. Mereka menggunakan berbagai bentuk siksaan, mereka menggunakan penemuan baru, seperti menggunakan sengatan listrik. Padahal seharusnya alat itu digunakan dalam revolusi industri. Sementara Rasulullah saw. dan para sahabat mempunyai

sikap yang wajib diteladani dan diikuti seperti apa adanya. Penjelasan umum ini membutuhkan rincian, baik tentang tuntutan, *uslûb* maupun sikap yang harus diambil ketika menghadapinya. Beberapa *uslûb* yang pernah digunakan oleh kafir Makkah adalah:

Penyiksaan (Pemukulan)

Al-Hâkim dalam *al-Mustadrak* telah mengeluarkan sebuah hadits, ia berkata, "Hadits ini shahih isnadnya memenuhi syarat Muslim, dan Imam Muslim pun menyetujui hadits ini dalam *al-Talkhîsh."* Dari Anas ra., ia berkata:

«لَقَدْ ضَرَبُوا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ حَتَّى غَشِيَ عَلَيْهِ، فَقَامَ أَبُوْ بَكْرٍ ﷺ، فَجَعَلَ يُنَادِيْ وَيَقُوْلُ: وَيْلَكُمْ أَتَقْتُلُوْنَ رَجُلاً أَنْ يَقُوْلَ رَبِّيَ اللهُ؟ قَالُوْا: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا ابنُ أَبِيْ قُحَافَةَ الْمَجْنُوْنِ»

Kafir Quraisy telah memukuli Rasullullah saw. hingga beliau pingsan. Kemudian Abû Bakar ra. berdiri dan berteriak, "Binasa kalian!, Apakah kalian akan membunuh orang yang mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah?'" Mereka berkata, "Siapa orang ini?." Mereka berkata lagi, "Orang ini adalah anak Abi Kuhafah yang gila."

Muslim telah mengeluarkan dari Abû Dzar tentang kisah keislamannya, ia berkata:

«...فَأَتَيْتُ مَكَّةَ فَتَضَعَّفْتُ رَجُلاً مِنْهُمْ، فَقُلْتُ أَيْنَ هَذَا الَّذِي تَدْعُونَهُ الصَّابِئَ؟ فَأَشَارَ إِلَيَّ فَقَالَ: الصَّابِئُ، فَمَالَ عَلَيَّ أَهْلُ الْوَادِي بِكُلِّ مَدَرَةٍ وَعَظْمٍ حَتَّى خَرَرْتُ مَغْشِيًّا عَلَيَّ، قَالَ فَارْتَفَعْتُ حِينَ ارْتَفَعْتُ

كَأَنِّي نُصُبٌ أَحْمَرُ...»

Aku telah tiba di Makkah. Aku melihat seorang lelaki yang paling lemah di antara mereka. Aku bertanya, "Mana yang kalian sebut dengan nama ash-Shabi'?". Dia pun memberi isyarat padaku, seraya berkata: ash-Shabi'[7]*. Maka, penduduk lembah itupun mengarah kepadaku —dengan belepotan lumpur kering dan (membawa) tulang— hingga akupun terpelanting jatuh (tak sadarkan diri). Abu Dzar berkata, "Ketia aku bangkit sungguh aku layaknya berhala yang berlumuran darah."*

Mengikat

Al-Bukhâri meriwayatkan dari Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail dari Masjid Kufah, ia berkata:

«وَاللهِ لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَإِنَّ عُمَرَ لَمُوثِقِي عَلَى ٱلْإِسْــــلَامِ، قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ عُمَرُ، وَلَوْ أَنَّ أُحُدًا ارْفَضَّ لِلَّذِي صَنَعْتُمْ بِعُثْمَانَ لَكَــــانَ»

Demi Allah, aku melihat diriku sendiri, ketika Umar telah mengikatku karena keislamanku, sebelum dia masuk Islam. Andai saja gunung Uhud hilang dari tempatnya, disebabkan oleh apa yang kalian lakukan terhadap 'Utsmân, pasti dia pun akan tetap konsisten seperti itu. Dalam riwayat al-Hâkim dikatakan, "*Ia mengikatku dan ibuku.*" Ia berkata, "Hadits ini shahih memenuhi syarat Muslim."

---

7. *Ash-Shabi'* digunakan orang-orang kafir waktu itu dengan pengertian orang yang keluar dari agama nenek moyang dan memeluk agama yang diserukan Rasulullah.

Tekanan dari Ibu

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari Mus'ab bin Sa'ad dari bapaknya, berkata, "*.... Berkata Ummu Sa'ad, "Bukankah Allah telah memerintahkanmu untuk berbuat baik kepada orang tua? Demi Allah, aku tidak akan makan dan tidak akan minum hingga aku mati atau engkau kufur (dari agama Muhammad)." Sa'ad berkata, "Jika mereka hendak memberi makan kepadanya, maka mereka membuka mulutnya dengan paksa." Kemudian turunlah ayat:*

﴿وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ﴾

Dan Aku telah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuannya **(TQS. al-Ankabut [29]: 8)**

Dijemur di Bawah Terik Matahari

Dari Abdullah, ia berkata, "*Sesunguhnya yang pertama kali menampakkan keislamannya ada tujuh orang, yaitu Rasulullah saw., maka Allah meberikan perlindungan kepada beliau dengan pamannya, Abû Thalib. Kemudian Abû Bakar, maka Allah melindunginya dengan kaumnya. Sedangkan yang lainnya, mereka disiksa oleh kaum Musyrik. Mereka dipaksa memakai baju besi, kemudian dijemur di bawah terik matahari. Maka tidak ada seorang pun kecuali melakukan apa yang diinginkan oleh kafir Quraisy, kecuali Bilal. Karena ia telah mampu menundukkan perasaannya karena Allah semata. Hingga ia menganggap sepele terhadap kaumnya. Akibatnya mereka semakin marah dan menyuruh anak-anak untuk mengarak Bilal di lembah-lembah Makkah. Ketika itu Bilal mengatakan, 'Ahad-Ahad.'*" **(HR. al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*. Ia berkata, "Hadits ini shahih isnadnya, meski**

tidak dikeluarkan oleh al-Bukhâri Muslim." Dalam *at-Tarikh*, adz-Dzahabi menyetujuinya)

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. Ia menyebutkan ketujuh orang tersebut. Ia berkata, "*Tidak seorang pun kecuali menuruti keinginan kafir Quraisy*", Maksudnya berjanji kepada mereka, tapi dalam riwayat ini terdapat *tashhif*. Asalnya "*wa atâhum*" yakni "*thawa'ahum*" artinya ia mengikuti keinginan kafir Quraisy, bukan berjanji, karena mereka tidak akan ridha dengan sekadar janji.

Melarang Tampil dan Menyerukan (Dakwah) secara Terbuka

Al-Bukhâri telah mengeluarkan dari hadits yang cukup panjang, dari 'Aisyah ra. Ia berkata: "*...Kaum Quraisy tidak mengabaikan jaminan Ibnu Daghanah. Mereka berkata kepada Ibnu Daghanah, 'Perintahkanlah Abû Bakar untuk menyembah Tuhannya di rumahnya, silahkan ia shalat di rumanya, dan membaca sekehendaknya. Dengan begitu dia tidak akan menyakiti kita sedikit pun. Katakan padanya, janganlah ia menampakkan ibadahnya itu, karena kita khawatir kaum wanita dan anak-anak kita akan tergoda.' Kemudian Ibnu Daghanah pun menyampaikan permintaan kaum Quraisy itu kepada Abû Bakar. Abû Bakar pun tidak bisa berbuat banyak, ia beribadah kepada Allah di rumahnya dan tidak menampakkan shalatnya dan tidak membacakan al-Quran di luar rumahnya. Kemudian Abû Bakar punya gagasan untuk membangun masjid di halaman rumahnya. Ia pun shalat di masjidnya itu dan membaca al-Quran. Apa yang dilakukan Abû Bakar ini berhasil memikat kuam wanita dan anak-anak Quraisy. Mereka terkagum-kagum oleh Abû Bakar, dan memperhatikannya pada saat beribadah di Masjidnya. Abû Bakar adalah laki-laki yang sering menangis, ia tidak bisa manahan air matanya ketika membaca al-Quran. Maka para pembesar Quraisy pun terkejut*

karenanya. Kemudian mereka memanggil Ibnu Daghanah dan ia pun datang memenuhi panggilan tersebut. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami menjamin Abu Bakar karena jaminanmu agar beribadah kepada Tuhannya di rumahnya saja, tapi ia telah melanggarnya. Ia membangun Masjid di halaman rumahnya, kemudian secara terang-terangan shalat dan membaca al-Quran di Masjidnya itu. Kami sangat khawatir istri-istri dan anak-anak kami tergoda olehnya. Cegahlah ia! Jika ia memilih untuk menyembah Tuhannya di rumahnya, maka biarkan ia melakukannya. Tapi jika menolak dan ia tetap akan menyembah Tuhanya secara terang-terangan, maka mintalah kepadanya agar mengembalikan jaminanmu. Karena kami tidak ingin mempermalukanmu, dan kami tidak mengizinkan Abû Bakar beribadah secara terang-terangan….'"

Melempar dengan Batu

Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah telah mengeluarkan hadits dalam kitab *Shahih*-nya dari Thariq al-Muharibi, ia berkata; Aku melihat Rasulullah saw. lewat pasar Dzil Majaz. Ia memakai jubah berwarna merah. Beliau bersabda:

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ تُفْلِحُوا»

Wahai manusia, katakanlah Lâ Illâha Illallâh, niscaya kalian akan berbahagia.

Pada saat itu ada seorang laki-laki yang mengikuti Rasulullah saw. sambil melemparinya dengan batu. Akibatnya tumit dan betis beliau berdarah. Orang itu berkata, "Wahai manusia!, Jangan mengikutinya karena ia adalah pendusta." Aku berkata, "Siapa orang itu?" Mereka berkata, "Ia adalah anak muda dari bani Abdil Muthalib." Aku berkata lagi, "Lalu siapa orang yang mengikutinya

sambil melemparinya dengan batu?” Mereka berkata, “Abdul Uzza”, Abû Lahab.

Melempar Kotoran, seperti Kotoran Unta dan Lainnya

Imam al-Bukhâri telah meriwayatkan dari Abdullah ra., ia berkata; Ketika Nabi saw. sedang sujud dan di sekitarnya terdapat sekelompok orang Quraisy, datanglah Uqbah bin Abi Mu’ith dengan membawa kotoran unta yang telah disembelih dan melemparkannya ke punggung Nabi saw; maka Nabi tidak mengangkat kepalanya. Kemudian Fatimah datang dan mengambil kotoran itu dari punggung Nabi saw. Beliau membiarkan apa yang dilakukan orang-orang Quraisy itu kemudian bersabda:

«اللَّهُمَّ عَلَيْكَ الْمَلأُ مِنْ قُرَيْشٍ أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ، وَعُتْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ، وَشَيْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ، وَأُمَيَّةَ بْنَ خَلَفٍ، أَوْ أُبَيَّ بْنَ خَلَفٍ»

Ya Allah, binasakanlah segolongan orang Quraisy, yaitu Abû Jahal bin Hisyam, Uthbah bin Rabî’ah, Syaibah Ibnu Rabî’ah, Umayah Bin Khalaf atau Ubay bin Khalaf, (dua nama yang terakhir merupakan keraguan dari perawi hadits ini).

Abdullah berkata, “Di kemudian hari aku melihat mereka telah terbunuh dalam perang Badar. Mereka semua dilemparkan ke dalam sumur Badar kecuali Umayah atau Ubay. Tubuhnya telah terpotong-potong sehingga tidak dilemparkan ke sumur.”

Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan dalam *ath-Thabaqat* dari dari ‘Aisyah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«كُنْتُ بَيْنَ شَرِّ جَارَيْنِ, بَيْنَ أَبِي لَهَبٍ وَعُقْبَةَ بْنِ أَبِيْ مُعَيْـــطٍ, إِنْ

كَانَ لَيَأْتِيَانِ بِالْفُرُوْثِ، فَيَطْرَحَانِهَا عَلَى بَابِيْ، حَتَّى إِنَّهُمْ لَيَأْتُوْنَ بِبَعْضِ مَا يَطْرَحُوْنَ مِنَ الْأَذَى، فَيَطْرَحُوْنَهُ عَلَى بَابِيْ»

Aku berada di antara kejahatan dua tetangga, yaitu Abû Lahab dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith. Keduanya suka membawa kotoran unta kemudian dilemparkan ke pintu rumahku. Bahkan mereka (orang Quraisy) pun suka membawa sebagian kotoran kemudian dilemparkan ke rumahku.

Kemudian Rasul saw. keluar membawa kotoran itu seraya berkata, "*Wahai bani Abdu Manaf, pertetanggaan seperti apakah ini?*" Kemudian Nabi saw. melemparkannya ke jalan.

Berusaha Menginjak Leher dan Menaburkan Tanah ke Wajah

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Abû Hurairah, ia berkata; Abû Jahal pernah berkata, "Apakah Muhammad ditaburi wajahnya dengan tanah di depan kalian?" Kemudian ada yang menjawab, "Benar." Abû Jahal berkata, "Demi Latta dan Uzza, jika aku melihatnya melakukan hal itu, maka aku akan menginjak lehernya atau akan menaburkan tanah ke wajahnya." Abû Hurairah berkata, "Kemudian Abû Jahal mendatangi Nabi saw., ketika beliau sedang shalat. Ia bermaksud menginjak leher Nabi saw. Maka, tidak ada yang mengagetkan mereka, kecuali saat dia berjalan di belakangnya dan menahan tangannya. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Apa yang terjadi padamu?' Abû Jahal berkata, 'Antara aku dan Muhammad benar-benar ada parit api, monster yang menakutkan, dipenuhi dengan sayap-sayap.'" Rasulullah saw. bersabda:

«لَوْ دَنَا مِنِّي لاَخْتَطَفَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ عُضْوًا عُضْوًا»

Andai kata (Abû Jahal) mendekatiku, maka pasti ia akan disambar anggota tubuhnya satu persatu oleh Malaikat.

Penyiksaan Tanpa Diceritakan Uslubnya

Adz-Dzahabi meriwayatkan dalam *at-Tarikh,* al-Baihaqi dalam *asy-Sya'bi,* Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah,* dan Ahmad dalam *Fadhail Shahabah* dari Urwah, ia berkata; Ketika Bilal sedang disiksa dan mengatakan *Ahad, Ahad*, Waraqah Bin Naufal berjalan melewatinya, seraya berkata: *Ahad, Ahad, Allah!* wahai Bilal. Kemudian Waraqah menemui Umayah bin Khalaf dan orang-orang dari Bani Jamuh yang telah menyiksa Bilal. Ia berkata; Umayah berkata, "Aku bersumpah dengan nama Allah, jika kalian membunuhnya dalam keadaan seperti itu, maka aku akan menjadikannya sebagai orang yang senantiasa dikenal." Itulah yang terjadi, hingga suatu hari datanglah Abû Bakar ash-Shiddiq bin Abi Kuhafah dan mereka sedang menyiksa Bilal. Rumah Abû Bakar berada di perkampungan Bani Jamuh. Abû Bakar berkata kepada Umayah, "Kenapa engkau tidak takut kepada Allah ketika menyiksa orang miskin ini? Sampai kapan engkau akan menyiksanya?" Umayah berkata, "Engkaulah yang telah merusak orang ini, karena itu selamatkanlah ia dari apa yang engkau lihat." Abû Bakar berkata, "Baik aku akan melakukannya. Aku mempunyai budak hitam yang lebih kokoh dan lebih kuat memegang agamamu dari padanya. Aku serahkan budak tersebut kepadamu sebagai pengganti Bilal." Umayah berkata, "Aku terima." Abû bakar berkata, "Ya, budak itu untukmu." Maka Abû Bakar memberikan budaknya kepada Umayah dan mengambil Bilal, lalu memerdekakannya. Sebelum hijrah dari Makkah, Abû Bakar memerdekakan enam budak bersama Bilal karena (masuk) Islam.

Bilal adalah yang ketujuh, yang lain adalah Amir bin Fuhirah yang ikut di perang Badar dan Uhud, terbunuh di Bi-r Ma'unah, sebagai syahid; Umu 'Ubays; dan Zinirah.

Al-Hâkim telah mengeluarkan dalam kitab *al-Mustadrak*, ia berkata, "Hadits ini shahih, memenuhi syarat Muslim", adz-Dzahabi menyetujuinya dalam kitab *at-Talkhîsh* dari Jabir, sesungguhnya Nabi saw. menghampiri Amar dan keluarganya yang sedang disiksa. Kemudian Rasul saw. bersabda:

«أَبْشِرُوْا آلَ عَمَّارَ وآلَ يَاسِرٍ فَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةُ»

Bergembiralah wahai keluarga Amar dan keluarga Yasir, sesungguhnya tempat yang dijanjikan kepada kalian adalah surga.

Ahmad telah meriwayatkan dengan isnad yang perawinya terpercaya dari Utsman ra., ia berkata, aku datang bersama Rasul saw. Beliau memegang tanganku. Kami berjalan-jalan di Batha hingga beliau mendatangi bapak dan ibunya Amar dan keluarganya yang sedang disiksa. Abû Amar berkata, "Wahai Rasulullah!, Apakah seperti ini?" Kemudian Rasulullah saw. bersabda:

«اصْبِرْ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لآلِ يَاسِرٍ، وَقَدْ فَعَلْتُ»

Bersabarlah! Kemudian beliau bersabda, "Ya Allah, ampunilah keluarga Yasir! (Yasir berkata,) "Aku akan tetap bersabar"

Membuat Kelaparan

Ibnu Hibban telah mengeluarkan dalam kitab *Shahih*-nya dari Anas, ia bekata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَقَدْ أُوذِيْتُ فِي اللهِ وَمَا يُؤْذَى أَحَـــدٌ، وَلَقَدْ أُخِفْتُ فِي اللهِ وَمَا يَخَافُ أَحَدٌ، لَقَدْ أَتَتْ عَلَيَّ ثَلاَثٌ مِنْ بَيْنِ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ وَمَا لِيْ طَعَـــامٌ

إِلاَّ مَا وَارَاهُ إِبْطُ بِلاَلٍ»

Aku telah disiksa karena Allah, dan tidak ada seorang pun yang dianiaya. Aku telah ditakut-takuti karena Allah, dan tidak ada seorang pun yang ditakut-takuti. Aku telah diboikot selama tiga hari tiga malam, dan aku tidak melihat makanan sedikit pun kecuali yang tersembunyi di balik ketiak Bilal.

Ibnu Hibban juga telah mengeluarkan dalam kitab *Shahih*-nya, al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*, ia berkata, "Hadits ini shahih memenuhi syarat Muslim", adz-Dzahabi menyetujui dalam kitab *at-Talkhîsh* dari Khalid bin Umair al-Adawiy, ia berkata; Atabah bin Gazwan khutbah di hadapan kami, ia memuji Allah kemudian berkata, "…Aku telah melihat diriku, dan aku termasuk yang ketujuh dari tujuh orang yang bersama Rasulullah saw. Kami tidak mempunyai makanan sedikit pun kecuali dedaunan pohon, hingga sudut bibir kami terluka. Aku memungut satu kain kemudian memotongnya menjadi dua antara aku dan Sa'ad bin Abi Waqas, yang dikenal dengan julukan penunggang kuda Islam. Kemudian aku memakai kain itu setengahnya dan Sa'ad setengahnya lagi. Pada hari ini tak seorang pun di antara kami yang hidup kecuali menjadi amir (pemimpin) di sebuah wilayah. Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi besar dalam diriku tapi kecil di hadapan Allah…"

Pemboikotan

Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan dalam *ath-Thabaqat* dari al-Waqidi… dari Ibnu Abbas, dan Abû Bakar bin Abdurrahman bin al-Haris bin Hisyam, dan Utsman bin Abi Sulaiman bin Jubair bin Muth'im, hadits sebagian mereka masuk kepada sebagian yang lain: … Orang Quraisy telah menulis surat kepada Bani Hasyim agar mereka tidak menikah, berjual-beli dan bergaul dengan kaum

Quraisy… Mereka telah memutuskan bantuan barang dagangan dari Bani Hasyim. Bani Hasyim tidak keluar kecuali dari satu musim ke musim yang lain hingga ditimpa kepayahan dan terdengar suara tangisan anak-anak mereka dari balik lembah. Di antara orang Quraisy ada yang senang melihat hal itu dan ada yang tidak senang… Mereka tinggal di lembah itu selama tiga tahun… Adz-Dzahabi dalam *at-Tarikh* telah menceritakan kabar pemboikotan ini dari Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri.

Mengolok-olok dan Mengejek

Ibnu Hisyam berkata dalam *Sirah*, Ibnu Ishaq berkata; Aku telah dikabari Yazid bin Ziad dari Muhammad bin Ka'ab al-Karzi, setibanya di Thaif, Rasulullah saw. pergi menemui beberapa penduduk Tsaqif. Mereka adalah para pemimpin dan tokoh-tokoh Tsaqif. Mereka ada tiga orang bersaudara… Kemudian Rasulullah saw. duduk bersama mereka dan mengajak kepada agama Allah. Rasulullah saw. menyampaikan kepada mereka tentang tujuan kedatangannya, yaitu mencari orang yang siap menolongnya, dan berjuang bersama beliau menghadapi siapa saja di antara kaumnya yang menentang beliau. Salah seorang dari mereka berkata, "Aku siap mencabut kain Ka'bah dan membuangnya jika Allah memang mengutusmu sebagai Nabi." Yang lain berkata, "Apakah Allah tidak mendapatkan yang lain untuk diutus selain engkau?" ...Kemudian mereka memprovokasi orang-orang pandir dan hamba sahaya untuk mencaci-maki Rasulullah saw. dan meneriakinya dengan kata-kata kotor...

Ibnu Hibban mengeluarkan dalam *Shahih*-nya dari Abdullah bin Amr, ia berkata; …Aku telah hadir bersama mereka dan para pembesarnya berkumpul di al-Hijr, kemudian mereka bercerita tentang Rasulullah saw. dan berkata; Kami tidak melihat perlakuan

dari laki-laki itu yang menjadikan kami tetap sabar atasnya. Ia menganggap bodoh mimpi-mimpi (hayalan) kami, mencaci maki nenek moyang kami, dan mengejek agama kami; memisahkan jama'ah kami dan memaki-maki Tuhan kami. Kami telah bersabar darinya atas perkara yang agung (serius), atau sebagaimana yang biasanya mereka katakan. Ketika mereka masih bergelimang dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba datanglah Rasulullah saw. Beliau tampak berjalan hingga menghampiri tiang (Ka'bah). Beliau melewati mereka sambil thawaf di Baitullah. Ketika beliau melewati mereka, mereka mengejek dengan beberapa perkataan. Abdullah bin Amr berkata; Aku mengenali pengaruh ejekan itu di wajah beliau, kemudian beliau berlalu. Ketika beliau melewati mereka kedua kalinya, mereka kembali mengejek lagi seperti yang pertama kali, dan aku mengenali pengaruh ejekan itu di wajah beliau, dan beliau berlalu. Kemudian melewati mereka ketiga kalinya, mereka pun kembali mengejeknya seperti tadi. Kemudian beliau bersabda:

«أَتَسْمَعُونَ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَمَا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِالذَّبْحِ...»

Apakah kalian mendengar wahai kaum Quraisy! Ingat, demi Allah yang menggenggam jiwa Muhammad, sungguh aku datang kepada kalian untuk memenggal (kalian)...."

Memutuskan Hubungan antara Pimpinan dan Pengikut

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Sa'ad, ia berkata; kami pernah bersama Nabi saw., jumlah kami ada enam orang. Kemudian kaum Musyrik berkata kepada Nabi, "Usirlah mereka itu agar tidak lancang kepada kami." Sa'ad berkata; Sahabat Rasul saw. pada saat itu adalah aku, Ibnu Mas'ud, seorang lelaki dari Hudzail, Bilal, dan dua orang lelaki yang tidak aku kenali namanya.

Kemudian ucapan kaum Musyrik itu mempengaruhi diri Nabi saw., dengan izin Allah. Sehingga Nabi saw. berbicara di dalam hatinya, kemudian turunlah Firman Allah:

﴿وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ﴾

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. **(TQS. al-An'am[6]: 52)**

Tawar-menawar antara *Mabda* (Ideologi) dengan Tahta, Harta, dan Wanita

Abû Ya'la dalam *al-Musnad* dan Ibnu Muin dalam *Tarikh*-nya telah meriwayatkan dengan isnad yang perawinya terpercaya selain al-Ajlah, tapi kemudian ia menjadi orang yang terpercaya. Dari Jabir bin Abdullah ia berkata; Abû Jahal dan segolongan pembesar Quraisy berkata, "Sungguh telah menyebar pada kita urusan Muhammad. Karena itu carilah seorang lelaki yang sangat mengetahui sihir, perdukunan, dan syair. Kemudian ajaklah ia berbicara dan suruh ia mendatangkan penjelasan kepada kami tentang urusan Muhammad." Maka Utbah berkata, "Aku telah mendengar perkataan tukang sihir, dukun, dan para penyair. Aku mempunyai pengetahuan tentang semua itu, dan tidak akan samar bagi kami jika urusan Muhammad adalah termasuk sihir, perdukunan, dan syair." Kemudian Utbah mendatangi Nabi saw., dan berkata, "Wahai Muhammad!, siapa yang lebih baik, apakah engkau atau kah Hasyim? Siapakah yang lebih baik, apakah engkau atau Abdul Muthalib? Siapakah yang lebih baik, apakah engkau atau Abdullah?" Maka Nabi tidak menjawabnya. Utbah berkata, "Lalu kenapa engkau mencaci tuhan-tuhan kami dan menyesatkan nenek moyang kami? Jika engkau melakukan hal itu karena ingin tahta, maka kami akan mengikat panji-panji kami kepada engkau

sehingga engkau jadi pemimpin kami; jika engkau inginkan wanita maka kami akan menikahkan engkau dengan sepuluh wanita yang bisa engkau pilih dari wanita Quraisy sekehendakmu; dan jika engkau menginginkan harta, maka kami akan mengumpulkan harta-harta kami untukmu yang bisa mencukupimu dan keturunanmu." Rasulullah saw. diam tidak berbicara. Ketika Utbah selesai bicara, Rasulullah saw. membaca:

﴿حمٓ ۝١ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٢ كِتَٰبٌ فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوۡمٍ يَعۡلَمُونَ ۝٣﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hâ Mîm. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. **(TQS. Fushilat [41]: 1-3);** hingga sampai ayat ketiga belas:

﴿فَقُلۡ أَنذَرۡتُكُمۡ صَٰعِقَةً مِّثۡلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ﴾

Jika mereka berpaling maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum `Aad dan kaum Tsamud. **(TQS. Fushilat [41]: 13)**

Kemudian Utbah menahan mulut Rasulullah saw. dan memohon belas kasih Rasul saw. dengan sangat agar berhenti membacakan al-Quran. Utbah sejak saat itu tidak menemui keluarganya dan menahan diri dari mereka. Abû Jahal berkata, "Wahai kaum Quraisy!, demi Allah, kami tidak melihat Utbah kecuali telah keluar dari agama kita untuk memeluk agama Muhammad. Ia tertarik dengan makanan Muhammad. Semua itu tidak akan terjadi jika tidak ada kebutuhan yang menimpanya. Marilah kita berangkat bersama-sama menemuinya." Mereka pun berangkat menemui Utbah. Abû Jahal berkata, "Wahai Utbah!, demi Allah, kami tidak

takut kecuali engkau memihak kepada Muhammad, dan engkau tertarik dengan urusan Muhammad. Jika engkau mempunyai kebutuhan, maka kami akan mengumpulkan harta kami untukmu yang bisa memberikan kecukupan kepadamu daripada makanan Muhammad." Mendengar hal itu Utbah marah dan bersumpah dengan nama Allah bahwa tidak akan berbicara dengan Muhammad selamanya." Utbah berkata, "Kalian telah mengetahui bahwa aku adalah orang Quraisy yang paling banyak hartanya. Tetapi sungguh aku telah datang kepada Muhammad." Kemudian Utbah menceritakan kisahnya kepada mereka hingga berkata, "Kemudian Muhammad menjawabku dengan sesuatu perkataan. Demi Allah, itu bukan sihir, syair, dan perdukunan; ia membacakan:

﴿حمٓ ۝١ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٢ كِتَٰبٌ فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوۡمٍ يَعۡلَمُونَ ۝٣﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. **(TQS. Fushilat [41]: 1-3);** hingga sampai pada ayat ketiga belas:

﴿فَقُلۡ أَنذَرۡتُكُمۡ صَٰعِقَةً مِّثۡلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ﴾

Jika mereka berpaling maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum `Âd dan kaum Tsamud. **(TQS. Fushilat [41]: 13)**

Kemudian aku menahan mulutnya dan memohon kasih sayangnya dengan sangat untuk berhenti membaca al-Quran. Kalian sungguh telah mengetahui bahwa jika Muhammad mengatakan sesuatu, maka ia tidak akan dusta. Aku sangat khawatir akan turun siksa kepada kalian." **(Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Muin yang**

berbeda dengan Riwayat Ibnu Ishak dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurdzi, yang dalam riwayat itu terdapat Rawi yang *majhul*, dan diceritakan dalam *Sirah Ibnu Hisyam*)

Mencaci-maki

Al-Bukhâri dan Muslim telah meriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf ia berkata; ketika kami bediri di barisan perang Badar, aku melihat ke kanan dan kiriku, tiba-tiba aku melihat dua orang anak muda dari kaum Anshar. Aku berharap agar aku berada disamping keduanya. Kemudian salah seorang dari keduanya memegangku dan berkata, "Wahai paman!, Apakah engkau mengenal Abû jahal?" Aku berkata, "Ya, Apa keperluanmu kepadanya wahai anaku?" Ia berkata, "Aku mendapat kabar bahwa ia telah mencaci maki Rasulullah saw. Demi Allah yang menggenggam jiwaku, apabila aku melihatnya maka tidak akan berpisah pakaianku dan pakaiannya hingga matilah yang paling cepat di antara kami." Maka aku sangat kagum terhadap anak itu. Kemudian anak yang kedua pun memegangku dan berkata seperti yang pertama....

Al-Bukhâri dan Muslim juga telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. tentang firman Allah:

﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾

Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya **(TQS. al-Isra' [17]: 110)**

Ibnu Abbas berkata ayat ini diturunkan ketika Rasulullah saw. sedang dakwah secara sembunyi-sembunyi di Makkah. Rasulullah saw. ketika shalat bersama para sahabat, suka mengeraskan suaranya ketika membaca al-Quran. Jika orang-orang musyrik mendengarnya, maka

mereka akan mencaci maki al-Quran, mencaci maki yang menurunkannya dan yang membawanya. Allah berfirman kepada nabi-Nya:

﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾

Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya **(TQS. al-Isra' [17]: 110)**

Maksudnya, engkau jangan mengeraskan bacaan hingga didengar oleh orang-orang musyrik, akibatnya mereka akan mencaci maki al-Quran. Maksud dari firman Allah *"wala tukhafit biha"* adalah jangan menyembunyikan bacaan shalatmu dari sahabatmu, sehingga tidak bisa mereka dengar,

﴿وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا﴾

Tapi carilah yang pertengahan di antara hal itu. **(TQS. al-Isra' [17]: 110)**

Ahmad telah meriwayatkan dalam *al-Musnad,* para perawinya terpercaya, dari Abû Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda:

«أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ يَصْرِفُ اللهُ عَنِّي لَعْنَ قُرَيْشٍ وَشَتْمَهُمْ، يَسُبُّونَ مُذْمِمًا، وَأَنَا مُحَمَّدٌ»

Apakah kalian tidak melihat bagaimana Allah memalingkan dariku kutukan kaum Quraisy, dan caci maki mereka. Mereka memaki-makiku sambil mencela, padahal aku adalah Muhammad.

Dalam hadits Mutafaq 'alaih, Ibnu Abbas berkata, ketika turun firman Allah:

﴿وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾﴾

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, **(TQS. Asy-Syu'ara [26]: 214)**

Rasulullah saw. keluar hingga naik ke bukit Shafa, kemudian beteriak, "Hai selamat pagi!" Kaum Quraisy berkata, "Siapa yang berteriak itu?." Mereka berkata, "Ia adalah Muhammad." Kemudian mereka berkumpul menujunya. Beliau bersabda:

«أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلاً تَخْرُجُ بِسَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟ قَالُوْا: مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا، قَالَ: فَإِنِّيْ نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيِ عَذَابٍ شَدِيدٍ، فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا، ثُمَّ قَامَ، فَنَزَلَتْ ﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ»﴾

Bagaiman pendapat kalian jika aku kabarkan bahwa saat ini ada pasukan kuda yang keluar dari balik bukit ini, apakah kalian akan mempercayaiku? Mereka berkata, "Kami tidak pernah mengenalmu berdusta." Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian, bahwa di hadapanku ada siksa yang sangat keras." Abû Lahab berkata, "Celaka engkau Muhammad, apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami?" Kemudian turunlah firman Allah, surat al-Lahab [111]: 1, "*Binasalah kedua tangan Abû Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."*

Ath-Thabrâni telah mengeluarkan dari Manbats al-Azdi, ia berkata; Aku melihat Rasulullah saw. di masa jahiliyah, ia bersabda, "*Wahai manusia, katakan "Tiada tuhan selain Allah", pasti kalian berbahagia*". Maka dari kaum Quraisy ada yang meludahi wajah Rasul saw. Ada yang menaburkan tanah ke wajahnya, dan ada yang mencaci maki hingga tengah hari. Kemudian ada seorang anak wanita yang datang kepada Rasulullah saw. membawa wadah yang cukup besar yang dipenuhi air,

lalu beliau membasuh wajah dan kedua tangannya. Rasulullah saw. bersabda, *"Engkau jangan mengkhawatirkan bapakmu terbunuh atau dihinakan"*. Manbat al-Azdi berkata, "Siapa anak kecil itu?" Orang-orang berkata, "Ia adalah Zainab anak Rasulullah saw." Al-Haitsami berkata, "Dalam hadits ini terdapat Manbats bin Mudrik, aku tidak mengenalnya, tapi perawi yang lainnya terpercaya."

Mendustakan

Al-Bukhâri dan Muslim telah meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«لَمَّا كَذَّبَتْنِيْ قُرَيْشٌ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ فَجَلاَ، (وَفِيْ رِوَايَةٍ) فَجَلَّى اللهُ لِيْ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ، وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ»

Ketika orang-orang Quraisy mendustakanku (tentang berita Isra Mi'raj), aku berdiri di Hijr (Ismail), maka Allah menampakkan (Baitul Maqdis); (Dalam riwayat lain), maka Allah menampakkan Baitul Maqdis kepadaku. Maka aku mulai memberitahukan kepada mereka tentang tanda-tandanya, sambil melihatnya."

Al-Bukhâri telah meriwayatkan dari Abi Darda ra., ia berkata,… Nabi saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ بَعَثَنِيْ إِلَيْكُمْ فَقُلْتُمْ كَذَبْتَ وَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ صَدَقْتَ...»

Sesungguhnya Allah telah mengutusku kepada kalian tapi kalian berkata, "Dusta engkau Muhammad", dan Abû Bakar berkata, "Benar engkau Muhammad..."

Telah diceritakan sebelumnya, ketika menjelaskan uslub penyiksaan dengan melempar batu, dari hadits Thariq al-Muharibi, bahwa Abû Lahab berkata tentang Rasulullah saw. di pasar Dzil Majaz, *"Kalian*

jangan mengikutinya karena ia adalah pendusta...” **(Hadits ini dishahihkan oleh Huzaimah dan Ibnu Hibban).**

Propaganda Negatif dan Perlawanan

Ahmad dan ath-Thabrâni dengan *isnâd* —yang dikomentari oleh al-Haitsami— bahwa tokoh-tokoh perawinya sahih, dari Ummu Salamah ra. dalam hadits yang panjang, ia berkata: ...Ketika keduanya (Abdullah bin Rabi’ah dan Amr bin al-Ash, *penj.*) keluar dari sisinya (an-Najasyi), Amr bin al-Ash berkata, “Demi Allah!, Aku akan mendatangkan berita tentang mereka (kaum Quraisy) besok dengan perkara yang akan membinasakan mereka.” Ummu Salamah berkata; Abdullah bin Rabi’ah, orang yang paling kuat di antara dua lelaki di kalangan kami, berkata kepada Amr bin al-Ash, “Jangan kau lakukan itu, karena mereka masih memiliki hubungan kekerabatan dengan kita, meski mereka bertentangan dengan kita.” Amr berkata, “Demi Allah!, Aku akan memberitahukan kepada an-Najasyi bahwa mereka menyakini Isa bin Maryam adalah seorang hamba.” Ummu Salamah berkata; besok harinya Amr bin al-Ash berkata kepadanya, “Wahai tuan raja!, Mereka mengatakan perkataan yang sangat besar tentang Isa bin Maryam, maka kirimlah utusan kepada mereka, tanyakanlah kepada mereka apa pendapat mereka tentang Isa.” Ummu Salamah berkata; kemudian an-Najasyi mengirim utusan untuk bertanya kepada mereka tentang Isa. Demi Allah kami belum pernah ditimpa dengan masalah seperti itu sebelumnya. Maka orang-orang pun berkumpul, kemudian sebagian mereka berkata kepada yang lainnya, “Apa yang akan kalian katakan tentang Isa bin Maryam jika utusan an-Najasyi itu bertanya kepada kalian?” Mereka berkata; kami akan berkata, “Demi Allah, apa yang difirmankan Allah dan yang dibawa oleh Nabi kami terdapat pada Isa sebagaimana keadaan yang sebenarnya....”

Muslim telah meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas bahwa Dhimad telah datang ke Makkah. Dia berasal dari Azdisyanudah yang bisa meruqyah orang yang terserang 'angin'.[8] Dia mendengar dari penduduk Makkah yang mengatakan bahwa Muhammad itu orang gila.... **(al-Hadits).**

Ibnu Hibban telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas, ia berkata; Ketika Ka'ab bin al-Asyraf datang ke Makkah, mereka (kafir Makkah) mendatanginya dan berkata, "Kami adalah ahli *Siqayah* (pengelola minuman di Ka'bah, *penj.*) dan *Sadanah* (pemelihara Ka'bah, *penj.*) dan engkau adalah pemimpin penduduk Yatsrib. Siapakah yang lebih baik, kami atau orang yang hina ini, yang terpisah dari kaumnya (maksudnya Nabi Muhammad saw. *penj.*). Ia menganggap dirinya lebih baik dari kami." Kemudian Ka'ab berkata, "Kalian lebih baik darinya." Maka Allah menurunkan firman-Nya kepada Rasulullah saw.:

﴿إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ۝٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus. **(TQS. al-Kautsar [108]: 3),** dan

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّـٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَـٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ۝٥١﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut,

---

8. Menurut Imam an-Nawawi, yang dimaksud *ar-riih* di sini adalah gila atau kerasukan Jin. Disebut demikian karena Jin tidak terlihat manusia, seperti ruh dan angin.

dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. **(TQS. an-Nisa [4]: 51)**

Menghalangi Hijrah

Al-Hâkim meriwayatkan dalam *al-Mustadrak*, ia berkata, "Hadits ini shahih isnadnya meski tidak dikeluarkan oleh al-Bukhâri Muslim." Hadits ini disepakati adz-Dzahabi dari Suhaib, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«أَرَيْتَ دَارَ هِجْرَتِكُمْ سَبْخَةً بَيْنَ ظَهْرَانَي حَرَّةٍ، فَإِمَّا أَنْ تَكُوْنَ هِجْرًا، أَوْ تَكُوْنَ يَثْرِبَ»

Aku telah diperlihatkan pada tempat hijrah kalian yang subur di antara balik Harrah. Tempat itu bisa jadi Hajran atau Yatsrib.

Suhaib berkata, Rasulullah saw. keluar menuju Madinah bersama Abû Bakar. Aku bermaksud keluar bersamanya, tapi dihalangi dua pemuda Quraisy, maka aku pun menjadikan malamku itu dengan terus-menerus berdiri, tidak duduk. Mereka berkata, "Allah telah menghalangi kalian darinya dengan kekuasan-Nya, dan aku pun tidak mengeluh." Kemudian mereka berdiri dan menyuruh beberapa orang agar mengikutiku untuk mengembalikanku, setelah aku berjalan satu barid. Kemudian aku berkata kepada mereka, "Apakah kalian mau kuberi beberapa keping emas, tapi kalian harus membebaskan jalanku dan tidak mengkhianatiku." Kemudian aku mengikuti mereka kembali ke Makkah. Aku berkata kepada mereka, "Galilah di bawah tiang pintu, karena di bawahnya terdapat beberapa keping emas. Kemudian pergilah menemui si Fulanah, ambilah dua buah perhiasan." Kemudian aku keluar dari Makkah hingga aku datang menemui Rasulullah saw. sebelum pindah dari

Kuba. Ketika melihatku beliau bersabda, *"Wahai Abû Yahya, sungguh beruntung jual-belimu."* Beliau menyebutkannya tiga kali. Aku berkata, "Wahai Rasulullah!, tidak ada yang mendahuluiku menujumu seorang pun dan tidak ada yang memberitahukan kepadamu kecuali Jibril.

Orang Quraisy sangat bersungguh-sungguh menghalangi Rasulullah saw. untuk behijrah; sedemikian hingga mereka mengumumkan hadiah bagi orang yang dapat membunuh Nabi saw. dan sahabatnya, atau menahan keduanya. Imam al-Bukhâri telah mengeluarkan dari al-Bara dari Abû Bakar, ia berkata, ..."*kemudian kami pun berangkat dan orang-orang mencari kami....*" Al-Bukhâri juga meriwayatkan dari hadits Suraqah bin Ju'sam, ia berkata, "Utusan-utusan kafir Quraisy datang kepadaku. Mereka akan memberikan tebusan kepada orang yang bisa membunuh atau menahan Rasulullah saw. dan Abû Bakar.... Kemudian aku berkata kepada Rasulullah saw., sesungguhnya kaummu telah menjadikan tebusan untuk membunuh atau menahanmu." Rasulullah saw. bersabda, "*Diamlah di tempatmu, jangan engkau biarkan seorang pun mengikutiku.*" Berkata (perawi hadits): "Di pagi hari bersungguh-sungguh untuk membunuh Rasulullah saw., tapi di sore hari ia menjadi pembela Rasulullah saw."

Berusaha Membunuh dan Mengancam Nabi

Al-Bukhâri meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, ia berkata:

«سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو عَنْ أَشَدِّ مَا صَنَعَ الْمُشْرِكُونَ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ رَأَيْتُ عُقْبَةَ بْنَ أَبِي مُعَيْطٍ جَاءَ إِلَى النَّبِـــيِّ ﷺ وَهُوَ يُصَلِّي،

فَوَضَعَ رِدَاءَهُ فِي عُنُقِه فَخَنَقَهُ بِهِ خَنْقًا شَدِيدًا، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ حَتَّى دَفَعَهُ عَنْهُ، فَقَالَ أَتَقْتُلُونَ رَجُلاً أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللهُ، وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ»

Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Amr tentang kekejian yang paling parah, yang dilakukan oleh kaum Musyrik kepada Nabi saw. Abdullah bin Amr berkata; Aku pernah melihat Uqbah bin Abi Mu'ith datang menuju Nabi saw. ketika beliau sedang shalat. Kemudian ia meletakkan selendangnya ke leher Rasulullah saw. dan mencekiknya. Kemudian datanglah Abû Bakar hingga ia melindungi Rasulullah saw. dari kekejian Uqbah, seraya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seorang manusia yang mengatakan bahwa Tuhanku adalah Allah? Padahal ia telah datang kepadamu dengan membawa penjelasan-penjelasan dari Tuhannya?"

Al-Bukhâri juga telah mengeluarkan hadits pada bab Islamnya Umar bin al-Khathab dari Abdullah bin Umar, ia berkata:

«بَيْنَمَا هُوَ فِي الدَّارِ خَائِفًا إِذْ جَاءَهُ الْعَاصِ بْنُ وَائِلٍ السَّهْمِيُّ أَبُو عَمْرٍو، عَلَيْهِ حُلَّةُ حِبَرَةٍ وَقَمِيصٌ مَكْفُوفٌ بِحَرِيرٍ، وَهُوَ مِنْ بَنِي سَهْمٍ، وَهُمْ حُلَفَاؤُنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ لَهُ: مَا بَالُكَ؟ قَالَ: زَعَمَ قَوْمُكَ أَنَّهُمْ سَيَقْتُلُونِي إِنْ أَسْلَمْتُ قَالَ لاَ سَبِيلَ إِلَيْكَ بَعْدَ أَنْ قَالَهَا أَمِنْتُ...»

Ketika Umar sedang berada di rumahnya dan merasa takut, maka datanglah al-Ash bin Wail as-Sahmi, yakni Abû Amr. Ia memakai

perhiasan yang sangat bagus dan memakai gamis yang dilapisi sutra. Ia berasal dari Bani Sahmi. Mereka adalah sekutu kami di masa Jahiliyah. Kemudian ia berkata kepada Umar, "Apa yang terjadi padamu?" Umar berkata, "Kaum-mu bermaksud membunuhku jika aku masuk Islam." Lalu al-Ash bin Wail berkata, "Tidak ada jalan untuk membunuhmu setelah mengatakan 'Aku beriman…' "

Kaum Musyrik tidak merasa cukup dengan hanya berkonspirasi untuk membunuh Nabi saja. Ibnu Hajar telah menuturkan dalam *Fathul Bari*, ia berkata; Ibnu Ishak, Musa bin Uqbah dan yang lainnya --yakni para pengarang kitab *al-Maghazi* (buku yang membahas tentang peperangan yang dilakukan Rasulullah)— berkata, "Ketika Quraisy melihat para sahabat telah menempati suatu negeri di mana mereka mendapatkan keamanan di dalamnya (Habsyah), dan merekba telah melihat bahwa Umar masuk Islam, serta Islam telah menyebar di seluruh kabilah; maka mereka sepakat untuk membunuh Rasulullah saw. Kemudian rencana mereka itu sampai kepada Abû Thalib. Maka Abû Thalib mengumpulkan Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib. Lalu mereka memasukkan Rasulullah saw. ke lembah persembunyian mereka dan melindungi Rasulullah saw. dari orang yang ingin membunuhnya…"

Ahmad telah meriwayatkan dengan isnad yang perawinya terpercaya selain Ustman al-Jazari, ia dipercaya oleh Ibnu Hibban dan dilemahkan oleh yang lainnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

﴿وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَـٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾﴾

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. **(TQS. al-Anfâl [8]: 30)**

Ia berkata; Orang-orang Quraisy bermusyawarah pada suatu malam di Makkah. Sebagian dari mereka berkata, "Jika datang waktu pagi, maka ikatlah ia dengan tali yang kokoh (yang mereka maksud adalah Nabi Muhammad saw.)." Sebagian lagi berkata, "Bunuhlah ia". Sebagian lagi berkata, "Usirlah ia..."

Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya berkata, Ibnu Ishak berkata; Maka orang Quraisy merasa khawatir dengan keluarnya Rasulullah saw. menyusul sahabat-sabatnya ke Madinah… Kemudian berkumpullah para pembesar Quraisy di Dârun Nadwah. Mereka bermusyawarah tentang apa yang harus dilakukan terhadap Rasulullah saw… Kemudian ada yang berkata, "Tahanlah dalam jeruji besi…" Kemudian ada lagi yang mengatakan, "Kita usir mereka dari tengah-tengah kita…" Kemudian Abû Jahal berkata, "Demi Allah!, aku mempunyai pendapat tentangnya. Aku tidak melihat kalian menyampaikannya sebelum ini." Mereka berkata, "Apa pendapat itu wahai Abûl Hakam?" Ia berkata, "Aku berpendapat, kita harus mengambil dari setiap kabilah seorang pemuda yang kuat, terpandang, dan dimuliakan di antara kita. Kemudian kita berikan setiap pemuda itu pedang yang tajam. Lalu mereka pergi kepadanya, sehingga mereka memukulnya dengan sekali pukulan seorang lelaki, kemudian mereka pun berhasil membunuhnya. Akhirnya, kami pun bisa tenang darinya."

Di antara para sahabat ada yang bersabar meski harus dibunuh, seperti Sumayah atau Ummu Amar, ia adalah wanita pertama yang syahid dalam Islam.

Juga terdapat sikap-sikap dari Rasul saw. dan para sahabat ketika menentang kaum Musyrik. Mereka telah menampakkan keteguhan jiwa yang menjadikan mereka menjadi orang-orang yang konsisten, di antaranya :

- Hadits yang diriwayatkan al-Bukhâri dalam *at-Tarikh al-Kabir* dari Musa bin Uqbah, ia berkata; Aku telah dikabari oleh Uqail bin Abi Thalib, ia berkata, Suatu ketika kaum Quraisy mendatangi Abû Thalib. Mereka berkata, "Sungguh keponakanmu ini telah menyakiti kami di tempat kami berkumpul." Abû Thalib berkata, "Wahai Uqail, bawalah Muhammad kemari." Maka Uqail pun pergi menemui Rasulullah saw. Ia meminta beliau agar keluar dari rumah kecilnya. Maka Uqail pun datang membawa Nabi saw. di tengah hari pada saat terik matahari panas sekali. Maka beliau pun mencari tempat yang teduh untuk berjalan di bawah naungannya karena sangat panasnya terik matahari. Ketika beliau tiba menemui mereka (di rumah Abû Thalib), Abû Thalib berkata kepada beliau, "Sungguh, anak-anak pamanmu ini menduga bahwa engkau telah menyakiti mereka di tempat mereka berkumpul dan di tempat ibadah mereka, maka berhentilah dari menyakiti mereka!" Kemudian beliau melihat ke langit dan berkata, "*Apakah kalian melihat matahari itu? Aku tidak mampu menolaknya dari kalian jika ada percikan api yang keluar darinya.*" Abû Thalib berkata, "Demi Allah!, kami tidak akan mendustakan keponakanku selamanya, maka kembalilah kalian semua!"

- Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata; Sa'ad bin Muadz pernah pergi (ke Makkah) untuk melaksanakan umrah. Abdullah berkata; Sa'ad bin Muadz beristirahat di rumah Umayah bin Khalaf, yakni Abi Shafwan. Umayah berkata kepada Sa'ad, "Tunggulah hingga tiba tengah hari dan manusia lengah, maka pergilah dan thawaflah." Ketika

Sa'ad sedang thawaf, tiba-tiba datang Abû Jahal, seraya berkata, "Siapa orang yang sedang thawaf di Ka'bah ini?" Sa'ad berkata, "Aku adalah Sa'ad." Abû Jahal berkata, "Engkau bisa thawaf di Ka'bah dengan aman, padahal engkau telah melindungi Muhammad dan para sahabatnya." Sa'ad berkata, "Benar" Kemudian mereka bertengkar. Maka Umayah berkata kepada Sa'ad, "Jangan megeraskan suaramu kepada Abû al-Hakam, karena ia adalah pemimpin penduduk lembah ini (Makkah)." Kemudian Sa'ad berkata, "Jika engkau menghalangiku thawaf di Baitullah, maka aku akan memutus (jalur) perdaganganmu di Syam." Kemudian Umayah berkata lagi kepada Sa'ad, "Janganlah mengeraskan suaramu!" Umayah menahan suara Sa'ad. Maka Sa'ad pun marah dan berkata, "Lepaskan aku!, sungguh aku telah mendengar Muhammad saw. bermaksud membunuhmu." Umayah berkata, "Akan membunuhku?" Sa'ad berkata, "Ya, benar!" Umayah berkata, "Demi Allah!, Muhammad saw. tidak pernah berdusta jika ia berbicara..." **(al-Hadits)**

- Hadits riwayat al-Bukhâri-Muslim dari Ibnu Abbas ra., ia berkata; ketika berita diutusnya Nabi telah sampai kepada Abû Dzar…, maka ia pergi mencari Nabi saw., hingga masuk menemui Nabi saw. dan masuk bersama Nabi. Kemudian ia mendengar dari perkataan Nabi saw. dan masuk Islam di tempat itu. Kemudian Nabi saw. berkata kepadanya:

«ارْجِعْ إِلَى قَوْمِكَ فَأَخْبِرْهُمْ حَتَّى يَأْتِيَكَ أَمْرِي»

Wahai Abû Dzar, kembalilah kepada kaummu, kabarkanlah kepada mereka (tentangku) hingga datang perintahku kepadamu.

Abû Dzar berkata, "Demi Allah yang menggenggam jiwaku!, aku akan meneriakan *syahadatain* di tengah-tengah mereka." Maka keluarlah Abû Dzar hingga datang ke Masjid dan berteriak dengan

suaranya yang paling keras, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Kemudian orang-orang berdiri dan memukulinya, hingga membuatnya tergeletak. Datanglah Abbas dan membalikan tubuhnya. Ia berkata, "Celakalah kalian! Apakah kalian tidak mengetahui bahwa ia berasal dari Bani Ghifar? Dan jalan perdagangan kalian menuju Syam (melewati Ghifar)?" Kemudian Abbas menyelamatkannya dari mereka. Keesokan harinya Abû Dzar al-Ghifari mengulangi perbuatannya, hingga mereka memukulinya dan menyerangnya lagi, kemudian datang Abbas dan membalikan wajahnya kemudian menyelamatkannya.

- Hadits riwayat Ahmad bin Hambal dalam *Fadhail Sahabat* dari Urwah, ia berkata; Orang yang pertama kali membacakan al-Quran di Makkah setelah Rasulullah saw. adalah Abdullah bin Mas'ud. Ia berkata; Suatu hari sahabat Rasulullah saw. berkumpul, mereka berkata, "Demi Allah!, orang Quraisy belum pernah mendengar al-Quran yang dibacakan dengan suara keras di hadapan mereka, maka siapa yang berani memperdengarkannya kepada mereka." Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku." Para sahabat berkata, "Kami mengkhawatirkanmu. Yang kami maksud adalah seseorang yang mempunyai kerabat yang akan melindunginya, dari kaum Quraisy jika mereka hendak menyakitinya." Abdullah bin Mas'ud berkata, "Biarkanlah aku. Sesungguhnya Allah pasti akan melindungiku." Kemudian Ibnu Mas'ud berangkat pagi-pagi sekali hingga datang ke Maqam Ibrahim di waktu Dhuha, sedangkan orang-orang Quraisy berada di tempat pertemuan mereka. Kemudian Ibnu Mas'ud berdiri di dekat Makam Ibrahim dan membacakan firman Allah dengan suara yang keras:

﴿بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾ ﴿ٱلرَّحۡمَٰنُ ١ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ٢﴾

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al-Quran. **(TQS. ar-Rahmân [55]:1-2)**

Kemudian ia berdiri di depan makam (Ibrahim) tersebut dan kembali membacakan al-Quran. Urwah berkata; Mereka (kaum Quraisy) merenung dan berkata, "Apa yang telah dibaca oleh Ibnu Ummi Abd (Ibnu Mas'ud)?" Kemudian sebagian dari mereka berkata, "Ia telah membaca sebagian perkara yang dibawa oleh Muhammad." Maka mereka berdiri memburu Ibnu Mas'ud dan memukuli wajahnya." Tapi Ibnu Mas'ud tetap membacakan al-Quran hingga dia menyampaikan sebagian dari al-Quran yang Allah kehendaki untuk disampaikan. Kemudian ia pulang menuju para sahabat, dan kaum Quraisy telah meninggalkan bekas pukulan di wajahnya. Para sahabat pun berkata, "Itulah yang aku khawatirkan terhadapmu." Ibnu Mas'ud berkata, "Demi Allah!, tidak ada musuh Allah yang lebih ringan bagiku dari pada mereka saat ini. Jika kalian menghendaki, besok aku akan berangkat lagi pagi-pagi sekali menuju mereka. Aku akan melakukan seperti yang telah kulakukan barusan." Para sahabat berkata, "Cukup!, engkau telah memperdengarkan kepada mereka sesuatu yang tidak mereka sukai."

- Hadits riwayat al-Bukhâri dari 'Aisyah ra., ia berkata; Aku tidak mengingat ibu bapaku kecuali keduanya telah memeluk agama ini… Hal ini mengejutkan para pembesar Quraisy dari kalangan kaum Musyrik. Kemudian mereka mengirim utusan kepada Ibnu Daghinah, dan Ibnu Daghanah mendatangi mereka. Mereka berkata, "Kami membiarkan Abû Bakar dalam perlindungan Anda... tetapi, kami tidak setuju jika Abû Bakar beribadah secara terang-terangan." 'Aisyah berkata; Maka Ibnu Daghinah datang menemui Abû Bakar dan berkata, "Wahai Abû Bakar, engkau telah

mengetahui perkara yang menjadi kesepakatan perjanjianku denganmu. Maka engkau harus memilih di antara dua perkara, yaitu engkau harus membatasi dirimu dari beribadah secara terang-terangan, atau mengembalikan jaminan keamanan —yang aku berikan— kepadaku. Karena aku tidak suka bangsa Arab mendengar bahwa aku membatalkan perjanjian (secara sepihak) dengan laki-laki" Maka Abû Bakar berkata, "Aku akan mengembalikan perlindunganmu, dan aku ridha dengan jaminan Allah Azza wa Jalla..."

- Al-Hâkim telah meriwayatkan dalam kitab *al-Mustadrak,* ia berkata; hadits ini shahih memenuhi syarat Muslim, disetujui oleh adz-Dzahabi dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Abdullah bin Umar, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata; Umar memerangi kaum Musyrik di masjid Makkah. Maka Umar tidak henti-hentinya memerangi mereka sejak pagi hingga matahari ada di atas kepalanya. Ia pun kelelahan dan duduk. Kemudian ada seorang lelaki berwajah tampan yang menemuinya. Ia memakai kain merah dan ghamis qumisi. Kemudian laki-laki itu datang hingga bergabung dengan mereka dan berkata, "Apa yang kalian inginkan dari laki-laki ini?" Mereka berkata, "Demi Allah, tidak ada kecuali karena dia *shaba'* (telah keluar dari agama nenek moyang kita untuk mengikuti agama yang lain." Laki-laki itu berkata, "Sebaik-baik manusia adalah yang telah memilih agama bagi dirinya, maka biarkanlah ia dan agama pilihannya. Apakah kalian melihat Bani Adiy senang membunuh Umar? Tidak! Demi Allah, Bani Adiy tidak akan senang." Ibnu Umar berkata; Pada saat itu Umar berkata, "Wahai musuh-musuh Allah!, demi Allah, andai kata jumlah kami telah mencapai tiga ratus orang, pasti kami akan mengusir kalian dari Makkah." Aku (Ibnu Umar) berkata kepada bapaku setelah kejadian itu, "Siapa laki-laki yang telah mengusir mereka darimu pada saat itu?" Umar berkata, "Laki-laki

itu adalah Ash bin Wail, bapaknya Amr bin Ash." Lafadz hadits ini dituturkan oleh al-Hâkim. Hadits ini tidak bertentangan dengan Hadits Abdullah bin Umar sebelumnya yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri. Dalam hadits itu disebutkan Umar ada di rumahnya karena takut dibunuh. Karena kedua hadits itu mungkin merupakan dua kejadian dengan waktu yang berbeda.

- Baihaqi telah meriwayatkan dalam kitab *ad-Dalail,* adz-Dzahabi dalam kitab *Tarikh* dari Musa bin Uqbah; Utsman bin Mad'un dan sahabat-sahabatnya adalah termasuk orang-orang yang kembali ke Makkah (dari Habsyah). Mereka tidak bisa masuk Makkah kecuali dengan perlindungan. Maka Walid bin al-Mughirah memberikan perlindungan kepada Utsman bin Mad'un. Ia melihat bencana yang menimpa sahabat-sahabatnya, dan sebagian dari mereka ada yang disiksa dengan cambuk dan api, tapi ia selamat tidak diganggu sedikit pun. Maka ia lebih suka mendapat bencana (penindasan). Ia berkata kepada al-Walid, "Wahai pamanku!, engkau telah melindungiku, tapi aku lebih suka jika engkau melepaskan aku kepada keluargamu, sehingga engkau terbebas dariku." Walid berkata, "Wahai keponakanku!, bagaimana jika ada seseorang yang menindas atau mencaci makimu?" Utsman berkata, "Tidak, demi Allah!, tidak ada seorang pun yang akan mengggangguku dan menyakitiku." Ketika Utsman tetap menginginkan dibebaskan dari perlindungan Walid bin al-Mughirah, maka ia pun mengembalikannya ke Masjid, sementara orang Quraisy yang ada di sana seperti sedang merayakan sesuatu yang ada pada mereka. Walid bin Rabiah, sang penyair, memberikan semangat kepada mereka —dengan syair-syairnya— kemudian Walid memegang tangan Utsman dan berkata, "Anak ini telah mendorongku agar aku melepaskan perlindungannya. Aku memberikan kesaksian kepada kalian bahwa aku sejak saat ini telah bebas darinya; kecuali jika ia mau (minta dilindungi kembali)."

Utsman berkata, "Ia telah berkata benar. Demi Allah!, aku telah memaksanya untuk hal itu. Dia bebas dariku." Kemudian Utsman duduk bersama orang-orang, maka mereka pun menyiksanya."

Sekalipun para shahabat ra. memiliki sikap konsisten, namun mereka pernah mengadu kepada Rasulullah saw., dan meminta agar Rasulullah saw. berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah untuk mereka. Maka, Rasulullah saw. menjawabnya sebagaimana hadits yang telah diriwayatkan oleh al-Bukhâri dari Khubab bin al-Arats, ia berkata:

«شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ، قُلْنَا لَهُ: أَلاَ تَسْتَنْصِرُ لَنَا أَلاَ تَدْعُو اللهَ لَنَا؟ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ يُحْفَرُ لَهُ فِي الأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهِ، فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِاثْنَتَيْنِ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ، مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَاللهِ لَيَتِمَّنَّ هَذَا الأَمْرَ، حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لاَ يَخَافُ إِلاَّ اللهَ أَوِ الذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ، وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ»

Kami mengadu kepada Rasulullah saw. ketika beliau sedang merebahkan badan dengan berbantal bajunya di bawah atap Ka'bah. Kami berkata kepadanya, "Kenapa engkau tidak meminta pertolongan kepada Allah untuk kami. Memohonlah kepada Allah untuk kami?" Rasulullah saw bersabda, "Dahulu ada lelaki sebelum kalian yang dikubur hidup-hidup, dan digergaji dari kepalanya hingga membelah badannya menjadi dua. Tapi hal itu tidak

menghalanginya dari agama Allah. Ada juga yang tulang dan urat di bawah dagingnya disisir dengan sisir besi, tapi hal itu tidak menghalanginya dari agama Allah. Demi Allah!, urusan (agama) ini akan sempurna hingga penunggang kuda dari Shan'a sampai Hadra Maut tidak merasa takut kecuali kepada Allah, atau Srigala yang akan memangsa kambing. Tetapi kalian tergesa-gesa."

***

~12~
LEMAH LEMBUT TERHADAP KAUM MUKMIN DAN KERAS TERHADAP KAUM KAFIR

Lemah lembut terhadap kaum Mukmin dan keras terhadap kaum Kafir hukumnya wajib. Dalilnya adalah firman Allah :

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang

dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. **(TQS. al-Mâidah [5]: 54)**

Kata *"dzillah"* pada ayat ini memiliki arti belas kasih, sayang, dan lemah lembut, bukan bermakna kehinaan atau menghinakan diri. *"al-'Izzah"* artinya keras, bengis, permusuhan, dan kemenangan. Suka di katakan *"'Izzuhu"* maknanya sama dengan *"ghalabahu"* artinya mengalahkannya. a*l-Ardh al-'Izaz* maknanya sama dengan artinya tanah yang keras. Firman Allah:

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka,... **(TQS. al-Fath [48]: 29)**

Dalam ayat ini Allah juga memerintahkan Rasulullah saw. bersikap rendah hati kepada kaum Mukmin. Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾

Dan berendah hati-lah kamu terhadap orang-orang yang beriman. **(TQS. al-Hijr [15]: 88)**

Juga Allah berfirman :

﴿وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾﴾

Dan rendahkanlah hati-mu terhadap orang-orang yang meng-ikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. **(TQS. asy-Syuara [26]: 215)**

Maksud kedua ayat ini adalah lemah lembutlah pada mereka dan kasihilah mereka. Allah melarang Rasulullah saw. untuk bersikap keras.

﴿فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 159)**

Ketika Allah memerintahkan Rasulullah saw. agar menyayangi dan lemah lembut kepada orang-orang beriman dan melarang bersikap keras kepada mereka, saat itu Allah pun memerintahkan beliau agar bersikap keras kepada kaum Kafir.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلۡكُفَّارَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱغۡلُظۡ عَلَيۡهِمۡۚ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ٧٣﴾

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya. **(TQS. at-Taubah [9]: 73)**

Seruan kepada Rasulullah saw. merupakan seruan kepada umatnya selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya. Dengan demikian, setiap mukmin juga wajib menyayangi, mengasihi, lemah lembut, dan rendah hati kepada orang-oarng beriman. Setiap mukmin juga wajib bersikap keras, kasar, memusuhi, dan mengalahkan kaum Kafir. Allah berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُواْ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ١٢٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. **(TQS. at-Taubah [9]: 123)**

Dalam as-Sunah terdapat *nash* yang membenarkan kewajiban tersebut. Dalam hadits dari Nu'man bin Basyir Rasulullah bersabda:

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى»

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal berkasih sayang dan saling cinta-mencintai dan mengasihi di antara mereka adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain turut merasa sakit dengan tidak bisa tidur dan demam. **(Mutafaq 'alaih).**

Imam Muslim meriwayatkan dari 'Iyadh bin Himar, ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلاَثَةٌ: ذُوْ سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيمٌ

رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ، وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُوْ عِيَالٍ»

Penghuni surga ada tiga golongan. Pertama, penguasa yang adil, suka bersedekah, dan sesuai (dengan syariat). Kedua, orang yang penyayang, halus perasaannya bagi setiap yang memiliki keluarga dan terhadap seorang muslim. Ketiga, orang yang menjaga kesucian, menahan diri terhadap hal-hal yang haram, dan meminta-minta.

Dalam hadits Jarir bin Abdullah Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ»

Barangsiapa tidak menyayangi (orang beriman,) maka dia tidak akan diberi rahmat **(Mutafaq 'alaih).**

Ungkapan dihalanginya dari rahmat, yakni rahmat Allah, adalah indikasi atas wajibnya menyayangi kaum Mukmin. Di antara indikasi lain atas kewajiban ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari Abû Hurairah, ia berkata; Aku mendengar Abû Qasim saw. yang benar dan dibenarkan bersabda:

«إِنَّ الرَّحْمَةَ لاَ تُنْزَعُ إلاَّ مِنْ شَقِيٍّ»

Sesungguhnya rasa kasih sayang tidak akan dicabut kecuali dari orang yang celaka.

Juga hadits riwayat Muslim dari 'Aisyah ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda di rumahku ini:

«اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ»

Ya Allah, siapa saja yang menjadi pengatur urusan umatku, kemudian ia memberatkan mereka, maka beratkanlah ia. Siapa saja yang menjadi pengatur urusan umatku, kemudian ia bersikap lemah lembut kepada mereka, maka lemah lembutlah Engkau kepadanya.

Mungkin ada yang mengatakan bahwa perintah untuk menyayangi bersifat umum mencakup seluruh manusia, baik muslim, kafir, munafik; yang taat, dan yang maksiat. Hal ini didasarkan pada hadits dari Jarir bin Abdullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Jarir bin Abdullah berkata, Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لاَ يَرْحَمُ النَّاسَ»

Allah tidak akan memberikan rahmat kepada orang yang tidak menyayangi manusia."

Maka kami katakan, memang benar bahwa kata "*an-Nâs*" (manusia) adalah kata yang bersifat umum, tetapi termasuk kata umum yang memiliki arti khusus. Seperti kata "*an-Nâs*" dalam firman Allah:

﴿ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ﴾

(Yaitu) orang-orang (yang menta'ati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia[9] *telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, …."*

---

9. Kata "*an-Nâs*" yang pertama dalah kata umum tapi artinya khusus karena yang dimaksud oleh kata ini adalah orang-orang munafik. Begitu juga kata "*an-Nâs*" yang kedua, adalah kata umum yang artinya khusus. Arti dari kata ini adalah kaum kafir Quraisy *(penj.)*

Di antara hadits yang membuktikan kasih-sayangnya Rasulullah saw. kepada kaum Mukmin adalah hadits yang diriwayatkan al-Bukhâri Muslim dari Abdullah bin Umar, ia berkata; Sa'ad bin Ubadah pernah mengadukan penyakitnya. Kemudian Rasulullah saw. datang untuk menengoknya bersama Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin abi Waqas, dan Abdullah bin Mas'ud. Ketika Rasulullah saw. masuk menemuinya, beliau mendapatkannya sedang pingsan. Kemudian beliau berkata, "Apakah ia telah wafat?". Para sahabat menjawab, "Belum wahai Rasulullah!." Kemudian Rasulullah saw. menangis. Ketika para sahabat melihat beliau menangis, maka mereka pun menangis. Kemudian Rasulullah saw. bersabda:

«أَلاَ تَسْمَعُونَ؟ إِنَّ اللهَ لاَ يَعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ، وَلاَ بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا –وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ– أَوْ يَرْحَمُ»

Apakah kalian tidak mendengar? Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan siksaan karena air mata, atau karena kesedihan hati, tapi dengan ini —sambil menunjuk lisan beliau—, atau Allah akan memberikan Rahmat-Nya".

Hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, ia mengatakan hadits ini hasan shahih, dari 'Aisyah ra:

«أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَبَّلَ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُوْنٍ، وَهُوَ مَيِّتٌ، وَهُوَ يَبْكِيْ، أَوْ قَالَ عَيْنَاهُ تَذْرُفَانِ»

Nabi saw. telah mencium Utsman bin Madz'un dalam keadaan sudah wafat. Beliau menangis atau berlinang air matanya.

Hadits Riwayat Muslim dari Anas bin Malik:

«أَنَ النَّبِيُّ ﷺ كَانَ لاَ يَدْخُلُ عَلَى أَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ عَلَى أَزْوَاجِهِ إِلاَّ أُمِّ سُلَيْمٍ، فَإِنَّهُ كَانَ يَدْخُلُ عَلَيْهَا فَقِيلَ لَهُ فِي ذَلِكَ فَقَالَ: إِنِّي أَرْحَمُهَا، قُتِلَ أَخُوهَا مَعِيْ»

Sesungguhnya Nabi saw. tidak pernah menemui wanita selain istri-istrinya kecuali kepada Ummu Sulaim. Nabi saw. suka menemuinya. Kemudian ada yang berkomentar tentang hal itu. Maka nabi saw. bersabda, "Aku menyayanginya karena saudaranya telah terbunuh pada suatu peperangan bersamaku."

Hadits yang diriwayatkan al-Bukhâri dari Abdullah bin Umar, ia berkata:

«حَاصَرَ النَّبِيُّ ﷺ أَهْلَ الطَّائِفِ فَلَمْ يَفْتَحْهَا، فَقَالَ إِنَّا قَافِلُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ، فَقَالَ الْمُسْلِمُونَ: نَقْفُلُ وَلَمْ نَفْتَحْ؟ قَالَ: فَاغْدُوا عَلَى الْقِتَالِ، فَغَدَوْا فَأَصَابَتْهُمْ جِرَاحَاتٌ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّا قَافِلُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ، فَكَأَنَّ ذَلِكَ أَعْجَبَهُمْ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ»

Nabi saw. telah mengepung penduduk Thaif tetapi belum bisa menakhlukkannya. Kemudian beliau bersabda, "Insya Allah kita akan kembali (ke Madinah) besok." Kaum Muslim berkata, "Mengapa kita harus kembali, padahal kita belum dapat menakhlukkannya." Rasulullah saw. bersabda, "Pergilah berperang!" Maka para sahabat pun pergi berperang sehingga mereka terluka. Lalu Rasulullah saw. bersabda lagi, "Besok kita akan kembali, insya Allah." Para sahabat terheran-heran dengan sabda Nabi saw. itu, sementara itu Rasulullah saw. hanya tersenyum.

Hadits riwayat Muslim dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami, ia berkata:

«بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ، إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللهُ، فَرَمَانِيَ الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَا ثُكْلَ أُمِّيَاهْ! مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ؟ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُّ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي، مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلاَ بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللهِ مَا كَهَرَنِي وَلاَ ضَرَبَنِي وَلاَ شَتَمَنِي، قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ لاَ يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلاَمِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ»

Ketika aku sedang shalat bersama Rasulullah saw. tiba-tiba ada seorang yang bersin, maka aku berkata, "Semoga Allah merahmatimu." Kemudian orang-orang memandangku. Aku Berkata, "Celakalah Ibumu, kenapa kalian memandangiku?" Mereka kemudian memukul-mukul paha mereka. Ketika aku melihat mereka, ternyata mereka sedang menyuruhku untuk diam, dan aku sudah diam. Ketika Rasulullah saw. selesai shalat; demi Bapak dan Ibuku, sungguh aku belum pernah melihat —sebelum dan sesudah kejadiaan itu-– seorang pengajar yang lebih baik pengajarannya dari pada beliau. Demi Allah, beliau tidak membenciku, tidak memukulku, dan tidak memarahiku. Beliau bersabda, "Sesungguhnya dalam shalat ini tidak layak ada sedikit pun perkataan manusia. Shalat ini hanyalah untuk bertasbih, bertakbir, dan membaca al-Quran."

Hadits riwayat al-Bukhâri dari Anas bin Malik, ia berkata:

«كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِـــيِّ ﷺ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِـــيَةِ، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ، فَجَذَبَهُ جَذْبَةً حَتَّى رَأَيْتُ صُفُحًا أو صَفْحَةَ عُنُقِ الرَّسُوْلِ اللهِ ﷺ قَدْ أَثَّرَتْ بِهِا حَاشِيَةُ الْبُرْدِ مِنْ شِدَّةِ جَذْبِهِ، فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَعْطِنِي مِنْ مَالِ اللهِ الَّذِي عِنْدَكَ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ»

Suatu ketika aku pernah berjalan bersama Rasulullah saw. Beliau saat itu memakai selendang Najran yang kasar tepinya. Tiba-tiba ada seorang Arab desa bertemu dengan beliau, lalu menarik selendang beliau dengan kuat, hingga aku melihat di bagian leher beliau ada bekas ujung selendang itu akibat kuatnya tarikan tersebut. Orang itu kemudian berkata, "Wahai Muhammad! Berikanlah kepadaku sebagian dari harta Allah yang ada padamu." Rasulullah saw. meliriknya, lalu tersenyum dan memerintahkanku untuk memberikan sesuatu kepadanya.

Di antara gambaran saling kasih-mengasihi para sahabat satu dengan yang lainnya adalah hadits riwayat Muslim dari Ibnu Abbas, ia berkarta:

«...فَلَمَّا أَنْ أُصِيبَ عُمَرُ، دَخَلَ صُهَيْبٌ يَبْكِي، يَقُولُ: وَا أَخَاهُ وَاصَاحِبَاهُ»

Ketika Umar bin al-Khathab ditimpa suatu musibah, Suhaib ar-Rumi menjenguknya sambil menangis, ia berkata, "Duhai sudaraku, duhai sahabatku!"

Hadits riwayat at-Tirmidzi, ia berkata, “Hadist ini hasan shahih.”, dari Waqid bin Amr bin Sa’ad bin Muadz, ia berkata; Suatu hari Anas bin Malik datang dan aku menemuinya. Ia berkata, “Siapa engkau?” Aku menjawab, “Aku adalah Waqid bin Sa’ad bin Muadz.” Kemudian ia menangis dan berkata, “Sungguh engkau sangat mirip dengan Sa’ad.”

Hadits riwayat Muslim dari Anas bin Malik, ia berkata; Abû Bakar pernah berkata kepada Umar, setelah wafatnya Rasulullah saw., “Wahai Umar!, marilah kita pergi menemui Ummu Aiman. Kita berziarah kepadanya, sebagaimana Rasulullah saw. senantiasa berziarah kepadanya.” Ketika kami telah sampai di kediaman Ummu Aiman, mendadak ia menangis. Abû bakar dan Umar berkata, “Kenapa engkau menangis? Sesungguhnya apa yang ada si sisi Allah adalah lebih baik bagi Rasulullah saw.” Ia berkata, “Aku menangis bukan karena aku tidak mengetahui bahwa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah saw., tapi aku menangis hanya karena al-wahyu telah terputus dari langit.” Perkataannnya itu membuat Abû Bakar dan Umar tersentuh, kemudian kedua sahabat itu pun menangis bersamanya.

Hadits riwayat Muslim dari hadits yang cukup panjang dari Umar bin al-Khathab tentang tebusan tawanan perang Badar. Dalam hadits itu dikatakan:

« فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ جِئْتُ، فَإِذَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَبُوبَكْرٍ قَاعِدَيْنِ يَبْكِيَانِ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنِي مِنْ أَيِّ شَيْءٍ تَبْكِي أَنْتَ وَصَاحِبُكَ، فَإِنْ وَجَدْتُ بُكَاءً بَكَيْتُ، وَإِنْ لَمْ أَجِدْ بُكَاءً تَبَاكَيْتُ لِبُكَائِكُمَا...»

Ketika esok harinya telah tiba, maka aku (Umar) datang. Tiba-tiba aku mendapati Rasulullah saw. dan Abû Bakar sedang menangis. Kemudian aku berkata, "Wahai Rasulullah saw!, apa gerangan yang membuat engkau menangis dan sahabatmu ini? Jika aku mendapati sesuatu yang bisa menyebabkanku menangis, maka aku akan menangis dan jika tidak pun aku akan memaksakan menangis bersama engkau berdua."

Ibnu Abdil Bar meriwayatkan dalam al-Isti'ab dari Junadah bin Abi Ummayah, bahwa Ubadah bin Shamit pada perang Iskandariyah melarang kaum Muslim untuk berperang, tapi mereka akhirnya maju ke medan perang. Kemudian ia berkata, "Wahai Junadah, coba susul mereka." Kemudian aku pergi dan kembali kepadanya. Ia bertanya, "Apakah ada orang yang terbunuh dari mereka?" Aku Berkata, "Tidak ada." Ia berkata, "Segala puji bagi Allah, tidak ada salah seorang pun dari mereka yang terbunuh, karena menolak perintah (panglima perang)."

Dalam pembahasan ini perlu ada batasan yang bisa memilah-milah antara sikap saling menyayangi, lemah lembut, dan mengasihi di antara kaum Muslim dengan sikap keras dan tegas kepada mereka. Sesungguhnya, kasih sayang dan lemah lembut tidak boleh ada dalam hal penerapan hukum syara' dan dalam perkara yang akan membahayakan kaum Muslim. Karenanya, kita harus bersikap keras dan tegas pada saat menerapkan hukum Islam dan ketika ingin mencegah perkara yang akan membahayakan kaum Muslim. Berikut ini sebagian dalil atas hal tersebut:

Perkara yang berkaitan dengan penerapan hukum Islam

- Dalam hadits riwayat Ahmad dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. pernah bersabda, "*Pukullah ia.*" Kemudian beliau bersabda, "*Ucapkanlah, 'Semoga Allah merahmatimu'*".

- Pada kasus perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah saw. menentang pendapat para sahabat, karena itu merupakan hukum syara'. Hadits mengenai hal itu sudah cukup populer. Rasulullah saw. pada saat itu tidak memihak para sahabat dengan dalih kasih sayang kepada mereka, sehingga beliau tidak akan menyeret mereka dalam kesulitan, atau dengan dalih sayang, lemah lembut, dan kasihan kepada mereka sebagai pihak-pihak yang melanggar perintah beliau.

- Dalam hadits 'Aisyah yang disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim, ia berkata:

«إِنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللهِ ﷺ، قَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلاَّ أُسَامَةُ حِبُّ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسولُ اللهِ ﷺ: أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللهِ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا هَلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَايْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا»

Sesungguhnya kaum Quraisy merasa bingung dengan masalah seorang wanita dari kabilah Makhzumiyah yang telah mencuri. Mereka berkata, "Siapakah yang berani berbicara kepada Rasulullah saw. untuk meminta pembelaan bagi wanita itu?" Dengan serentak mereka menjawab, "Kami rasa hanya Usamah saja yang berani, kerana dia adalah kekasih Rasulullah saw." Maka Usamah pun pergi dan berbicara kepada Rasulullah saw. untuk minta pembelaan atas wanita itu." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Jadi kamu ingin memohon syafaat (pebelaan) terhadap salah satu dari hukum Allah?" Kemudian baginda berdiri dan berkhutbah, "Wahai manusia! Sesungguhnya yang menyebabkan binasanya umat-umat sebelum kalian ialah, apabila mereka mendapati ada orang mulia yang mencuri, mereka membiar-kannya. Tetapi apabila mereka mendapti orang lemah di antara mereka yang mencuri, mereka akan menjatuhkan hukuman kepadanya. Demi Allah!, sekiranya Fatimah binti Muhammad yang mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya."

Dalam kasus ini, Rasulullah saw. tidak bersikap lemah lembut kepada kaum Quraisy. Rasul saw. tidak mengasihi wanita Makhzumiyah itu dengan cara membatalkan pelaksanaan hukuman atasnya. Beliau pada saat itu menolak memberikan pembelaan yang diminta oleh Usamah bin Zaid.

● Jika Rasulullah saw. pernah menyayangi seseorang ketika menerapkan hukum Allah, tentu beliau akan menyayangi al-Hasan (cucu beliau, *penj.*) ketika mengambil bagian kurma sedekah. Dalam hadits Abû Hurairah, mutafaq 'alaih, disebutkan:

«أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ، فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: كِخْ كِخْ، إِرْمِ بِهَا، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لاَ نَأْكُـــلُ

الصَّدَقَةَ؟!»

Al-Hasan bin Ali telah mengambil sebagian kurma sedekah, lalu memasukkan ke dalam mulutnya. Maka Rasulullah bersabda, "Kikh-kikh (tidak boleh-tidak boleh), buang kurma itu! Apakah engkau tidak tahu bahwa keluarga kita tidak boleh memakan harta sedekah (zakat)."

- Adapun ketegasan Rasulullah saw. ketika menghindari perkara yang membahayakan sangat jelas terlihat pada hadits riwayat Muslim dari Muadz tentang perang Tabuk, ia berkata:

«ثُمَّ قَالَ -يَعْنِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ- إِنَّكُمْ سَتَأْتُونَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ عَيْنَ تَبُوكَ، وَإِنَّكُمْ لَنْ تَأْتُوْهَا حَتَّى يُضْحِيَ النَّهَارُ، فَمَنْ جَاءَهَا مِنْكُمْ فَلاَ يَمُسُّ مِنْ مَائِهَا شَيْئًا حَتَّى آتِيَ، فَجِئْنَاهَا وَقَدْ سَبَقَنَا إِلَيْهَا رَجُلاَنِ فَتَكُوْنُ مِثْلَ الشِّرَاكِ تَبِضُّ بِشَيْءٍ مِنْ مَاءٍ، قَالَ: فَسَأَلَهُمَا رَسُولُ اللهِ ﷺ: هَلْ مَسَسْتُمَا مِنْ مَائِهَا شَيْئًا؟ قَالاَ نَعَمْ فَسَبَّهُمَا النَّبِيُّ ﷺ، وَقَالَ لَهُمَا مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُولَ...»

Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya kalian Insya Allah besok pagi akan mendatangi mata air di Tabuk. Kalian akan mendatanginya hingga siang sudah kelihatan jelas. Barangsiapa yang telah datang di mata air itu, maka ia tidak boleh menyentuh airnya sedikit pun hingga aku datang." Kemudian esok harinya kami sampai ke mata air di Tabuk. Ada dua orang yang terlebih dahulu datang ke tempat itu sebelum kami. Kemudian mata air

Tabuk itu menjadi seperti tali sepatu[10] *yang mengalirkan air hanya sedikit. Rasulullah saw. bertanya kepada keduanya, "Apakah kalian berdua menyentuh airnya?" Keduanya berkata, "Benar" Maka Rasulullah saw. mencela keduanya seraya bersabda pada ke duanya dengan sesuatu yang Allah kehendaki untuk beliau sabdakan..."*

Hadits riwayat Muhammad bin Yahya bin Hibban dari Ibnu Ishaq tentang kisah Bani Musthaliq dan perbuatan kaum Munafik, ia berkata:

«...فَسَارَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالنَّاسِ حَتَّى أَمْسَوْا، وَلَيْلَتَهُ حَتَّى أَصْبَحُوْا، وَصَدَرَ يَوْمَهُ حَتَّى اشْتَدَّ الضُّحَى، ثُمَّ نَزَلَ بِالنَّاسِ لِيُشْغِلَهُمْ عَمَّا كَانَ مِنَ الْحَدِيْثِ...»

...kemudian Rasulullah saw. berjalan bersama kaum Muslim hingga sore hari, malamnya hingga waktu Shubuh, dan pagi harinya hingga matahari benar-benar kelihatan jelas. Kemudian Rasulullah saw. beristirahat besama kaum Muslim. Hal itu dilakukan oleh Rasulullah saw. untuk menyibukkan kaum Muslim dari apa yang telah terjadi. Hadits Sa'id bin Jubair riwayat Ibnu Abi Hatim yang dishahihkan oleh Ibnu Katsir, *"Sesungguhnya Rasulullah saw. pada saat itu berangkat sebelum masuk waktu sore..."*

Adapun bukti ketegasan para sahabat yang paling tampak adalah ketegasan Abû Bakar ketika akan memerangi orang-orang murtad dan ketika melangsungkan pengiriman Usamah bin Zaid, padahal kebijakan tersebut berbeda dengan pendapat seluruh kaum

---

10. Menurut Imam an-Nawawi, ini merupakan kiasan untuk menunjukkan, bahwa airnya memang sangat kecil, atau sedikit sekali.

Muslim saat itu. Namun akhirnya kaum Muslim mengikuti pendapat beliau dan melaksanakan perintahnya, lalu memujinya.

Apabila kita mengecualikan masalah toleransi dalam penerapan hukum syara' dan dalam perkara yang membahayakan, maka dapat dikatakan bahwa orang-orang yang harus dikasihi adalah orang yang ditimpa musibah, seperti kematian, sakit, kehilangan orang yang mulia. Begitu juga orang yang bodoh, ia harus dikasihi, disikapi dengan rendah hati, dan harus diajari dengan sabar. Ketika menerapkan perkara yang dibolehkan, maka harus dipilih yang paling ringan, harus diutamakan bersikap lemah lembut daripada bersikap keras, dan tegas. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. kepada pasukan kaum Muslim ketika mengepung Thaif; seperti yang telah dijelaskan oleh hadits riwayat Ibnu Umar riwayat Imam al-Bukhâri sebelumnya.

Adapun beberapa bentuk sikap keras dan tegas, dan menampakan keperkasaan kaum Muslim kepada kaum Kafir adalah:

1. Ketika Perang

- Al-Bukhâri meriwayatkan hadits dari Wahsyi, ia berkata; Ketika kaum Muslim keluar pada tahun *Ainain* —*Ainain* adalah salah satu gunung dari arah Uhud, yang di antara bukit itu terdapat suatu lembah— maka aku keluar bersama kaum Muslim untuk berperang. Ketika mereka telah berbaris rapih untuk berperang, keluarlah *Siba* (dari pasukan musuh). Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "*Apakah ada yang mau menampakkan diri?*" Wahsyi berkata, Maka keluarlah Hamzah bin Abdul Muthalib untuk menghadapinya, kemudian ia berkata, "Wahai *Siba!,* Ibnu Umi Anmar si tukang sunat wanita, apakah engkau akan menentang Allah dan Rasul-Nya? Selanjutnya Wahsyi berkata, "Kemudian Hamzah menyerang Siba dan membunuhnya..."

Ketegasan para sahabat terhadap kaum Kafir seperti ketegasan Hamzah, Ali, al-Bara, Khalid bin Walid, Amr bin Ma'di Yakrab, Amir, Dzahir bin Rafi dan yang lainnya, bisa dilihat pada buku-buku *Sîrah* dan *Maghâzî*. Siapa saja yang ingin mengetahui lebih banyak tentang mereka hendaknya merujuk buku-buku tersebut. Karena karya ini bukan buku sirah dan cerita, maka untuk tujuan tersebut cukup dengan petunjuk saja.

2. Ketika Berunding dengan Musuh *(al-Mufawadhah)*

- Hadits Muswar dan Marwan riwayat al-Bukhâri, menyebutkan:

«...وَالْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِ النَّبِيِّ ﷺ وَمَعَهُ السَّيْفُ وَعَلَيْهِ الْمِغْفَرُ، فَكُلَّمَا أَهْوَى عُرْوَةُ بِيَدِهِ إِلَى لِحْيَةِ النَّبِيِّ ﷺ ضَرَبَ يَدَهُ بِنَعْلِ السَّيْفِ، وَقَالَ لَهُ: أَخِّرْ يَدَكَ عَنْ لِحْيَةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ...»

Mughirah bin Syu'bah berdiri di hadapan Rasulullah saw. Beliau membawa pedang dan memakai baju besi. Ketika Urwah berusaha menyentuh jenggot Nabi dengan tangannya, maka Mughirah bin Syu'bah memukul tangannya dengan sarung pedang, dan berkata kepadanya, "Jauhkan tanganmu dari janggut Rasulullah saw."

- Dalam hadits sebelumnya Urwah berkata (kepada Nabi saw.):

«فَإِنِّي وَاللهِ لَأَرَى وُجُوهًا، وَإِنِّي لَأَرَى أَوْشَابًا –وَفِي رِوَايَةٍ أَشْوَابًا– مِنَ النَّاسِ خَلِيقًا أَنْ يَفِرُّوا وَيَدَعُوكَ...»

Demi Allah!, aku sungguh melihat wajah-wajah dan aku melihat sekelompok manusia bergerobol berlari-lari atau hendak meninggalkanmu.

Kemudian Abû Bakar membantahnya:

«امْصُصْ بِبَظْرِ اللاَّتِ، أَنَحْنُ نَفِرُّ عَنْهُ وَنَدَعُهُ»

Isaplah daging kemaluan Latta! Apakah kami akan lari dari beliau dan membiarkannya.

Perbuatan dan ucapan Mughirah, serta ucapan Abû Bakar dilihat dan didengarkan oleh Rasulullah saw., sementara beliau berdiam diri, maka diam beliau tersebut merupakan pengakuan (pembenaran).

- Muhammad bin Hasan asy-Syibani menceritakan dalam kitab *as-Siar al-Kabir*, ia berkata; Usaid bin Hudair dan Uyainah menghadap Nabi saw. dengan menjulurkan kakinya. Kemudian Usaid bin Hudhair berkata, "Wahai Uyainah al-Hajrasi!, lipatlah kakimu. Apakah engkau akan menjulurkan kakimu di hadapan Rasulullah saw.? Demi Allah, andaikata bukan karena Rasulullah saw., pasti aku akan menusuk matamu dengan tombak, setiap kali engkau menginginkan hal ini dari kami."

Juga terdapat berbagai perundingan yang ada di berbagai kitab, seperti perundingan Sabit bin Akram, Amr bin Ash, Mughirah bin Su'bah, Kutaibah, Muhammad bin Maslam, Ma'mun, dan lain-lain. Semua perundingan itu menunjukkan ketegasan dan keperkasaan (kaum Muslim di hadapan kaum Kafir), dan menjadi teladan bagi orang-orang yang beramal.

3. Katika Menyikapi Orang-orang yang Melanggar Perjanjian.

Dalilnya adalah firman Allah Swt.:

﴿إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٥٥ ٱلَّذِينَ عَٰهَدتَّ مِنۡهُمۡ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهۡدَهُمۡ فِي كُلِّ مَرَّةٖ وَهُمۡ لَا يَتَّقُونَ ٥٦ فَإِمَّا تَثۡقَفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡحَرۡبِ فَشَرِّدۡ بِهِم مَّنۡ خَلۡفَهُمۡ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٥٧﴾

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya). Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran. **(TQS. al-Anfâl [8]: 55-57)**

- Hadits riwayat Muslim dari Abû Hurairah tentang futuh Makkah, setelah kaum Quraisy melanggar perjanjian. Dalam hadits itu Rasulullah saw. bersabda:

«يَا مَعْشَرَ ٱلأَنْصَارِ، هَلْ تَرَوْنَ أَوْبَاشَ قُرَيْشٍ؟ قَالُوا نَعَمْ، قَالَ انْظُرُوا إِذَا لَقِيتُمُوهُمْ غَدًا أَنْ تَحْصُدُوهُمْ حَصْدًا، وَأَخْفَى بِيَدِهِ وَوَضَعَ يَمِينَهُ عَلَى شِمَالِهِ، وَقَالَ مَوْعِدُكُمُ الصَّفَا، قَالَ فَمَا أَشْرَفَ يَوْمَئِذٍ لَهُمْ أَحَدٌ إِلاَّ أَنَامُوهُ...»

Wahai kaum Anshar, apakah kalian melihat macam-macam orang Quraisy? Mereka berkata, "Ya." Rasulullah saw bersabda, "Tunggulah, jika kalian bertemu dengan mereka besok, maka habisi mereka." Rasulullah saw. menyembunyikan tangannya dan meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya. Beliau saw. bersabda, "Waktu yang dijanjikan pada kalian adalah di Shafa." Ia (Abû Hurairah) berkata, "Tidak seorang pun (dari kaum Quraisy) yang mendekati kaum Anshar pada hari itu kecuali mereka membunuhnya."

- Hadits *mutafaq 'alaih* dari Ibnu Umar, ia berkata; Kemudian Bani Nadhir dan Bani Quraidzah memerangi (Nabi), dan beliau mengusir Bani Nadhir dan membiarkan Bani Quraidzah, dan menjamin keamanan mereka hingga Bani Quraidzah memerangi (Nabi). Beliau pun menghukum mati laki-laki mereka, dan membagikan wanita dan anak-anak kepada kaum Muslim; kecuali sebagian mereka yang mengikuti Nabi saw., maka mereka pun beriman serta masuk Islam. Beliau mengusir Yahudi di Madinah secara keseluruhan, yakni Bani Qainuqa' --faksi Abdullah bin Salam-- dan Yahudi Bani Haritsah dan semua Yahudi di Madinah.

***

~13~
MERINDUKAN SURGA DAN BERLOMBA DALAM KEBAIKAN

Beriman bahwa surga adalah hak, yang disediakan hanya bagi orang-orang yang beriman, dan diharamkan atas orang-orang kafir selamanya, merupakan bagian dari keimanan kepada hari akhir. Dalilnya adalah Firman Allah:

﴿وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 133)**

﴿وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَنۡ أَفِيضُواْ عَلَيۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ أَوۡ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُۚ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٥٠﴾

Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah

kepadamu". Mereka (penghuni surga) menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir. **(TQS. al-A'râf [7]: 50)**

Siapa saja yang mengingkari surga, neraka, kebangkitan, atau hisab termasuk orang kafir, karena terdapat nash-nash yang *qath'i tsubut* (pasti sumbernya) dan *qath'i dalalah* (pasti maknanya) yang telah menjelaskan semua itu. Orang-orang yang menjadi penghuni surga ada beberapa macam diantaranya:

- **Para Nabi, Orang-orang yang jujur, Syuhada, dan Orang-orang yang shalih.** Allah berfirman:

﴿وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّـٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَـٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾﴾

Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddîqîn, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. **(TQS. an-Nisa [4]: 69)**

- **Orang-orang yang berbuat baik *(al-Abrâr)*,** Allah berfirman:

﴿إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾﴾

Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam keni'matan yang besar (surga), **(TQS. al-Muthafifîn [83]: 22)**

﴿إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ

شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ۝٧ وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝٨ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ۝٩ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ۝١٠ فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ۝١١ وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ۝١٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan, minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, **(TQS. al-Insân [76]: 5-12).**

- **Orang-orang yang terdahulu (masuk Islam) yang didekatkan kepada Allah.** Allah berfirman :

﴿وَٱلسَّـٰبِقُونَ ٱلسَّـٰبِقُونَ ۝١٠ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ۝١١ فِى جَنَّـٰتِ ٱلنَّعِيمِ ۝١٢﴾

Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang didekatkan

(kepada Allah). Berada dalam surga keni'matan. **(TQS al-Wâqi'ah [56]: 10 –12)**

- ***Ashhâbul Yamin*** **yaitu Orang-orang yang menerima buku catatan amal dari sebelah kanan.** Allah berfirman :

﴿وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾ لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٨﴾﴾

Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan, **(TQS. al-Wâqi'ah [56]: 27-38)**

- ***Al-Muhsinûn,*** **yaitu Orang-orang yang senantiasa berbuat baik dengan ikhlas dan sesuai dengan aturan syariat.** Allah berfirman:

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٦﴾﴾

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. **(TQS. Yûnus [10]: 26)**

- ***Ash-Shâbirûn,* yaitu Orang-orang yang bersabar.** Allah berfirman:

﴿جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنۡ ءَابَآئِهِمۡ وَأَزۡوَٰجِهِمۡ وَذُرِّيَّٰتِهِمۡۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَدۡخُلُونَ عَلَيۡهِم مِّن كُلِّ بَابٖ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾﴾

(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salamun `alaikum bimâ shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. **(TQS. ar-Ra'd [13]: 23-24)**

- **Orang yang takut saat menghadap Tuhannya.** Allah berfirman:

﴿وَلِمَنۡ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾﴾

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. **(TQS. ar-Rahmân [55]: 46)**

- ***Al-Muttaqûn,* yaitu orang-orang yang bertakwa.** Allah berfirman:

﴿إِنَّ ٱلۡمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٖ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). **(TQS. al-Hijr [15]: 45).**

﴿إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ ۝٥١ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ۝٥٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air; **(TQS. ad-Dukhân [44]: 51-52).**

﴿تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ۝٦٣﴾

Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa. **(TQS. Maryam [19]: 63).**

﴿مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ ۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ۝٣٥﴾

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman). mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. **(TQS. ar-Ra'd [13]: 35).**

- **Orang-orang yang beriman dan beramal shalih**. Allah berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۝١٠٧ خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ۝١٠٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal

di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya. **(TQS. al-Kahfi [18]:107-108),**

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمۡ وَحُسۡنُ مَـَٔابٖ ٢٩﴾

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. **(TQS. ar-Ra'd [13]: 29),**

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهۡدِيهِمۡ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمۡۖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. **(TQS. Yûnus [10]: 9),**

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُواْ مُسۡلِمِينَ ٦٩ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ أَنتُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ تُحۡبَرُونَ ٧٠﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan. **(TQS. az-Zukhruf [43]: 69-70),**

﴿إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٞ كَبِيرٞ ١١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga mereka kekal di dalamnya. **(TQS. Hûd [11]: 11).**

- ***At-Tâibûn,* yaitu orang-orang yang bertaubat**. Allah berfirman:

﴿إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْـًٔا ۝٦٠﴾

Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun. **(TQS. Maryam [19]: 60).**

Kenikmatan surga adalah kenikmatan yang bisa diindera. Di antara dalil yang menunjukan hal ini adalah:

- **Kenikmatan surga berupa pakaian.** Allah berfirman:

﴿وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ﴾

...dan pakaian mereka adalah sutera. **(TQS. al-Hajj [22]: 23).**

﴿يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ۝٥٣﴾

Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan, **(TQS. ad-Dukhan [44]: 53).**

﴿وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُواْ جَنَّةً وَحَرِيرًا ۝١٢﴾

Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, **(TQS. Al-Insan[76]: 12);** dan

﴿عَٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ وَحُلُّوٓاْ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ ۝٢١﴾

Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak,... **(TQS. Al-Insan [76]: 21)**.

- **Kenikamatan surga berupa makanan dan minuman.** Allah berfirman:

﴿وَفَٰكِهَةٖ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ۝٢٠ وَلَحۡمِ طَيۡرٖ مِّمَّا يَشۡتَهُونَ ۝٢١﴾

dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. **(TQS. al-Wâqi'ah [56]: 20-21).**

﴿فِي سِدۡرٖ مَّخۡضُودٖ ۝٢٨ وَطَلۡحٖ مَّنضُودٖ ۝٢٩ وَظِلّٖ مَّمۡدُودٖ ۝٣٠ وَمَآءٖ مَّسۡكُوبٖ ۝٣١ وَفَٰكِهَةٖ كَثِيرَةٖ ۝٣٢﴾

Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, **(TQS. al-Wâqi'ah [56]: 28-32).**

﴿يُسۡقَوۡنَ مِن رَّحِيقٖ مَّخۡتُومٍ ۝٢٥ خِتَٰمُهُۥ مِسۡكٞۚ وَفِي ذَٰلِكَ فَلۡيَتَنَافَسِ ٱلۡمُتَنَٰفِسُونَ ۝٢٦ وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسۡنِيمٍ ۝٢٧ عَيۡنٗا يَشۡرَبُ بِهَا ٱلۡمُقَرَّبُونَ﴾

Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah. **(TQS. al-Muthafifîn [83]: 25-28).**

﴿إِنَّ ٱلۡأَبۡرَارَ يَشۡرَبُونَ مِن كَأۡسٖ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۝٥ عَيۡنٗا يَشۡرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفۡجِيرٗا ۝٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah

minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. **(TQS. al-Insân [76]: 5-6),**

﴿وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾﴾

Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. **(TQS. al-Insân [76]: 14),**

﴿وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾﴾

Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. **(TQS. al-Insân [76]: 17-18)**

﴿وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا﴾

Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. **(TQS. al-Insân [76]: 21),**

﴿لَكُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾﴾

Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebahagiannya kamu makan. **(TQS. Az-Zukhruf [43]: 73),**

﴿يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴿٥٥﴾﴾

Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran), **(TQS. Ad-Dukhân [44]: 55),**

﴿وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾﴾

Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. **(TQS. al-Mursalat [77]: 42),**

﴿وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾﴾

Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. **(TQS. ath-Thûr [52]: 22),**

﴿فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَـٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾﴾

Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir. Maka ni'mat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan. Maka ni'mat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? **(TQS. ar-Rahmân [55]: 50-53).**

﴿وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ﴾

...Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. **(TQS. ar-Rahmân [55]: 54).**

- **Kenikmatan surga berupa pasangan hidup**. Allah berfirman:

﴿كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَـٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾﴾

Demikianlah, dan Kami berikan kepada mereka bidadari. **(TQS. Ad-Dukhan [44]: 54),**

﴿وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَـٰلِ ٱللُّؤْلُوِ ٱلْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾﴾

Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. **(TQS. al-Wâqi'ah [56]: 22-23),**

﴿إِنَّآ أَنشَأْنَـٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَـٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾﴾

Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan,

penuh cinta lagi sebaya umurnya, **(TQS. al-Wâqi'ah [56]: 35-37),**

﴿مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٖ مَّصۡفُوفَةٖۖ وَزَوَّجۡنَٰهُم بِحُورٍ عِينٖ ٢٠﴾

Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli. **(TQS. ath-Thûr [52]: 20),**

﴿فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرۡفِ لَمۡ يَطۡمِثۡهُنَّ إِنسٞ قَبۡلَهُمۡ وَلَا جَآنّٞ ٥٦ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٥٧ كَأَنَّهُنَّ ٱلۡيَاقُوتُ وَٱلۡمَرۡجَانُ ٥٨﴾

Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan. **(TQS. ar-Rahmân [55]: 56-58).**

- **Kenikmatan surga berupa pelayan.** Allah berfirman:

﴿يَطُوفُ عَلَيۡهِمۡ وِلۡدَٰنٞ مُّخَلَّدُونَ ١٧﴾

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, **(TQS. al-Wâqi'ah [56]: 17),**

﴿وَيَطُوفُ عَلَيۡهِمۡ وِلۡدَٰنٞ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيۡتَهُمۡ حَسِبۡتَهُمۡ لُؤۡلُؤٗا مَّنثُورٗا ١٩﴾

Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan. **(TQS. al-Insân [76]: 19).**

- **Kenikmatan surga berupa perkakas.** Allah berfirman:

﴿إِخۡوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٖ مُّتَقَٰبِلِينَ﴾

Sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. **(TQS. al-Hijr [15]: 47),**

﴿يُطَافُ عَلَيۡهِم بِصِحَافٖ مِّن ذَهَبٖ وَأَكۡوَابٖۖ﴾

Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala… **(TQS. az-Zukhruf [43]: 71),**

﴿عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ٢٣﴾

Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. **(TQS. al-Muthafifîn [83]: 23),**

﴿بِأَكۡوَابٖ وَأَبَارِيقَ وَكَأۡسٖ مِّن مَّعِينٖ ١٨﴾

Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, **(TQS. al-Wâqi'ah [56]: 18),**

﴿مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِۖ﴾

Di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan,… **(TQS. al-Insân [76]: 13),**

﴿وَيُطَافُ عَلَيۡهِم بِـَٔانِيَةٖ مِّن فِضَّةٖ وَأَكۡوَابٖ كَانَتۡ قَوَارِيرَا۠ ١٥﴾

Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, **(TQS. Al-Insan [76]: 15),**

﴿عَلَىٰ سُرُرٖ مَّوۡضُونَةٖ ١٥ مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيۡهَا مُتَقَٰبِلِينَ ١٦﴾

Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. **(TQS. al-Wâqi'ah [56]: 15-16),**

﴿وَفُرُشٖ مَّرۡفُوعَةٍ ٣٤﴾

Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. **(TQS. al-Wâqi'ah [56]: 34),**

﴿فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ۝١٣ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ۝١٤ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ۝١٥ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ۝١٦﴾

Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar. **(TQS. al-Ghasyiyah [88]: 13-16,**

﴿مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ﴾

Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan... **(TQS. ath-Thûr [52]: 20),**

﴿مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ﴾

Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra… **(TQS. ar-Rahmân [55]: 54).**

- **Kenikmatan surga berupa suhu udara yang sedang.** Allah berfirman:

﴿لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ۝١٣ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا﴾

…Mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka… **(TQS. al-Insân [76]: 13-14).**

- **Kenikmatan surga berupa perkara-perkara yang diinginkan.** Allah berfirman:

﴿يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ۝٧١﴾

Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya." **(TQS. az-Zukhruf [43]: 71),**

﴿وَلَهُم مَّا يَشْتَهُونَ﴾

Sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki). **(TQS. an-Nahl [16]: 57),**

﴿وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِيٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ﴾

...Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan ... **(TQS. al-Fushilat [41]: 31),**

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ۝١٠١ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِي مَا ٱشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَٰلِدُونَ ۝١٠٢﴾

Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka, mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam meni'mati apa yang diingini oleh mereka. **(TQS. al-Anbiya [21]: 101-102).**

Di antara perkara-perkara yang dijaga Allah dari ahli surga dan akan dijauhkan dari mereka adalah:

- **Rasa dengki.** Allah berfirman:

﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ﴾

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, ... **(TQS. al-Hijr [15]: 47).**

- **Kepayahan dan kelelahan**. Allah berfirman:

﴿لَا يَمَسُّهُمۡ فِيهَا نَصَبٞ ٤٨﴾

Mereka tidak merasa lelah di dalamnya… **(TQS. al-Hijr [15]: 48).**

- **Takut dan sedih**. Allah berfirman:

﴿يَٰعِبَادِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمُ ٱلۡيَوۡمَ وَلَآ أَنتُمۡ تَحۡزَنُونَ ٦٨﴾

Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. **(TQS. az-Zukhruf [43]: 68).**

Kenikmatan surga adalah kenikmatan abadi yang tidak akan sirna. Para penghuni surga tidak akan keluar dari dalamnya. Dalil atas hal ini adalah firman Allah:

﴿وَمَا هُم مِّنۡهَا بِمُخۡرَجِينَ ٤٨﴾

…Mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya. **(TQS. al-Hijr [15]: 48),**

﴿وَأَنتُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٧١﴾

…Dan kamu kekal di dalamnya. **(TQS. az-Zukhruf [43]: 71),**

﴿لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلۡمَوۡتَ إِلَّا ٱلۡمَوۡتَةَ ٱلۡأُولَىٰۖ وَوَقَىٰهُمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ٥٦﴾

Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka, **(TQS. Ad-Dukhân [44]: 56),**

﴿وَهُمۡ فِي مَا ٱشۡتَهَتۡ أَنفُسُهُمۡ خَٰلِدُونَ ١٠٢﴾

...Mereka kekal dalam meni'mati apa yang diingini oleh mereka. **(TQS. al-Anbiya [21]: 102).**

Itulah sekilas gambaran tentang surga. Karena itu marilah kita bersegera menggapainya. Allah berfirman:

﴿وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 133).**

Marilah kita berlomba-lomba melaksanakan kebaikan. Allah berfirman:

﴿فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ أَيۡنَ مَا تَكُونُواْ يَأۡتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٤٨﴾

Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. **(TQS. al-Baqarah [2]: 148)**

Dengan begitu Allah akan menolong kita di dunia. Dan di akhirat kelak kita akan ada di surga yang paling tinggi *(a'la iliyyin)* bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah di akhirat. Allah berfirman:

﴿وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ٦٩﴾

Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddîqîn, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. **(TQS. an-Nisa [4]: 69).**

Siapakah yang lebih utama dari para pengemban dakwah, yang senantiasa berlomba melaksanakan kebaikan, bersegera meraih ampunan, surga, dan keridhaan Allah Yang Maha Besar?

Kebaikan-kebaikan yang diperintahkan Allah agar kita berlomba-lomba dan bersegera melaksanakannya banyak sekali, diantaranya:

◆ **Seluruh *fardhu a'in,*** seperti shalat wajib, zakat wajib, shaum Ramadhan, haji, memahami perkara yang diwajibkan bagi manusia dalam hidupnya, jihad untuk mempertahankan diri, jihad yang diperintahkan oleh Khalifah, melakukan *baiat tha'at*, memberi nafkah yang wajib dan berusaha mencarinya, menjalin silaturahmi kepada kerabat, bergabung dalam jama'ah kaum Muslim, dan lain-lain.

◆ **Seluruh *fardhu kifayah,*** seperti mewujudkan jamaah (organisasi) yang menyerukan Islam dan melaksanakan amar ma'ruf nahyi munkar. Termasuk melakukan jihad yang diperintahkan, *baiat in'iqad*, *thalabul ilmi*, berjaga-jaga di benteng pertahanan, dan lain-lain.

Kewajiban-kewajiban ini, baik *fardhu a'in* ataupun *fardhu kifayah,* adalah ibadah yang paling utama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Seorang hamba tidak akan meraih ridha Allah kecuali dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban

tersebut. Dalil atas hal ini adalah hadits dari Abû Umamah riwayat ath-Thabrâni di dalam *al-Kabir,* Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ أَهَانَ لِيْ وَلِياً فَقَدْ بَارَزَنِيْ فِي الْعَدَاوَةِ، ابْنَ آدَمَ لَنْ تُدْرِكَ مَا عِنْدِيْ إِلاَّ بِأَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْكَ»

Sesungguhnya Allah berfirman, "Siapa saja yang menghinakan kekasih-Ku berarti ia telah terang-terangan memusuhi-Ku. Wahai anak Adam, engkau tidak akan memperoleh apa yang ada di sisi-Ku kecuali dengan melaksanakan apa yang Aku wajibkan kepadamu..."

- Segala ibadah yang disunahkan. Jika seorang hamba telah melaksanakan apa yang diwajibkan Allah kepadanya, lalu diikuti dengan melaksanakan ibadah yang disunahkan, dan bertaqarub kepada Allah dengan perkara yang disunahkan, maka Allah akan mendekat kepada-Nya dan akan mencintai-Nya. Dalam hadits dari Abû Umamah riwayat ath-Thabrâni di dalam *al-Kabir*, yang telah disebutkan sebelumnya menyatakan:

«...وَلاَ يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَأَكُوْنَ قَلْبَهُ الَّذِي يَعْقِلُ بِهِ، وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُبِهِ، فَإِذَا دَعَانِيْ أَجَبْتُهُ، وَإِذَا سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَرَنِي نَصَرْتُهُ، وَأَحَبُّ عِبَادَةِ عَبْدِيْ إِلَيَّ النَّصِيْحَةُ»

....Hamba-Ku yang terus-menerus mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan melaksanakan ibadah sunah, maka pasti Aku akan mencintainya. Maka (jika Aku telah mencintainya) Aku akan menjadi hatinya yang ia berpikir dengannya; Aku akan menjadi lisannya yang ia berbicara dengannya; dan Aku akan menjadi

matanya yang ia melihat dengannya. Jika ia berdoa kepada-Ku, maka pasti Aku akan mengabulkannya. Jika ia meminta kepada-Ku, maka pasti Aku akan memberinya. Jika ia meminta pertolongan kepada-Ku, maka pasti Aku akan menolongnya. Ibadah hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah memberikan nasihat.

Imam al-Bukhâri meriwayatkan suatu hadits dari Anas bin Malik dari Nabi saw., bahwa sesungguhnya Allah berfirman:

«إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً»

Apabila seorang hamba mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Dan jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari."

Di antara ibadah-ibadah yang disunahkan adalah:

Wudlu untuk setiap kali Shalat serta Menggosok Gigi setiap kali Berwudhu

Dalilnya adalah hadits riwayat Ahmad dengan isnad yang hasan dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ بِوُضُوءٍ، وَ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ بِسِوَاكٍ»

Jika tidak khawatir memberatkan umatku, maka pasti aku akan memerintahkan mereka berwudhu untuk setiap shalat dan menggosok gigi setiap kali berwudhu.

Dalam satu riwayat mutafaq 'alaih disebutkan:

«لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ»

Jika aku tidak khawatir memberatkan umatku, maka pasti aku akan memerintahkan mereka menggosok gigi setiap kali shalat.

Shalat Dua Raka'at setelah Wudhu

Hal ini didasarkan pada hadits dari Abû Hurairah —mutafaq 'alaih— sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepada Bilal:

«يَا بِلاَلُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي ٱلإِسْلاَمِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ؟ قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَرْجَى عِنْدِي مِن أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا، فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ، إِلاَّ صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ»

Wahai Bilal, beritahukanlah kepadaku amal yang paling engkau harapkan di dalam Islam, karena aku telah mendengar ketukan kedua terompahmu di surga. Bilal berkata, "Aku tidak mengamalkan suatu amal yang paling aku harapkan selain senantiasa shalat setiap kali selesai bersuci baik siang atau malam, selama shalat diwajibkan kepadaku."

Adzan, Berdiri di Barisan Pertama dan Bergegas untuk Shalat

Dalilnya adalah hadits mutafaq 'alaih yang diriwayatkan dari Abû Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

«لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُّوا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُّوا، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لاَسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا»

Andaikan manusia mengetahui keutamaan adzan dan barisan pertama (dalam shalat), kemudian mereka tidak bisa melakukan keduanya kecuali harus mengikuti undian terlebih dahulu, maka pasti mereka akan mengikuti undian. Andaikan mereka mengetahui keutamaan bergegas untuk shalat, niscaya mereka akan berlomba-lomba menggapainya. Dan andaikan mereka mengetahui keutamaan shalat Isya' dan Shubuh, niscaya mereka akan menunaikannya meski harus berjalan dengan merangkak.

Juga berdasarkan hadits al-Bara riwayat Ahmad dan an-Nasâi di dalam isnadnya. Telah berkata al-Mundziri tentang hadits ini adalah hasan baik, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصَّفِّ الْمُقَدَّمِ، وَالْمُؤَذِّنُ يُغْفَرُ لَهُ مَدَّ صَوْتِهِ، وَصَدَّقَهُ مَنْ سَمِعَهُ مِنْ رَطْبٍ وَيَابِسٍ، وَلَهُ أَجْرُ مَنْ صَلَّى مَعَهُ»

Sesungguhnya Allah dan Malaikat memberikan rahmat kepada orang yang berada di shaf (barisan) terdepan. Muadzin akan dimintakan ampunan selama suara adzannya (masih berbunyi) dan akan dibenarkan oleh siapa saja yang mendengarkannya, baik benda cair maupun padat. Juga ia akan mendapatkan pahala orang yang shalat bersamanya.

Menjawab Adzan

Dalilnya adalah hadits mutafaq 'alaih diriwayatkan oleh al-Hudri, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ»

Jika kamu mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya.

Dalam satu riwayat Muslim dari Abdullah bin Amr bin Ash, dikatakan, sesungguhnya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللهُ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ»

Jika kalian mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya, kemudian bacalah shalawat kepadaku. Karena siapa saja yang membaca shalawat kepadaku, maka Allah akan memberikan rahmat kepadanya sepuluh kali. Mintakanlah kepada Allah untukku derajat yang mulia di surga kelak (al-wasilah), karena al-wasilah adalah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali bagi hamba Allah. Dan aku berharap hamba Allah itu adalah aku. Siapa saja yang memintakannya untukku, maka dia berhak atas syafa'atku.

Dalam hadits dari Jabir riwayat al-Bukhâri, dikatakan, sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

«مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Barangsiapa ketika mendengar adzan mengucapkan, "Ya Allah, Pemilik panggilan yang sempurna ini dan Pemilik shalat yang ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad saw. wasilah dan fadhilah; kirimkan kepadanya kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan padanya", maka pasti dia berhak atas syafa'atku di hari kiamat."

Maksud sabda Nabi saw. *"hina yasma'u nida"* (ketika mendengar adzan) adalah setelah adzan itu selesai dikumandangkan.

Berdoa di antara Adzan dan Iqamat

Hal ini berdasarkan hadits dari Abû Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasâi, Ibn Huzaimah, Ibnu Hibban, dalam kitab shahih keduanya, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«الدُّعَاءُ بَيْنَ ٱلأَذَانِ وَٱلإِقَامَةِ لاَ يُرَدُّ»

Doa di antara adzan dan qamat itu tidak akan ditolak.

Membangun Masjid

Hal ini berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Utsman ra. Aku mendengan Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ»

Barangsiapa yang membangun masjid karena mencari ridha Allah, maka Allah akan membangun rumah untuknya di surga."

Berjalan ke Masjid untuk Shalat

Hal ini berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Abû Hurairah, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«صَلاَةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ صَلاَتَه فِي بَيْتِه وَفِي سُوقِه خَمْسًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً، وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الصَّلاَةُ، لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلاَّ رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى، لَمْ تَزَلِ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلاَّهُ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، وَلاَ يَزَالُ فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلاَةَ»

Shalatnya seorang laki-laki dengan berjama'ah, melebihi shalatnya di rumah dan di pasar dua puluh lima derajat. Hal ini didapatkannya karena jika ia berwudhu dengan baik, kemudian keluar untuk shalat; ia tidak keluar kecuali hanya untuk keperluan shalat saja, maka setiap kali ia melangkah pasti akan diangkat satu derajat baginya dan akan dihapus satu kesalahan darinya. Kemudian, jika ia shalat maka malaikat akan senantiasa mendoakannya selama berada di tempat shalatnya. Malaikat akan berkata, "Ya Allah!, rahmatilah ia, Ya Allah!, sayangilah ia." Seseorang akan senantiasa ada dalam shalat (dicatat sebagai orang shalat, penj.) selama ia menunggu shalat"

Juga berdasarkan hadits mutafaq ‘alaih dari abu Musa ra, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلاَةِ أَبْعَدُهُمْ إِلَيْهَا مَمْشًى فَأَبْعَدُهُمْ، وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلاَةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ، أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ الَّذِي يُصَلِّيهَا ثُمَّ يَنَامُ»

Sesungguhnya manusia yang paling besar pahalanya dalam shalat adalah orang yang paling jauh jalannya (ke tempat shalat). Dan orang yang menunggu shalat hingga ia shalat bersama imam adalah lebih besar pahalanya dari pada orang yang shalat (sendirian) kemudian tidur.

Shalat *Nafilah* (Sunah) di Rumah

Dalilnya adalah hadits mutafaq ‘alaih dari Ibnu Umar, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«اجْعَلُوا مِنْ صَلاَتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ وَلاَ تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا»

Jadikanlah sebagian dari shalat kalian di rumah-rumah kalian, dan janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan.

Juga berdasarkan hadits mutafaq ‘alaih dari Zaid bin Tsabit ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«...فَصَلُّوا أَيُّهَا النَّاسُ فِي بُيُوتِكُمْ فَإِنَّ أَفْضَلَ الصَّلاَةِ صَلاَةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الْمَكْتُوبَةَ»

Shalatlah wahai manusia di rumah-rumah kalian, sesungguhnya shalat yang paling afdhal adalah shalatnya seseorang di rumahnya, kecuali shalat wajib.

***Qiyamullail* (Shalat Malam)**

Hal ini berdasarkan Firman Allah Ta'ala:

﴿تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ ﴿١٦﴾﴾

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, **(TQS. Sajdah [32]: 16)**

﴿كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾﴾

Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. **(TQS. adz-Dzâriyat [51]: 17)**

Dan berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلاَثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ عَلَى كُلِّ عُقْدَةٍ: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِذَاتَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ كُلُّهَا، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلاَنَ»

Setan membuat tiga ikatan pada tengkuk salah seorang dari kalian ketika kalian sedang tidur. Dia memukul pada setiap ikatan seraya berkata, "Engkau memiliki malam yang sangat panjang, maka tidurlah." Apabila orang tersebut bangun dan berdzikir kepada Allah, maka terurailah satu ikatan. Kemudian apabila ia wudlu, maka terurailah ikatan yang kedua. Jika setelah itu ia shalat, maka terurailah seluruh ikatan. Di pagi hari ia akan bersemangat dan

berjiwa baik. Tapi jika ia tidak melakukan tiga perkara di atas, maka di pagi hari ia akan buruk jiwanya dan menjadi pemalas.

Juga berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Ibnu Mas'ud, ia berkata; suatu ketika di hadapan Nabi diceritakan tentang seorang yang tidur hingga waktu shubuh. Maka Rasul saw. berkata:

«ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِيْ أُذُنَيْهِ أَوْ قَالَ فِي أُذُنه»

Dia adalah orang yang dikencingi setan di kedua telinganya; atau Rasul berkata, di telinganya.

Disunahkan orang yang bertahajjud mengakhiri shalatnya dengan witir, berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Ibnu Umar ra., dari Nabi saw, beliau bersabda:

«اجْعَلُوا آخِرَ صَلاَتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا»

Jadikanlah witir sebagai akhir dari shalat malam kalian.

Mandi pada Hari Jum'at

Hal ini berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Ibnu Umar ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ»

Jika salah seorang di antara kalian mendatangi Jum'at, maka hendaklah ia mandi.

Juga berdasarkan hadits Salman al-Farisi ra., ia bekata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَتَطَهَّرَ بِمَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ ثُمَّ ادَّهَنَ أَوْ

مَسَّ مِنْ طِيبٍ، ثُمَّ رَاحَ فَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَصَلَّى مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ إِذَا خَرَجَ ٱلْإِمَامُ أَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ ٱلْأُخْرَى»

Siapa saja yang mandi pada hari Jum'at dan bersuci semampunya, kemudian memakai wangi-wangian atau menyentuh yang wangi-wangi, lalu pergi menuju Masjid; Setibanya di Masjid ia tidak melewati (melangkahi) di antara dua orang, kemudian ia shalat sesuai ketentuan; Dan jika imam datang untuk berkhutbah ia diam mendengarkannya, maka Allah akan mengampuni dosanya yang ada di antara Jum'at itu dan Jum'at sebelumnya. **(HR. al-Bukhâri).**

Shadaqah Sunah

Hal ini berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Abû Hurairah, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ –وَلاَ يَقْبَلُ اللهُ إِلاَّ الطَّيِّبَ– وَإِنَّ اللهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ، كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ»

Barangsiapa bershadaqah senilai satu kurma dari usaha yang baik (halal) —Allah tidak menerima kecuali yang baik— maka Allah akan menerima shadaqahnya itu dengan tangan kanan-Nya, kemudian mengembangkannya untuk orang yang bershadaqah sebagaimana salah seorang dari kalian mengembangbiakkan anak kambingnya hingga menjadi seperti gunung.

Juga berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Adiy bin Hatim, ia berkata; aku mendangar Rasulullah saw bersabda :

«مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ اللهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ»

Tidaklah salah seorang di antara kalian kecuali akan diajak bicara Allah tanpa penerjemah. Kemudian ia melihat ke sebelah kanannya, maka ia tidak melihat kecuali apa yang telah ia lakukan di dunia. Ia pun melihat ke sebelah kirinya, maka ia tidak melihat kecuali apa yang telah ia lakukan di dunia. Dan ia melihat ke depannya, maka ia tidak melihat kecuali neraka di depan wajahnya. Karena itu jagalah diri kalian dari neraka meski dengan sebutir kurma.

Juga berdasarkan hadits dengan isnad yang shahih dari Jabir dan Abi Ya'la yang dishahihkan oleh al-Hâkim dan disetujui adz-Dzahabi, sesungguhnya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda kepada Ka'ab bin Ajrah:

«يَا كَعْبُ بْنَ عُجْرَةَ، الصَّلاَةُ قُرْبَانٌ وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ...»

Wahai Ka'ab bin Ujrah, shalat adalah pendekatan kepada Allah, puasa adalah perisai, dan shadaqah akan menghapus kesalahan sebagaimana air memadamkan api...."

Sebaik-baiknya shadaqah adalah shadaqah yang tersembunyi, berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Abû Hurairah tentang tujuh golongan yang akan dinaungi oleh naungan Allah. Rasul saw. menyebutkan di antara mereka adalah:

«وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ»

Seseorang yang bershadaqah kemudian ia menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah diinfakkan oleh tangan kanan.

Begitu juga shadaqah kepada kerabat termasuk shadaqah yang utama berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Zainab ats-Tsaqafiyah, ia berkata; Rasul saw. bersabda:

«لَهُمَا أَجْرَانِ أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ»

Kedua orang itu (orang yang bersedekah kepada kerabat) akan mendapatkan dua pahala yaitu pahala kekerabatan dan pahala shadaqah.

Memberikan Pinjaman *(al-Qardlu)*

Berdasarkan hadits Abdullah bin Mas'ud, riwayat Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan al-Baihaqi sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ إِلاَّ كَانَ كَصَدَقَتِهَا مَرَّةً»

Seorang muslim yang memberikan pinjaman dua kali kepada muslim yang lain, sama dengan bershadaqah satu kali."

Penangguhan Pembayaran Hutang untuk Orang yang Lapang, dan Membebaskannya dari Orang yang Kesulitan

Berdasarkan Huzaifah, yang telah disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim, ia berkata; aku mendengar Rasulullah bersabda:

«إِنَّ رَجُلاً مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَتَاهُ الْمَلَكُ لِيَقْبِضَ رُوْحَهُ، فَقَالَ هَلْ عَمِلْتَ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: مَا أَعْلَمُ، قِيلَ لَهُ انْظُرْ، قَالَ مَا أَعْلَمُ شَيْئًا غَيْرَ أَنِّي كُنْتُ أُبَايِعُ النَّـــاسَ فِي الدُّنْيَا، فَأُنْظِرُ الْمُوْسِرَ، وَأَتَجَاوَزُ عَنِ الْمُعْسِرِ فَأَدْخَلَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْجَنَّةَ»

Sesungguhnya ada seseorang dari umat sebelum kalian didatangi Malaikat untuk dicabut nyawanya. Maka malaikat berkata, "Apakah engkau pernah melakukan kebaikan?" Orang itu berkata, "Aku tidak tahu." Malaikat berkata, "Berfikirlah engkau!" Kemudian ia berkata, "Aku tidak mengetahui sedikit pun perbuatan baik yang pernah aku lakukan. Hanya saja aku dulu pernah bertransaksi dengan seseorang di dunia, kemudian aku menangguhkan (pembayaran hutang) dari orang yang mempunyai kelapangan dan membebaskan dari orang yang kesulitan." Rasul saw. bersabda, "Akhirnya Allah memasukkannya ke surga."

Abû Mas'ud berkata, "Aku mendengar beliau saw. mengatakan hal itu."

Memberi Makanan

Berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Abdullah bin Amru, ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw., "Islam yang manakah yang paling baik?" Rasulullah saw. bersabda:

«تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ»

Memberikan makanan, mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal.

Memberi Minum kepada Setiap yang Bernyawa

Berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Abû Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْحَرُّ، فَوَجَدَ بِئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبَ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ مِنِّيْ، فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلأَ خُفَّهُ مَاءً، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ حَتَّى رَقِّي، فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ. قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ: وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ»

Dulu ada seorang lelaki berjalan di jalanan yang sangat panas, kemudian ia menemukan sumur. Ia pun turun ke dalamnya untuk minum, lalu keluar. Tiba-tiba ada seekor anjing yang menjulurkan lidah dan menelan liurnya, karena kehausan. Orang itu berkata, "Anjing ini telah kehausan seperti aku." Kemudian ia turun ke sumur dan mengisi sepatunya dengan air, lalu ia gigit hingga naik ke atas sumur dan memberikan minum kepada anjing itu. Maka Allah pun bersyukur kepada orang tersebut dan mengampuninya. Para sahabat berkata, "Apakah pada hewan ada pahala bagi kita?" Rasulullah saw. bersabda, "Berbuat baik pada setiap hewan yang hidup terdapat pahala."

Shaum Sunah

Dari Abû Umamah, ia berkata; aku berkata:

«قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مُرْنِي بِعَمَلٍ قَالَ عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لاَ عَدْلَ لَهُ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مُرْنِي بِعَمَلٍ، قَالَ عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لاَ عَدْلَ لَهُ، قُلْتُ: ياَ رَسُوْلَ اللهِ مُرْنِي بِعَمَلٍ، قال: عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لاَ مِثْلَ لَهُ»

Wahai Rasulullah saw., perintahkanlah kepadaku suatu amal. Rasulullah saw. bersabda, "Shaumlah engkau, karena shaum itu tidak ada bandingannya." Aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah saw., pe-rintahkanlah kepadaku satu amal yang lainnya!" Rasulullah saw. ber-sabda, "Shaumlah engkau, karena shaum tidak ada bandingannya." Aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah saw., perintahkan kepadaku satu amal lain!" Rasulullah saw. bersabda, "Shaumlah engkau, karena shaum tidak ada yang menyamainya." **(Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasâi, Ibnu Huzaimah dalam kitab *Shahih*-nya. al-Hâkim juga menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi)**.

Keutamaan shaum sunah ini berlaku bagi kaum Muslim secara umum. Shaum sunah ini bagi orang-orang yang sedang berperang di jalan Allah mempunyai keistimewaan tertentu. Terdapat hadits dari Abû Sa'id, mutafaq 'alaih, yang menceritakan tentang mereka. Rasulullah saw. bersabda:

« مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللهِ تَعَالَى، إِلاَّ بَاعَدَ اللهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا»

Seorang hamba yang shaum satu hari pada saat berperang di jalan Allah, maka pasti Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka selama tujuh puluh tahun.

Di antara shaum sunah adalah shaum enam hari di bulan Syawal, shaum di hari 'Arafah, shaum di bulan Allah yaitu Muharram, khususnya pada hari 'Asyura, shaum tiga hari setiap bulan, dan shaum Senin-Kamis.

Qiyam Ramadhan, terutama pada malam al-Qadr dan sepuluh malam terakhir

Hal ini berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Abi Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. menganjurkan qiyam Ramadhan tanpa memerintahkannya secara tegas. Kemudian beliau bersabda:

«مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

Siapa saja yang melakasanakan qiyam Ramadhan atas dasar keimanan dan semata-mata karena Allah, maka akan diampuni dosanya-dosanya yang telah lalu.

Juga dari Abû Hurairah, dalam hadits mutafaq 'alaih dari Nabi saw., beliau bersabda:

«مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

Barangsiapa shalat pada malam al-Qadr atas dasar keimanan dan ikhlas karena Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.

Qiyam Ramadhan tidak dilakukan kecuali dengan mengerjakan shalat. Diriwayatkan dari 'Aisyah dalam hadits mutafaq 'alaih, ia berkata:

«كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ أَحْيَا اللَّيْلَ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ، وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ»

Rasulullah saw. jika telah memasuki sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, beliau senantiasa menghidupkan malam-malamnya dan membangunkan keluarganya, bersunguh-sungguh dan mengencangkan kain sarungnya.

Makan Sahur

Hal ini berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Anas, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً»

Sahurlah, karena sesungguhnya dalam sahur itu terdapat barokah.

Menyegerakan Berbuka Puasa

Hal ini berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Sahal bin Sa'id, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ»

Manusia akan terus menerus ada dalam kebaikan selama mereka bersegara buka puasa.

Disunahkan berbuka dengan kurma, jika tidak ada cukup dengan air. Hal ini didasarkan pada hadits Salman bin Amir adh-Dhaby yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah dalam kedua kitab shahihnya dan at-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits ini hasan shahih", dari Nabi saw., beliau bersabda:

«إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ فَإِنَّهُ بَرَكَةٌ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ تَمْرًا فَالْمَاءُ فَإِنَّهُ طَهُورٌ»

Jika salah seorang di antara kalian berbuka hendaklah ia berbuka dengan kurma, karena berbuka dengan kurma adalah barokah. Jika tidak menemukan kurma, berbukalah dengan air, karena air itu adalah kesucian.

Juga berdasarkan hadits dari Anas riwayat al-Hâkim dan Ibnu Khuzaimah yang semakna dengan hadits di atas.

Memberi Makanan Orang Shaum untuk Berbuka

Hal ini berdasarkan hadits Zaid bin Khalid al-Jahni riwayat Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah dalam kitab shahihnya. At-Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan shahih, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا»

Barangsiapa memberi makanan berbuka kepada orang yang puasa, maka ia akan mendapatkan pahala sama seperti orang yang berpuasa, tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang yang berpuasa tersebut.

Umrah

Hal ini berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ

إِلاَّ الْجَنَّةُ»

Umrah ke umrah lagi adalah penebus dosa di antara keduanya. Haji mabrur tidak ada pahala baginya kecuali surga.

Umrah di bulan Ramadhan senilai dengan satu kali haji. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits mutafaq 'alaih dari Ibnu Abbas, ia berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً»

Satu kali umrah di bulan Ramadhan sebanding dengan satu kali Haji.

Mengerjakan Amal Shalih di Sepuluh Hari (pertama) Bulan Dzulhijjah

Hal ini berdasarkan hadits al-Bukhâri dari Ibnu Abbas, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْ أَيَّامٍ، الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ -يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ- قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَلا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ، قَالَ: وَلا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ، إِلاَ رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ»

Tidak ada hari-hari, di mana beramal shalih di dalamnya lebih disukai Allah dari pada hari-hari ini –-yaitu sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah!, apakah termasuk (hari-hari) yang di dalam ada jihad fi sabilillah?" Rasulullah saw. bersabda, "Benar!, termasuk (hari-hari) di dalamnya ada jihad fi sabilillah. Kecuali seorang yang keluar berjihad dengan

jiwa dan hartanya, kemudian ia tidak kembali dengan jiwa dan hartanya sedikit pun."

Memohon kepada Allah untuk Mati Syahid

Hal ini berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Sahal bin Hanif, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ سَأَلَ اللهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَـــــاتَ عَلَى فِرَاشِهِ»

Barangsiapa memohon kepada Allah untuk mati syahid dengan benar, maka Allah akan menyampaikannya ke kedudukan para syuhada meski ia meninggal di tempat tidurnya.

Membaca Surat al-Kahfi atau sepuluh ayat pertama, atau sepuluh ayat terakhir

Hal ini berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Abû Darda, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ»

Barangsiapa menghafal sepuluh ayat dari awal surat al-Kahfi, maka ia akan dijaga dari Dajjal. Dalam riwayat Muslim yang lain dikatakan: *"Dari akhir surat al-Kahfi."*

Agar sorang muslim terjaga dari Dajjal pada masa kini, maka hendaknya ia membaca surat al-Kahfi semuanya pada malam dan siang hari Jum'at. Asy-Syafi'i sebagaimana dijelaskan dalam al-Umm, sangat menyukainya. Ia berkata, "Aku menyukainya karena ada dalil tentangnya."

Murah Hati pada saat Jual-beli, Membayar, dan Menagih

Hal ini berdasarkan hadits riwayat al-Bukhâri dari Jabir, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«رَحِمَ اللهُ رَجُلاً سَمْحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى»

Allah akan merahmati seorang yang pemurah ketika menjual, ketika membeli, dan ketika membayar.

Juga berdasarkan hadits mutafaq 'alaih dari Abû Hurairah, ia berkata:

«أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ ﷺ يَتَقَاضَاهُ، فَأَغْلَظَ لَهُ، فَهَمَّ بِهِ أَصْحَابُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: دَعُوهُ، فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالاً، ثُمَّ قَالَ أَعْطُوهُ سِنًّا مِثْلَ سِنِّهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ لاَ نَجِدُ إِلاَّ أَمْثَلَ مِنْ سِنِّهِ، فَقَالَ: أَعْطُوهُ، فَإِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً»

Ada seorang lelaki yang datang kepada Nabi saw. untuk menagih hutang kepada beliau. Kemudian ia menagihnya dengan kasar, hingga para sahabat bermaksud menangkap orang tersebut. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Biarkanlah ia, karena orang yang mempunyai hak berhak untuk bicara." Kemudian beliau bersabda, "Berikanlah kepadanya satu unta usia satu tahun yang sama dengan untanya." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah saw., kami tidak menemukan kecuali yang lebih dari untanya." Rasulullah saw. bersabda, "Berikanlah kepadanya, karena sebaik-baik di antara kalian adalah orang yang paling baik ketika membayar."

Dalam hadits mutafaq ‘alaih dari Jabir, ia berkata:

«أَنَّ النَّبِيَ ﷺ اشْتَرَى مِنْهُ بَعِيْرًا فَوَزَنَ لَهُ فَأَرْجَحَ»

Rasulullah saw. membeli unta dari orang itu, kemudian di timbang dan ternyata unta yang dibayarkan Rasulullah saw. lebih berat timbangannya.

Membaca Shalawat kepada Rasulullah saw.

Hal ini berdasarkan firman Allah:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. **(TQS. al-Ahzâb [33]: 56)**

Juga berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Abdullah bin Amru, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Barangsiapa membaca shalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan memberi rahmat sepuluh kali kepadanya karena shalawat itu.

Menutupi Kesalahan Orang Yang Taat

Seorang muslim yang melakukan kemaksiatan, ada yang berusaha menutupi dan menyembunyikan kemaksiatannya. Namun ada pula orang yang melakukan kemaksiatan secara terang-

terangan. Jika seseorang termasuk golongan pertama, maka harus ditutupi kemaksiatannya. Hal ini berdasarkan hadits yang mutafaq ‘alaih dari Ibnu Umar dari Nabi saw., beliau saw bersabda:

«مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا»

...Barangsiapa yang menutupi kesalahan seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abû Hurairah, ia berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«...وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ...»

...Barangsiapa menutupi kesalahan seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat....

Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dan al-Hâkim meriwayatkan suatu hadits yang dishahihkan dan disetujui oleh adz-Dzahabi dari Utbah bin Amir, ia berkata; sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ سَتَرَ عَوْرَةً فَكَأَنَّمَا اسْتَحْيَا مَوْءُودَةً مِنْ قَبْرِهَا»

Barangsiapa menutupi aib (seorang muslim), maka seolah-oleh ia telah menghidupkan anak wanita yang telah dikubur hidup-hidup dari kuburnya.

Adapun seorang muslim yang secara terang-terangan melakukan kemaksiatan, maka tidak ada keringanan untuk menutupinya. Karena ia telah mencemarkan dirinya sendiri dan telah membuka perlindungan Allah atas darinya, dan apa yang dilakukannya jelas diharamkan. Hal ini berdasarkan hadits mutafaq ‘alaih dari Abû Hurairah, ia berkata; sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

«كُلُّ أُمَّتِي يُعَافَى إِلاَّ الْمُجَاهِرِينَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ، فَيَقُولُ: يَا فُلاَن عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَنْهُ»

Setiap umatku akan dimaafkan kecuali orang yang terang-terangan dalam melakukan kemaksiatan. Termasuk terang-terangan dalam kemaksiatan dan kefasikan adalah jika seseorang melakukan maksiat di malam hari, kemudian pada pagi harinya —padahal ia telah ditutup aibnya oleh Allah—, ia berkata, "Wahai fulan, aku tadi malam melaku-kan begini dan begini." Orang itu di malam hari telah ditutup aibnya oleh Allah, tetapi di pagi harinya ia membuka sendiri perlindungan Allah padanya.

Meskipun demikian, seorang muslim hendaknya menjaga lisannya dari membicarakan kemaksiatan orang-orang yang secara terang-terangan melakukan maksiat. Hal ini bukan dalam rangka menutupi aibnya, tapi karena khawatir akan tersebarnya perbuatan keji di tengah-tengah orang-orang yang beriman. Juga karena semata-mata menjaga lisan dari mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat. Kecuali jika membicarakan kemaksiatan tersebut dalam rangka mengingatkan akan bahayanya orang fasik yang melakukan maksiat secara terang-terangan tadi.

Semua ini berlaku jika suatu kesalahan bahayanya terbatas pada pelakunya saja dan tidak merembet kepada yang lainnya. Adapun jika bahaya kemaksiatan itu bersifat umum, berkaiatan dengan institusi negara, jama'ah, atau umat, maka kita wajib menyampaikan dan mengungkapkannya. Hal ini didasarkan kepada hadits mutafaq 'alaih dari Zaid bin Arqam, ia berkata:

«كُنْتُ فِي غَزَاةٍ فَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ يَقُولُ: لاَ تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ حَتَّى يَنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِهِ، وَلَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلأَعَزُّ مِنْهَا ٱلأَذَلَّ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَمِّي أَوْ لِعُمَرَ فَذَكَرَهُ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَدَعَانِي فَحَدَّثْتُهُ...»

Ketika aku berada pada suatu peperangan. Kemudian aku mendengar Abdullah bin Ubay berkata, "Kalian tidak boleh menginfakkan kepada orang-orang yang ada di sekitar Rasulullah saw. hingga mereka berpencar dari majelis beliau. Dan pasti jika kita kembali ke Madinah, maka orang yang lebih mulia akan mengusir yang lebih hina dari Madinah." Aku lalu menceritakan hal itu kepada pamanku atau Umar. Kemudian ia menceritakannya kepada Nabi saw, maka Nabi saw. pun memanggilku dan aku menceritakannya kepada beliau....

Dalam riwayat Muslim yang lain: "*...kemudian aku datang kepada Nabi dan memberitahukan kepadanya tentang perkataan Abdullah bin Ubay tersebut...*"

Apa yang dilakukan Abdullah bin Ubay dan orang-orang yang dekat dengannya dari kalangan munafik, adalah perbuatan yang disembunyikan. Buktinya Abdullah bin Ubay mengingkari perbuatan itu ketika ditanya oleh Rasulullah saw., sebagaimana bisa difahami dari hadits di atas. Maka penyampaian berita oleh Zaid bin Arqam kepada Nabi adalah termasuk tindakan memata-matai (musuh). Sedangkan pekara yang dilarang jika dibolehkan maka menjadi wajib, sehingga penyampaian berita dalam kondisi seperti itu hukumnya wajib, karena bahaya yang ditimbulkannya bersifat umum.

Memaafkan, Menahan Marah, dan Sabar Menanggung Beban Penderitaan

Hal ini berdasarkan firman Allah Swt.:

﴿وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ﴾

Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 134),**

﴿وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ٤٣﴾

Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. **(TQS. asy-Syura [42]: 43),**

﴿فَٱصۡفَحِ ٱلصَّفۡحَ ٱلۡجَمِيلَ ٨٥﴾

...Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. **(TQS. al-Hijr [15]: 85),**

﴿وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩﴾

...Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. **(TQS. al- A'râf [7]: 199),**

﴿وَلۡيَعۡفُواْ وَلۡيَصۡفَحُوٓاْۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَكُمۡ ٢٢﴾

Dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? **(TQS. an-Nûr [24]: 22).**

Imam Muslim meriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَ عِـــزًّا، وَمَا

تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلهِ إِلاَ رَفَعَهُ اللهُ»

Shadaqah tidak akan mengurangi harta, dan Allah tidak akan menambahkan kepada seorang hamba yang pemaaf kecuali kemuliaan. Siapa pun yang tawadhu karena Allah, pasti Allah akan mengangkat derajatnya.

Ahmad telah meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Abdullah bin Amr bin Ash, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«ارْحَمُوا تُرْحَمُوا وَاغْفِرُوا يَغْفِرْ لَكُمْ»

Sayangilah (orang lain), maka niscaya kalian akan dirahmati Allah, dan berikanlah ampunan, niscaya (Allah) akan mengampuni kalian.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dengan isnad yang perawinya shahih, dari Ubadah bin Shamit, ia berkata:

«مَا مِنْ رَجُلٍ يُجْرَحُ فِي جَسَدِهِ جِرَاحَةً فَيَتَصَدَّقُ بِهَا، إِلاَ كَفَّرَ اللهُ عَنْهُ مِثْلَ مَا تَصَدَّقَ بِهِ»

Tidak ada seorang pun yang terluka ditubuhnya kemudian ia merelakannya, kecuali Allah akan menghapus dosa-dosanya seperti kerelaannya dengan luka tersebut.

Al-Bukhâri dan Muslim telah meriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ»

Orang yang kuat bukanlah orang yang kuat pada saat berkelahi, tapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan diri ketika marah.

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Abû Hurairah:

«أَنَّ رَجُلاً قَالَ يَا رَسُــــولَ اللهِ، إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُونِــــي، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيئُونَ إِلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ، فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمْ الْمَلَّ، وَلاَ يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ تَعَالَى ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ»

Ada seorang lelaki datang dan berkata, "Ya Rasul!, Aku mempunyai kerabat. Aku suka menyambungkan kekerabatan kepada mereka, tetapi mereka memutuskannya. Aku berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka berbuat buruk kepadaku. Aku mengerti keadaan mereka, tapi mereka tidak mau mengerti keadaanku. Maka Rasulullah bersabda, "Jika engkau tetap seperti yang engkau katakan tadi, maka engkau menjadikan muka-muka mereka layaknya warna debu (kelabu). Dan tidak akan henti-hentinya engkau mendapat pembelaan dari Allah atas mereka, selama engkau konsisten atas apa yang engkau lakukan itu."

Al-Barjalani telah mengeluarkan hadits dengan sanad shahih dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata, Umar telah bekata kepada Ibnu Iyas --Umar telah banyak mendapatkan penderitaan dan penyiksaan dari Ibnu Iyas—, "Wahai Ibnu Iyas, engkau jangan tenggelam dalam mencaci makiku dan berikanlah tempat untuk berdamai. Karena kami akan menghadapi orang yang menentang Allah, yang menganiaya diri kami, dengan cara meningkatkan ketaatan kepada Allah dalam menghadapi orang itu."

Mendamaikan Permusuhan antara Manusia

Allah befirman:

﴿لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ١١٤﴾

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.... **(TQS. an-Nisa [4]: 114),**

﴿وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ١٢٨﴾

...Dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka).... **(TQS. an-Nisa [4]: 128),**

﴿فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُواْ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ١﴾

...Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu,... **(TQS. al-Anfâl [8]: 1),**

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu... **(TQS. al-Hujurat [49]: 10).**

Juga berdasarkan hadits riwayat al-Bukhâri dan Muslim dari Abû Hurairah, ia berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ الاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ تَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ

تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ»

Setiap sendi dari manusia harus bershadaqah setiap hari. Mendamaikan dua orang yang berselisih dengan adil, setiap saat matahari terbit, adalah shadaqah. Menolong orang mengangkat barang ke atas kendaraannya atau menurunkan dari kendaraannya adalah shadaqah. Kata-kata yang baik adalah shadaqah. Setiap langkah menuju shalat adalah shadaqah. Dan membuang duri dari jalan adalah shadaqah.

Arti berlaku adil di antara dua orang adalah mendamaikan di antara keduanya dengan adil.

Dari Umu Kultsum binti Uqbah bin Abi Muith ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda:

«لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا »

Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan sesama manusia lalu dia menambah-nambah atau mengatakan kebaikan. **(Mutafaq 'alaih)**

Dari Sahal bin Sa'id as-Saidi ra., ia berkata:

«أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ بَلَغَهُ أَنَّ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ كَانَ بَيْنَهُمْ شَرٌّ- وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِي شَيْءٌ- فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُصْلِحُ بَيْنَهُمْ فِي أُنَاسٍ مَعَهُ...»

Sesungguhnya telah sampai berita kepada Rasulullah saw. bahwa di antara Bani Amr bin Auf terdapat perselisihan. Dalam riwayat

al-Bukhâri yang lain dikatakan, *"terdapat sesuatu." Kemudian Rasulullah saw. keluar bersama beberapa sahabat untuk mendamaikan perselisihan di antara mereka...* **(Mutafaq 'alaih)**

Dari Abû Darda ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«أَلا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلاةِ وَالصَّـــدَقَةِ؟ قَالُوا: بَلَى قَالَ صَلاَحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ»

Maukah kalian kuberitahu suatu perkara yang lebih utama daripada derajat shaum, shalat, dan shadaqah. Para sahabat berkata, "Tentu saja ya Rasulullah!" Beliau lalu bersabda, "Pekara itu adalah mendamaikan perselisihan. Karena karakter perselisihan itu membinasakan." **(HR. Ahmad dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, at-Tirmidzi ia berkata, "Hadits ini hasan shahih").**

Ziarah Kubur

Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. ziarah ke makam ibunya. Kemudian Rasul menangis dan membuat orang-orang yang ada di sekitarnya ikut menangis. Beliau lalu bersabda:

«اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي، فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ»

Aku meminta izin kepada Tuhanku untuk memohon ampunan baginya (Ibu Rasulullah saw.), tapi Allah tidak memberikan izin kepadaku. Dan aku meminta izin kepada Allah untuk menziarahi kuburnya, maka Allah mengizinkanku. Karena itu berziarahlah kalian ke kubur, karena sesungguhnya ziarah kubur itu

mengingatkan akan mati. **(HR. Muslim).** Yang dimaksud *"ziarahlah!"* adalah ziarah kubur.

Kontinyu dalam Beramal

Yang dimaksud amal di sini adalah amal-amal yang sunah, adapun amal yang wajib sudah merupakan kemestian dan tidak termasuk pembahasan ini. Siapa yang memilih suatu ibadah sunah dari sunah-sunah yang telah kami jelaskan di atas, hendaklah ia melaksanakannya secara kontinyu meskipun sedikit. Dari 'Aisyah ra.:

«أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ، قَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالَتْ هَذِهِ فُلاَنَةٌ تَذْكُرُ مِنْ صَلاَتِهَا قَالَ: مَهْ، عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ، فَوَاللهِ لاَ يَمَلُّ اللهُ حَتَّى تَمَلُّوا. وَكَانَ أَحَبُّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَادَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ»

Sesungguhnya Nabi saw. masuk untuk menemuinya, sedangkan bersama 'Aisyah ada seorang wanita. Rasul saw. pun bertanya, "Siapa orang ini?" 'Aisyah menjawab, "Ia adalah si fulanah. Ia menceritakan tentang shalatnya." Nabi berkata, "Tidak boleh begitu! Hendaklah kalian melaksanakan amal yang mampu dilaksanakan. Demi Allah, Allah tidak akan bosan hingga kalian bosan. Agama (amal) yang paling Allah sukai adalah yang dilaksanakan secara kontinyu oleh pelakunya." **(Mutafaq 'alaih).**

Dari Abdullah bin Amru ra., ia berkata; telah berkata kepadaku Rasulullah saw.:

«يَا عَبْدَ اللهِ لاَ تَكُنْ مِثْلَ فُلاَنٍ، كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ، فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ»

Wahai Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan, ia bangun di waktu malam tapi meninggalkan shalat malam. **(Mutafaq 'alaih).**

***

~14~ ORANG YANG PALING BAIK AKHLAKNYA

Akhlak adalah karakter. Akhlak wajib diatur sesuai pemahaman-pemahaman syara'. Karena itu akhlak yang dinyatakan baik oleh syara', disebut akhlak yang baik; dan yang dinyatakan buruk oleh syara', disebut akhlak yang buruk. Hal ini karena akhlak merupakan bagian dari syariat, juga bagian dari perintah dan larangan Allah. Syara' telah memerintahkan kita untuk berakhlak baik dan melarang berakhlak buruk. Setiap muslim, khususnya pengemban dakwah, wajib berusaha sungguh-sungguh untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, sesuai dengan hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan akhlak. Hal yang perlu dikemukakan dan perlu digaris bawahi di sini adalah bahwa akhlak wajib dibangun berdasarkan akidah Islam. Seorang mukmin harus mensifati dirinya dengan akhlak yang baik hanya atas pertimbangan bahwa akhlak tersebut merupakan bagian dari perintah dan larangan Allah. Dengan demikian ia akan berbuat jujur, karena Allah memerintahkan untuk jujur. Ia menghiasi dirinya dengan sifat amanah, karena Allah memerintahkannya untuk amanah. Semua

itu bukan dilakukan untuk mewujudkan kemanfaatan materi, seperti agar orang-orang banyak menerima dagangannya atau agar ia dipilih menjadi pemimpin. Perkara inilah yang bisa membedakan kejujuran seorang mukmin dengan kejujuran orang kafir. Karena kejujuran seorang mukmin semata-mata karena perintah Allah, sedangkan kejujuran orang kafir bertujuan untuk memperoleh kemanfaatan materi dibalik kejujuran itu. Sungguh berbeda jauh antara kedua jenis kejujuran tersebut.

Nash-nash yang menganjurkan untuk berakhlak baik antara lain:

- Dari Abdullah bin Amr sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلاَقًا»

Sesunggunya orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya. **(Mutafaq 'alaih)**

- Diriwayatkan dari Nawwas bin Sam'an, ia berkata; aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kebaikan dan dosa, maka Rasulullah saw. bersabda:

«الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ»

Kebaikan adalah akhlak yang baik. Dosa adalah yang meragukan dalam dirimu dan engkau tidak suka jika manusia melihatnya. **(HR. Muslim)**

- Diriwayatkan dari Abû Darda ra., bahwa Nabi saw. bersabda:

«مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ، وَإِنَّ اللهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ»

Tidak ada satu pun yang lebih berat pada timbangan amal seorang mukmin di hari kiamat dari pada akhlak yang baik. Dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang ucapan dan perilakunya buruk. **(HR. at-Tirmidzi, ia berkata, “Hadits ini hasan shahih”, dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya).**

- Diriwayatkan dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. pernah ditanya tentang perkara yang paling banyak menjadi penyebab masuknya manusia ke surga, kemudian beliau bersabda:

«تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ»

Perkara itu adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.

Rasulullah saw. pun ditanya tentang perkara yang paling banyak menjadi penyebab masuknya manusia ke neraka, lalu beliau bersabda:

«الْفَمُ وَالْفَرْجُ»

Perkara itu adalah mulut dan kemaluan. **(HR. Riwayat at-Tirmidzi, ia berkata, “Ini hadits shahih”; Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya; al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad*; Ibnu Majah; Ahmad; dan al-Hâkim).**

- Diriwayatkan dari Abû Umamah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لأَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا، وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ»

Aku menjamin rumah di sekitar surga bagi orang yang meninggalkan al-muraa' [11]*; dan rumah di tengah-tengah surga bagi orang yang tidak suka berdusta, meski hanya bergurau; dan rumah di bagian paling atas surga bagi orang yang baik akhlaknya.* **(HR. Abû Dawud. an-Nawawi berkata, "Hadits ini shahih").**

● Diriwayatkan dari Abû Hurairah ra., ia berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ»

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang terbaik terhadap istri-istrinya. **(HR. at-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits ini hasan shahih"; Ahmad; Abû Dawud; dan Ibnu Hibban dalam kitab *shahih*-nya).**

Dalam bab ini terdapat hadits dari 'Aisyah, Abû Dzar, Jabir, Anas, Usamah bin Syuraih, Muadz, Umair bin Qatadah, dan Abi Tsa'labah al-Khasani. Semuanya adalah hadits hasan.

Contoh-contoh akhlak yang baik antara lain:

1. Malu *(al-Haya)*

● Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra., bahwa Rasulullah saw. melewati seorang lelaki dari kaum Anshar. Laki-laki itu sedang menasihati anaknya tentang malu, maka Rasulullah saw. bersabda:

---

11. Berdebat karena perasaan sombong. Barangkali dengan berdebat akan meningkatkan gengsi di mata lawan debatnya dengan tampak keutamaan pada dirinya.

«دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ ٱلْإِيمَانِ»

Biarkanlah dia, sesungguhnya malu itu bagian dari iman. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Imran bin Husain ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلاَ بِخَيْرٍ»

Malu tidak akan mendatangkan sesuatu pun kecuali kebaikan. **(Mutafaq 'alaih)**

- Diriwayatkan dari Abû Hurairah, Rasulullah saw. bersabda:

«ٱلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ –أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ– شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا: قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَ اللّٰهُ، وَأَدْنَاهَا: إِمَاطَةُ ٱلْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ ٱلْإِيْمَانِ»

Iman mempunyai lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang. Cabang yang paling tinggi adalah ***lâ ilâha ilallâh****. Sedangkan cabang yang paling rendah adalah membuang duri dari jalan. Dan malu adalah satu cabang dari keimanan.* **(Mutafaq 'alaih)**

2. Bersikap Dewasa, Tenang, dan Tidak Tergesa-gesa

- Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abû Sa'id al-Hudri, bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Asja Abdul Qais:

«إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللّٰهُ اَلْحِلْمُ وَٱلْأَنَاةُ»

Engkau mempunyai dua perkara yang dicintai oleh Allah yaitu bersikap dewasa, tenang, dan tidak tergesa-gesa. **(HR. Muslim)**

● Diriwayatkan dari 'Aisyah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي ٱلْأَمْرِ كُلِّهِ»

Sesungguhnya Allah itu lemah-lembut, mencintai kelembutan dalam segala perkara. **(Mutafaq 'alaih)**

● Diriwayatkan dari 'Aisyah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَالاً لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ، وَمَا لاَ يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ»

Sesungguhnya Allah lemah-lembut dan mencintai kelembutan. Allah akan memberikan anugerah kepada kelembutan yang tidak diberikan kepada kekerasan, dan perkara yang tidak diberikan kepada yang lain. **(HR. Muslim).**

● Dari 'Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الرِّفْقَ لاَ يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلاَ زَانَهُ، وَلا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلاَ شَانَهُ»

Sesungguhnya lemah lembut jika ada pada suatu perkara, maka pasti akan menghiasinya; dan jika dicabut dari suatu perkara, maka pasti akan mengotorinya. **(HR. Muslim).**

● Dari Jarir bin Abdullah ra., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ يُحْرِمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرُ»

Orang yang mengharamkan lemah-lembut, maka akan diharamkan (dihalangi) darinya segala kebaikan. **(HR. Muslim).**

- Dari 'Aisyah ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda di rumahku ini:

«اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ»

Ya Allah, siapa saja yang menjadi pengatur (wali) dari urusan umatku, kemudian ia memberatkan mereka, maka beratkanlah ia. Siapa saja yang menjadi pengatur (wali) dari urusan umatku, kemudian ia lemah-lembut kepada mereka, maka lemah lembutlah Engkau kepadanya. **(HR. Muslim).**

3. Jujur

- Allah berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. **(TQS. at-Taubah [9]:119)**

﴿فَلَوْ صَدَقُواْ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ﴾

Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. **(TQS. Muhammad [47]: 21)**

● Dari Abdullah bin Mas'ud ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا...»

Kalian harus berbuat jujur, karena kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke surga. Jika manusia senantiasa berbuat jujur dan memperhatikan kejujuran, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang jujur. **(Mutafaq 'alaih).**

● Dari Ka'ab bin Malik, beliau bercerita tentang dirinya ketika tidak ikut perang Tabuk bersama Rasulullah saw., ia berkata:

«وَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ اللهَ إِنَّمَا أَنْجَانِي بِالصِّدْقِ، وَإِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ لاَ أُحَدِّثَ إِلاَّ صِدْقًا مَا بَقِيتُ...»

Aku berkata, "Wahai Rasulullah saw., sesungguhnya Allah menyelamatkanku hanyalah karena kejujuranku. Dan merupakan bagian dari taubatku bahwa aku tidak akan berbicara kecuali dengan kejujuran selama aku hidup." **(Mutafaq 'alaih).**

● Dari Hasan ra., ia berkata, aku telah menghafal hadits dari Rasulullah saw. yaitu:

«دَعْ مَا يُرِيبُكَ إِلَى مَا لاَ يُرِيبُكَ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَ الْكَذِبَ رَيبَةٌ»

Tinggalkanlah perkara yang meragukanmu menuju perkara yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran adalah ketentraman, dan dusta adalah keraguan. **(HR. at-Tirmidzi. Ia berkata, "Hadits ini hasan shahih").**

- Dari Abdullah bin Amr ra., ia berkata:

«قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ النَّـــاسِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ: كُلُّ مَخْمُومِ الْقَلْـــبِ صَدُوقِ اللِّسَانِ، قَالُوا: صَدُوقُ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ فَمَا مَخْمُومُ الْقَلْـــبِ؟، قَالَ هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ، لاَ إِثْمَ فِيهِ، وَلاَ بَغْيَ، وَلاَ غِلَّ، وَلاَ حَسَدَ»

Pernah dikatakan kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah!, manusia manakah yang paling utama?" Rasulullah saw. bersabda, "Semua orang yang makhmum al-qalb *dan jujur lisannya." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui arti 'jujur lisannya', maka apa arti* 'makhmum al-qalb*?'" Rasulullah saw. bersabda, "Artinya hati yang takwa yang bersih, tidak ada dosa di dalamnya, tidak ada kejahatan, dendam, dan dengki."* **(HR. Ibnu Majah, ia menshahihkan *isnad*-nya, semuanya dari al-Haitsami dan al-Mundziri).**

- Dari Abû Bakar ash-Shiddiq ra., Rasulullah saw. bersabda:

«عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ، وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ...»

Jujurlah kalian, karena kejujuran akan bersama dengan kebaikan dan keduanya akan ada di surga. **(HR. Ibnu Hibban, dikeluarkan oleh ath-Thabrâni dari Muawiyah, al-Mundziri dan al-Haitsami dalam *isnad*-nya).**

- Dari Abû Sa'id al-Hudri ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ»

Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama-sama dengan para Nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada. **(HR. at-Tirmidzi. Beliau berkomentar, "Hadits ini hasan").**

4. Mengecek Kebenaran Apa-apa yang Akan Disampaikan dan Cermat dalam Menyampaikan Informasi

Allah Swt. berfirman:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya… **(TQS. al-Isra [17]: 36)**

﴿مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ١٨﴾

Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. **(TQS. Qaf [50]: 18)**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ»

Seseorang layak dikatakan pendusta jika ia mengatakan setiap perkara yang didengarnya. **(HR. Muslim).**

5. Bertutur-kata dengan Baik

- Dari 'Adi bin Hatim ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ»

Jauhilah neraka walau dengan sebiji kurma. Siapa saja tidak menemukan sebiji kurma, maka dengan perkataan yang baik. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ»

Perkataan yang baik adalah shadaqah. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abdullah bin Amr ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرْفَةً، يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا، وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا، فَقَالَ أَبُو مَالِكٍ الأَشْعَرِيُّ: لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لِمَنْ أَطَابَ الْكَلاَمَ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَبَاتَ قَائِمًا وَالنَّاسُ نِيَامٌ»

Sesungguhnya di surga terdapat satu kamar yang luarnya bisa dilihat dari dalamnya dan dalamnya bisa dilihat dari luarnya. Abû Malik al-Asy'ari berkata, "Bagi siapakah kamar ini wahai Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda, "Untuk yang baik perkataannya, suka memberikan makanan, dan senantiasa bangun di malam hari pada saat manusia tertidur." **(HR. ath-Thabrâni. Hadits ini dinyatakan hasan oleh al-Haitsami dan al-Mundziri. Juga diriwayatkan oleh al-Hâkim, beliau menyatakannya sahih).**

6. Menampakkan Wajah Berseri

- Dari Abû Dzar ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيْقٍ»

Engkau jangan menyepelekan kebaikan sedikit pun, meski hanya sekadar bertemu saudaramu dengan wajah yang berseri-seri. **(HR. Muslim).**

- Dari Jabir bin Abdillah ra., Rasulullah saw. bersabda:

«كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ وَأَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ أَخِيكَ»

Setiap kebaikan adalah shadaqah. Dan termasuk kebaikan jika engkau menemui saudaramu dengan wajah berseri, dan jika engkau menuangkan air dari bejana milikmu pada bejana milik saudaramu. **(HR. Ahmad dan at-Tirmidzi, ia berkata, "Hasan shahih").**

- Dari Abû Dzar ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ...»

Senyummu di hadapan sahabatmu adalah shadaqah. **(HR. Ahmad dan Ibnu Hibban, dalam *Shahih*-nya).**

- Dari Abû Jari al-Hajimi, ia berkata:

«أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ، فَعَلِّمْنَا شَيْئًا يَنْفَعُنَا اللهُ بِهِ، فَقَالَ: لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ الْمُسْتَسْقِي، وَلَوْ أَنْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَوَجْهُكَ إِلَيْهِ مُنْبَسِطٌ...»

Aku datang kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Ya Rasulullah saw., kami orang desa, maka ajarilah suatu perkara yang bermanfaat bagi kami." Rasulullah saw. bersabda, "Engkau tidak boleh

menyepelekan kebaikan walaupun sedikit, meskipun hanya menuangkan air dari bejanamu kepada bejana orang yang minta minum. Dan meskipun dengan sekadar menemui saudaramu dengan wajah yang berseri." **(HR. Ahmad, Abû Dawud, at-Tirmidzi, ia berkata hadits ini hasan shahih; Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya).**

7. Diam Kecuali dalam Kebaikan

- Dari Abû Hurairah, Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari al-Bara bin Azib, ia berkata:

«جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى الرَّسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، عَلِّمْنِيْ عَمَلاً يُدْخِلُنِيَ الْجَنَّةَ، قَالَ: إِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ لَقَدْ أَعْرَضْتَ الْمَسْأَلَةَ، أَعْتِقِ النَّسَمَةَ، وَفُكَّ الرَّقَبَةَ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَأَطْعِمِ الْجَائِعَ، وَاسْقِ الظَّمْآنَ، وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ، وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلاَّ عَنِ الْخَيْرِ»

Telah datang seorang Badui kepada Rasulullah saw., kemudian ia berkata, "Ya Rasulullah saw., ajarilah aku suatu amal yang akan memasukkanku ke surga." Rasulullah saw bersabda, "Jika engkau berkhutbah dengan singkat berarti engkau telah berpaling (menjauhkan diri) dari masalah. Bebaskanlah manusia, merdekakanlah hamba sahaya." Jika engkau tidak mampu melakukannya, berilah makan orang yang lapar, berilah minum orang

yang kehausan, perintahkanlah manusia berbuat kebaikan dan laranglah dari kemunkaran. Jika engkau tidak mampu melakukannya, maka tahanlah lisanmu kecuali untuk kebaikan." **(HR. Ahmad. al-Haitsami berkata, "Para perawi hadits ini terpercaya"; Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dan al-Baihaqi dalam kitab *asy-Sya'bi*).**

- Dari Sauban ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«طُوْبَى لِمَنْ مَلَكَ لِسَانَهُ، وَوَسِعَهُ بَيْتُهُ، وَبَكَى عَلَى خَطِيْئَتِهِ»

Berbahagialah orang yang mampu menguasai lisannya, dan merasa lapang di rumahnya, serta menangis atas kesalahannya. **(HR. ath-Thabrâni. Beliau menyatakan, bahwa *isnad*-nya baik).**

- Dari Bilal bin Haris al-Muzni, Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ، مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ، مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ»

Sesungguhnya seseorang akan berkata dengan perkataan yang diridhai Allah, selama dia menyangka bahwa perkataan tersebut tersampaikan; maka Allah pun akan menetapkan ridha-Nya untuk orang tersebut karena kata-kata itu hingga suatu hari, ketika dia bertemu dengan-Nya. Sesungguhnya seseorang juga akan berkata dengan perkataan yang dimurkai oleh Allah, selama dia menyangka bahwa perkataan tersebut tersampaikan; maka Allah pun akan menetapkan kemurkaan-Nya untuk orang tersebut karena kata-kata itu hingga suatu hari, ketika dia bertemu dengan-Nya.

- Dari Muadz bin Jabal r.a, ia berkata:

«كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْـــنُ نَسِيرُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ... ثُمَّ قَالَ أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا، وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ، فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُـــوهِهِمْ، أَوْ قَالَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ، إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ»

Aku pernah bersama Rasulullah saw. dalam suatu perjalanan. Pada suatu hari kami ada di dekat beliau ketika sedang berjalan. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku suatu amal yang akan memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka...." Beliau bertanya, "Maukah engkau aku beritahu kunci dari semua itu?" Aku berkata, "Tentu saja, wahai Nabi Allah!" Beliau saw. kemudian memegang lisannya, seraya bersabda: "Tahanlah dirimu dari ini." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan disiksa karena perkataan kami?" Rasulullah saw. bersabda, "Ibumu telah membebani kamu wahai Mu'adz! Bukankah di neraka kelak Dia akan menundukkan wajah atau tengkuk mereka, tak lain karena buah dari lisan mereka." **(HR. Ahmad. At-Tirmidzi berkomentar, "Ini adalah hadits hasan shahih"; juga diriwayatkan oleh an-Nasâi dan Ibnu Majah).**

8. Memenuhi Janji

Allah Swt. berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِۚ﴾

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. **(TQS. al-Mâidah [5]: 1)**

﴿وَأَوۡفُواْ بِٱلۡعَهۡدِۖ إِنَّ ٱلۡعَهۡدَ كَانَ مَسۡـُٔولٗا﴾

Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban. **(TQS. al-Isra [17]: 34)**

9. Marah Karena Allah

- Dari Ali bin Abi Thalib ra., ia berkata:

«كَسَانِيَ الرَسُوْلُ ﷺ حُلَّةً سِيَرَاءَ، فَخَرَجْتُ فِيهَا، فَرَأَيْتُ الْغَضَبَ فِي وَجْهِهِ، فَشَقَّقْتُهَا بَيْنَ نِسَائِي»

Rasulullah saw. memberiku pakaian dengan perhiasan dari sutra yang halus, kemudian aku keluar dengan memakainya, maka aku melihat kemurkaan di wajahnya. Aku lalu merobek-robek pakaian itu di hadapan wanita-wanitaku[12]. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abû Mas'ud Uqbah bin Amr al-Badri, ia berkata:

«جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي لأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلاَةِ الصُّبْحِ، مِنْ أَجْلِ فُلاَنٍ، مِمَّا يُطِيلُ بِنَا، فَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ غَضِبَ فِي

12. Maksunya istri, ibu, anak perempuan paman beliau (Hamzah), dan istri saudara laki-laki beliau (Akil ra).

مَوْعِظَةٍ قَطُّ أَشَدَّ مِمَّا غَضِبَ يَوْمَئِذٍ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِينَ، فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُوجِزْ، فَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِ الْكَبِيرَ وَالضَّعِيْفَ وَذَا الْحَاجَةِ»

Seorang laki-laki pernah datang kepada Rasulullah saw., ia berkata, "Sesungguhnya aku telah terlambat karena shalat subuh bersama si fulan". Abû Mas'ud berkata, "Aku belum pernah melihat Rasulullah saw. murka ketika memberi nasihat yang lebih keras daripada kemurkaan beliau pada saat itu." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh di antara kalian ada orang-orang yang membuat orang lain lari. Siapa saja di antara kalian yang menjadi imam shalat atas orang lain, maka hendaklah ia shalat dengan singkat. Karena di belakangnya ada orang yang sudah tua, lemah, dan orang-orang yang punya hajat." **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari 'Aisyah ra., ia berkata:

«قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ سَفَرٍ، وَقَدْ سَتَرْتُ سَهْوَةً لِي بِقِرَامٍ فِيهِ تَمَاثِيلُ، فَلَمَّا رَآهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ هَتَكَهُ وَتَلَوَّنَ وَجْهُهُ وَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللهِ»

Rasulullah saw. masuk ke rumahku, dan aku telah menutup rak milikku dengan kain tipis bergambar patung. Ketika Rasulullah saw. melihatnya, beliau merobeknya dan raut mukanya berubah, seraya bersabda, "Wahai 'Aisyah!, manusia yang paling keras siksaannya di hari kiamat adalah orang-orang yang menyerupai ciptaan Allah."

10. Berbaik Sangka kepada Orang Beriman

Allah Swt. berfirman:

﴿لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا ﴾

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri,… **(TQS. an-Nûr [24]: 12)**

11. Bersikap Baik dengan Tetangga

Allah Swt. berfirman:

﴿وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ ﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. **(TQS. an-Nisa [4]: 36)**

- Dari Ibnu Umar dan 'Aisyah, keduanya berkata; Rasulullah saw bersabda:

«مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ»

Jibril senantiasa berwasiat kepadaku tentang tetangga, hingga aku menduga bahwa jibril akan menjadikannya sebagai ahli waris. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abû Suraih al-Hazali, Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ...»

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya.

Dalam riwayat al-Bukhâri dikatakan:

«فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ»

Hendaklah ia memuliakan tetangganya. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Anas ra., Rasulullah saw bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ أَوْ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»

Demi Allah yang jiwaku ada di tangnn-Nya, tidak dikatakan beriman seorang hamba hingga ia mencintai tetanga atau saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. **(HR. Muslim).**

- Dari Abdullah bin Amr ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ»

Sebaik-baiknya sahabat di sisi Allah, adalah mereka yang paling baik terhadap sahabatnya. Dan sebaik-baiknya tetangga di sisi Allah, adalah orang yang paling baik terhadap tetangganya. **(HR. Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, dan Ahmad, ad-Darimi, al-Hâkim. Beliau berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim").**

- Dari Sa'ad bin Abi Waqash, beliau berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: اَلْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ...»

Empat perkara yang termasuk kebahagiaan adalah, wanita shalihah, rumah yang membuat lapang penghuninya, tetangga yang baik, dan kendaraan yang nyaman... **(HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dan Ahmad dengan sanad shahih).**

- Dari Naif bin al-Harits, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ الْجَارُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ»

Termasuk kebahagiaan bagi seseorang adalah tetangga yang baik, kendaraan yang nyaman, dan rumah yang lapang bagi penghuninya. **(HR. Ahmad. al-Mundziri dan al-Haitsami berkata, "Perawi hadits ini adalah perawi yang shahih").**

- Dari Abû Dzar, ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ»

Wahai Abû Dzar, jika engkau memasak sayur, maka perbanyaklah airnya dan bagilah kepada tetanggamu. **(HR. Muslim).**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ»

Wahai wanita-wanita muslimah, seorang tetangga tidak boleh menyepelekan tetangga yang lainnya meskipun mereka

memberikan hadiah tulang kambing yang sedikit dagingnya.[13] **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari 'Aisyah ra., ia berkata, "Wahai Rasulullah saw., aku mempu-nyai dua tetangga, kepada yang manakah dari keduanya aku harus memberikan hadiah." Rasulullah saw. bersabda:

«إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ بَابًا»

Kepada yang paling dekat pintunya denganmu. **(HR. al-Bukhâri).**

12. Amanah

Allah Swt. berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya,... **(TQS. an-Nisa [4]: 58)**

- Dari Hudzaifah r.a, ia berkata:

«جَاءَ أَهْلُ نَجْرَانَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالُوا: ابْعَثْ لَنَا رَجُلاً أَمِينًا، فَقَالَ لأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلاً أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ، فَاسْتَشْرَفَ لَهُ النَّاسُ فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ»

---

13. Lafadz *Firisna* artinya tulang yang sedikit dagingnya. Konteks lafadz ini digunakan oleh orang Arab untuk unta, tetapi di sini digunakan untuk kambing. Menurut Ibn Hajar, dalam *Fath al-Bari,* ini merupakan bentuk majaz (kiasan). Hadits tersebut berisi dorongan untuk saling memberi hadiah meski sedikit, karena yang banyak itu tidak mudah dilakukan setiap waktu. Apabila yang sedikit dilakukan terus-menerus, maka akan menjadi banyak pula

Penduduk Najran datang kepada Rasulullah saw. Mereka berkata, "Kirimlah utusan kepada kami seorang laki-laki yang amanah." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Ya, aku akan mengirim utusan kepada kalian seorang laki-laki yang benar-benar amanah." Hudzaifah berkata, "Maka orang-orang pun berusaha mencari kemuliaan untuk menjadi utusan tersebut. Akhirnya Rasulullah saw. mengutus Abû Ubaidah bin al-Jarrah." **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abû Dzar ra.:

«قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَلاَ تَسْتَعْمِلُنِي، قَالَ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي، ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنَّكَ ضَعِيفٌ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ، إِلاَّ مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا، وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا»

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau tidak menjadikanku sebagai amil-mu?" Kemudian beliau menepuk-nepuk pundakku dengan kedua tangannya, seraya berkata, "Wahai Abû Dzar, sesungguhnya engkau adalah orang yang lemah, padahal kekuasaan itu adalah amanah. Kelak di hari kiamat kekuasaan itu akan menjadi kehinaan dan kesedihan, kecuali orang yang mengambilnya dengan kebenaran dan menunaikan segala kewajibannya." **(HR. Muslim).**

- Dari Hudzaifah bin al-Yaman, ia berkata; Rasulullah saw. menceritakan dua hadits kepadaku. Aku telah membuktikan kebenaran salah satunya, dan aku menunggu yang satunya lagi. Beliau saw. menceritakan kepada kami:

«أَنَّ ٱلأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ...»

Amanah akan diturunkan pada pangkal hatinya orang-orang... **(Mutafaq 'alaih).**

● Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepada umat beliau yang ada di sekitarnya:

«اَكْفِلُوْا لِي بِستٍّ أَكْفُلُ لَكُمُ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الصَّلاَةُ، وَالزَّكَاةُ، وَالأَمَانَةُ، وَالفَرْجُ، وَالْبُطْنُ، وَاللِّسَـــانُ»

Berikanlah jaminan kepadaku dengan enam perkara, niscaya aku akan memberikan jaminan surga kepada kalian. Kataku, "Apakah keenam perkara tersebut, Ya Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda, "Shalat, Zakat, Amanah, Kemaluan, Perut, dan Lisan." **(HR. ath-Thabrâni. al-Mundziri berkata, "Sanadnya tidak apa-apa", al-Haitsami menyatakan, "Hadits ini hasan").**

Seluruh perintah syariat merupakan amanah. Melakukan ketaatan terhadap syariat juga dapat dikatakan sebagai amanah. Karena itu, seluruh perintah dan larangan pada dasarnya merupakan amanah. Maka seorang Khalifah adalah orang yang mendapat amanah. Begitu pula wali, amir, qadhi, anggota majelis syura, panglima militer, juru bicara, orang yang mencari ilmu, mufti, pengelola wakaf, pengelola baitul mâl, pedagang, pemetik tanaman, amil zakat, orang yang mengolah tanah *kharaj*, mujtahid, muhaddits, ahli tarikh, ahli biografi, pengelola ghanimah, kepala departemen industri, mu'awwin tanfidz, mu'awwin tafwidz, penerjemah, pengajar baca-tulis kepada anak-anak, kepala rumah tangga, seorang wanita di rumah suaminya, dokter, kabilah, apoteker, orang yang menyusui, rekanan bisnis, karyawan, kepala kantor khilafah, dan para direktur yang ada di bawahnya, seperti direktur urusan belanja negara, direktur urusan tamu negara, direktur urusan lahan parkir, direktur urusan dapur umum, direktur urusan perlindungan dan advokasi, juga seorang laki-laki yang menggauli istrinya, pemegang rahasia, petugas informasi, penyidik, wartawan yang mengumpulkan berita dari masyarakat dan

menyebarkannya lewat televisi dan internet, dan lain-lain. Jadi amanah urusannya sangat besar dan cakupannya sangat luas. Setiap *mukalaf* tidak bisa terbebas sedikit pun dari amanah; sedikit atau banyak, besar atau kecil.

13. Bersikap Hati-hati *(wara')* dan Meninggalkan Syubhat

- Dari Huzaifah bin al-Yaman, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«فَضْلُ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ، خَيْرُ دِيْنِكُمُ الْوَرَعُ»

Keutamaan ilmu lebih baik dari keutamaan ibadah. Sebaik-baiknya agama kalian adalah wara'. **(HR. ath-Thabrâni dan al-Bazzâr. al-Mundziri berkata, "Hadits ini sanadnya hasan").**

- Dari Nu'man bin Basir ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّــهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ»

Sesungguhnya perkara halal itu jelas dan perkara haram itu pun jelas. Dan di antara kedua-duanya terdapat perkara-perkara syubhat

yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Karena itu, siapa saja yang menjaga diri dari perkara syubhat, maka dia telah menyelamatkan agamanya dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus ke dalam syubhat, berarti dia telah terjerumus ke dalam perkara haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar tanah terlarang, maka kemungkinan besar binatangnya akan memasuki kawasan tersebut. Ingatlah!, sesungguhnya setiap penguasa memiliki daerah terlarang. Ingatlah!, sesungguhnya daerah yang terlarang milik Allah adalah apa saja yang diharamkan-Nya. Ingatlah!, sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ingatlah!, segumpal daging itu adalah hati. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Nawas bin Sam'an ra., ia berkata; aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kebaikan dan dosa. Maka Rasulullah saw. bersabda:

«الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ»

Kebaikan adalah akhlak yang baik. Dosa adalah yang meragukan dalam dirimu dan engkau tidak suka jika manusia melihatnya. **(HR. Muslim).**

- Dari Wabishah bin Ma'bad ra., ia berkata; aku mendatangi Rasulullah saw. dan aku bermaksud tidak akan meninggalkan sedikit pun dari kebaikan dan dosa, kecuali aku akan bertanya kepada Rasul saw., kemudian Rasul bersabda:

«ادْنُ يَا وَابِصَةُ، فَدَنَوْتُ مِنْهُ حَتَّى مَسَّتْ رُكْبَتِي رُكْبَتَهُ، فَقَالِي: يَا

وَابِصَةُ أُخْبِرُكَ عَمَّا جِئْتَ تَسْأَلُ عَنْهُ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَخْبِرْنِي، قَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُنِيْ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ، قُلْتُ: نَعَمْ، فَجَمَعَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِهَا صَدْرِي وَيَقُولُ: يَا وَابِصَةُ اسْتَفْتِ قَلْبَكَ، الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَاطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي الْقَلْبِ، وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ»

"Mendekatlah wahai Wabishah!" Maka aku pun mendekat pada Rasul saw. hingga lututku menyentuh lutut beliau. Kemudian beliau bersabda, "Wahai Wabishah, aku beritahukan kepadamu apa yang menyebabkan engkau datang untuk bertanya kepadaku." Aku berkata, "Ya Rasulullah!, beritahukanlah kepadaku." Rasul berkata, "Wahai Wabishah, bukankah engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan dan dosa?" Aku berkata, "Ya benar." Kemudian Rasulullah saw. mengumpulkan tiga jarinya. Dengan tiga jari itu beliau menepuk-nepuk dadaku seraya berkata, "Wahai Wabishah, tanyalah hatimu. Kebaikan adalah yang menentramkan jiwa dan hati. Dosa adalah yang membimbangkan hatimu dan meragukan dadamu, meskipun manusia menfatwakannya kepadamu." **(al-Mundziri berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad dengan sanad yang hasan". an-Nawawi berkata, "Hadits ini hasan shahih, diriwayatkan oleh Ahmad dan ad-Darimi dalam kitab *Musnad*-nya").**

- Dari Abû Tsa'labah al-Khatsani ra., ia berkata; aku berkata, "Ya Rasulullah, apa yang dihalalkan bagiku dan apa yang diharamkan bagiku?" Rasulullah saw. bersabda:

«الْبِرُّ مَا سَكَنَتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا لَمْ تَسْكُنْ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَلَمْ يَطْمَئِنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَإِنْ أَفْتَاكَ الْمُفْتُونَ»

Kebaikan adalah yang menenangkan jiwamu dan menentramkan hati. Dosa adalah yang tidak menenangkan jiwa dan menentramkan hati, meskipun para mufti memfatwakannya kepadamu. **(al-Mundziri berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Ahmad dengan sanad yang baik." al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrâni." Dalam kitab *Shahih* terdapat bagian hadits ini mulai dari awal. Para perawinya terpercaya).**

- Dari Anas ra.:

«وَجَدَ تَمْرَةً فِي طَرِيْقٍ فَقَالَ: لَوْلاَ أَنِّيْ أَخَافُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَةِ لأَكَلْتُهَا»

Rasulullah saw. pernah menemukan sebutir kurma di jalanan, kemudian beliau bersabda, *"Andaikan aku tidak khawatir kurma itu termasuk bagian dari shadaqah, maka pasti aku akan memakannya."* **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Hasan ra. bin Ali ra., ia berkata; aku menghafal sebuah hadits dari Rasulullah saw. yaitu:

«دَعْ مَا يُرِيبُكَ إِلَى مَا لاَ يُرِيبُكَ»

Tinggalkan perkara yang meragukanmu, dan ambil perkara yang tidak meragukanmu. **(HR. At-Tirmidzi. Ia berkata, "Hasan shahih"; Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dan an-Nasâi).**

- Dari Athiyah bin Urwah As-Sa'diy ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنْ الْمُتَّقِينَ، حَتَّى يَدَعَ مَا لاَ بَأْسَ بِهِ حَذَرًا

لِمَا بِهِ الْبَأْسُ»

Seorang hamba tidak akan sampai kepada derajat orang-orang yang bertakwa hingga ia meninggalkan perkara yang tidak ada masalah (mubah), karena khawatir akan terjerumus dalam perkara yang bermasalah (terlarang). **(HR. al-Hâkim, beliau berkata, "Hadits ini shahih *isnad*-nya dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi").**

- Dari Abû Umamah ra., ia berkata:

«سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ ﷺ مَا الْإِثْمُ؟ قَالَ: إِذَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ شَيْءٌ فَدَعْهُ، قَالَ فَمَا الْإِيْمَانُ؟ قَالَ: إِذَا سَاءَتْكَ سَيِّئَتُكَ وَسَرَّتْكَ حَسَنَتُكَ فَأَنْتَ مُؤْمِنٌ»

Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw. tentang apa dosa itu? Rasulullah saw. bersabda, "Jika ada sesuatu yang meragukan hatimu, maka tinggalkan." Ia berkata, "Apakah iman itu wahai Rasul?" Rasulullah saw. bersabda, "Jika engkau merasa tidak enak dengan kesalahanmu dan berbahagia dengan kebaikanmu, maka engkau adalah seorang mukmin." **(al-Mundzir berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad dengan sanad yang shahih")**.

14. Memuliakan Ulama, Orang Tua, dan Orang yang Memiliki Keutamaan

Allah berfirman:

﴿هَلْ قُلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ﴾

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. **(TQS. az-Zumar [39]: 9)**

- Dari Jabir ra., sesungguhnya Rasulullah saw. mengumpulkan di antara dua laki-laki dari syuhada Uhud, kemudian ia bersabda:

«أَيُّهُمَا أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟ فَإِذَا أُشِيرَ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ»

Siapa di antara keduanya yang lebih banyak hafalan al-Quran-nya? Jika ditunjukkan pada salah satunya, maka beliau akan mendahulukan untuk dimasukkan ke lubang lahad. **(HR. al-Bukhâri).**

- Dari Ibnu Abbas ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«اَلْبَرَكَةُ فِي أَكَابِرِكُمْ»

Keberkahan terdapat pada orang tua di antara kalian. **(HR. al-Hâkim, beliau berkata, "Hadits ini shahih dan memenuhi syarat al-Bukhâri", dan Ibnu Majah dalam kitab *Shahih*-nya. Ibnu Muflih berkata dalam kitab *al-Adan*, "Sanad hadits ini baik").**

- Dari Abdullah bin Umar ra., hadits ini telah sampai kepada Rasulullah saw., beliau bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا»

Bukan termasuk golongan kita orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak mengetahui hak yang lebih tua. **(HR. al-Hâkim. Beliau menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi).**

● Dari Ubadah bin ash-Shamit ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ»

Bukan termasuk umatku orang yang tidak memuliakan orang tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orang alim diantara kita. **(al-Mundziri berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan”. al-Haitsami berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrâni dengan sanad hasan”).**

● Dari Amr bin as-Suaib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا»

Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak mengetahui kemuliaan yang lebih tua. **(HR. Ahmad, at-Tirmidzi, Abû Dawud, dan al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad*. an-Nawawi berkata, “Hadits ini shahih”).**

● Dari Abdullah bin Mas’ud ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُوا الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثَلَاثًا، وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ»

Siapa saja di antara kalian yang mempunyai idealisme dan kecerdasan niscaya akan bersamaku, kemudian diikuti oleh generasi sepeninggal mereka, kemudian oleh generasi sepeninggal mereka. Rasulullah saw. mengulangi perkataan ini tiga kali. Kalian harus menjauhi keburukan pasar. **(HR. Muslim).**

- Dari Abû Sa'id Samrah bin Jundub ra., ia berkata, "Aku di masa Nabi adalah seorang anak kecil, tapi aku menghafal hadits dari Rasulullah saw. Tidak menghalangiku dari mengatakan hadits kecuali karena pada saat itu banyak orang-orang yang lebih tua usianya daripadaku." **(Mutafaq 'alaih**).

- Dari Abû Musa ra. berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ مِنْ إِجْلاَلِ اللهِ إِكْرَامُ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيهِ وَ لا الْجَافِي عَنْهُ، وَإِكْرَامُ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ»

Termasuk memuliakan Allah adalah memuliakan orang tua muslim, memuliakan pengemban al-Quran yang tidak melampaui batas dan tidak menentangnya. Juga memuliakan penguasa yang berbuat adil. **(HR. Abû Dawud. an-Nawawi berkata, "Hadits ini hasan" Ibnu Muflih berkata, "Sanadnya bagus").**

15. Mengutamakan Orang Lain *(al-Itsâr)* dan Menolong Orang Lain *(al-Muwasah)*

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata:

«جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي مَجْهُودٌ، فَأَرْسَلَ إِلَى بَعْضِ نِسَائِه، فَقَالَتْ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلاَّ مَاءٌ، ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى أُخْرَى، فَقَالَتْ مِثْلَ ذَلِكَ، حَتَّى قُلْنَ كُلُّهُنَّ مِثْلَ ذَلِكَ: لاَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلاَّ مَاءٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ يُضِيفُ هَذَا اللَّيْلَةَ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ، فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى

رَحْلِهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: أَكْرِمِيْ ضَيْفَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ لِامْرَأَتِهِ: هَلْ عِنْدَكِ شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ لاَ إِلاَّ قُوْتُ صِبْيَانِيٌّ، قَالَ فَعَلِّلِيهِمْ بِشَيْءٍ، وإِذَا أَرَادُوْا الْعَشَاءَ فَنَوِّمِيْهِمْ، وَإِذَا دَخَلَ ضَيْفُنَا فَأَطْفِئْ السِّرَاجَ، وَأَرِيْهِ أَنَا نَأْكُلُ فَقَعَدُوْا وَأَكَلَ الضَّيْفُ وَبَاتَا طَاوِيَيْنِ، فَلَمَّا صَبَحَ غَدَا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: لَقَدْ عَجِبَ اللهُ مِنْ صَنِيْعِكُمَا بِضَيْفِكُمَا اللَّيْلَةَ»

Seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw. kemudian berkata, "Ya Rasulullah, aku sedang kesusahan." Kemudian Rasulullah saw. mengutus dia untuk menemui salah seorang istrinya. Maka istri Rasulullah berkata, "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan hak, aku tidak mempunyai apa pun kecuali air." Kemudian Rasul mengutus laki-laki itu kepada istri beliau yang lain. Maka istri Rasulullah itu pun berkata seperti istri yang tadi, sehingga semua istri Rasulullah mengatakan hal yang sama, "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan hak, aku tidak mempunyai apa pun kecuali air." Rasulullah saw. pun bersabda, "Siapa yang mau menjamu tamu pada malam ini?" Kemudian seorang lelaki dari kaum Anshar berkata, "Saya wahai Rasul." Orang Anshar itu lalu membawa laki-laki tadi ke rumahnya dan berkata kepada istrinya, "Wahai istriku, muliakanlah tamu Rasulullah saw. ini." Dalam riwayat yang lain ia berkata kepada istrinya, "Apakah engkau punya sesuatu?" Istrinya berkata, "Tidak, kecuali makanan anak-anak kita." Maka orang Anshar itu berkata, "Hiburlah mereka. Jika mereka mau makan malam, maka tidurkanlah mereka. Jika tamu kita sudah masuk, matikanlah lampu dan perlihatkan kepadanya seolah-olah kita sedang makan." Kemudian mereka semua duduk, dan tamu pun

makan. Akhirnya sahabat Anshar dan istrinya tidur dalam keadaan lapar. Ketika datang waktu Shubuh, sahabat Anshar itu pergi menemui Nabi saw. Nabi pun berkata, "Allah sungguh takjub karena perbuatan engkau bersama istrimu tadi malam, pada saat menjamu tamu." **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«طَعَامُ ٱلاِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلاَثَةِ وَطَعَامُ الثَّلاَثَةِ كَافِي ٱلأَرْبَعَةِ»

Makanan untuk dua orang, cukup untuk tiga orang. Makanan tiga orang, cukup untuk empat orang. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abû Sa'id al-Hudri ra., ia berkata; ketika kami dalam perjalanan bersama Nabi saw., tiba-tiba ada seorang lelaki datang di atas tunggangannya. Laki-laki itu menoleh ke kiri dan ke kanan, maka Rasulullah saw. bersabda:

«بَيْنَمَا نَحْنُ فِي سَفَرٍ مَعَ النَّبِــيِّ ﷺ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ عَلَى رَاحِلَةٍ لَـهُ، فَجَعَلَ يَصْرِفُ بَصَرَهُ يَمِينًا وَشِمَالاً، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلُ ظَهْرٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لاَ ظَهْرَ لَهُ، وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ مِنْ زَادٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لاَ زَادَ لَهُ، فَذَكَرَ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ مَا ذَكَرَ حَتَّى رَأَيْنَا أَنَّهُ لاَ حَقَّ لأَحَدٍ مِنَّا فِي فَضْلٍ»

Barangsiapa yang memiliki kelebihan muatan, hendaklah kelebihan itu diberikan kepada orang yang tidak punya muatan. Barangsiapa yang mempunyai kelebihan bekal, hendaklah ia berikan kepada orang yang tidak mempunyai bekal. Kemudian Nabi menyebutkan jenis-jenis harta, sehingga kami berpendapat bahwa siapa pun di antara kami tidak berhak atas kelebihan hartanya. **(HR. Muslim).**

- Dari Abû Musa ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ ٱلْأَشْعَرِيِّينَ إِذَا أَرْمَلُوا فِي الْغَزْوِ، أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِينَةِ، جَمَعُوا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ، فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ اقْتَسَمُوهُ بَيْنَهُمْ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ، فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ»

Sesunggunya kaum al-Asy'ariyin jika bekal mereka dalam peperangan telah menipis, atau memiliki sedikit makanan untuk keluarganya di kampung halamannya, mereka akan mengumpulkan hartanya pada satu kain, kemudian membagi-bagikannya pada suatu wadah dengan bagian yang sama. Mereka itu termasuk golonganku, dan aku termasuk golongan mereka. **(Mutafaq 'alaih).**

16. Berderma dan Infak di Jalan Kebaikan

Allah Swt. berfirman:

﴿وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ﴾

Barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya... **(TQS. Saba [34]: 39),**

﴿وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ ٱللَّهِ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ﴾

Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan). **(TQS. al-Baqarah [2]: 272),**

﴿وَمَا تُنفِقُواْ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ﴾

Apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. **(TQS. al-Baqarah [2]: 273),**

﴿وَأَنفِقُواْ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَأَنفَقُواْ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ﴾

...Dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. **(TQS. al-Hadid [57]: 7),**

﴿وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً﴾

...Dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan,... **(TQS. ar-Ra'd [13]: 22)** dan **(TQS. al-Fathir [35]: 29)**

﴿لَن تَنَالُواْ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ﴾

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai... **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 92),**

﴿مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَـٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾﴾

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus

biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui. **(TQS. al-Baqarah [2]: 261),**

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۭ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَـَٔاتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat. **(TQS. al-Baqarah [2]: 265),**

﴿ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾﴾

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. **(TQS. al-Baqarah [2]: 274),**

﴿ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِى ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾﴾

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan

amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 134)**

- Dari Ibnu Mas'ud ra., dari Rasulullah saw., beliau bersabda:

«لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا»

Tidak ada hasud[14] *kecuali pada dua perkara, yaitu pada seorang yang dikaruniai harta oleh Allah Swt. kemudian ia menghabiskan hartanya dalam kebenaran, dan pada seorang yang diberi hikmah oleh Allah kemudian ia menghukumi dengan hikmah (ilmu) tersebut dan mengajarkannya.* **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Ibnu Mas'ud ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ، قَالَ: فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ وَمَالُ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ»

"Siapa di antara kalian yang lebih suka kepada harta ahli warisnya dari pada hartanya sendiri?" Para sahabat berkata, "Tidak ada di antara kami kecuali lebih menyukai hartanya sendiri." Rasulullah

---

14. Menurut para Ulama, hasud ada dua macam, hakiki dan majazi. Hasud hakiki adalah berangan-angan agar suatu nikmat lenyap dari orang yang mendapatkan kenikamatan. Hasud semacam ini haram, bedasarkan ijma' umat dan nash-nash yang shahih. Sedangkan hasud majazi adalah *ghibthah,* yaitu ingin mendapatkan kenikmatan seperti orang lain tanpa mengharapkan lenyapnya nikmat tersebut darinya. Maka apabila hal ini terkait urusan dunia (hukumnya) mubah. Namun apabila merupakan ketaatan, justru disunnahkan. Jadi (pengertian) hasud yang dimaksud dalam hadits ini adalah pengertian yang sifatnya majazi. Artinya tidak ada *ghibthah* yang paling dicintai kecuali pada dua perkara tersebut (penj.).

bersabda, "Sesungguhnya harta dia yang sebenarnya adalah yang telah digunakan di dunia (untuk kebaikan), dan harta ahli warisnya adalah harta yang dia akhirkan (yang tidak sempat diinfakkan dalam kebaikan hingga ia mati, penj.) **(HR. al-Bukhâri).**

- Dari 'Adiy bin Hatim ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ»

Jagalah diri kalian dari api neraka, walau hanya dengan sebuah biji kurma. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلاَّ مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا»

Di setiap pagi hari yang dilalui oleh seorang hamba, pasti ada dua malaikat yang turun. Salah satunya berkata, "Ya Allah, berikanlah pengganti kepada orang yang berinfak." Malaikat yang kedua berkata, "Ya Allah, berikanlah kehancuran kepada orang yang menahan hartanya." **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abû Hurairah, sesungguhnya Rasulullah bersabda:

«قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ أُنْفِقْ عَلَيْكَ»

Allah berfirman, "Wahai anak Adam, berinfaklah niscaya Aku akan berinfak kepadamu." **(Mutafaq 'alaih).**

- Dalam hadits mutafaq 'alaih, diceritakan:

«أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ: أَيُّ الْإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ»

Ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah!, Islam seperti apa yang paling baik?" Rasulullah saw. bersabda, "Memberi makanan (kepada yang membutuhkan), mengucapkan salam kepada orang yang kau kenal dan yang tidak kau kenal."

- Dari Abû Umamah Shadiy bin Ajlan ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ أَنْ تَبْذُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ، وَأَنْ تُمْسِكَهُ شَرٌّ لَكَ، وَلاَ تُلاَمِ عَلَى كَفَافٍ، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى»

Wahai anak Adam, jika engkau menginfaqkan kelebihan dari kebutuhanmu, maka itu merupakan kebaikan bagimu. Jika engkau menahannya, maka itu merupakan keburukan bagimu. Hendaknya kamu tidak dicela karena menjaga harta dan menahannya (untuk diinfaqkan). Mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Sesungguhnya, tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. **(HR. Muslim).**

- Dari Abdullah bin Amr ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«أَرْبَعُونَ خَصْلَةً أَعْلاَهُنَّ مَنِيحَةُ الْعَنْزِ، مَا مِنْ عَامِلٍ يَعْمَلُ بِخَصْلَةٍ مِنْهَا رَجَاءَ ثَوَابِهَا وَتَصْدِيقَ مَوْعُودِهَا، إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ تَعَالَى الْجَنَّةَ»

Ada empat puluh perkara, yang paling tinggi adalah hadiah kambing An'zi.[15] *Maka tak seorang pun yang beramal dengan salah satu*

15. *Al-'Anz*, bentuk *mu'annats* (perempuan)-nya adalah *Ma'zi*. Maksud hadits tersebut adalah memberikan hadiah berupa kambing *Ma'zi*, yang diberikan

dari amal tersebut, karena mengharap pahala serta membenarkan pahala yang dijanjikan Allah Ta'ala dengan amal tersebut, kecuali pasti Allah akan memasukkannya ke surga. **(HR. al-Bukhâri).**

- Dari Asma binti Abû Bakar ash-Shiddiq ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda kepadaku:

«لاَ تُوكِي فَيُوكَى عَلَيْكِ»

Janganlah kamu menahan (hartamu), karena Allah akan menahan keutamaan harta tersebut darimu. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُنْفِقِ، كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ مِنْ ثُدِيِّهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا، فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلاَ يُنْفِقُ إِلاَّ سَبَغَتْ أَوْ وَفَرَتْ عَلَى جِلْدِهِ حَتَّى تُخْفِيَ بِنَانَهُ وَتَعْفُوَ أَثَرَهُ. وَأَمَّا الْبَخِيلُ فَلاَ يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلاَّ لَزِقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا فَهُوَ يُوَسِّعُهَا وَلاَ تَتَّسِعُ»

Perumpamaan orang bakhil dengan orang yang gemar berinfak, seperti dua orang yang keduanya memakai jubah dari besi, dari putting (susu) keduanya hingga ke tulang selangkanya. Orang yang gemar berinfak tidak akan menderma, kecuali setelah jubah (besi) itu menutup atau memenuhi kulitnya, hingga ujung jari-jemarinya tertutup, dan (hal itu) masih menyisakan ruang (geraknya). Adapun orang bakhil, sama sekali tidak ingin mendermakan apa pun, kecuali setiap potongan menutupi tempatnya, sementara dia terus

---

untuk diambil susu dan bulunya untuk beberapa waktu, kemudian setelah itu dikembalikan lagi kepada pemilik asalnya.

melebarkannya (karena merasa kesempitan), padahal jubah itu tidak bisa melebar lagi.

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلاَ يَقْبَلُ اللهُ إِلاَّ الطَّيِّبَ فَإِنَّ اللهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ»

Barangsiapa bershadaqah sebesar biji kurma dari usaha yang baik —Allah tidak akan menerima kecuali yang baik— maka Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, kemudian akan mengembangkan bagi pemiliknya sebagaimana salah seorang dari kalian mengembangkan anak kudanya, sehingga pahala shadaqah terbesebut layaknya shadaqah harta sebesar gunung. **(Mutafaq 'alaih).**

17. Berpaling dari Orang-orang yang Bodoh

Allah Swt. berfirman:

﴿وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ﴾

...Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. **(TQS. al-A'râf [7]: 199),**

﴿وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ﴾

...Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. **(TQS. al-Furqan [25]: 63)**

18. Taat

Taat ada dua macam. Pertama, ketaatan yang mutlak tanpa ada batasan, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan yang dibatasi dengan yang makruf. Artinya, jika seseorang diperintahkan untuk maksiat, maka tidak wajib taat. Ketaatan yang kedua ini seperti ketaatan kepada orang tua, kepada suami, dan kepada pemimpin. Kedua jenis taat ini hukumnya wajib. Dalilnya sudah masyhur.

Semua yang telah diceritakan sebelumnya adalah sebagian contoh dari akhlak yang baik. Selain itu terdapat pula akhlak yang buruk yang dilarang oleh syara'. Di antara contohnya adalah:

1. Dusta

- Dari Abû Mas'ud ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«...وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا»

Sesungguhnya dusta itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan kejahatan akan mengantarkan ke neraka. Jika seseorang membiasakan diri dalam kedustaan maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Hasan bin Ali ra., ia berkata; aku telah menghafal sebuah hadits dari Rasulullah saw.:

«دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يُرِيْبُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِيْنَةٌ، وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيْبَةٌ»

Tinggalkanlah perkara yang meragukanmu, dan ambilah perkara yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya jujur itu akan menentramkan hati, dan dusta akan membimbangkan hati. **(HR. Tirmidzi. Ia berkata, "Hasan shahih").**

- Pada hadits Mutafaq 'alaih, Rasulullah saw. bersabda:

«أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَـــدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ»

Ada empat perkara, siapa saja yang memilikinya, maka ia menjadi munafik dengan sempurna. Barangsiapa yang memiliki salah satunya, maka ia memiliki salah satu sifat kemunafikan, hingga ia meninggalkannya. Yaitu apabila seseorang diberi amanat, ia khianat; apabila berbicara, ia dusta; apabila berjanji, ia tidak menepatinya; dan apabila ia berdebat, ia akan berbuat curang.

- Dari Abû Bakar ash-Shiddiq, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«...وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ»

Kalian harus menjauhi dusta, karena dusta akan bersama dengan kejahatan, dan keduanya ada di neraka. **(HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, ath-Thabrâni dari Muawiyah. al-Haitsami dan al-Mundziri menyatakan hadits ini hasan).**

- Dari Samrah bin Jundub ra., ia berkata:

«كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مِمَّا يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ لِأَصْحَابِهِ: هَلْ رَأَى أَحَدٌ

مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيًا، فَيَقُصُّ عَلَيْهِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُصَّ، وَإِنَّهُ قَالَ لَنَا ذَاتَ غَدَاةٍ:...وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشَرْشَرُ شِدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرُهُ إِلَى قَفَاهُ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الْآفَاقَ...»

Rasulullah saw. merupakan orang yang banyak berbicara dengan para sahabatnya, "Apakah salah seorang di antara kalian telah bermimpi?" Lalu, berceritalah siapa saja yang Allah telah kehendaki untuk menceritakan kepada beliau. Suatu pagi, beliau bersabda: .. Tentang seseorang yang engkau temui; dia merobek-robek muka (dekat mulut)-nya hingga ke ujung, bagian belakangnya hingga ujung, serta matanya hingga ke ujung, dia adalah seorang yang berangkat dari rumahnya kemudian berdusta dengan dusta hingga memenuhi cakrawala.. **(HR. al-Bukhâri)**

- Dari Ibnu Umar ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ مِنْ أَفْرَى الْفِرَى أَنْ يُرِيَ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَ»

Sesungguhnya perkara yang paling dibuat-buat (dusta) adalah ia memperlihatkan kepada kedua matanya apa yang tidak ia lihat. **(HR. al-Bukhâri).**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ»

Tanda-tanda orang munafik ada tiga, apabila diberi amanat ia khianat; apabila berbicara ia dusta; apabila berjanji ia tidak menepati. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari 'Aisyah ra., ia berkata:

«مَا كَانَ مِنْ خَلْقٍ أَبْغَضَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنَ الْكَذِبِ، مَا اطَّلَعَ عَلَى أَحَدٍ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ فَيَخْرُجُ مِنْ قَلْبِهِ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّهُ قَدْ أَحْدَثَ تَوْبَةً»

Tidak ada perangai yang paling dibenci oleh Rasulullah saw. daripada dusta. Beliau tidak memperhatikan seseorang lebih besar daripada hal itu, sehingga dia mengeluarkan dari hatinya, sampai beliau pun mengetahui bahwa dia baru saja bertaubat. **(HR. Ahmad, al-Bazzâr, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya. Juga al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya, dan disetujui oleh adz-Dzahabi).**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمْ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يُزَكِّيهِمْ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: شَيْخٌ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ»

Ada tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari kiamat dan Allah tidak akan mensucikan mereka dan memperhatikan mereka. Abû Mu'awiyah menambahkan, "Dia pun tidak akan melihat mereka, dan bagi mereka siksa yang sangat pedih: Orang tua yang berzina, penguasa yang suka berdusta, dan orang fakir yang sombong." **(HR. Muslim).**

● Dari Bahz Ibnu al-Hâkim, dari ayahnya, dari kakeknya Muawiyah bin Haidah ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

«وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ بِالْحَدِيثِ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ فَيَكْذِبَ، وَيْلٌ لَهُ، وَيْلٌ لَهُ»

Celakalah bagi orang yang melontarkan suatu perkataan agar orang-orang yang mendengarnya tertawa, lalu ia berdusta. Celakalah, celakalah baginya. **(HR. at-Tirmidzi; Beliau berkata, "Hadits ini hasan"; Abû Dawud, Ahmad, ad-Darimi dan Baihaqi)**

● Dari al-Hâkim bin Hazam ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«اَلْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَالَمْ يَفْتَرِقَا، فَإِنْ صَدَقَ الْبَيِّعَانِ وَبَيَّنَا بُوْرِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذِبَا فَعَسَى أَنْ يَرْبَحَا رِبْحًا، وَيَمْحَقَا بَرَكَةَ بَيْعِهِمَا. اَلْيَمِيْنُ الْفَاجِرَةُ مُنْفِقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مُمْحِقَةٌ لِلْكَسْبِ»

Dua orang yang bertransaksi jual-beli boleh melakukan khiyar (memilih untuk melanjutkan aqad atau tidak) selama keduanya belum berpisah. Apabila keduanya jujur dan terbuka, maka akan diberkahi transaksinya. Apabila keduanya menutup-nutupi dan berdusta, maka keduanya bisa jadi akan memperoleh untung, tapi akan menghapus keberkahan transaksi jual-belinya. Sumpah yang dusta (jahat) memang bisa mengembangkan harta, tapi akan menghapus (keberkahan dan pahala) usaha. **(Mutafaq 'alaih).**

● Dari Rifa'ah bin Rafi' bin Malik bin 'Azlan Az-Zarqi al-Anshari ra., ia berkata; aku keluar bersama Rasulullah saw. menuju Mushala,

kemudian Rasul saw. melihat orang-orang ramai berjual-beli, lalu Rasulullah saw. bersabda:

«يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ، فَاسْتَجَابُوا لِرَسُـــولِ اللهِ ﷺ، وَرَفَعُوا أَعْنَاقَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ إِلَيْهِ، فَقَالَ: إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلاَّ مَنِ اتَّقَى اللهَ وَبَرَّ وَصَدَقَ»

Wahai para pedagang! Mereka pun memenuhi panggilan Rasulullah saw. dan mengangkat leher serta penglihatan mereka (ke arah Rasulullah). Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya para pedagang kelak akan dibangkitkan di hari kiamat sebagai orang-orang yang jahat, kecuali orang yang bertakwa, berbuat baik, dan jujur." **(HR.** at-Tirmidzi**, beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih"; Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya; dan al-Hâkim menshahih-kannya dan disetujui adz-Dzahabi).**

- Dari Abdurrahman bin Syibli ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ التُّجَّارَ هُمُ الْفُجَّارُ، قَالُوْا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَلَيْسَ قَدْ أَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ؟ قَالَ: بَلَى، وَلَكِنَّهُمْ يَحْلِفُونَ وَيَأْثَمُونَ، وَيُحَدِّثُونَ فَيَكْذِبُونَ»

Sesungguhnya para pedagang adalah orang-orang yang durjana. Berkata (perawi hadits); Beliau ditanya, "Ya Rasulullah, bukankah Allah telah menghalalkan jual-beli?" Rasul saw. menjawab, "Memang benar, tetapi mereka suka bersumpah dan berbuat dosa. Mereka membual padahal mereka berbohong." **(HR. al-Hâkim, beliau berkata, "Hadits ini shahih sanadnya, dan disetujui oleh adz-Dzahabi." Juga diriwatkan oleh Ahmad. al-Haitsami berkata dalam kitab *al-Mujma'*, "Para perawi**

hadits ini terpercaya." al-Mundziri berkata, "Hadits ini memakai sanad yang baik").

- Dari Abû Dzar ra., dari Rasulullah saw., beliau bersabda:

«ثَلاَثَةٌ لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ، قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، قُلْتُ: خَابُوْا وَخَسِرُوْا، وَمَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلَفِ الْكَاذِبِ»

Ada tiga golongan manusia yang tidak akan dipandang Allah di hari kiamat. Allah tidak akan mensucikan mereka, dan bagi mereka siksaan yang sangat pedih. Abû Dzar berkata; Rasulullah saw. mengucapkan hal itu tiga kali. Lalu aku berkata, "Sungguh hina dan rugi mereka." Ya Rasulullah!, "Siapakah mereka itu?" Rasulullah saw. bersabda, "Mereka adalah orang yang mengulurkan kain bajunya (hingga melebihi matakaki disertai dengan kesombongan), orang yang suka mengadu domba, dan orang yang mengembangkan harta dagangannya dengan sumpah dusta." **(HR. Muslim).**

- Dari Salman ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«ثَلاَثَةٌ لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَشَيْمَطٌ زَانٍ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللهُ بِضَاعَتَهُ لاَ يَشْتَرِيَ إِلاَّ بِيَمِيْنِهِ وَلاَ يَبِيْعُ إِلاَّ بِيَمِيْنِهِ»

Ada tiga golongan manusia yang tidak akan dipandang Allah pada hari kiamat, yaitu orang tua yang berzina, orang fakir yang sombong, dan orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya; dia tidak membeli kecuali dengan sumpah dan tidak menjual kecuali

dengan sumpah (dusta). **(HR. ath-Thabrâni dalam kitab *al-Kabir*, al-Mundziri berkata, "Para perawi hadits ini bisa dipakai sebagai hujjah dalam keshahihannya." al-Haitsami berkata, "Para perawinya shahih").**

- Dari Abû Hurairah ra., dari Rasulullah saw., beliau bersabda:

«ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمْ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ: رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سِلْعَةٍ لَقَدْ أَعْطَى بِهَا أَكْثَرَ مِمَّا أَعْطَى وَهُوَ كَـــاذِبٌ، وَرَجُلٌ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ كَاذِبَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ رَجُـــلٍ مُسْلِمٍ، وَرَجُلٌ مَنَعَ فَضْلَ مَاءٍ، فَيَقُولُ اللهُ الْيَوْمَ أَمْنَعُكَ فَضْلِي كَمَا مَنَعْتَ فَضْلَ مَا لَمْ تَعْمَلْ يَدَاكَ»

Ada tiga golongan manusia yang tidak akan diajak bicara oleh Allah dan tidak akan dipandang Allah, yaitu orang yang bersumpah untuk menjual suatu barang. Dengan sumpah tersebut dia telah diberi harta yang lebih banyak dari yang telah diberikan sebelumnya, tapi dia pendusta. Orang yang bersumpah dusta setelah Ashar untuk memperoleh harta muslim yang lain. Dan orang yang menghalangi kelebihan air. Maka Allah berfirman, "Pada hari ini Aku menghalangi karunia-Ku, sebagaimana engkau telah melarang kelebihan air, yang bukan hasil usahamu." **(HR. al-Bukhâri dan Muslim dengan lafadz yang lain).**

- Dari Abû Sa'id ra., ia berkata; ada seorang Arab Badui yang lewat dengan membawa seekor kambing. Kemudian aku berkata, "Apakah engkau akan menjualnya dengan harga tiga dirham?" Dia berkata, "Tidak, demi Allah!" Tapi kemudian ia menjualnya

kepada orang lain (dengan harga tiga dirham), maka aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah saw., lalu beliau bersabda:

«فَبَاعَ آخِرَتَهُ بِدُنْيَا»

Dia telah menjual akhirat dengan dunianya. **(HR. Ibnu Hibban dalam kitab *shahih*-nya).**

Ada dua perkara yang berkaitan dengan dusta yaitu:

A. Tauriyah dan al-Ma'aridl

Tauriyah adalah mengucapkan suatu perkataan yang memiliki makna yang tampak, tapi dimaksudkan kepada makna lain yang masih dalam cakupannya dan makna tersebut bertentangan (berlawanan) dengan makna yang tampak. Atau mengucapkan suatu perkataan yang memiliki dua makna, yaitu makna yang dekat dan makna yang jauh, tapi makna yang jauh itulah yang dimaksudkan. Pendengar biasanya akan memahami makna yang dekat, yang lebih cepat ditangkap. Sebagai contoh adalah:

Hadits dari Anas bin Malik riwayat al-Bukhâri. Anas berkata:

«مَاتَ ابْنٌ لِأَبِي طَلْحَةَ، فَقَالَ: كَيْفَ الْغُلاَمُ؟ قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: هَدَأَتْ نَفْسُهُ، وَأَرْجُو أَنْ يَكُونَ قَدِ اسْتَرَاحَ، وَظَنَّ أَنَّهَا صَادِقَةٌ»

(Suatu hari) anak Abû Thalhah meninggal dunia. Abû Thalhah berkata, "Bagaimana kabar anak kita wahai istriku?" Umu Sulaim menjawab, "Jiwanya telah tenang. Aku berharap ia bisa beristirahat dengan tenang." Abû Thalhah menduga bahwa Umu Sulaim berkata benar.

Hadits dari Ibnu Abbas riwayat Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, ia berkata:

«لَمَّا نَزَلَتْ تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ جَاءَتْ امْرَأَةُ أَبِي لَهَبٍ، إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَمَعَهُ أَبُوْ بَكْرٍ، فَلَمَّا رَآهَا أَبُوْ بَكْرٍ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّهَا امْرَأَةٌ بَذِيْئَةٌ، وَأَخَافُ أَنْ تُؤْذِيَكَ، فَلَوْ قُمْتَ، قَالَ إِنَّهَا لَنْ تَرَانِي، فَجَاءَتْ، فَقَالَتْ: يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ صَاحِبَكَ هَجَانِي، قَالَ: لاَ، وَمَا يَقُوْلُ الشِّعْرُ، قَالَتْ أَنْتَ عِنْدِيْ مُصَدِّقٌ وَانْصَرَفَتْ. فَقُلْتَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَمْ تَرَكَ؟ قَالَ: لاَ، لَمْ يَزَلْ مَلَكٌ يَسْتُرُنِي عَنْهَا بِجَنَاحِهِ»

Ketika diturunkan firman Allah, "Celakalah kedua tangan Abû Lahab", datanglah istri Abû Lahab kepada Rasulullah saw. Pada saat itu Nabi tengah bersama Abû Bakar. Ketika Abû Bakar melihatnya, ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia adalah wanita yang buruk perkataannya, aku khawatir ia akan menyakitimu. Bolehkah aku berdiri untuk menghadapinya?" Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya ia tidak akan melihatku." Kemudian datanglah istri Abû Lahab itu dan berkata, "Wahai Abû Bakar, sesungguhnya temanmu itu telah mengejekku dengan syairnya." Abû Bakar berkata, "Tidak, beliau tidak pernah mengatakan syair." Wanita itu berkata, "Sesungguhnya engkau, wahai Abû Bakar, adalah orang yang terpercaya di sisiku." Kemudian wanita itu pun pergi. Aku (Abû Bakar) berkata kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah saw., apakah memang ia tidak bisa melihat engkau?" Rasulullah saw. bersabda, "Tidak, tapi malaikat senantiasa menutupiku darinya dengan sayapnya."

Hadits dari Anas riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi dalam kitab *asy-Syamail*, serta al-Baghawi dalam sarah *as-Sunah.* Ibnu Hajar menshahihkannya dalam kitab *al-Ishabah*. Anas berkata:

«إِنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ كَانَ اسْمُهُ زَاهِرًا، كَانَ يُهْدِي لِلنَّبِيِّ ﷺ الْهَدِيَّةَ مِنْ الْبَادِيَةِ، فَيُجَهِّزُهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخرُجَ، فقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ زَاهِرًا بَادِيَتُنَا وَنَحْنُ حَاضِرُوهُ، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُحِبُّهُ، وَكَانَ رَجُلاً دَمِيمًا فَأَتَاهُ النَّبِيُّ ﷺ يَوْمًا، وَهُوَ يَبِيعُ مَتَاعَهُ، فَاحْتَضَنَهُ مِنْ خَلْفِهِ وَهُوَ لاَ يَبْصُرُهُ، فَقَالَ الرَّجُلُ: أَرْسِلْنِي، مَنْ هَذَا؟ فَالْتَفَتَ، فَعَرَفَ النَّبِيَّ ﷺ، فَجَعَلَ لاَ يَأْلُو مَا أَلْصَقَ ظَهْرَهُ بِصَدْرِ النَّبِيِّ ﷺ حِينَ عَرَفَهُ، وَجَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ مَنْ يَشْتَرِي الْعَبْدَ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِذًا وَاللهِ تَجِدُنِي كَاسِدًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَكِنْ عِنْدَ اللهِ لَسْتَ بِكَاسِدٍ، أَوْ قَالَ: لَكِنْ عِنْدَ اللهِ أَنْتَ غَالٍ»

Ada seorang lelaki Badui namanya Zahir. Dia memberikan hadiah kepada Nabi saw. dari kampungnya. Maka Rasul memberikan bekal kepadanya ketika ia ingin pulang. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Zahir adalah kampung kita dan kita adalah kotanya Zahir." Rasulullah saw. sangat mencintainya. Dia adalah seorang lelaki yang perawakan tubuhnya pendek dan parasnya buruk. Pada suatu hari Rasulullah saw. mendatanginya ketika sedang menjual barang dagangannya, lalu memeluknya dari belakang, dan Zahir tidak melihat beliau. Kemudian ia berkata, "Lepaskanlah aku! Siapakah ini?" Ia melihat ke belakang, sehingga mengenali bahwa itu adalah Nabi saw. Akhirnya ia tidak henti-hentinya menempelkan punggungnya ke dada Nabi saw., ketika

ia mengetahuinya. Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Siapakah yang mau membeli hamba ini?" Zahir lalu berkata, "Ya Rasulullah, demi Allah, jika demikian engkau mendapatiku sebagai orang yang murah." Rasulullah saw. bersabda, "Tetapi engkau di sisi Allah tidaklah murah." Atau Rasul saw. bersabda, "Engkau di sisi Allah adalah mahal."

al-Ma'aridl merupakan perkara yang dibolehkan. Al-Bukhâri meriwayatkan dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* dari Imran bin Husain, dan Imam al-Baihaqi meriwayatkan dari Umar bin al-Khathab dengan sanad yang shahih bahwa keduanya (Imran bin Husain dan Umar bin al-Khathab) berkata:

«إِنَّ فِي الْمَعَارِيضِ مَنْدُوحَةٌ عَنِ الْكَذِبِ»

Sesungguhnya dalam al-ma'aridl terdapat keleluasaan jauh dari dusta. Tapi keduanya tidak memandang perkataan Umar dan Imran sebagai hadits marfu'.

B. Dusta yang diperbolehkan

Dusta diperbolehkan dalam beberapa hal, yaitu pada saat perang, ketika mendamaikan di antara orang-orang yang bermusuhan, dan di antara suami istri. Hal ini berdasarkan hadits dari Umu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'ied ra. riwayat Muslim. Umu Kultsum berkata:

«وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ إِلاَّ فِي ثَلاَثٍ: تُعْنَي الْحَرْبُ، وَالإِصْلاَحُ بَيْنَ النَّاسِ، وَحَدِيثُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ، وَحَدِيثُ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا»

Aku tidak pernah mendengar Rasulullah saw. memberikan keringanan pada perkataan manusia kecuali dalam tiga perkara, yaitu pada saat perang, pada saat mendamaikan permusuhan di antara manusia, dan dalam perkataan suami terhadap istrinya, serta perkataan istri terhadap suaminya.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra., Rasulullah saw. bersabda:

«اَلْحَرْبُ خَدَعَةٌ»

Perang adalah tipu daya. **(Mutafaq 'alaih).**

Diriwayatkan dari Asma binti Yazid, sesungguhnya ia mendengar Rasulullah saw. berpidato. Rasulullah saw bersabda:

«أَيُّهَا النَّاسُ مَا يَحْمِلُكُمْ عَلَى أَنْ تَتَابَعُوا فِي الْكَذِبِ كَمَا يَتَتَابَعُ الْفَرَاشُ فِي النَّارِ كُلُّ الْكَذِبِ يُكْتَبُ عَلَى ابْنِ آدَمَ إِلاَّ ثَلاَثَ خِصَالٍ رَجُلٌ كَذَبَ عَلَى امْرَأَتِهِ لِيُرْضِيَهَا أَوْ رَجُلٌ كَذَبَ فِي خَدِيعَةِ حَرْبٍ أَوْ رَجُلٌ كَذَبَ بَيْنَ امْرَأَيْنِ مُسْلِمَيْنِ لِيُصْلِحَ بَيْنَهُمَا»

Wahai manusia, apa yang mendorong kalian terus menerus dalam dusta, seperti halnya laron yang berputar mengitari api. Setiap dusta pasti akan dicatat atas anak Adam, kecuali dalam tiga perkara, yaitu suami yang berdusta kepada istrinya agar menyukainya; seorang yang berdusta untuk melakukan tipudaya dalam peperangan; dan seorang yang berdusta antara dua orang muslim karena ingin mendamaikan keduanya. **(HR. Ahmad).**

Ibnu Hajar berkata dalam kitab *al-Fattah*, "Para ulama telah sepakat bahwa yang dimaksud dengan dusta antara suami istri, hanyalah

dusta dalam perkara yang tidak akan menggugurkan hak keduanya, atau dusta yang tidak mengakibatkan salah satunya akan mengambil perkara yang bukan haknya." Imam an-Nawawi berkata dalam *Syarah Muslim*, "Maksud dusta suami kepada isteri dan sebaliknya adalah dusta ketika menampakkan cinta kasih dan ketika berjanji pada perkara yang tidak wajib, atau yang sejenisnya. Adapun dusta di antara suami istri dengan maksud menipu untuk mendapakan perkara yang bukan haknya, maka dusta seperti ini hukumnya haram berdasarkan ijma' kaum Muslim." Contoh dusta dalam hal kewajiban nafkah atas suami, misalkan suami berkata, "Aku tidak memperoleh (keuntungan) di pasar." Contoh dusta dalam hal kewajiban isteri adalah seperti ketika suami mengajaknya kepelaminan, lalu ia mengatakan, "Aku sedang haid." Contoh lain adalah (seorang istri) mengambil apa-apa yang bukan haknya dan mengatakan tidak mengambil. Hal ini tentu di luar nafkah istri dan anak-anaknya secara makruf.

2. Tidak Menepati Janji *(Ikhlaf al-Wa'di)*

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ»

Tanda orang munafik ada tiga, apabila diberi amanat ia khianat, apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia tidak menepati. **(Mutafaq 'alaih).**

Yang dimaksud dengan nifak (kemunafikan) dalam hadits ini adalah nifak amal, bukan nifak dusta atau nifak akidah. Nifak amal hukumnya haram tidak mengakibatkan kufur. Sedangkan nifak

dalam akidah jelas merupakan kekufuran. Semoga kita dilindungi oleh Allah.

3. Berkata Kotor dan Buruk *(al-Fahsyu wa Badza al-Lisan)*

- Dari 'Aisyah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«...مَهْلاً يَا عَائِشَةُ عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ، وَإِيَّاكِ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ...»

Pelan-pelanlah wahai 'Aisyah, kamu harus bersikap lemah lembut, dan jauhilah sikap keras dan keji... **(HR. al-Bukhâri).**

- Dalam riwayat Muslim dari 'Aisyah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«...مَهْ يَا عَائِشَةُ، فَإِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفَحْشَ وَالتَّفَحُّشَ...»

Aduh 'Aisyah, sesungguhnya Allah tidak menyukai kata-kata kotor dan perbuatan keji... **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari 'Aisyah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«... إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللهِ مَنْ تَرَكَهُ أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ»

...Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di sisi Allah adalah orang yang dijauhi manusia karena takut akan kejahatannya (kekasarannya). **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Iyadl bin Himar al-Majasyi, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda pada suatu hari dalam khutbahnya:

«...وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ...وَالشِّنْظِيرُ الْفَحَّاشُ...»

…Penghuni neraka ada lima golongan,… diantaranya orang yang buruk perangainya. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abû Darda ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«...وَإِنَّ اللهَ لَيَبْغُضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ»

Sesungguhnya Allah membenci orang yang buruk perkataannya. **(HR. at-Tirmidzi; Ia berkata, "Hadits ini hasan shahih"; dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya.**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ، وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَذَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ، وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ»

Malu adalah sebagian dari iman dan iman tempatnya di surga. Sedangkan berkata jorok adalah bagian dari al-Jafa (pembangkangan kepada Allah). Dan al-Jafa tempatnya di neraka. **(HR. Ahmad dengan sanad rawinya shahih; at-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits ini hasan shahih"; Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dan al-Hâkim).**

- Dari Ibnu Mas'ud ra. ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

«لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلاَ اللَّعَّانِ، وَلاَ الْفَاحِشِ، وَلاَ الْبَذِيءِ»

Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela dan melaknat; bukan orang yang keji, dan bukan orang yang buruk perkataannya. **(HR. Tirmidzi, ia berkata, "Hadits ini hasan shahih").**

4. Banyak Bicara yang Dibuat-buat *(al-Tsartsarah)*

● Dari al-Mughirah bin Syu'bah ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلاَثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ»

Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiga perkara bagi kalian, yaitu banyak berbicara, menyia-nyiakan harta, dan banyak bertanya (dalam perkara yang tidak perlu ditanyakan, penj.). **(Mutafaq 'alaih).**

● Dari Jabir bin Abdillah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ، وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَحَاسِنَكُمْ أَخْلاَقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ»

Di antara orang yang aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku di hari kiamat adalah Ats-Tsartsarun *(orang yang memaksakan diri untuk memperbanyak perkataan),* Al-Mutasyaddiqun *(orang yang bicaranya ke sana ke mari tanpa kehati-hatian), dan* Mutafayqihun *(orang yang sengaja memperluas cakupan pembicaraan dan membuka mulut mereka dalam pembicaraan tersebut serta memfasih-fasihkan bahasanya dalam bembicaraan)*. **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Abû Hurairah ra., ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا، يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ»

Sesungguhnya ada seorang hamba yang berbicara menjelaskan segala sesuatu. Akibat perkataan itu ia tergelincir ke dalam neraka lebih jauh dari jarak antara Timur dan Barat. **(Mutafaq 'alaih).**

5. Merendahkan Martabat Sesama Muslim *(Ihtiqar al-Muslim)*

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«...بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنْ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ...»

...seseorang layak dinilai sebagai orang yang jahat (buruk) jika ia meremehkan saudaranya yang muslim... **(HR. Muslim)**

6. Mengolok-olok dan Mencemooh Kaum Muslim *(al-Sukhriyyah wa al-Istihza bil Muslim)*

Allah Swt. berfirman:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ۝١١﴾

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok)

lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. **(TQS. al-Hujurat [49]: 11)**

- Dari al-Hasan, beliau berkata: Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الْمُسْتَهْزِئِيْنَ بِالنَّاسِ، يُفْتَحُ لأَحَدِهِمْ فِي الآخِرَةِ بَابٌ مِنَ الْجَنَّةِ، فَيُقَالُ لَهُ: هَلُمَّ هَلُمَّ، فَيَجِيْءُ بِكَرْبِهِ وَغَمِّهِ، فَإِذَا جَاءَهُ أُغْلِقَ دُوْنَهُ، ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ آخَرُ، فَيُقَالُ لَهُ: هَلُمَّ هَلُمَّ، فَيَجِيْءُ بِكَرْبِهِ وَغَمِّهِ، فَإِذَا جَاءَهُ أُغْلِقَ دُوْنَهُ، فَمَا يَزَالُ كَذَلِكَ، حَتَّى إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَيُقَالُ هَلُمَّ فَمَا يَأْتِيْهِ مِنَ الإِيَاسِ»

Sesungguhnya orang yang mengolok-olok manusia, akan dibukakan pintu surga bagi salah satu dari mereka. Kemudian dikatakan kepadanya, "Kemarilah-kemarilah!" Lalu ia datang dengan membawa kebingungan dan kegundahannya. Ketika ia datang, pintu itu ditutup. Kemudian dibukakan pintu yang lain baginya dan dikatakan kepadanya, "Kemarilah-kemarilah!" Kemudian ia datang dengan membawa kebingungan dan kegundahannya. Ketika ia datang, maka pintu itu ditutup. Hal seperti itu terus menerus dilakukan hingga salah seorang dari mereka dibukakan satu pintu dari pintu-pintu surga. Kemudian dikatakan, "Kemarilah-kemarilah!" Tapi ia tidak menda-tanginya

karena putus asa. **(HR. al-Baihaqi dalam *Sya'b al-Imân* dengan sanad hasan mursal)**

7. Menampakan Rasa Gembira atas Kesusahan yang Menimpa Muslim yang Lain *(Idhhar asy-Syamatah bil Muslim)*

- Dari Watsilah bin Asyqa' ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ تُظْهِرْ الشَّمَاتَةَ لأَخِيكَ، فَيَرْحَمُهُ اللهُ وَيَبْتَلِيكَ»

Engkau tidak boleh menampakkan rasa gembira atas kesusahan yang menimpa saudaramu. Bisa jadi Allah akan memberi rahmat kepadanya dan memberikan ujian kepadamu. **(HR. at-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits ini hasan").**

8. Mengkhianati Perjanjian *(al-Ghadru)*

- Dari Abdullah bin Umar ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا:... وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ...»

Ada empat perkara, jika keempatnya ada pada seseorang, maka ia adalah orang munafik yang sebenarnya. Jika salah satunya ada pada seseorang, maka pada dirinya terdapat satu bagian dari kemunafikan, hingga ia meninggalkannya,....ia berkhianat bila berjanji... **(Mutafaq 'alaih).**

● Dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Anas bin Malik, mereka berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنٍ»

Setiap orang yang berkhianat, di hari kiamat akan mempunyai panji. Dikatakan pada saat itu, "Inilah pengkhianatan si Fulan" **(Mutafaq 'alaih).**

● Dari Abû Sa'ad al-Khudry ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ عِنْدَ اسْتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُرْفَعُ لَهُ بِقَدْرِ غَدْرِهِ، أَلاَ وَلاَ غَادِرَ أَعْظَمَ غَدْرًا مِنْ أَمِيرِ عَامَّةٍ»

Setiap orang yang berkhianat itu kelak pada hari kiamat akan mempunyai panji di pantatnya, yang akan dikibarkan setinggi pengkhianatannya. Dan tidak ada seorang pengkhianat yang lebih berat pengkhianatannya daripada pemimpin umum (kepala negara).

● Dari Abû Hurairah, sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

«ثَلاَثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ...»

Ada tiga golongan manusia, aku adalah musuh mereka di hari kiamat, yaitu seorang yang karenaku dia memberi, kemudian berkhianat. **(HR. al-Bukhâri).**

● Dari Yazid bin Syuraik, ia berkata; Aku melihat Ali ra. sedang khutbah di mimbar, aku mendengarnya berkata, "Tidak, demi Allah, kami tidak memiliki suatu kitab yang kami baca selain kitab Allah dan lembaran ini --sambil membentangkannya--, dan ternyata di

dalamnya terdapat dua gigi unta, dan tanda-tanda goresan. Di sana Rasulullah saw. bersabda:

«ذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ، يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ، فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِمًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَدْلاً وَلاَ صَرْفًا»

Jaminan muslimin itu adalah suatu yang diusahakan oleh orang yang paling rendah di kalangan mereka. Siapa saja yang mengkhianati seorang muslim, maka dia akan dilaknat oleh Allah dan para Malaikat serta seluruh manusia. Allah tidak akan menerima tebusan dan jaminan darinya pada hari kiamat kelak. **(HR. Muslim).**

- Dari Buraidah Nabi saw bersabda:

«مَا نَقَضَ قَوْمٌ اَلْعَهْدَ إِلاَّ كَانَ الْقَتْلُ بَيْنَهُمْ...»

Tidak ada suatu kaum yang melanggar janji kecuali akan terjadi peperangan di antara mereka. **(HR. al-Hâkim, beliau menshahih-kannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi).**

- Dari Amr bin al-Hamqi, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«أَيُّمَا رَجُلٍ أَمَّنَ رَجُلاً عَلَى دَمِّهِ، ثُمَّ قَتَلَهُ فَأَنَا مِنَ الْقَاتِلِ بَرِيْءٌ وَإِنْ كَانَ الْمَقْتُوْلُ كَافِرًا»

Siapa saja yang telah memberikan jaminan keamanan atas darah seseorang kemudian ia membunuhnya, maka aku membebaskan diri dari si pembunuh itu; meskipun yang dibunuh adalah orang kafir. **(HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya).**

- Dari Abû Bakrah ra., ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهَدَةً بِغَيْرِ حَقِّهَا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَ الْجَنَّةِ لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ خَمْسَمِئَةِ عَامٍ»

Siapa saja yang membunuh jiwa yang telah mengadakan perjanjian tanpa hak, maka ia tidak akan mencium wanginya surga. Padahal wanginya surga akan bisa dicium pada jarak 500 tahun.

Di dalam riwayat lain dikatakan Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا فِي عَهْدِهِ، لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ خَمْسَمِئَةِ عَامٍ»

Barangsiapa yang membunuh orang yang sedang mengadakan perjanjian dengannya, maka ia tidak akan mencium wanginya surga. Padahal wanginya surga akan bisa dicium dari jarak 500 tahun. **(HR. Ibnu Hibban dalam kitab *shahih*-nya).**

9. Mengingat-ingat Pemberian dan Seluruh Kebaikan

Allah Swt. berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ﴾

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima),.. **(TQS. al-Baqarah [2]: 264)**

- Diriwayatkan dari Abû Dzar bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمْ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلاَ يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ، قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللهِ ﷺ ثَلاَثَ مَرَاتٍ، قَالَ أَبُو ذَرٍّ: خَابُوا وَخَسِرُوا، مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ»

Ada tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari kiamat. Allah tidak akan melirik mereka dan tidak akan mensucikan mereka. Mereka akan mendapatkan siksa yang sangat pedih. Abû Dzar berkata, "Rasulullah saw. mengungkapkannya sebanyak tiga kali." Abû Dzar berkata, "Sedih dan rugilah mereka. Siapa mereka wahai Rasulullah?" Rasulullah saw bersabda, "Mereka adalah orang yang mengulurkan pakaiannya hingga di bawah mata kaki dengan kesombongan, orang yang suka mengingat-ingat pemberian, dan orang yang mengembangkan hartanya dengan sumpah dusta." **(HR. Muslim).**

10. Al-Hasud

Al-Hasud adalah mengharapkan hilangnya kenikmatan dari pemiliknya. Adapun mengharapkan seperti kenikmatan orang lain untuk dirinya maka disebut *al-Gibthah*, dan hal ini diperbolehkan. Allah Swt. berfirman:

﴿أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ﴾

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?... **(TQS. an-Nisa [4]: 54),**

﴿وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝﴾

Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki. **(TQS. al-Falaq [113]: 5).**

- Dari Anas ra., sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:

«...وَلاَ تَحَاسَدُوْا...»

...Janganlah kalian saling mendengki... **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Abû Hurairah ra. sesungguhnya ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَجْتَمِعُ فِي جَوْفِ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ غُبَارٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَفَيْحُ جَهَنَّمَ، وَلاَ يَجْتَمِعُ فِي جَوْفِ عَبْدٍ الإِيْمَانُ وَالْحَسَدُ»

Tidak akan berkumpul pada perut seorang hamba yang beriman debu akibat perang di jalan Allah dan panas neraka jahanam. Dan tidak akan berkumpul pada hati seorang hamba keimanan dan kedengkian. **(HR. Ahmad, al-Baihaqi, an-Nasâi, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya).**

- Dari Dhamrah bin Tsa'labah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ ماَ لَمْ يَتَحَاسَدُوْا»

Manusia akan senantiasa ada dalam kebaikan selama mereka tidak saling dengki. **(HR. ath-Thabrâni dengan sanad yang dikatakan oleh al-Mundziri dan al-Haitsami bahwa perawinya terper-caya).**

- Dari Zubair ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الأُمَمِ قَبْلَكُمْ: الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ، وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ، أَمَّا إِنِّي لاَ أَقُولُ تَحْلِقُ الشَّعَرَ وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّينَ»

Kalian harus menjauhi penyakit umat-umat sebelum kalian yaitu kedengkian dan kebencian. Kebencian adalah perkara yang akan menghilangkan. Aku tidak berkata hilang rambut tetapi hilang agama. **(HR. al-Baihaqi dalam *Sya'b al-Imân* dan al-Bazzâr. al-Haitsami dan al-Mundziri berkata *isnad*-nya baik).**

- Dari Abdullah bin Amru ra., ia berkata; dikatakan kepada dari Anas ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ كُلُّ مَخْمُومِ الْقَلْبِ صَدُوقِ اللِّسَانِ. قَالُوا صَدُوقُ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ فَمَا مَخْمُومُ الْقَلْبِ؟ قَالَ: هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ، لاَ إِثْمَ فِيهِ وَلاَ بَغْيَ، وَلاَ غِلَّ، وَلاَ حَسَدَ»

*Ada yang bertanya, Wahai Rasulullah saw., siapakah orang yang terbaik itu?" Beliau menjawab, "Semua orang yang hatinya dibersihkan (*makhmûm al-qalb*), dan lisannya jujur." Mereka berkata, "Orang yang lisannya jujur kami telah mengetahuinya, tetapi siapakah orang yang hatinya dibersihkan itu?" Beliau menjawab, "Dialah orang yang ber-takwa dan bersih (hidupnya), tidak melakukan dosa, membangkang, dendam, dan dengki."* **(HR. Ibnu Majah; Mundzir dan Haistami berkata, "Sanadnya shahih").**

11. Menipu *(al-Ghasy)*

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا»

Siapa saja yang menipu kami, maka ia tidak termasuk golongan kami **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Maqal bin Yasar ra., ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ»

Tidaklah seorang hamba yang diserahi Allah untuk mengatur urusan rakyat kemudian ia mati dalam keadaan menipu rakyatnya kecuali Allah akan mengharamkan surga baginya. **(Mutafaq 'alaih).**

12. Makar *(al-Khadi'ah)*

- Dari Abdulah bin Mas'ud ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَالْمَكْرُ وَالْخِدَاعُ فِي النَّارِ»

Siapa saja yang menipu kami, maka bukanlah golongan kami. Makar dan tipu daya itu tempatnya di neraka. **(HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya).**

- Dari Iyadh bin Himar, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda dalam khutbah pada suatu hari:

«...وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ:...وَرَجُلٌ لا يُصْبِحُ وَلاَ يُمْسِي إِلاَّ وَهُــــوَ

يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ...»

Penghuni neraka ada lima… diantaranya, seorang yang senantiasa memperdayamu di waktu Pagi dan Sore terhadap keluargamu dan hartamu. **(HR. Muslim).**

- Dari Ibnu Umar ra., ia berkata; ada seorang yang menuturkan kepada Rasulullah saw. bahwa dirinya telah melakukan tipu daya ketika jual beli. Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ بَايَعْتَ فَقُلْ لاَ خِلاَبَةَ»

Bagi orang yang berjual beli katakanlah, "Tidak boleh menipu." **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Ibnu Umar ra.:

«نَهَى عَنِ النَّجْشِ»

Bahwasanya Rasulullah saw. melarang untuk melakukan penipuan. **(Mutafaq 'alaih).**

Imam an-Nawawi berkata, "Maksudnya adalah ia menambah barang dagangannya bukan karena suka, melainkam untuk menipu yang lain dan memperdayanya." Ibnu Kutaibah berkata, "Asal *an-najsi* adalah *al-khatlu* yaitu membuat tipu daya."

13. Marah bukan karena Allah

- Dari Abû Hurairah ra.:

«أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ أَوْصِنِي قَالَ: لاَ تَغْضَبْ، فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ: لاَ تَغْضَبْ»

Ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw., "*Berwasiatlah kepadaku wahai Rasulullah!" Rasulullah saw. bersabda, "Jangan marah." Beliau berulang-ulang mengucapkan, "Jangan marah".* **(HR. al-Bukhâri).**

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ مَنْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ»

Orang yang kuat bukanlah yang kuat karena berkelahi. Tapi orang yang kuat adalah orang yang bisa menguasai dirinya ketika akan marah. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abi Sa'id al-Hudri ra., ia berkata; Pada suatu hari Rasulullah saw. shalat ashar bersama kami, kemudian beliau berdiri seraya berkhutbah. Di antara khutbah beliau yang kami hafal saat itu adalah:

«أَلاَ إِنَّ بَنِي آدَمَ خُلِقُوا عَلَى طَبَقَاتٍ، أَلاَ وَإِنَّ مِنْهُمُ الْبَطِيءَ الْغَضَبَ السَرِيعَ الْفَيْءَ، وَمِنْهُمْ سَرِيعَ الْغَضَبِ سَرِيعَ الْفَيْءِ، فَتِلْكَ بِتِلْكَ، أَلاَ وَإِنَّ مِنْهُمْ سَرِيعَ الْغَضَبِ بَطِيءَ الْفَيْءِ، أَلاَ وَخَيْرُهُمْ بَطِيءُ الْغَضَبِ سَرِيعُ الْفَيْءِ، وَشَرُّهُمْ سَرِيعُ الْغَضَبِ بَطِيءُ الْفَيْءِ، أَلاَ وَإِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ فِي قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، أَمَا رَأَيْتُمْ إِلَى حُمْرَةِ عَيْنَيْهِ وَانْتِفَاخِ أَوْدَاجِهِ، فَمَنْ أَحَسَّ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ، فَلْيَلْصَقْ بِالْأَرْضِ»

Ingatlah sesungguhnya manusia diciptakan ada beberapa golongan/ tingkatan. Ingatlah di antara manusia ada orang yang tidak cepat marah dan cepat reda. Di antara manusia ada orang yang cepat

marah dan cepat reda. –yang ini adalah satu-satu. Di antara manusia ada orang yang cepat marah lambat redanya. (ingatlah yang terbaik di antar mereka adalah orang yang tidak cepat marah dan cepat redanya. Dan yang paling buruk adalah orang yang cepat marah dan lambat redanya. Ingatlah sesungguhnya marah itu adalah bara yang ada di dalam hati manusia. Apakah kalian tidak melihat kedua matanya yang memerah dan urat-uratnya yang tegang? Maka siapa saja yang merasakan hal seperti itu, meski sedikit, hendaklah ia menempelkan badannya ke tanah. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Ibnu Umar semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْ جُرْعَةٍ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ جُرْعَةِ غَيْظٍ، كَظَمَهَا عَبْدٌ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ»

"Tidak ada menahan diri yang lebih besar (nilainya) di sisi Allah melebihi menahan diri dari amarah yang dilakukan oleh seorang hamba untuk mencari ridha Allah". (**HR. Ibnu Majah, al-Haitsami berkata, "*Isnad*-nya shahih, dan para perawinya terpercaya." Berkata al-Mundziri dalam kitab *Shahih*, "Para perawinya bisa dijadikan hujjah")**

- Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. tentang firman Allah SWT.:

﴿ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ﴾

Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, **(TQS. Fushilat [41]: 34)**, dia berkata, *"Bersabar ketika marah, dan memberikan maaf ketika dinistakan. Jika mereka melakukannya, Allah akan menjaga mereka dan menundukkan musuh mereka kepadanya."* **(HR. al-Bukhâri, hadits Muallaq).**

14. Berprasangka Buruk kepada kaum Muslim

Allah Swt. berfirman:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. **(TQS. al-Hujurat [48]: 12)**

Ibnu Abbas berkata tentang tafsir ayat ini, "Allah melarang kaum Mukmin berprasangka buruk kepada mukmin lain."

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ»

Hati-hati dan jagalah diri kalian dari prasangka buruk, karena berprasangka buruk adalah perkataan paling dusta. **(Mutafaq 'alaih)**

Buruk sangka terhadap seorang Mukmin yang kelihatannya shalih tidak diperbolehkan. Bahkan disunahkan kita berbaik sangka kepadanya. Adapun buruk sangka terhadap seorang Mukmin yang nampak keburukannya dan diragukan kredibilitasnya diperbolehkan, berdasarkan haditas riwayat al-Bukhâri dari 'Aisyah; ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

«مَا أَظُنُّ فُلاَنًا وَفُلاَنًا يَعْرِفَانِ مِنْ دِينِنَا»

Aku tidak berprasangka buruk kepada si fulan dan si fulan yang keduanya memahami sesuatu dari hukum-hukum agama kita. Dalam lafadz lain dikatakan:

«مِنْ دِيْنِنَا الَّذِي نَحْنُ عَلَيْهِ»

Dari agama yang kami anut.

Al-Laiyts bin Sa'id berkata, "Kedua orang itu adalah dari kaum Munafik."

15. Bermuka Dua

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«...وَتَجِدُونَ شَرَّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلاَءِ بِوَجْهٍ هَؤُلاَءِ بِوَجْهٍ»

Dan kalian akan menjumpai seburuk-buruk manusia yang bermuka dua. Yaitu orang yang mendatangi mereka dengan satu wajah, dan mendatangi yang lain lagi dengan wajah yang berbeda **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Muhammad bin Zaid, sesungguhnya orang-orang bertanya kepada kakeknya Abdullah bin Umar, semoga Allah meridhai keduanya:

«إِنَّا نَدْخُلُ عَلَى سَلاَطِيْنِنَا، فَنَقُولُ لَهُمْ بِخِلاَفِ مَا نَتَكَلَّمُ إِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِهِمْ قَالَ: كُنَّا نَعُدُّ هَذَا نِفَاقًا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ »

Kami menemui para pemimpin kami, lalu mengatakan kepadanya sesuatu yang berbeda dengan yang kami katakan, tatkala kami meninggalkan mereka. Berkata (Ibn 'Umar), "Kami biasa menyebutnya sebagai perbuatan hipokrit (nifak)." **(HR. al-Bukhâri).**

- Dari Amar bin Yasir ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا، كَانَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ»

Barangsiapa bermuka dua ketika di dunia, maka pada hari kiamat kelak akan diberi dua mulut dari api neraka. **(HR. Abû Dawud dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya).**

16. Dzalim

- Dari Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda:

«الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Kedzaliman itu merupakan kegelapan-kegelapan pada hari kiamat. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abû Musa ra, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُمْلِي لِلظَّالِمِ فَإِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ»

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan menangguhkan (siksaan) bagi orang yang dzalim. Maka apabila Allah berkehendak mengazabnya dia tidak akan losos darinya; kemudian beliau membaca al-Quran:

﴿وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ۝١٠٢﴾

Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat dzalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. **(TQS. Hûd [11]: 102), (Mutafaq 'alaih)**

- Dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ»

Takutlah kalian kepada doa orang-orang yang terdzalimi, sebab antara dia dan Allah tidak ada hijab (pembatas). **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Abû Dzar ra. dari Rasulullah saw., dari Rabbnya 'Azza wa Jalla:

«يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوا...»

Wahai hamba-Ku, Aku telah mengharamkan diriku untuk berbuat kedzaliman, dan Aku mengharamkan kedzaliman itu di antara kalian. Karena itu, janganlah kalian saling mendzalimi. **(HR. Muslim).**

- Dari Abû Hurairah ra., dari Nabi saw. beliau berkata:

«مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عِرْضٍ، أَوْ مِنْ شَيْءٍ، فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ، مِنْ قَبْلِ أَنْ لاَ يَكُونَ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ، فَحُمِلَ عَلَيْهِ»

Barangsiapa berbuat dzalim pada saudaranya dalam urusan kehormatan atau yang lain, hendaknya dia meminta darinya untuk dima'afkan pada hari ini juga, sebelum tidak berguna lagi dinar dan dirham. Jika dia memiliki amal shaleh, maka diambil daripadanya seukuran kedzalimannya. Tetapi apabila dia tidak (lagi) mempunyai

kebaikan-kebaikan (pahala-pahala), maka diambillah sebagian dosa-dosa orang yang didzalimi tersebut dan dibebankan padanya. **(HR. al-Bukhâri)**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ، وَلاَ يَخْذُلُهُ، وَلاَ يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا التَّقْوَى هَهُنَا، وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنْ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَعِرْضُهُ وَمَالُهُ»

Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain. Dia tidak mendzaliminya, tidak mengkhianatinya, dan tidak merendahkannya. Takwa itu ada di sini, sembari beliau menunjuk ke arah dadanya sebanyak tiga kali. Cukuplah seseorang dikatakan buruk perangai, ketika dia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram darah, kehormatan, dan hartanya atas muslim yang lain. **(HR. Muslim)**

- Dari Abû Hurairah ra. ia berkata:

«ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللهُ فَوْقَ الْغَمَامِ وَيَفْتَحُ لَهَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ، وَيَقُولُ الرَّبُّ: وَعِزَّتِيْ لأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ»

Tiga golongan yang tidak ditolak doanya, yaitu orang yang berpuasa hingga berbuka, pemimpin yang adil, dan doa orang yang teraniaya. Allah akan mengangkatnya di atas awan, dan membukakan untuknya berbagai pintu langit. Tuhan pun berfirman, "Demi

kemuliaan-Ku, pasti Aku akan menolongmu, meski setelah suatu masa." **(HR. Ahmad dan at-Tirmidzi, dia menghasankannya; Juga Ibnu Khazimah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya)**

- Dari Uqbah bin Amir al-Juhni ra., dari Nabi saw.:

«ثَلاَثَةٌ تُسْتَجَابُ دَعْوَتُهُمْ: اَلْوَالِدُ وَالْمُسَافِرُ وَالْمَظْلُوْمُ»

Tiga golongan yang akan dikabulkan doanya adalah seorang ayah, musafir, dan orang yang taraniaya. **(HR. ath-Thabrâni. Al-Mundziri berkata, "Isnad hadits ini shahih." Al-Haistami berkata, "Rijal hadits ini shahih, kecuali Abdullah bin Yazid al-Azraq, dia dapat dipercaya").**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ مُسْتَجَابَةٌ، وَإِنْ كَانَ فَاجِرًا فَفُجُوْرُهُ عَلَى نَفْسِهِ»

Doa orang yang teraniaya akan terkabulkan meskipun dia fajir. Karena kefajirannya itu akan berakibat pada dirinya sendiri. **(HR. Ahmad. al-Mundziri berkata, "Isnadnya hasan." al-Haitsami berkata, "Isnadnya hasan").**

17. Berbeda antara Perkataan dan Perbuatan

Allah Swt. bwrfirman:

﴿أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَـٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri, padahal kamu

membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir? **(TQS. al-Baqarah [2]: 44),**

Seruan ayat ini ditujukan kepada bani Israil, sehingga merupakan syariat sebelum kita. Akan tetapi Allah Swt. pada bagian akhir memberikan peringatan dengan firman-Nya, *"Maka tidakkah kamu berfikir?"*. Artinya, orang yang berbuat seperti bani Israil, mereka itu tidak berfikir. Karena itu, ayat ini juga diserukan bagi kita. Allah Swt. juga berfirman:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. **(TQS. ash-Shaf [61]: 2-3)**

- Dari Usamah bin Zaid, semoga Allah meridhai keduanya, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِه، فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ، فَيَقُولُونَ: أَيْ فُلاَنُ مَا شَأْنُكَ؟ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى، قَدْ كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَلاَ آتِيهِ وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ»

Pada hari kiamat kelak, seseorang akan dibawa dan dimasukkan ke dalam neraka, lalu isi perutnya terurai keluar, dia melilitkannya

layaknya himar memutar gilingnya. Para penghuni neraka pun berkumpul di dekatnya, seraya bertanya, "Hai Fulan, kenapa kamu ini? Bukankah dulu kamu memerintahkan kepada kemakrufan dan mencegah kemunkaran?" Dia menjawab, "Memang, aku dahulu telah memerintahkan kalian pada kemakrufan tetapi aku tidak melaksanakannya; dan mencegah kalian melakukan kemunkaran, sementara aku melakukannya." **(Mutafaq 'alaih)**

- Dari Jundub bin Abdullah al-Azda ra. shahabat Nabi saw., dari Rasulullah saw., beliau bersabda:

«مَثَلُ الَّذِيْ يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَيُنْسِى نَفْسَهُ، كَمَثَلِ السِّرَاجِ يُضِيْءُ لِلنَّاسِ وَيَحْرِقُ نَفْسَهُ»

Perumpamaan orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang dan melupakan dirinya sendiri adalah bagaikan lentera (lilin) yang menerangi orang, sementara dia sendiri terbakar **(HR. ath-Thabrâni. al-Mundziri berkata hadits ini *isnad*-nya hasan. al-Haitsami berkata perawinya terpercaya).**

18. Menganggap Dirinya Paling Suci

Allah Swt. berfirman:

﴿فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمۡۖ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ﴾

Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. **(TQS. an-Najm [53]: 32)**

- Dari Muhammad bin Amru bin Atha, ia berkata; aku mendengar anakku Burrah, ia berkata, telah berkata kepadaku Zainab binti Abi Salamah:

«إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ هَذَا الاِسْمِ وَسُمِّيتُ بُرَّةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: لاَ تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ، اللهُ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْبِرِّ مِنْكُمْ، فَقَالُوا بِمَ نُسَمِّيهَا؟ فَقَالَ: سَمُّوهَا زَيْنَبَ»

Sesungguhnya Rasulullah saw. melarang nama ini, di mana aku memberi nama 'Burrah'. Maka Rasulullah bersabda, "Janganlah mengatakan diri kalian suci. Allah lebih mengetahui siapa yang tergolong baik di antara kalian. Kemudian aku bertanya, "Kalau begitu aku beri nama apa?" Beliau menjawab, "berilah nama Zainab". **(HR. Muslim)**

Penyucian diri yang dilarang adalah untuk tujuan yang tidak syar'i, atau untuk menyombongkan diri. Akan tetapi bila hal itu memiliki tujuan yang dibenarkan syara', maka hukumnya boleh, seperti diantaranya:

A. Merupakan bagian dari diri seorang nabi, yang memang harus disampaikan dan dikemukakan. Sebab, pensucian diri tersebut merupakan tuntutan kenabian, baik di dunia maupun akhirat, seperti:

- Hadits Anas ra. dari al-Bukhâri yang mengatakan:

«جَاءَ ثَلاَثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِـــيِّ ﷺ، يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ ﷺ، فَلَمَّا أُخْبِرُوْا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوهَا، فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنْ النَّبِيِّ ﷺ، قَدْ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا، وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلاَ أُفْطِرُ، وَقَالَ

آخَرُ: أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلاَ أَتَزَوَّجُ أَبَدًا، فَجَاءَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَقَالَ أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا، أَمَا وَاللهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ للهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي»

Telah datang tiga rombongan orang ke rumah istri Nabi saw. Mereka bertanya tentang ibadah Nabi saw. Saat mereka diberitahu, masing-masing mereka berpendapat bahwa amal Beliau sedikit, seraya berkata, "Kalau begitu di mana posisi kita jika dibandingkan dengan Nabi saw. Padahal beliau telah diampuni semua dosanya, baik yang telah lampau maupun yang akan datang." Salah satu dari mereka berkata, "Aku akan melakukan shalat malam untuk selama-lamanya." Yang lain lagi berkata, "Aku akan berpuasa sepanjang waktu, dan tidak akan berbuka." Kemudian yang lain lagi berkata, "Aku memutuskan hubungan dengan wanita dan tidak akan menikah selamanya." Maka Rasulullah saw. datang menemui mereka seraya bersabda, "Apa yang kalian katakan begini dan begitu. Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah daripada kalian, tetapi aku tetap mengerjakan puasa dan berbuka, aku mengerjakan shalat, dan aku mengawini wanita. Siapa yang membenci tuntunanku, dia bukan termasuk golonganku.

◆ Hadits yang disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim dari Abû Hurairah dengan lafadz:

«أَنَا سَيِّدُ الْقَوْمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Aku adalah pemimpin semua kaum pada hari kiamat.

Dan dalam riwayat Muslim:

«أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Aku adalah pemimpin seluruh manusia pada hari kiamat, aku adalah pemimpin seluruh manusia pada hari kiamat.

◆ Hadits at-Tirmidzi dari Abû Sa'id, ia berkata, hadits ini hasan shahih; Rasulullah saw bersabda:

«أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ فَخْـــرَ، وَبِيَدِي لِوَاءُ الْحَمْدِ وَلاَ فَخْرَ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمَ فَمَنْ سِوَاهُ إِلاَّ تَحْتَ لِوَائِي، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ وَلاَ فَخْرَ»

Aku adalah pemimpin anak Adam (manusia) pada hari kiamat, dan aku katakan demikian bukan karena menyombongkan diri. Di tanganku tergenggam Panji al-Hamd*, dan aku katakan demikian bukan karena menyombongkan diri. Tidak ada seorang Nabi pun dan yang lain ketika itu, kecuali berada di bawah benderaku. Dan aku adalah orang yang pertama kali dikeluarkan dari perut bumi, dan aku katakan demikian bukan karena menyombongkan diri.*

◆ Hadits Muslim dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَـــةِ، وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ، وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ»

Aku adalah pemimpin anak Adam (manusia) pada hari kiamat. Dan aku adalah orang yang pertama kali dikeluarkan dari kubur, serta orang pertama yang memberi syafa'at dan .....

◆ Hadits Muslim dari Watsilah bin Asqa', ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ، وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ»

Allah telah mengangkat Kinanah dari keturunan Ismâ'il, dan mengangkat kedudukan Quraisy dari Kinanah. Dan mengangkat kedudukan Bani Hasyim dari Quraisy, serta mengangkat kedudukanku dari Bani Hasyim.

B. Merupakan bagian dari diri seorang ulama', yang dengan kesucian dirinya, dia bermaksud mendorong masyarakat agar mengambil ilmu darinya. Sebab dia mempunyai ilmu, yang dia pandang memang sedang dibutuhkan masyarakat; bukan untuk menyombongkan dirinya, dan untuk meremehkan yang lain. Hal ini sebagaimana hadits berikut:

◆ Hadits yang disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim, yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata:

«وَ لَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنِّي أَعْلَمُهُمْ بِكِتَابِ اللهِ، وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنِّي لَرَحَلْتُ إِلَيْهِ»

Sahabat Rasulullah saw. telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling mengerti (kandungan) Kitabullah. Seandainya aku mengetahui ada orang lain yang lebih mengetahui daripada aku, pasti aku akan pergi kepadanya..

Al-Bukrâri menambahkan setelah lafadz *"Kitabullah"* dengan redaksi, *"Sekalipun aku (Ibnu Mas'ud) bukanlah orang yang terbaik di antara mereka."*

◆ An-Nawawi dalam *Syarah Muslim* telah menyatakan, *"Para sahabat tidak mengingkari pernyataan Ibnu Mas'ud."* Sebagaimana hadits Abû Thufail Amr bin Wâtsilah, beliau mengatakan; aku pernah mendengar, bahwa 'Ali ra. berdiri dan berkata:

«سَلُوْنِي قَبْلَ أَنْ تَفْقِدُوْنِي، وَلَنْ تَسْأَلُوْا بَعْدِي مِثْلِيْ، فَقَامَ ابْنُ الْكَوَاءِ، فَقَالَ: مَنِ الَّذِيْنَ بَدَلُوْا نِعْمَةَ اللهِ كُفْرًا، وَأَحَلُّوْا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ؟ قَالَ مُنَافِقُوْ قُرَيْشٍ، قَالَ فَمَنِ الَّذِيْنَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، وَهُمْ يَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُوْنَ صُنْعًا؟ قَالَ مِنْهُمْ أَهْلُ حَرْوَرَاءَ»

Bertanyalah kepadaku, sebelum kalian kehilangan aku. Dan jangan sekali-kali bertanya seperti (pertanyaanmu kepada)-ku sepeninggalku. Ibnu al-Kawa' bertanya, "Siapakah orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?" Beliau ('Ali) menjawab, "Kaum Munafik bangsa Quraisy." Dia (Ibnu al-Kawa') pun bertanya lagi, "Lalu, siapakah orang yang langkah hidup mereka di dunia tersesat, sementara mereka mengira bahwa mereka telah melakukan perbuatan yang baik?" Beliau ('Ali) pun menjawab, "Mereka, antara lain, adalah penduduk Harwara'." **(Telah diriwayatkan oleh al-Hâkim, beliau berkomentar, "Hadits ini shahih dan tinggi, sekalipun mereka [al-Bukhâri dan Muslim] tidak mengeluarkannya." Saya berkomentar, "Hadits 'Ali ini telah didengarkan para sahabat")**

C. Untuk menghidar dari bahaya yang akan menimpa dirinya, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits Abi 'Abdurrahman, 'Abdullah bin Hubaib —dia merupakan tabi'in senior— dalam riwayat al-Bukhâri:

«أَنَّ عُثْمَانَ ﷺ حِينَ حُوصِرَ، أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ، وَقَالَ: أَنْشُدُكُمْ اللهَ وَلاَ أَنْشُدُ إِلاَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ ﷺ أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ حَفَرَ رُومَةَ فَلَهُ الْجَنَّةُ فَحَفَرْتُهَا، أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ فَجَهَّزْتُهُمْ، قَالَ فَصَدَّقُوهُ بِمَا قَالَ»

Saat 'Utsman ra. dikepung (oleh kaum pemberontak), beliau telah membanggakan dirinya terhadap mereka (kaum pemberontak), seraya berkata, "Aku mendoakan kalian kepada Allah, padahal aku tidak akan mendoakan kecuali para sahabat Nabi saw. Bukankah kalian tahu, bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Siapa saja yang telah menggali rumah[16] *dia akan mendapatkan surga, maka aku pun telah menggalinya.' Bukankah kalian tahu, bahwa beliau juga pernah bersabda, 'Siapa saja yang telah mempersiapkan tentara 'Usrah (yang memikul misi berat), dia akan mendapatkan surga, maka aku pun telah mempersiapkan mereka.'" Berkata (perawi hadits), "Maka, mereka pun membenarkannya atas apa yang beliau katakan."*

D. Untuk menghindari tuduhan bohong dan pengaduan sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits Sa'ad, yang telah disepakati oleh al-Bukhâri dan Muslim, yang mengatakan:

«إِنِّي لَأَوَّلُ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَكُنَّا نَغْزُو مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَمَا لَنَا طَعَامٌ إِلاَّ وَرَقُ الشَّجَرِ، حَتَّى إِنَّ أَحَدَنَا لَيَضَعُ كَمَا يَضَعُ الْبَعِيرُ أَوِ الشَّاةُ مَا لَهُ خِلْطٌ، ثُمَّ أَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ تُعَزِّرُنِي عَلَى

16. Sumur yang digali oleh Utsman bin Affan ra. di sudut kota Madinah.

الْإِسْلاَمِ، لَقَدْ خِبْتُ إِذًا وَضَلَّ عَمَلِي. وَكَانُوا وَشَوْا بِهِ إِلَى عُمَرَ قَالُوا لاَ يُحْسِنُ الصَّلاَةَ»

Akulah orang Arab pertama yang melepaskan panah dalam jihad di jalan Allah. Kami pun ikut berperang bersama Nabi saw. sementara kami tidak mempunyai makanan, selain daun pohon, sampai salah seorang di antara kami buang hajat layaknya unta atau biri-biri buang kotoran, yang kotorannya tidak bercampur. Kemudian Bani Asad meluruskanku dan mengajarkanku tentang Islam. Kalau begitu, berarti aku telah gagal, dan amalku keliru. Mereka telah mengadukan hal tersebut kepada 'Umar, seraya mengatakan, "Sa'ad itu shalatnya tidak sempurna."

19. Kikir

Allah Swt. berfirman:

﴿وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾﴾

Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(TQS. at-Taghabun [64]: 16)**

﴿وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾﴾

Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. **(TQS. al-Lail [92]: 8-10)**

- Dari Jabir ra., sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:

«...وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ»

Jauhilah sifat kikir karena kikir adalah perkara yang telah membinasakan umat sebelum kalian. Kekikiran telah mendorong mereka untuk menumpahkan darah mereka dan menghalalkan segala perkara yang diharamkan pada mereka. **(HR. Muslim)**

- Dari Anas ra., sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ...»

Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir. **(HR. Muslim)**

- Dari Abû Hurairah, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«شَرُّ مَا فِي رَجُلٍ شُحٌّ هَالِعٌ، وَجُبْنٌ خَالِعٌ»

Seburuk-buruk sifat yang ada pada diri seseorang adalah kikir lagi keluh kesah, dan sifat pengecut lagi mengumbar hawa nafsu. **(HR. Ahmad, Abû Dawud, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya).**

- Dari Abû Hurairah, ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«...وَلاَ يَجْتَمِعُ شُحٌّ وَإِيْمَانٌ فِي قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا»

Kekikiran dan keimanan selamanya tidak akan berkumpul pada hati seorang muslim. **(HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dalam kitab *Shahih*-nya, dan al-Hâkim)**

20. Bermusuh-musuhan

- Dari Anas ra., ia berkata:

«لاَ تَقَاطَعُوا، وَلاَ تَدَابَرُوا، وَلاَ تَبَاغَضُوا، وَلاَ تَحَاسَدُوا، وَكُونُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ»

Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, saling bermusuhan, saling membenci, saling mendengki. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak dihalalkan bagi seorang muslim menjauhi (membiokot) saudaranya lebih dari tiga hari. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«تُعْرَضُ اْلأَعْمَالُ فِي كُلِّ اثْنَيْنِ وخَمِيسٍ، فَيَغْفِرُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ لِكُلِّ امْرِئٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، إِلاَّ امْرَأً كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ، فَيُقَالُ: اتْرُكُوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا»

Amal manusia akan dilaporkan setiap hari Senin dan Kamis. Allah di hari itu akan memberikan ampunan kepada setiap orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, kecuali seorang yang bermusuhan dengan saudaranya. Allah berfirman (kepada Malaikat) tinggalkanlah dua manusia itu hingga keduanya berdamai. **(HR. Muslim).**

- Dari Abû Ayub ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ»

Tidak halal bagi setiap muslim menjauhi saudaranya lebih dari tiga malam. Keduanya bertemu, tapi satu sama lain saling memalingkan muka. Dan yang terbaik dari keduanya adalah yang paling pertama membacakan salam.

Memboikot seseorang apabila karena Allah hukumnya boleh. Karena telah dinyatakan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah saw. memerintahkan kaum Muslim untuk memboikot tiga orang sahabat yang tidak ikut perang Tabuk.

21. Memaki dan Melaknat

Melaknat orang yang terpelihara dari kesalahan, hukumnya haram berdasarkan ijma kaum Muslim. Adapun melaknat orang yang memiliki sifat-sifat tercela maka dibolehkan, seperti ungkapan, "Semoga Allah melaknat orang-orang yang dzalim, kafir dan fasik"; "Semoga Allah melaknat Yahudi dan Nasrani"; Atau, "Semoga Allah melaknat orang-orang yang menggambar/melukis makhluk yang bernyawa."

Dalil tentang keharaman melaknat seorang muslim sejati adalah:

- Hadits Abû Zaid Tsâbit bin Dhahâk al-Anshâri ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«...وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ»

Melaknat orang yang beriman sama dengan membunuhnya. **(Mutafaq 'alaih).**

- Hadits Abû Darda ra., ia berkata Rasulullah saw bersabda:

«لاَ يَكُونُ اللَّعَّانُونَ شُفَعَاءَ، وَلاَ شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Orang-orang yang suka melaknat (orang yang beriman) tidak akan menjadi pembela (bagi yang lain) dan tidak akan menjadi saksi di hari kiamat. **(HR. Muslim).**

- Hadits Ibnu Mas'ud ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ...»

Mencaci-maki seorang muslim adalah kefasikan **(Mutafaq 'aliah).**

- Hadits dari Abdullah bin Amru, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: وَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ »

Di antara dosa yang paling besar adalah seorang yang melaknat kedua orang tuanya. Dikatakan kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah! bagaimana seseorang bisa melaknat kedua orang tuanya?" Rasulullah saw. bersabda, "Yaitu jika ia memaki-maki bapak orang lain, kemudian orang itu membalas memaki bapaknya. Dan jika ia memaki ibu orang lain kemudian orang itu membalas memaki ibunya." **(HR. al-Bukhâri).**

Adapun dalil kebolehan melaknat orang yang memilki sifat-sifat tertentu (yang tercela) adalah:

Dalil dari al-Quran, antara lain:

﴿لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ٧٨﴾

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. **(TQS. al-Mâidah [5]: 78).**

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ﴾

Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir. **(TQS. al-Ahzâb [33]: 64)**

﴿كَمَا لَعَنَّآ أَصۡحَٰبَ ٱلسَّبۡتِۚ﴾

Sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. **(TQS. an-Nisa [4]: 47)**

﴿أَلَا لَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ﴾

Supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 61)**

﴿لَّعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰذِبِينَ﴾

Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim. **(TQS. Hûd [11]: 18)**

﴿أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ﴾

Mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, **(TQS. al-Baqarah [2]: 159).**

Dalil dari as-Sunah, antara lain:

- Hadits 'Aisyah ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ»

Semoga Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka telah menjadikan kubur para Nabi mereka sebagai Masjid (tempat ibadah). **(Mutafaq 'alaih).**

- Hadits Umar ra., ia bekata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ فَجَمَلُوهَا فَبَاعُوهَا»

Semoga Allah melaknat kaum Yahudi. Telah diharamkan kepada mereka lemak babi, tapi mereka menjadikannya sebagai hiasan dan menjualnya. **(Mutafaq 'alaih).**

- Hadits Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ، يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ»

Semoga Allah melaknat pencuri yang mencuri telor kemudian tangannya dipotong, dan mencuri tambang/tali kemudian tangannya dipotong. **(Muttafaq 'alaih).**

- Hadits Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata:

«لَعَنَ النَّبِيُّ ﷺ الْوَاصِلَةَ، وَالْمُسْتَوْصِلَةَ، وَالْوَاشِمَةَ، وَالْمُسْتَوْشِمَةَ»

Nabi saw telah melaknat orang yang menyambung rambut dan orang yang meminta disambung rambutnya, juga orang yang membuat tato dan meminta dibuatkan tato. **(Mutafaq 'alaih).**

- Hadits dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata:

«لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ»

Rasulullah saw. telah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.

Dalam riwayat lain dikatakan:

«لَعَنَ النَّبِيُّ ﷺ الْمُخَنَّثِينَ مِنْ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلاَتِ مِنْ النِّسَاءِ وَقَالَ أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ»

Nabi saw telah melaknat laki-laki yang meniru sifat-sifat wanita dan wanita yang meniru sifat-sifat laki-laki. Beliau bersabda, "Usirlah mereka dari rumah kalian." **(HR. al-Bukhâri)**

- Hadits dari Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata:

« لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَنْ مَثَّلَ بِالْحَيَوَانِ»

Rasulullah saw. telah melaknat orang yang mencincang binatang. **(HR. al-Bukhâri)**.

- Dari Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«لَعَنَ اللهُ مَنِ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيهِ الرُّوحُ غَرَضًا»

Semoga Allah melaknat orang yang membuat benda yang bernyawa dengan sengaja. **(HR. Muslim)**

- Hadits Jabir, ia berkata:

«لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ آكِلَ الرِّبَا، وَمُوْكِلَهُ، وَكَاتِبَهُ، وَشَاهِدَيْهِ، وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ»

Rasulullah saw. telah melaknat orang yang memakan riba, orang yang memberi riba, orang yang menuliskannya, dan dua orang yang menjadi saksi. Beliau bersabda, "Mereka semuanya sama." **(HR. Muslim.**

22. Berani Melakukan Dosa-dosa Kecil

- Dari Sahal bin Sa'id ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ، فَإِنَّمَا مِثْلُ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ، كَمِثْلِ قَوْمٍ نَزَلُوا بَطْنَ وَادٍ، فَجَاءَ ذَا بِعُودٍ، وَجَاءَ ذَا بِعُودٍ، حَتَّى حَمَلُوْا مَا أَنْضَجُوا بِهِ خُبْزَهُمْ، وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ مَتَى يُؤْخَذُ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكْهُ»

Waspadalah terhadap dosa-dosa kecil, sebagaimana sekumpulan orang yang menuruni dasar lembah. Maka, datang seorang dengan satu ranting kayu, yang lainnya juga datang dengan atu ranting kayu, sampai akhirnya mereka pun bisa memasak roti mereka. Sesungguhnya saat dosa-dosa kecil itu diperoleh empunya, maka dosa-dosa kecil itu pasti akan membinasakannya. **(HR. Ahmad; al-Haitsami berkata, hadits ini perawinya shahih; al-Mundziri berkata, para perawinya bisa dijadikkan sebagai hujjah dalam menetapkan keshahihan hadits).**

- Dari 'Aisyah ra., ia berkata; sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِيَّاكِ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ، فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللهِ طَالِبًا»

Waspadalah terhadap dosa-dosa kecil, karena dia akan menjadi penuntut di sisi Allah. **(HR. an-Nasâi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, juga Ahmad. al-Haitsami berkata, sanadnya shahih, perawinya terpercaya).**

- Dari Anas ra., ia berkata:

«إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُونَ أَعْمَالاً هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعَرِ ، إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ مِنَ الْمُوبِقَاتِ»

Sesungguhnya anda semua melakukan amal yang lebih kecil dari rambut dalam pandangan anda semua, meski kami memandangnya di masa Rasululah saw. termasuk perkara yang merusak. **(HR. al-Bukhâri).**

23. Menangguhkan Pembayaran Suatu Hak yang Telah Dituntut Empunya

- Allah Swt. berfirman :

﴿فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ ٱلَّذِى ٱؤْتُمِنَ أَمَـٰنَتَهُۥ﴾

...Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) .... **(TQS. al-Baqarah [2]: 283).**

- Dari Abû Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw bersabda :

«مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيءٍ فَلْيَتْبَعْ»

Penangguhan atas orang yang mampu terhadap hak yang wajib dibayarnya adalah kedzaliman. Jika kalian diminta menagih hutang pada orang yang kaya maka hendaklah ia mengikuti permintaan tersebut. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Syuraid bin Suwaid Ats-Tsaqafi ra., sesungguhnya Rasulullah saw bersabda :

«لَيُّ الْوَاجِدِ يُحِلُّ عِرْضَهُ وَ عُقُوبَتَهُ»

Melambat-lambatkan pembayaran suatu kewajban atas orang yang punya harta, akan menghalalkan (dicemari) kehormatannya dan menghalalkan siksaan kepadanya. **(HR. Ibnu Majah dalam kitab *Shahih*-nya, dishahihkan oleh al-Hâkim, disetujui oleh adz-Dzahabi, Ahmad, Abû Dawud, an-Nasâi, dan Ibnu Majah)**.

- Dari Abû Dzar ra., sesungguhnya Nabi saw bersabda:

«ثَلاَثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللهُ وَثَلاَثَةٌ يَبْغَضُهُمُ اللهُ»

Ada tiga golongan manusia yang dicintai Allah. Dan ada tiga golongan lagi yang dimurkai Allah. Kemudian Nabi saw menceritakan hadits tersebut hingga sampai pada sabdanya:

«وَالثَّلاَثَةُ الَّذِينَ يَبْغُضُهُمُ اللهُ: الشَّيْخُ الزَّانِي، وَالْفَقِيرُ الْمُخْتَالُ، وَالْغَنِيُّ الظَّلُومُ»

Tiga golongan manusia yang dimurkai Allah adalah orang tua yang berzina, orang fakir yang sombong dan orang kaya yang dzalim. **(HR. Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih* keduanya; al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya. Hadits ini disetujui oleh adz-Dzahabi, Ahmad, an-Nasâi dan at-Tirmidzi.**

24. Tidak Baik dalam Bertetangga

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

«وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، قِيلَ: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بِوَائِقِهِ»

Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Kemudian dikatakan kepada beliau, "Siapa Wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Orang yang menjadikan tetangganya merasa tidak aman karena kejahatannya." **(Mutafaq 'alaih. al-Bukhâri juga meriwayatkannya dari jalan Abû Syuraik al-Ka'biy ra.)**.

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Nabi saw bersabda:

«مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلاَ يُؤْذِي جَارَهُ...»

Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia tidak mengganggu tetangganya. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abû Hurairah, sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

«اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ جَارِ السَّوْءِ فِي دَارِ الْمُقَـــامِ، فَإِنَّ جَارَ الْبَادِيَةِ يَتَحَوَّلُ عَنْكَ»

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tetangga yang jahat di tempat tinggal tetapnya, karena tetangga Badui suka berpindah-pindah. **(HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya, an-Nasâi, al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad* dan al-Hâkim).**

- Dari Abû Hurairah, ia berkata:

«جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ يَشْكُوْ جَارَهُ، فَقَالَ لَهُ: اذْهَبْ فَاصْبِرْ، فَأَتَاهُ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا فَقَالَ: اذْهَبْ فَاطْرَحْ مَتَاعَكَ فِي الطَّرِيقِ، فَفَعَلَ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَمُرُّوْنَ وَيَسْأَلُوْنَهُ فَيُخْبِرُهُمْ خَبَرَ جَارِهِ، فَجَعَلُوا يَلْعَنُونَهُ فَعَلَ اللهُ بِهِ وَفَعَلَ، وَبَعْضُهُمْ يَدْعُوْ عَلَيْهِ، فَجَاءَ إِلَيْهِ جَارُهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ فَإِنَّكَ لَنْ تَرَى مِنِّي شَيْئًا تُكْرِهُهُ»

Ada seorang yang datang kepada Rasulullah mengadukan tetangganya. Kemudian Rasul saw. berkata kepadanya, "Kembalilah dan bersabarlah." Orang itu lalu datang lagi dua atau tiga kali, kemudian Rasul saw. bersabda, "Pulanglah, kemudian lemparkanlah barang-barangmu di jalanan." Kemudian orang itu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Nabi tersebut. Lalu orang-orang menghampirinya dan bertanya kepadanya, kenapa ia melakukan hal itu? Kemudian ia memberitahu kepada mereka tentang keadaan tetangganya. Maka mereka pun melaknat tetangganya. Semoga Allah menindaknya. Dan sebagian mereka ada yang berdoa untuk kecelakaannya. Maka akhirnya tetangga tersebut datang kepadanya dan berkata, "Kembalilah engkau ke rumahmu, sejak saat ini engkau tidak akan melihat yang engkau tidak sukai dariku." **(HR. Ibnu Hibban, dalam kitab *Shahih*-nya, al-Hâkim, al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad* dan Abû Dawud).**

- Dari Abû Hurairah, ia berkata:

«قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ فُلاَنَةً يُذْكَرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلاَتِهَا

وَصَدَقَتِهَا وَصِيَامِهَا ، غَيْرَ أَنَّهَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا، قَالَ: هِيَ فِي النَّارِ...»

Ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, ada seorang wanita diceritakan memiliki banyak amalan shalat, sedekah dan shaum. Hanya saja ia suka menyakiti tetangganya dengan perkataannya." Rasulullah saw. bersabda, "Wanita itu di neraka…" **(HR. al-Bazzâr. al-Haitsami berkata, "Para perawinya terpercaya." Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dan al-Hâkim, ia berkata, "Hadist ini shahih isnadnya." Juga Ibnu Abi Syaibah dengan isnad yang dipandang shahih oleh al-Mundziri).**

- Dari Sa'ad bin Abi Waqas, ia berkata; Rasulullah bersabda:

«أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ...وَأَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاءِ: اَلْجَارُ السُّوْءُ، وَالْمَــرْأَةُ السُّوْءُ، وَالْمَرْكَبُ السُّوْءُ، وَالْمَسْكَنُ الضَّيِّقُ»

Ada empat perkara yang merupakan tanda kebahagiaan… Dan ada empat perkara yang merupakan tanda kecelakaan, yaitu tetangga yang jahat, istri yang jahat, kendaraan yang buruk, dan rumah yang terasa sempit. **(HR. Ibnu Hibban, dalam kitab *Shahih*-nya dan Ahmad dengan isnad yang shahih)**.

25. Khianat

- Allah Swt. berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ﴾

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. **(TQS. al-Anfâl [8]: 58)**

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. **(TQS. al-Anfâl [8]: 27).**

- Dari Iyadl bin Himar al-Majasyi, pada suatu hari Rasulullah saw bersabda dalam khutbahnya:

«...وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ: ...وَالْخَائِنُ الَّذِي لاَ يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ وَإِنْ دَقَّ إِلاَّ خَانَهُ...»

...dan penghuni neraka ada lima golongan,... Dan orang yang berkhianat, yaitu orang yang tidak tersembunyi keinginannya, meskipun kecil, kecuali ia akan mengkhianatinya... **(HR. Muslim).**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»

Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kehancurannya. Abû Hurairah bertanya, "Bagaimana menyia-nyiakan amanah itu, Ya Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda, "Apabila suatu urusan diserahkan pada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya." **(HR. al-Bukhâri).**

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ»

Tanda orang munafik ada tiga yaitu berdusta ketika berbicara, melanggar ketika berjanji, dan berkhianat ketika diberi amanah. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ، فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيعُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ»

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan, karena kelaparan itu adalah sejelek-jeleknya teman tidur. Dan aku berlindung kepada-Mu dari pengkhianatan, karena khianat itu adalah seburuk-buruknya kebiasaan batin. **(HR. Abû Dawud, an-Nasâi, Ibnu Majah, al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya. Dan dikatakan dalam kitab *al-Riyadl,* sanadnya shahih)**.

- Dari Abû Hurairah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda, Allah Swt. berfirman:

«أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَهُ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا»

Aku adalah yang ketiga dari dua orang yang berserikat, selama salah satu dari keduanya tidak mengkhianati temannya. Apabila ada yang berkhianat, maka Aku keluar di antara keduanya. **(HR. Abû Dawud dan al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya dan disepakati oleh adz-Dzahabi).**

26. Menggujing *(al-Ghibah wal Buht)*

Ghibah adalah menceritakan saudara kita dengan sesuatu yang tidak disukainya. Apabila yang kita ceritakan itu tidak ada padanya, maka disebut *buht* (fitnah). Kedunya sama-sama diharamkan. Dalilnya adalah:

- Allah berfirman:

﴿وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ﴾

...Dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. **(TQS. al-Hujurat [49]: 12).**

﴿هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ۝١١﴾

Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, **(TQS. al-Qalam [68]: 11).**

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتَّهُ»

Tahukah kalian apa ghibah itu? Para sahabat berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah saw. bersabda, "Ghibah

adalah jika engkau menceritakan saudaramu dengan sesuatu yang tidak dia sukai." Para sahabat berkata, "Bagaimana pendapat engkau jika apa yang kukatakan itu ada padanya?" Rasulullah saw. bersabda, "Apabila apa yang kau katakan ada padanya, maka engkau telah menggunjingnya. Apabila yang engkau katakan tidak ada padanya, maka engkau telah mengatakan atas seorang muslim hal-hal yang tidak ada padanya (al-buhtaan)." **(HR. Muslim).**

- Dari Abû Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُّهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ»

Setiap muslim atas muslim yang lain haram darahnya, kehormatannya, dan hartanya. **(HR. Muslim).**

- Dari Abû Bakrah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda ketika berkhutbah pada haji wada:

«إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟»

Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian haram atas kalian sebagaimana keharaman hari ini, dalam bulan ini, di negeri ini. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikan? **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari 'Aisyah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat:

«تَدْرُوْنَ أَرْبَى الرِّبَا عِنْدَ اللهِ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّ أَرْبَى الرِّبَا عِنْدَ اللهِ اِسْتِحْلاَلُ عِرْضِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ

ﷺ: ﴿وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِيْنًا﴾»

Apakah kalian mengetahui riba yang paling besar di sisi Allah? Mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya riba yang paling besar di sisi Allah adalah menghalalkan kehormatan seorang muslim. Kemudian Rasul saw. membacakan firman Allah, "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(TQS. al-Ahzâb [33]: 58). (HR. Abû Ya'la. al-Mundziri dan al-Haitsami berkata periwayatan hadits ini shahih).**

Mendengarkan ghibah diharamkan berdasarkan Firman Allah:

﴿وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنِ ٱللَّغۡوِ مُعۡرِضُونَ ٣﴾

Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. **(TQS. al-Mukminun [23]: 3).**

﴿وَإِذَا رَأَيۡتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ حَتَّىٰ يَخُوضُواْ فِي حَدِيثٍ غَيۡرِهِۦۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَلَا تَقۡعُدۡ بَعۡدَ ٱلذِّكۡرَىٰ مَعَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٦٨﴾

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk

bersama orang-orang yang dzalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). **(TQS. al-An'am [6]: 68).**

Seorang muslim selayaknya menjaga kehormatan saudaranya pada saat ia tidak bersamanya, jika ia mampu melakukannya. Dalilnya adalah hadits Abû Hurairah riwayat Muslim:

«الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ...»

Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, ia tidak boleh mendzaliminya dan tidak boleh menghinakannya.

Orang yang tidak berusaha menjaga kehormatan saudaranya padahal ia mampu melakukannya, berarti ia telah menghinakannya. Hadits Jabir riwayat Abû Dawud, al-Haitsami berkata, "Sanadnya hasan", sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تُنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتُهُ، وَيُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ، إِلاَّ خَذَّلَهُ اللهُ فِي مَوْطِنٍ، يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ وَمَا مِنْ امْرِئٍ يَنْصُرُ مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ يُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ، وَيُنْتَهَكُ فِيهِ مِنْ حُرْمَتِهِ، إِلاَّ نَصَرَهُ اللهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيْهِ نُصْرَتَهُ»

Tidaklah seorang muslim yang tidak menolong muslim lainnya (padahal mampu menolongnya baik dengan perkataan maupun perbuatan) di tempat yang kehormatannya diganggu dan harga dirinya dicemarkan, kecuali Allah tidak akan menolongnya di tempat, di mana ia menginginkan pertolongan dari Allah. Seseorang yang membela seorang muslim pada saat dicemari harga dirinya dan diganggu kehormatannya, maka Allah akan membelanya pada saat ia menginginkan pertolongan dari-Nya.

Hadits-hadits dari Abû Darda, Asma binti Yazid, Anas, Imran bin Usain, dan Abû Hurairah, semuanya telah diceritakan pada bab cinta dan benci karena Allah. Rasulullah saw. telah mengakui perbuatan Muadz bin Jabal ketika membela kehormatan saudaranya yaitu Ka'ab bin Malik. Dalam hadits mutafaq 'alaih dari Ka'ab bin Malik ra., ia berkata dalam hadits yang panjang tentang kisah taubatnya. Rasulullah saw. bersabda pada saat duduk bersama para sahabat di Tabuk:

«مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ؟ قَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ: يَا رَسُولَ اللهِ حَبَسَهُ بُرْدَاهُ وَالنَّظَرُ فِي عِطْفَيْهِ فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ ﷺ: بِئْسَ مَا قُلْتَ، وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلاَّ خَيْرًا، فَسَكَتَ رَسُولُ اللهِ ﷺ»

Apa yang telah dilakukan oleh Ka'ab bin Malik? Seorang lelaki dari Bani Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, Ka'ab bin Malik telah terpesona dengan burdahnya (selendang yang dikenakan di atas baju) dan memandang dengan bangga baik terhadap diri maupun pakaiannya. Kemudian Muadz bin Jabal berkata kepada lelaki itu, "Alangkah buruknya apa yang telah engkau laporkan itu! Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak mengetahui dia kecuali baik." Kemudian Rasulullah saw. diam.

Para ulama telah membolehkan ghîbah karena enam alasan yaitu, mengadukan kedzaliman, menjadikan ghîbah sebagai jalan untuk mengubah kemunkaran, meminta fatwa, memberikan peringatan kepada kaum Muslim dari kejahatan (hal ini termasuk dalam kategori nasihat), menceritakan orang yang terang-terangan melakukan kefasikan dan bid'ah, dan karena memperkenalkan seseorang. Imam an-Nawawi berkata dalam kitab *al-Adzkar*,

"Kebanyakan dari sebab-sebab ini telah disepakati sebagai sebab kebolehan ghibah." Beliau berkata, *"Dalil-dalilnya sangat jelas dari hadits-hadits shahih dan masyhur."* Beliau juga telah mengulangi pembahasan tentang ghîbah ini dalam kitab *Riyâdhush Shâli<u>h</u>în*. Dalam kitab ini beliau menceritakan sebagian dalil-dalilnya. Ash-Shan'ani juga telah menceritakan masalah *ghibah* ini dalam kitab *Subulus Salâm*. Al-Qarafi berkata dalam *adz-Dzakhirah*, *"Sebagian ulama berkata ada lima perkara yang dikecualikan dari ghibah, yaitu nasihat, mencari rawi dan saksi yang cacat atau yang sehat, orang yang terang-terangan melakukan kefasikan, para pelaku bid'ah, pengarang-pengarang yang menyesatkan, dan ketika orang yang menggunjing dan yang digunjingkan telah sama-sama mengetahui topik pergunjingannya."*

27. Mengadu-domba *(an-Namimah)*

- Allah berfirman

﴿هَمَّازٍ مَّشَّآءِۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾﴾

Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, **(TQS. Nun [68]: 11).**

- Dari Hudzaifah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ»

Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba. **(Mutafaq 'alaih).**

- Dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridhai keduanya.

«أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ: إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي

كَبِيرٍ! أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ، وَأَمَّا الآخَرُ فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ»

Sesungguhnya Rasulullah saw. melewati dua kuburan dan bersabda, "Kedua orang yang ada dalam kubur ini sedang disiksa. Keduanya tidak disiksa karena dosa besar. Salah seorangnya ketika masih hidup suka mengadu domba. Dan yang kedua dia tidak menutupi dirinya ketika sedang kencing. **(Mutafaq 'alaih).**

28. Memutuskan Tali Silaturahmi

- Allah berfirman:

﴿فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾﴾

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. **(TQS. Muhammad [47]: 22-23).**

﴿وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۙ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ﴾

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam). **(TQS. al-Ra'du [13]: 25).**

● Dari Abû Muhammad yaitu Jubair bin Muth'im ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ»

Tidak akan masuk surga orang yang suka memutuskan silaturahmi. **(Mutafaq 'alaih).**

● Dari Abû Abdurrahman yaitu Abdullah bin Mas'ud ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ، قَامَتِ الرَّحْمُ فَقَالَتْ: هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ، قَالَ نَعَمْ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَذَاكِ لَكِ»

Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk hingga ketika selesai menciptakannya berdirilah rahim dan berkata, "Ini adalah tempat bagi orang yang berlindung kepada-Mu dari memutuskan silaturahmi." Allah berfirman, "Benar, apakah engkau senang jika Aku menyambung orang yang menyambungkanmu dan memutuskan orang yang memutuskanmu?" Rahim berkata, "Tentu saja aku sangat senang." Allah berfirman, "Maka itu untukmu." **(Mutafaq 'alaih).**

● Al-Bukhâri telah mengeluarkan dalam kitab *Shahih-nya* bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَلَكِنَ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمُهُ وَصَلَهَا»

Bukanlah orang yang menyambung silaturrahmi yang sebenarnya orang yang membalas hal yang sama dengan apa yang dilakukan

padanya, tapi orang yang menyambung silaturrahmi adalah orang yang jika diputuskan rahimnya (orang yang tidak dikunjungi, penj.), maka ia akan menyambungkannya.

- Dari 'Aisyah ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«الرَّحْمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ: مَنْ وَصَلَنِيْ وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَنِيْ قَطَعَهُ اللهُ»

Rahim bergantung di 'Arasy dan berkata, "Barangsiapa yang menyambungkan aku, maka Allah akan menyambungkannya, dan barangsiapa yang memutuskan aku maka Allah akan memutuskannya." **(Mutafaq 'alaih).**

29. Ingin Dilihat dan Ingin Didengar *(Riya dan Tasmi)*

Riya adalah manginginkan keridhaan manusia ketika bertaqarub. Riya termasuk aktivitas hati bukan aktivitas lisan dan anggota badan yang lainnya. Riya hakikatnya merupakan tujuan dari perkataan atau perbuatan. Jadi, di dalam riya terjadi pengalihan tujuan taqarub; yang sejatinya ditujukan hanya untuk Allah semata menjadi karena manusia. Karena itu perkataan dan perbuatan taqarub bukanlah riya itu sendiri, melainkan tempat adanya riya. Sedangkan riya itu sendiri adalah tujuan dari suatu taqarub, bukan yang dituju —ketika yang dituju adalah ridha manusia. Apabila tujuan dari suatu taqarub berserikat antara Allah dan Manusia, maka taqarub seperti itu adalah haram. Lebih parah lagi dari hal ini, jika taqarub tersebut murni ditujukan untuk manusia, bukan untuk Allah.

Dibatasinya riya hanya dalam hal taqarub karena pada selain taqarub tidak ada riya. Misalnya, ketika melangsungkan transaksi jual beli dilihat banyak orang, atau berhias diri dengan

pakaian yang dibolehkan; atau yang lainnya. Adapun pembatasan riya dengan ridha manusia, adalah ditujukan untuk mengecualikan maksud-maksud yang lainnya. Seperti maksud ingin mendapatkan manfaat materiil pada saat melaksanakan ibadah haji.

Taqarub bisa berupa aktivitas ibadah (ritual), bisa berupa aktivitas lainnya. Orang yang melamakan sujudnya, orang yang bersedekah, dan orang yang berjihad karena ingin dilihat manusia adalah orang-orang yang riya. Orang yang menulis naskah karena ingin dikatakan sebagai orang yang berilmu adalah orang yang riya. Orang yang berpidato karena ingin membuat orang terkagum-kagum adalah orang yang riya. Orang yang khutbah karena ingin dikatakan sebagai khatib yang baik adalah orang yang riya. Orang yang memakai baju ditambal-tambal karena ingin dikatakan sebagai orang yang zuhud adalah orang yang riya. Orang yang memanjangkan jenggotnya dan orang yang tidak mengulurkan bajunya sampai ke mata kaki karena ingin dikatakan sebagai orang yang melaksanakan sunah adalah orang yang riya. Orang yang senantiasa makan kacang adas karena ingin disebut sebagai orang yang menjalani kehidupan asketis adalah orang yang riya. Orang yang mengundang ribuan orang karena ingin dikatakan sebagai orang yang dermawan adalah orang yang riya. Orang yang menundukan kepalanya ketika berjalan karena ingin dikatakan sebagai orang yang rendah hati adalah orang yang riya. Orang yang membacakan al-Quran dengan suara yang keras di malam hari karena ingin didengar tetangganya adalah orang yang riya. Orang yang membawa mushaf kecil dan ia sangat ingin dilihat manusia hingga mereka menyukainya adalah orang yang riya.

Kita saat ini tengah berada di suatu masa di mana manusia sudah tidak malu lagi berbuat riya. Bahkan secara umum manusia tidak mengetahui fakta dan hukum-hukum seputar riya. Bukti nyata hal ini adalah tampaknya berbagai

macam penutup kepala (kopiah) yang telah dikabarkan oleh Rasulullah saw. Az-Zubaidi dan ash-Shafi telah mengeluarkan dalam *al-Kanz* dan al-Hâkim, at-Tirmidzi dalam *an-Nawâdir*, serta Abû Nu'im dalam *al-Hilyah* dengan sanad yang dikatakan oleh al-Hâkim, "Aku tidak mengetahui adanya kecacatan padanya". Dari Anas bin Malik, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«يَكُوْنُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ دِيْدَانُ الْقُرَّاءِ، فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ الزَّمَانَ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ وَمِنْهُمْ، وَهُمُ الأَنْتَنُوْنَ، ثُمَّ يَظْهَرُ قَلاَنِسُ الْبُرُوْدِ فَلاَ يَسْتَحْيَا يَوْمَئِذٍ مِنَ الرِّيَاءِ، وَالْمُتَمَسِّكُ يَوْمَئِذٍ بِدِيْنِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى جَمْرَةٍ، وَالْمُتَمَسِّكُ بِدِيْنِهِ أَجْرُهُ كَأَجْرِ خَمْسِيْنَ. قَالُوْا: أَمِنَّا أَوْ مِنْهُمْ؟ قَالَ: بَلْ مِنْكُمْ»

Nanti di akhir zaman akan terdapat "Didan al-Qurra"[17]*. Siapa saja yang hidup di zaman itu, maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk dan dari mereka (Didan al-Qurra). Mereka adalah orang-orang yang berbau busuk. Kemudian akan bermuculan berbagai jenis penutup kepala dan jubah, maka manusia sudah tidak lagi merasa malu dari riya. Orang yang berpegang teguh pada agamaku saat itu bagaikan orang yang menggenggam bara api. Orang yang berpegang teguh pada agamanya pahalanya seperti pahala lima puluh orang. Para sahabat berkata, "Apakah lima puluh itu dari mereka atau dari kami?" Rasulullah saw. bersabda, "Dari kalian."*

---

17. *Didan al-Qura'* adalah orang yang beribadah terfokus pada hal-hal yang dzahir, yang sengaja dilakukan agar mereka (dapat) (mencari) makan di dunia. (Lihat *Faidhul Qadir, Syarah Jami' ash-Shagir*)

Kata *al-Qalânis* pada hadits ini adalah bentuk jamak dari *Qalansuwah* artinya kopiah (penutup kepala). Kata *al-Barud* adalah bentuk jamak dari kata *Bardun.* Ungkapan *Qalanisul barud* ini adalah *kinayah* (kiyasan) dari tokoh agama yang membedakan dirinya dengan yang lain dengan cara memakai kopiah dan jubah; tanpa memandang orang yang dibalut oleh kopiah dan jubah tersebut. Penilaian orang berdasarkan hal-hal seperti ini, yang telah dinyatakan sebagai tanda-tanda orang yang tidak punya rasa malu adalah bagian dari riya.

Adapun yang dimaksud *at-Tasmi'* adalah menceritakan aktivitas *taqarub* kepada manusia untuk memperolah keridhaan mereka. Perbedan antara riya dan *tasmi' (sum'ah)* adalah riya itu menyertai suatu amal, sedangkan *tasmi'* adalah setelah beramal. Riya tidak bisa diketahui kecuali oleh Allah dan tidak ada cara bagi orang lain untuk mengetahuinya. Bahkan orang yang riya sekali pun tidak akan mengetahui adanya riya dalam dirinya, kecuali jika ia berubah menjadi ikhlas. Imam Nawawi telah meriwayatkan dalam *al-Majmû'* dari asy-Syâfi'i, beliau berkata: *"Tidak akan mengetahui riya kecuali orang yang ikhlas."* Ikhlas itu membutuhkan perhatian yang serius dan kesungguhan jiwa. Tidak akan mampu berbuat ikhlas kecuali orang yang telah memisahkan diri dari dunia.

Tasmi' bisa jadi ada dalam suatu taqarub yang dilakukan secara tersembunyi seperti orang yang shalat di malam hari, dan di pagi harinya ia meceritakan taqarubnya itu kepada orang lain. *Tasmi' b*isa juga ada pada taqarub yang dilakukan secara terang-terangan di suatu tempat, kemudian diceritakan kepada orang lain yang ada di tempat lain. Semua itu dilakukan dengan tujuan ingin memperoleh keridhaan manusia.

Di antara pelajaran paling baik yang telah sampai kepada kita tentang generasi pertama (para sahabat) dan upaya mereka

dalam menjauhkan diri dari sifat *tasmi'* adalah apa yang telah diriwayatkan oleh Abû Yusuf dalam kitab *al-Atsar* dari Abû Hanifah dari Ali bin al-Aqmar, bahwa Umar bin al-Khathab pernah lewat kepada seorang laki-laki yang sedang makan dengan tangan kirinya. Umar saat itu berdiri menghadap para sahabat yang sedang makan. Maka Umar berkata kepada lelaki itu, *"Wahai hamba Allah, makanlah dengan tangan kananmu!"* Laki-laki itu berkata, *"Tangan kananku 'sibuk'"*. Kemudian Umar menghampiri kedua dan ketiga kalinya tapi laki-laki itu tetap makan dengan tangan kirinya dan berkata seperti tadi. Kemudian Umar berkata, *"Sibuk dengan apa?"* Laki-laki itu berkata, *"Tangan kananku terputus pada perang Mu'tah".* Maka Umar pun terkejut mendengar jawabanya itu. Kemudian berkata, *"Lalu siapa yang yang mencuci pakaianmu? Siapa yang meminyaki rambutmu? Siapa yang melayanimu?"* Ali bin Akmar berkata, *"Kemudian Umar menyiapkan kebutuhannya. Umar memerintahkan agar ia diberi seorang budak, satu tunggangan beserta makanan dan nafkahnya."* Para sahabat berkomentar, *"Umar telah memberikan balasan kebaikan kepada rakyatnya."*

Juga hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri dari Abû Musa yang berkata:

«خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي غَزَاةٍ وَنَحْنُ سِتَّةُ نَفَرٍ، بَيْنَنَا بَعِيرٌ نَعْتَقِبُهُ، فَنَقِبَتْ أَقْدَامُنَا، وَنَقِبَتْ قَدَمَايَّ، وَسَقَطَتْ أَظْفَارِيْ، وَكُنَّا نَلُفُّ عَلَى أَرْجُلِنَا، وَحَدَّثَ أَبُو مُوسَى بِهَذَا ثُمَّ كَرِهَ ذَاكَ قَالَ مَا كُنْتُ أَصْنَعُ بِأَنْ أَذْكُرَهُ، كَأَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يَكُونَ شَيْءٌ مِنْ عَمَلِهِ أَفْشَاهُ»

Kami pernah keluar bersama Rasulullah saw. pada suatu peperangan. Pada saat itu jumlah kami ada enam orang. Di antara kami hanya ada

satu unta yang dinaiki secara bergantian, hingga telapak kaki kami menjadi tipis dan pecah-pecah; begitu pula dengan telapak kakiku, bahkan kuku-kuku kakiku pun terkelupas. Pada saat itu kami membalut kaki kami. Abû Musa menceritakan hal ini, kemudian ia tidak menyukainya. Ia berkata, "Kami berbuat bukan untuk diceritakan." Seolah-olah Abû Musa tidak suka sedikit pun amalnya disebar-luaskan.

Riya dan *tasmi'* keduanya diharamkan tanpa ada perbedaan pendapat. Dalilnya sangat banyak diantaranya:

- Allah berfirman:

﴿ٱلَّذِينَ هُمۡ يُرَآءُونَ ۝٦﴾

Orang-orang yang berbuat riya. **(TQS. al-Ma'un [107]: 6)**

- Allah berfirman:

﴿قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا﴾

...Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya. **(TQS. al-Kahfi [18]: 110)**

- Rasulullah saw. bersabda dalam hadits Jundub riwayat al-Bukhâri dan Muslim:

«مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَاءِ يُرَاءِ اللهُ بِهِ»

Barangsiapa ingin didengar amalnya, maka Allah akan memperdengarkan amalnya kepada manusia. Barangsiapa ingin

dilihat amalnya, maka Allah akan memperlihatkan amalnya kepada manusia. **(Lafadz dari al-Bukhâri).**

- Hadits Ibnu Abbas riwayat Muslim, dari Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللّٰهُ بِهِ وَمَنْ رَاءَى رَاءَى اللّٰهُ بِهِ»

Barangsiapa ingin didengar amalnya, maka Allah akan memperdengarkan amalnya kepada manusia. Barangsiapa ingin dilihat amalnya, maka Allah akan memperlihatkan amalnya kepada manusia.

- Hadits Abû Hurairah diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasâi, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَّفَهُ نِعْمَتَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ هُوَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَتَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا، قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ، وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ لِيُقَالَ عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ

نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلاَّ أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَّادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ»

Yang pertama kali akan diadili di hari kiamat adalah orang yang mati syahid. Kemudian ia dibawa ke hadapan Allah, dan Allah mem-beritahukan kenikmatan kepadanya, maka ia pun mengetahuinya. Allah berfirman, "Apa yang engkau lakukan di dunia?" Orang itu berkata, "Aku telah berperang karena-Mu hingga aku syahid." Allah berfirman, "Engkau berdusta. Sebenarnya engkau berperang karena ingin dikatakan sebagai pemberani dan hal itu telah dikatakannya". Kemudian Allah Swt. memerintahkan untuk membawanya, maka orang itu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke neraka. Kemudian orang yang mempelajari dan mengajarkan ilmu serta membaca al-Quran. Lalu ia dibawa ke hadapan Allah, dan Allah memberitahukan kenikmatan kepadanya, maka ia pun mengetahuinya. Allah berfirman, "Apa yang engkau lakukan di dunia?" Orang itu berkata, "Aku telah mempelajari ilmu dan megajarkannya, aku pun membaca al-Quran karena-Mu." Allah berfirman, "Kamu berdusta. Sebenarnya kamu mempelajari ilmu karena ingin dikatakan sebagai orang alim. Kamu membaca al-Quran karena ingin dikatakan sebagai Qari, dan semua itu telah dikatakannya." Kemudian Allah SWT memerintahkan untuk membawanya. Maka orang itu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke neraka. Kemudian orang yang diberi keluasan oleh Allah dan diberi karunia bermacam-macam harta. Lalu ia dibawa ke hadapan Allah, dan Allah memberitahukan kenikmatan kepadanya, maka ia pun mengetahuinya. Allah berfirman, "Apa

yang engkau lakukan di dunia?" Orang itu berkata, "Tidak ada satu jalan pun yang Egkau sukai untuk berinfak di jalan itu kecuali aku menginfakkan hartaku karena-Mu." Allah berfirman, "Kamu berdusta. Sebenarnya kamu melakukan itu semua karena ingin dikatakan sebagai dermawan, dan semua itu telah dikatakan." Kemudian Allah Swt. memerintahkan untuk membawanya. Maka orang itu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke neraka.

- Hadits Abû Hindi ad-Dari riwayat Baihaqi, ath-Thabrâni, dan Ahmad dengan redaksi dari Ahmad, sesungguhnya Abû Hindi mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ قَامَ مَقَامَ رِيَاءٍ وَسُمْعَةٍ رَايَا اللهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَسَمَّعَ»

Barangsiapa yang melaksanakan suatu amal dengan riya dan sum'ah, maka Allah akan memperlihatkan dan memperdengarkan amal itu di hari kiamat. **(al-Mundziri berkata, "Sanadnya baik." Al-Haitsami berkata, "Perawi Ahmad, al-Bazzâr, dan salah satu sanad ath-Thabrâni adalah para perawi yang shahih").**

- Hadits Abdullah bin Amru, riwayat ath-Thabrâni dan Baihaqi, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ سَمَّعَ اللهُ بِهِ سَامِعَ خَلْقِهِ وَصَغَّرَهُ وَحَقَّرَهُ»

Barangsiapa memperdengarkan amalnya kepada manusia, maka Allah akan memperdengarkan amalnya pada pendengaran seluruh makhluk Allah. Allah akan mengecilkan dan menghinakannya (di hari kiamat). **(al-Mundziri berkata, "Salah satu sanad ath-Thabrâni adalah perawi yang sahih").**

- Hadits Auf bin Malik al-Asyja'iy riwayat ath-Thabrâni dengan sanad yang hasan, ia berkata; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ قَامَ مَقَامَ رِيَاءٍ رَايَا اللّٰهُ بِهِ، وَمَنْ قَامَ مَقَامَ سُمْعَةٍ سَمِعَ اللّٰهُ بِهِ»

Barangsiapa yang melaksanakan suatu amal dengan riya, maka Allah akan memperlihatkan amal itu di hari kiamat. Dan barangsiapa yang beramal dengan sum'ah, maka Allah akan memperdengarkan amal itu di hari kiamat.

- Hadits Muadz bin Jabal riwayat ath-Thabrâni dengan sanad hasan dari Rasulullah saw., beliau bersabda:

«مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْمُ فِي الدُّنْيَا مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ إِلاَّ سَمِعَ اللّٰهُ بِهِ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Tidak ada seorang hamba yang beramal dengan sum'ah dan riya di dunia, kecuali Allah akan memperdengarkan amalanya di hadapan seluruh makhluk di hari kiamat.

- Hadits riwayat Ibnu Majah dan Baihaqi dengan sanad yang hasan dari Abû Sa'id al-Hudri, ia berkata; Rasulullah saw. keluar menuju kami pada saat kami sedang membicarakan tentang al-Masih al-Dajjal. Maka Rasulullah saw bersabda:

«أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ؟ قَالَ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، فَقَالَ: الشِّرْكُ الْخَفِيُّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ»

Apakah perlu aku beritahukan kepada kalian suatu perkara yang lebih aku takuti menimpa kalian dari ad-Dajjal. Kami berkata, "Tentu saja, Ya Rasulullah" Rasulullah saw. bersabda, "Perkara itu adalah syirik yang tersembunyi. Yaitu seperti seorang yang shalat kemudian

ia membagus-baguskan shalatnya karena ia melihat ada orang lain yang melihat shalatnya."

- Hadits riwayat Ibnu Majah, Baihaqi dan al-Hâkim, ia berkata, hadits ini shahih tidak ada penyakitnya. Dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, bahwa Umar ra. telah keluar menuju Masjid kemudian ia menemukan Muadz sedang menangis dekat kuburan Rasulullah saw. Umar berkata, "Apa yang membuat engkau menangis?" Muadz berkata, "Aku menangis karena ingat suatu hadits yang pernah aku dengar dari Rasulullah saw., beliau bersabda:

«يَسِيرُ الرِّيَاءِ شِرْكٌ، وَمَنْ عَادَى أَوْلِيَاءَ اللهِ فَقَدْ بَارَزَ اللهَ بِالْمُحَارَبَةِ، إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْأَبْرَارَ الْأَتْقِيَاءَ الْأَخْفِيَاءَ الَّذِينَ إِنْ غَابُوا لَمْ يُفْتَقَدُوا، وَإِنْ حَضَرُوا لَمْ يُعْرَفُوا، قُلُوبُهُمْ مَصَابِيحُ الْهُدَى يَخْرُجُونَ مِنْ كُلِّ غَبْرَاءَ مُظْلِمَةٍ»

Riya yang sedikit adalah syirik. Barangsiapa yang memusuhi wali-wali Allah, maka ia telah memerangi Allah secara terang-terangan. Sesungguhnya Allah Swt. mencintai orang-orang yang berbuat baik yang bersih hatinya, dan tersembunyi. Jika mereka tidak ada, maka mereka tidak dicari; jika mereka hadir, maka mereka tidak dikenal. Hati mereka merupakan pelita-pelita petunjuk, yang mengeluarkan mereka dari problem dan balak yang membingungkan.

Jika riya merasuki suatu amal dalam rangka bertaqarub kepada Allah, maka akan membatalkan amal itu. Artinya, amal itu dipandang seolah-olah tidak ada (tidak pernah dilakukan), di samping ada dosa di dalamnya. Dalilnya adalah hadits Abû Hurairah riwayat Muslim, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ مَعِي فِيهِ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ»

Allah berfirman, "Aku adalah Dzat yang tidak butuh terhadap perserikatan di antara yang berserikat. Barangsiapa melaksanakan suatu amal, di dalamnya ia menyertakan selain-Ku bersama-Ku, maka Aku akan meninggalkannya dan meninggalkan perserikatannya."

Jadi, riya *syirik* itu dapat membatalkan amal. Apalagi riya *khalis* (riya yang murni tidak sembunyi-sembunyi, *penj.*). Ahmad telah mengeluarkan hadits dari Ubay bin Ka'ab dengan sanad yang hasan dari Nabi saw., beliau bersabda :

«بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ وَالنَّصْرِ وَالتَّمْكِينِ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ»

Berilah kabar gembira umat ini dengan keluhuran martabat dan ketinggian, serta pertolongan dan keteguhan. Siapa saja dari umatku yang melakukan amal akhirat karena dunia, maka ia di akhirat kelak tidak akan mendapatkan apa pun.

Al-Baihaqi dan al-Bazzâr telah mengeluarkan hadits dengan isnad yang tidak berpenyakit dari Dhahak bin Qais, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ أَنَا خَيْرُ شَرِيْكٍ فَمَنْ أَشْرَكَ مَعِيْ شَرِيْكاً فَهُوَ لِشَرِيْكِيْ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَخْلِصُوْا أَعْمَالَكُمْ لِلهِ، فَإِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لاَ يَقْبَلُ مِنَ الأَعْمَالِ إِلاَّ مَا خَلَصَ لَهُ، وَلاَ تَقُوْلُوْا هَذَا لِلهِ

وَلِلرَّاحِمِ فَإِنَّهَا لِلرَّاحِمِ وَلَيْسَ للهِ مِنْهَا شَــــيْءٌ، وَلاَ تَقُوْلُــوْا هَـــذَا للهِ وَلِوُجُوْهِكُمْ فَإِنَّهَا لِوُجُوْهِكُمْ وَلَيْسَ للهِ فِيْهَا شَيْءٌ»

Sesungguhnya Allah berfirman, Aku adalah yang terbaik di antara yang berserikat. Siapa yang menyekutukan-Ku, maka dia benar-benar telah menyekutukan-Ku. Wahai manusia, murnikanlah amal kalian semata karena Allah, karena Allah tidak akan menerima suatu amal kecuali yang dilaksanakan dengan ikhlas karenanya. Janganlah berkata, "Ini untuk Allah dan untuk Rahim." Karena amal itu akan menjadi hanya untuk Rahim tidak ada bagi Allah sedikit pun dari amal itu. Juga jangan berkata, "Ini untuk Allah, dan untuk kalian." Karena amal itu hanya untuk kalian, dan sedikit pun bukan untuk Allah.

At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Baihaqi, Ahmad dengan sanad yang hasan, dari Abû Sa'id bin Abi Fudhalah. Abû Fudhalah adalah seorang sahabat. Ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا جَمَعَ اللهُ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلآخِرِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَوْمٍ لاَ رَيْبَ فِيه، نَادَى مُنَادٍ مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عمله أحدا فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِه، فَإِنَّ اللهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ»

Ketika Allah mengumpulkan seluruh manusia yang terdahulu dan yang terakhir di hari kiamat kelak, yang merupakan hari yang sama sekali tidak diragukan, kemudian ada yang berseru; Siapa saja yang menyekutukan Allah pada suatu amal, maka hendaknya ia mencari pahala amalnya itu pada sekutu Allah itu, karena Allah adalah yang paling tidak butuh terhadap sekutu di antara yang bersekutu.

Disunahkan menyembunyikan amal shalih apa pun jika memang ada jalan untuk menyembunyikannya, seperti shadaqah sunah, shalat sunah, sunah-sunah rawatib, berdoa, istighfar, dan membaca al-Quran. Dalil atas hal ini sangat banyak, namun kami pandang cukup dengan mengetengahkan hadits Anas riwayat Ahmad dengan sanad shahih, dari Nabi saw.:

«...نَعَمِ الرِّيحُ قَالَتْ يَا رَبِّ فَهَلْ مِنْ خَلْقِكَ شَيْءٌ أَشَدُّ مِنَ الرِّيحِ؟ قَالَ: نَعَمْ ابْنُ آدَمَ يَتَصَدَّقُ بِيَمِينِهِ يُخْفِيْهَا عَنْ شِمَالِهِ»

Benar. Berkata angin, "Wahai Tuhan, apakah ada di antara makhluk-Mu yang lebih hebat daripada angin?" Allah berfirman, "Ya, yaitu manusia yang bersedekah dengan tangan kanannya, sementara dia menyembunyikannya dari tangan kirinya."

Juga atsar yang diriwayatkan oleh an-Nasâi, al-Mazi, Ali Bin al-Ja'di, dan yang lainnya, dari Zubair bin Awam, ia berkata, "Barangsiapa di antara kalian mampu melaksanakan amal shalih secara tersembunyi, maka hendaklah ia mengerjakannya." Dalam riwayat lain dikatakan; "*Khabîatun*" artinya sama, "*Yang tersembunyi*". Adh-Dhiya berkata dalam *al-Mukhtarah*, "Isnad hadits ini Shahih." Hadits an-Naqbi dari Qutaibah sudah sangat dikenal.

Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada kita bagaimana cara menjaga diri dari *syirik khafi*. Ahmad, Ath-Tahbrâni, dan Abû Ya'la telah mengeluarkan dengan *isnad* yang hasan, dari Abû Musa al-Asy'ari, ia pernah berkata dalam khutbahnya :

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ، فَقَالَ لَهُ مَنْ شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُولَ: وَكَيْفَ نَتَّقِيهِ وَهُوَ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ يَا

رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: قُولُوا اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَــــيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ نَعْلَمُ»

Wahai manusia, jauhilah syirik ini (riya), karena ia lebih samar dari suara merayapnya semut. Kemudian Abdullah bin Hazn dan Qais bin al-Mudharib berdiri menghampirinya dan keduanya berkata, "Demi Allah, engkau harus menarik kembali ucapanmu itu, atau kami akan mendatangi Umar, baik diizinkan maupun tidak dizinkan." Abû Musa berkata, "Baik, aku akan menarik kembali perkataanku." Suatu ketika Rasulullah saw., khutbah di hadapan kami dan bersabda, "Wahai manusia, jauhilah syirik ini, karena sesungguhnya ia lebih samar dari suara merayapnya semut." Kemudian ada orang yang berkata kepada Rasulullah saw. dengan kehendak Allah, "Wahai Rasulullah!, bagaimana kita bisa menjaga diri darinya, padahal ia lebih samar dari suara merayapnya semut?" Rasulullah saw. bersabda, "Ucapkanlah, Ya Allah sungguh kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui; dan kami mohon ampunan kepada-Mu dari sesuatu yang tidak aku ketahui."

Tasmi' berbeda dengan riya dalam hal membatalkan amal, meski keduanya sama-sama diharamkan. Ketika *tasmî'* dicampuri riya, maka amal yang seperti ini sudah batal sebelum adanya *tasmi'*, sementara *tasmî'* ini akan membuatnya semakin berdosa, meski *tasmî'* tidak mempengaruhi batal dan tidaknya amal tersebut. Ada kalanya suatu amal dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah, sehingga menjadi amal yang benar dan baik. Tapi kemudian orang yang melaksanakan amal tersebut menjadi berdosa karena adanya *tasmi'* setelah selesainya amal tersebut. Dosa kerena *tasmi'* ini sama seperti dosa-dosa yang lainnya, bisa *diistighfari* dan ditaubati. Jika Allah memberikan ampunan sebelum wafat atau menutupinya di

hari kiamat, maka hal ini merupakan kebaikan baginya. Jika tidak demikian, maka Allah akan meletakkan dosa karena *tasmi'* ini dalam timbangan amalnya dan akan mengurangi kebaikan-kebaikannya. Hanya saja *tasmi'* tidak bisa membatalkan amal yang dikerjakan dengan ikhlas. Karena dalil-dalil yang menjelaskan tentang *tasmi'* hanya memberikan arti keharamannya saja, tidak menunjukan bahwa *tasmi'* membatalkan amal seperti riya. Riya merupakan syirik, maka Allah akan membiarkan amal yang di dalamnya ada riya kepada sekutunya. Allah akan mengatakan kepada orang yang beramal, "Carilah pahalamu dari sekutumu." Artinya, amal yang dicampuri dengan riya sama dengan tidak ada. Sedangkan amal yang dikerjakan secara ikhlas, lalu pelaku amal tersebut setelah itu memperdengarkan amalnya kepada orang lain, maka amal ini tetap ada. Pelakunya berhak mendapatkan pahala. Tapi karena amalnya diperdengarkan kepada yang lain, maka ia mendapatkan dosa karenanya. Sabda Rasulullah saw.: *"Allah akan memperdengarkan amalnya"*, *"Allah akan memperdengarkan amalnya kepada pendengaran makhluk-Nya", "Allah akan memperdengarkan amalnya kepada seluruh makhluk-Nya",* semuanya ini memberikan arti akan adanya siksaan di akhirat disebabkan *tasmi'*, dan tidak memberikan arti batalnya amal sebagaimana hadist tentang riya.

Tasmi' tidak bisa diqiyaskan kepada riya dalam hal membatalkan amal. Karena amal yang bercampur riya dipandang sebagai amal yang tidak pernah terjadi sehingga menjadi amal yang batil. Sedangkan amal yang dikerjakan karena ikhlas karena Allah kemudian diikuti dengan *tasmi'*, maka amal itu tetap menjadi amal yang shahih. Dengan demikian taqarub yang shahih tidak bisa diqiyaskan terhadap taqarub yang batil.

30. Takabur dan *Ujub*

Imam Muslim telah meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Mas'ud ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ: إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ»

Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan, sekalipun hanya sebesar biji sawi. Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, ada seorang lelaki yang menyukai pakaian yang bagus dan sandal yang bagus (bagaimana orang itu?, penj.)." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan Allah mencintai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan menyepelekan manusia."

Arti *bathr al-haq* adalah menolak dan membantah kebenaran dari orang yang mengatakannya. Arti *ghamtu an-nâs* adalah meremehkan dan menyepelekan manusia. Ada yang mengartikan sombong adalah *al-Makhilah* (berjalan dengan membusungkan dada, *penj.*). Pendapat lain mengatakan, "Sombong adalah mengangkat diri di atas kondisi yang sebenarnya." Juga ada yang mengatakan, "Sombong adalah takjubnya seseorang kepada dirinya, sehingga ia melihat dirinya lebih besar dari yang lain." Tempat kesombongan adalah di dalam hati, berdasarkan firman Allah:

﴿إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ﴾

Tidak ada dalam dada (hati) mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran… **(TQS. Ghâfir [40]: 56)**

Dan sabda Rasul di atas:

«مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ»

Barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sekali pun hanya sebesar biji sawi.

Adapun *ujub* adalah memandang diri sendiri dengan pandangan yang bagus. Sehingga seseorang menggambarkan dirinya ada pada martabat yang sebenarnya tidak layak baginya. Perbedaan antara *takabur* dan *ujub* adalah, bahwa *ujub* tidak akan menyeret pelakunya kepada perbuatan yang lain, sehingga orang yang *ujub* bisa membanggakan dirinya pada saat ada di tengah-tengah manusia, atau pada saat menyendiri. Berbeda dengan *takabur*. Karena takabur ini adalah sikap sombong kepada manusia, sembari membusungkan dada, dan penolakan terhadap kebenaran, serta merasa lebih hebat dibanding orang lain.

Takabur dan *ujub* keduanya diharamkan berdasarkan dalil-dalil berikut ini:

- Diriwayatkan oleh al-Bukhâri dalam bab sombong, Mujahid berkata tentang firman Allah: *"Tsania itfihi"*, maksudnya merasa besar dalam dirinya, ia dibelokan oleh lehernya.

- Al-Bukhâri dan Muslim meriwayatkan dari Haritsah bin Wahab al-Khazaiy dari Nabi saw., beliau bersabda:

«أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ، كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَاعِفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ. أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ، كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ»

Perlu aku beritahukan kepada kalian tentang ahli surga, yaitu setiap orang lemah yang menempatkan dirinya sebagai orang yang lemah. Andaikata ia bersumpah atas nama Allah, maka pasti ia akan melaksanakannya. Perlu aku beritahukan kepada kalian ahli neraka,

yaitu setiap orang yang suka memaksa, yang suka berjalan dengan membusungkan dada dan orang yang sombong.

- Muslim dalam kitab *Shahih-nya* dan al-Bukhâri dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, keduanya telah meriwayatkan dari Abû Hurairah dan Abû Sa;id al-Khudri, keduanya berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«الْعِزُّ إِزَارُهُ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ فَمَنْ يُنَازِعُنِي عَذَّبْتُهُ»

Kemuliaan adalah pakaian Allah. Kesombongan (kebesaran) adalah selendang Allah. Allah berfirman, "Barangsiapa yang menyamai-Ku, maka Aku akan menyiksanya."

- At-Tirmidzi, an-Nasâi, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih-nya*, Ibnu Majah dan al-Hâkim dalam *al-Mustadrak* dan menshahih-kannya, mereka telah meriwayatkan dari Tsuban ra., ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ مَاتَ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنَ الْكِبْرِ وَالْغُلُولِ وَالدَّيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ»

Barangsiapa yang mati dan ia bebas dari (sifat) sombong, khianat (antara lain mengambil ghanimah sebelum dibagi) dan hutang, maka akan masuk surga.

- Al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad* dan at-Tirmidzi, ia berkata hadits ini hasan shahih, Ahmad dan Humaid dalam musnadnya, Ibnu Mubarak dalam Az-Zuhud, semuanya telah meriwayatkan dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi saw. bersabda:

«يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ يَغْشَاهُمُ الذِّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ...»

Orang-orang yang sombong di hari kiamat kelak akan dikumpulkan layaknya debu (karena kecil dan hinanya mereka) dalam bentuk laki-laki dan didatangkan pada mereka kehinaan dari berbagai penjuru.

- Al-Bukhâri dalam *al-Adab al-Mufrad*, al-Hâkim dalam *Mustadrak* dan kitab *Shahih*-nya, Ahmad dengan sanad yang dikatakan oleh al-Haitsami bahwa perawinya adalah perawi yang shahih, telah meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi saw. sesungguhnya beliau bersabda:

«مَنْ تَعَظَّمَ فِي نَفْسِهِ، أَوْ اخْتَالَ فِي مِشْيَتِهِ، لَقِيَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ»

Barangsiapa yang sombong dan berjalan dengan angkuh, maka ia akan bertemu dengan Allah sementara Allah murka kepadanya.

- Al-Bazzâr dengan sanad yang baik telah meriwayatkan dari 'Anas ra., ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«لَوْ لَمْ تَذْنَبُوْا خَشِيْتُ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ: اَلْعُجُبُ»

Andaikata kalian tidak berdosa, maka aku tetap khawatir kepada kalian dengan satu perkara yang lebih besar darinya, yaitu ujub.

- Ibnu Hibban dalam *Raudhatul Uqala*, Ahmad dan al-Bazzâr, telah meriwayatkan dari Umar bin al-Khathab –al-Mundziri berkata, perawi keduanya bisa dijadikan hujjah dalam keshahihan— Ummar ra., berkata:

«إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا تَوَاضَعَ لِلهِ رَفَعَ اللهُ حِكْمَتَهُ وَقَالَ انْتَعِشْ نَعَشَكَ اللهُ، فَهُوَ فِي نَفْسِهِ صَغِيْرٌ وَفِي أَعْيُنِ النَّاسِ كَبِيْرٌ، وَإِذَا تَكَبَّرَ الْعَبْدُ وَعَدَا

طَوْرَهُ وَهَصَّهُ اللهُ إِلَى الأَرْضِ وَقَـــالَ: إِخْسَأْ أَخْسَأَكَ اللهُ، فَهُوَ فِـــي نَفْسِهِ كَبِيْرٌ وَفِي أَعْيُنِ النَّاسِ صَغِيْرٌ»

Sesungguhnya manusia jika tawadhu karena Allah, maka Allah akan mengangkat hikmahnya. Allah berfirman, "Bersenang-senanglah, niscaya Allah akan memberikan kesenangan kepadamu." Orang seperti itu kecil dalam dirinya tapi besar dalam pandangan manusia. Jika seorang somb ong dan telah melampaui batas-Nya, maka Allah akan menginjaknya di atas bumi. Allah berfirman, "Hinalah engkau, maka Allah akan menghinakanmu." Orang tersebut besar dalam dirinya tapi kecil dalam pandangan manusia.

- Al-Mawardi meriwayatkan dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* dari al-Ahnaf bin Qais, ia berkata, *"Aku heran dengan orang yang ber-jalan melewati saluran air kencing —dinyatakan sebanyak dua kali—, lalu, bagaimana dia bisa sombong?*

- Imam an-Nawawi telah meriwayatkan dalam *al-Majmu'* dari asy-Syafi'i, ia berkata, *"Siapa saja yang menjunjung tinggi dirinya di atas rata-rata, maka Allah akan mengembalikannya pada nilainya semula."* asy-Syafi'i berkata, *"Manusia yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang tidak pernah memandang kedudukannya. Dan manusia yang paling banyak keutamaannya adalah orang yang tidak pernah melihat keutamaan dirinya."*

***

~15~
ADAB BERBICARA

A. Adab Mengajar

- Hendaknya mereka tidak dijejali pelajaran sehingga tidak membosankan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia suka mengajar setiap hari Kamis. Kemudian ada seorang yang berkata kepadanya:

«يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّا نُحِبُّ حَدِيثَكَ وَنَشْتَهِيهِ، وَلَوَدِدْنَا أَنَّكَ حَدَّثْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ، فَقَالَ: مَا يَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ إِلاَّ كَرَاهِيَةَ أَنْ أُمِلَّكُمْ، إِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ مَخَافَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا»

Wahai Abû Abdurrahman, kami sangat menyenangi dan menyukai pembicaraanmu.. Kami akan sangat suka jika engkau mengajari kami setiap hari. Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada yang menghalangiku untuk

berbicara dengan kalian kecuali aku khawatir dapat membosankan kalian. Sesungguhnya Rasulullah saw. memberi nasihat kepada kami tidak terlalu sering karena khawatir kami menjadi bosan." **(Mutafaq 'alaih)**

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, ia berkata:

«حَدِّثِ النَّاسَ كُلَّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ أَكْثَرْتَ فَمَرَّتَيْنِ، فَإِنْ أَكْثَرْتَ فَثَلاَثًا، وَلاَ تُمِلَّ النَّاسَ هَذَا الْقُرْآنَ، وَلاَ تَأْتِي الْقَوْمَ وَهُمْ فِي حَدِيثٍ فَتَقْطَعُ عَلَيْهِمْ حَدِيثَهُمْ فَتُمِلُّهُمْ ، وَلَكِنْ أَنْصِتْ فَإِذَا أَمَرُوكَ فَحَدِّثْهُمْ وَهُمْ يَشْتَهُونَهُ، وَإِيَّاكَ وَالسَّجْعَ فِي الدُّعَاءِ، فَإِنِّي عَهِدْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابَهُ لاَ يَفْعَلُونَ»

Berbicaralah dengan orang-orang setiap Jum'at sekali saja. Jika kamu ingin memperbanyak, perbanyaklah dua atau tiga kali saja. Janganlah kamu membuat manusia bosan terhadap al-Quran ini (baik dalam membacanya, memahami, atau bahkan berpaling dari al-Quran karena banyaknya pembicaraan kamu dengan mereka). Jangan pula kamu mendatangi suatu kaum sedangkan mereka sedang ada dalam suatu pembicaraan, maka engkau akan memutuskan pembicaraan mereka dan dapat membosankan mereka; namun, diamlah dan dengarlah pembicaraan mereka. Apabila mereka memintamu bicara, maka berbicaralah dan mereka akan menyenanginya. Engkau pun harus menghindari bersajak ketika berdoa. Karena kami hidup di masa Rasulullah dan para sahabatnya semua tidak melakukannya. **(HR. al-Bukhâri)**

- Memilih waktu dan tempat yang cocok untuk memberikan pelajaran di Masjid, sehingga tidak mengganggu orang-orang yang

sedang shalat. Jika masjidnya luas, pilihlah tempat yang jauh dari orang-orang yang sedang shalat. Sedangkan jika masjidnya sempit, pilihlah waktu yang makruh digunakan untuk shalat; misalnya, memberikan pelajaran setelah Shubuh atau setelah Ashar. Diriwayatkan dari Abû Sa'id, ia berkata:

«اعْتَكَفَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ، فَسَمِعَهُمْ يَجْهَرُونَ بِالْقِرَاءَةِ، فَكَشَفَ السِّتْرَ وَقَالَ: أَلاَ إِنَّ كُلَّكُمْ مُنَاجٍ رَبَّهُ فَلاَ يُؤْذِيَنَّ بَعْضُكُمْ بَعْضًا، وَلاَ يَرْفَعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ، أَوْ قَالَ فِي الصَّلاَةِ»

Rasulullah saw pernah i'tikaf di Masjid. Beliau mendengar orang-orang mengeraskan bacaan (al-Quran). Kemudian beliau membuka pembatas (tempat i'tikaf) seraya berkata, "Ingatlah, sesungguhnya kalian semua sedang bermunajat kepada Rabbnya, maka janganlah saling mengganggu dengan yang lain, dan janganlah sebagian kalian mengeraskan suaranya dalam membaca (al-Quran)." Atau beliau berkata, "dalam shalat."

Diriwayatkan dari al-Bayadhi:

«أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ خَرَجَ عَلَى النَّاسِ، وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَقَدْ عَلَتْ أَصْوَاتُهُمْ بِالْقِرَاءَةِ فَقَالَ: إِنَّ الْمُصَلِّيَ يُنَاجِي رَبَّهُ فَلْيَنْظُرْ بِمَا يُنَاجِيهِ بِهِ، وَلاَ يَجْهَرْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ بِالْقُرْآنِ»

Rasulullah saw. keluar menemui orang-orang. Saat itu mereka sedang shalat dan suara mereka tinggi dalam membaca (al-Quran). Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang sedang shalat itu sedang bermunajat kepada Rabbnya. Hendaklah ia memperhatikan terhadap yang dimunajatkan kepada-Nya. Dan janganlah sebagian dari kalian lebih keras bacaan al-Qurannya dari pada yang lain."

Dua hadits di atas telah dikeluarkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitab *at-Tamhîd*. Ia berkata, “Hadits al-Bayadhi dan Hadits Abû Sa'id itu adalah hadits yang *tsabit* dan shahih.” Hadits al-Bayadhi dikeluarkan juga oleh Ahmad, dan al-Iraqy berkata, “Isnad hadits ini shahih.” al-Haitsami berkata, “Para perawi hadits ini shahih.” Hadits Abû Sa'id telah dikeluarkan pula oleh Abû Dawud dan al-Hâkim. Al-Hâkim berkata, “Hadits ini shahih meski tidak dikeluarkan oleh al-Bukhâri dan Muslim.” Sebagaimana juga Ibnu Huzaimah telah mengeluarkan hadits yang semakna dengan hadits Ibnu Umar dalam kitab *shahih*-nya.

Kedua hadits di atas menunjukkan adanya larangan terhadap orang yang sedang shalat sendiri di Masjid untuk mengeraskan suaranya dalam membaca (al-Quran), sehingga dapat mengganggu orang lain yang juga sedang shalat sendiri, yang jaraknya berdekatan. Jadi lebih utama bagi orang yang memberikan pelajaran untuk tidak melakukannya di dekat orang-orang yang sedang shalat. Karena itu, apabila masjidnya luas, seperti Masjid di pusat-pusat kota yang menjadi tempat tujuan banyak orang untuk shalat, baik pada waktu berjamaah maupun tidak, maka pilihlah tempat di Masjid itu yang jauh dari orang yang hendak shalat. Jika masjidnya sempit, maka pilihlah waktu yang dimakruhkan untuk shalat, yaitu setelah Subuh dan setelah Ashar.

- Membangkitkan harapan secara terus-menerus dan tidak membuat putus asa, baik dari rahmat Allah, pertolongan-Nya, atau dari kelapangan-Nya. Dari Abû Musa al-Asy’ary, ia berkata :

«بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ وَمُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: ادْعُوَا النَّاسَ وَبَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا...»

Aku diutus Rasulullah saw. bersama Muadz ke Yaman. Beliau bersabda, “Serulah manusia, berikanlah kabar gembira janganlah membuat mereka lari…” **(Mutafaq ‘alaih)**

Dari Jundub, bahwa Rasulullah saw:

«حَدَّثَ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: وَاللهِ لاَ يَغْفِرُ اللهُ لِفُلاَنٍ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لاَ أَغْفِرَ لِفُلاَنٍ، فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِفُلاَنٍ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ أَوْ كَمَا قَالَ»

Menceritakan seorang yang berkata, “Demi Allah, Allah tidak mengampuni Fulan.” Padahal sesungguhnya Allah Ta’ala telah berfirman, “Siapa saja yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak mengampuni Fulan, maka sesungguhnya Aku telah mengampuni Fulan dan membuat amalmu sia-sia, atau seperti perkataan tersebut.” **(HR. Muslim).**

Dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda :

«إِذَا قَالَ الرَّجُلُ هَلَكَ النَّاسُ فَهُوَ أَهْلَكَهُمْ»

Apabila seseorang berkata, “Celakalah orang-orang itu,” maka ia telah membinasakan mereka **(HR. Muslim).**

Membangkitan harapan adalah dengan perkara yang dapat memuaskan orang yang diseru dan bisa menimbulkan pengaruh dalam jiwanya. Tujuan ini tidak bisa dicapai kecuali oleh al-Kitab dan as-Sunah. Jika kita mampu mengaitkan Nash (al-Quran atau as-Sunah) dengan suatu fakta tertentu, maka akan jauh lebih berpengaruh dan lebih kokoh dalam jiwa. Seperti halnya menyeru kaum Muslim dengan firman Allah:

﴿كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ﴾

Kamu adalah umat yang terbaik **(TQS. Ali 'Imrân [2]: 110).**

Allah Swt berfirman:

﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾

Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman **(TQS. ar-Rûm [30]: 47)**

Allah Swt berfirman:

﴿إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا﴾

Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia **(TQS. al-Mu'min [40]: 51).**

Allah Swt berfirman:

﴿وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ﴾

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi **(TQS. an-Nûr [24]: 55).**

Allah Swt berfirman:

﴿وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِى ٱلْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ﴾

Dan ingatlah (hai orang-orang Muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka memberi kamu tempat (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya **(TQS. al-Anfâl [8]: 26).**

Allah Swt berfirman:

﴿وَمَا ٱلنَّصۡرُ إِلَّا مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ﴾

Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah **(TQS. al-Anfâl [8]: 10).**

Allah Swt berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ﴾

Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji **(TQS. Ali 'Imrân [3]: 9)**

Allah Swt berfirman:

﴿وَمَنۡ أَصۡدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلٗا﴾

Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah? **(TQS. an-Nisa [4]: 122)**

Allah Swt berfirman:

﴿ثُلَّةٞ مِّنَ ٱلۡأَوَّلِينَ ٣٩ وَثُلَّةٞ مِّنَ ٱلۡأٓخِرِينَ ٤٠﴾

(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian **(TQS. al-Wâqi'ah [56]: 39-40).**

Allah Swt berfirman:

﴿ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ۝١٣ وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ ۝١٤﴾

Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian **(TQS. al-Wâqi'ah [56]: 13-14).**

Sedangkan menyeru dengan as-Sunah, seperti hadits-hadits yang menjelaskan tentang kebaikan pada akhir umat ini, misalnya sabda Rasul saw.:

«أُمَّتِي كَالْمَطَرِ لاَ يُدْرَى الْخَيْرُ فِيْ أَوَّلِهِ أَوْ آخِرِهِ»

Umatku bagaikan hujan, tidak diketahui apakah yang baik itu pada awalnya atau pada akhirnya.

«وَاهًا لِإِخْوَانِيْ»

Betapa baiknya saudara-saudaraku!

«طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ»

Kebahagian bagi orang-orang yang terasing

«أَنَّ لِلّٰهِ عِبَادًا لَيْسُوا بِأَنْبِيَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ...»

Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang bukan para nabi dan bukan syuhada .....

Atau kabar gembira dari Rasul saw. tentang kembalinya Khilafah yang sesuai dengan metode kenabian, ditakhlukannya Roma, peperangan dengan Yahudi dan terbunuhnya mereka, atau masuknya Khilafah ke tanah yang disucikan (Baitul Maqdis).

Akan sangat baik jika diceritakan beberapa gambaran sejarah kaum Muslim. Seperti kemenangan mereka pada perang Badar, Khandaq, al-Qadisiyah, Nahawand, Yarmuk, Ajnadin,

perang Tartar, dan berbagai *futuhat* yang tak terhitung. Dalam cerita itu lebih difokuskan pada peperangan yang jumlah kaum Muslim lebih sedikit dari musuh mereka, hingga Allah memberikan pertolongan melalui seorang laki-laki yang di utus oleh Rasulullah saw. dalam ekspedisi. Hendaknya pemahaman dan kristalisasi pemahaman tentang jihad ini kembali ditanamkan ke dalam benak kaum Muslim. Dan meng-hapuskan dari benak mereka sekecil apa pun pengaruh dominasi perdamaian, perundingan, penolakan dan kecaman (terhadap jihad), serta berhukum kepada *thaghut*, dan rela menjadi buih.

Sebelum semua itu, harus ditancapkan akidah dalam jiwa, bahwa akidah merupakan dasar dari segala hukum. Juga, bagaimana akidah mampu membuat bangsa Arab yang berada dalam keadaan jahiliyah yang memandang penting perselisihan antar kabilah, kepentingan individual, dan perebutan perkara-perkara sepele, menjadi sebuah umat yang sangat kuat dan mulia dengan kemulian agama dan akhirat; sebaik-baik umat yang dikeluarkan bagi manusia, memimpin dunia menuju kebaikan, dan menyelamatkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya keimanan dengan izin Rabb mereka menuju jalan Allah Yang Maha Mulia lagi Terpuji.

- Pandai memilih topik pelajaran sesuai dengan fakta kehidupan manusia. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga pelajaran yang diberikan terasa hidup. Jika orang-orang terlihat sedang membutuhkan pemantapan akidah, maka hal itu dilakukan. Jika umat terlihat sedang disesatkan oleh situasi atau sikap politik tertentu, maka persoalan itu harus dijelaskan. Jika telah menancap pemikiran atau hukum yang salah atau menyesatkan, maka harus dijelaskan sekaligus dijelaskan pula pendapat yang benar. Atau sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Taqiyyuddin –semoga Allah

merahmatinya— meletakan garis yang lurus disamping garis yang bengkok.

Termasuk perkara yang menyesatkan bahkan amat buruk, jika kita memilih topik pelajaran tentang *al-khulu'* (perceraian atas permintaan isteri), sementara Amerika asyik (menguasai) Baghdad. Atau topik tentang wanita mengendarai mobil, pada saat Masjid al-Aqsha menjadi tawanan (Yahudi). Termasuk juga topik mengenai masuknya wanita dalam Parlemen tatkala pasukan Amerika sedang berpatroli menelusuri pinggiran pantai di negeri yang tengah dirampas. Atau memilih topik "Hukum duduk untuk Takziyah" pada saat Minyak Bumi kaum Muslim sedang dijarah musuh. Atau membahas hukum-hukum tentang rambut, padahal kehormatan Masjid al-Haram sedang dilanggar. Dan berbagai topik serupa.

- Menegur orang bodoh yang menyalahi dan meremehkan hukum syara'. Termasuk juga orang bodoh yang mencari-cari alasan kepada seorang faqih yang mempunyai pendapat yang berbeda dengan pendapat gurunya (*mudarris*). Dalil atas yang pertama adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hâkim, ia menshahihkannya dari Abdullah bin al-Mughaffal, ia berkata:

«نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ الْخَذْفِ»

Rasulullah saw. telah melarang dari al-khadzf

Al-Khadzf adalah melempar-lempar batu kecil atau biji-bijian dalam suatu majelis. Kalian ambil di antara dua telunjuk kemudian melemparkannya atau dengan alat pelanting (semacam ketapil) untuk melemparkannya. Al-Hâkim berkata; Ada seseorang yang melempar-lempar batu kecil di dekat Abdullah al-Mughaffal, kemudian ia berkata, "Aku sedang menceritakan kepadamu tentang

Rasulullah saw., sedangkan kamu justru melempar. Demi Allah, aku tidak akan mengajakmu berbicara lagi selamanya."

Dalil yang kedua adalah hadits riwayat Ahmad dari Abdullah bin Yasar dengan sanad yang dikatakan oleh al-Haitsami para pera-winya terpercaya. Sesungguhnya Amr bin Haris berkata kepada 'Ali ra., "Apa pendapatmu tentang berjalan bersama Jenazah, di depan atau di belakangnya?" 'Ali ra. berkata, "Sesungguhnya keutamaan berjalan di belakangnya atas berjalan di depannya adalah seperti keutamaan shalat wajib dengan berjama'ah atas shalat wajib sendiri." Amr berkata, "Sesungguhnya aku telah melihat Abû Bakar dan Umar berjalan di depan janazah." 'Ali ra. berkata, "Keduanya melakukan hal itu hanyalah karena tidak suka menyulitkan manusia" (maksudnya hingga tidak diduga orang-orang bahwa berjalan di depan janazah itu tidak boleh).

- Mendengarkan baik-baik orang yang bertanya yang sedang diajar. Abû Nu'aim dalam a*l-Hilyah* dan Ibnu Hibban dalam *Raudhatul Uqala* berkata; kami dikabari oleh Muadz bin Sa'ad al-A'war, ia berkata, "Aku pernah duduk dekat Atha bin Abi Rabah. Kemudian ada seseorang berbicara tentang sesuatu. Lalu tiba-tiba ada orang lain dari kaum itu menyela ucapannya." Muadz berkata; Kemudian Atha marah dan berkata, "Perangai apa ini? Sungguh aku akan mendengarkan perkataan seseorang padahal aku lebih tahu tentang apa yang diucapkannya. Aku akan memperlihatkan kepadanya seolah-olah aku tidak lebih baik (pengetahuanku) darinya tentang apa yang dikatakannya."

- Tidak berbicara dengan orang yang tidak mau diam dan mendengarkan. al-Bukhâri telah mengeluarkan suatu hadits dari

Jarir bin Abdullah. Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah berkata kepadanya pada saat Haji Wada :

«اسْتَنْصِتِ النَّاسَ...»

Suruhlah orang-orang untuk diam (mendengarkan perkataanku).

Al-Khatib dalam a*l-Faqih wa al-Mutafaqqih* menyatakan bahwa Abû Amru bin al-'Ala berkata, "Tidak termasuk adab yang baik jika engkau menjawab orang yang tidak bertanya kepadamu, bertanya kepada orang yang tidak mau menjawab pertanyaanmu, atau berbicara kepada orang yang tidak mau diam mendengarkanmu"

- Harus menghindari *tafrî'* (pendetailan) kaidah-kaidah yang menyebabkan terjadinya penghalalan hukum syara'. Seperti kaidah *al-hajah al-khashah* (kebutuhan khusus) yang diturunkan dari kaidah *al-dharurah al-khashah* (dharurat khusus). Juga kaidah *al-taysir* (memberikan kemudahan) yang dimutlakkan tanpa ada *taqyid* (batasan). Contoh hal itu adalah mengambil pinjaman riba untuk membeli rumah, menjual daging babi pada toko daging milik orang Nasrani, keluar bersama pasukan kaum kafir untuk memerangi kaum Muslim, keluarnya wanita Muslimah tanpa mengenakan kerudung di suatu negeri, di mana wanita tersebut bisa keluar dari sana ke negeri lain tanpa mengalami pelecehan sedikitpun, atau aktivitas seorang hakim yang menetapkan hukum dengan selain yang diturunkan Allah Swt., dan sebagainya.

- Menghindarkan dari mengada-ada dalam ilmu. Dari Umar ra, beliau berkata:

«نُهِينَا عَنِ التَّكَلُّفِ»

Kami telah dilarang memaksakan diri (mengada-ada) dalam masalah ilmu. **(HR. al-Bukhâri)**

Dari Masruq, ia berkata; suatu hari aku masuk menemui Abdullah bin Mas'ud, ia berkata :

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ اللهُ أَعْلَمُ، فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لاَ يَعْلَمُ اللهُ أَعْلَمُ، قَالَ اللهُ تعالى لِنَبِيِّهِ ﷺ ﴿قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنْ الْمُتَكَلِّفِينَ﴾»

Wahai manusia, siapa saja yang mengetahui sesuatu hendaklah ia mengatakannya, dan siapa saja yang tidak mengetahui sesuatu maka hendaklah ia mengatakan, "Allahu A'lam (Allah lebih tahu)". Karena sungguh termasuk ilmu jika ada sesorang mengatakan "Aku tidak tahu, Allah lebih tahu". Allah berfirman kepada para Nabi-Nya, "Katakan (hai Muhammad), Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahmu, dan bukanlah aku termasuk orang yang mengada-adakan" **(TQS. Shad [38]: 86) (Mutafaq 'alaih)**

- Menghindari berdebat dengan orang-orang yang bodoh. Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

«لاَ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَلاَ تُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ، وَلاَ تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالنَّارُ النَّارُ»

Janganlah kamu mempelajari ilmu untuk membanggakan diri dengan ulama atau untuk berdebat dengan orang-orang bodoh. Dan jangan pula kamu memilih-milih majelis dengan ilmu itu. Siapa saja yang melakukan hal itu, maka neraka, nerakalah baginya **(HR. Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya, al-Hâkim dalam kitab *Shahih*-nya. Hadits ini telah disetujui oleh adz-Dzahabi,**

Ibnu Majah, al-Baihaqi, dan Ibnu Abdil Bar dalam *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlihi*)

- Menghindari riya, *tasmi'* (ingin di dengar), *ujub* dan takabbur. Semuanya telah dipaparkan.

- Menyeru manusia sesuai dengan kemampuan akalnya. Dari 'Ali ra., ia berkata:

«حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَرَسُولُهُ»

Berbicaralah kepada manusia dengan sesuatu yang mereka ketahui, apakah engkau suka Allah dan Rasul-Nya didustakan? **(HR. al-Bukhâri).**

Ibnu Hajar berkata dalam *al-Fath*, "Yang dimaksud dengan kata *bimâ ya'rifûn*, adalah *bima yafhamûn* (sesuatu yang mereka fahami). Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata:

«مَا أَنْتَ مُحَدِّثٌ —وَفِي رِوَايَةٍ بِمُحَدِّثٍ- قَوْمًا حَدِيثًا لاَ تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ، إِلاَّ كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً»

Tidaklah engkau berbicara kepada suatu kaum dengan pembicaraan yang tidak tejangkau akal mereka, kecuali akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka **(HR. Muslim).**

Kata *ma* pada ungkapan *mâ anta muhadditsun* dalam hadits di atas adalah *mâ* yang beramal seperti *laisa* (*mâ nafi wahdah*, *penj.*). Ibnu Abbas berkata:

«كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَـــاءَ، وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّـــاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ»

Jadilah kalian pendidik yang lapang dada dan faqih. Disebut rabbani adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu yang kecil-kecil sebelum yang besar-besar. **(HR. al-Bukhâri)**

B. Adab Berkhutbah

- Memperpendek khutbah khususnya di hari Jum'at, berdasarkan hadits 'Amar riwayat Muslim, ia berkata; sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

«إِنَّ طُوْلَ صَلاَةِ الرَّجُلِ، وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ، مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ، فَأَطِيلُوا الصَّلاَةَ، وَاقْصُرُوا الْخُطْبَةَ، وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا»

Sesungguhnya panjangnya shalat seseorang dan pendeknya khutbah merupakan salah satu bukti dari kefakihannya. Maka panjangkanlah shalat dan singkatkanlah khutbah. Karena kejelasan dan kefasihan bicara itu layaknya sihir.

Juga berdasarkan hadits Jabir bin Tsamrah ia berkata:

«كُنْتُ أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَكَانَتْ صَلاَتُهُ قَصْدًا، وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا»

Aku pernah shalat bersama Rasulullah saw., shalat beliau sedang dan khutbahnya juga sedang. **(HR. Muslim)**

Dan hadits Hakam bin Hazn al-Kalafi, ia berkata:

«شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ الْجُمُعَةَ، فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى عَصًا، أَوْ قَوْسٍ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ كَلِمَاتٍ خَفِيفَاتٍ طَيِّبَاتٍ مُبَارَكَاتٍ»

Aku pernah menghadiri Jum'at bersama Rasul saw., lalu beliau berdiri dengan memegang tongkat atau busur. Kemudian beliau memuji dan memuja Allah dengan kata-kata yang ringan, baik, dan barakah. **(HR. Ibnu Huzaimah dalam kitab *Shahih*-nya, Ahmad dan Abû Dawud, Ibnu Hajar berkata isnadnya hasan)**

Dan hadits Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata:

«كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُكْثِرُ الذِّكْرَ، وَيُقِلُّ اللَّغْوَ، وَيُطِيلُ الصَّلاَةَ، وَيُقْصِرُ الْخُطْبَةَ، وَلاَ يَسْتَنْكِفُ أَنْ يَمْشِيَ مَعَ الْعَبْدِ وَ الْأَرْمَلَةِ حَتَّى يَخْلُوَ لَهُمْ مِنْ حَاجَتِهِمْ»

Rasulullah saw. memperbanyak dzikr dan menyedekitkan perbuatan sia-sia, memanjangkan shalat, dan memendekkan khutbah, tidak memandang rendah dan hina berjalan bersama budak dan wanita janda lagi fakir, hingga hajat mereka selesai. **(HR. al-Hâkim; ia berkata, "Hadits ini shahih memenuhi syarat al-Bukhâri Muslim"; Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, dan dishahihkan pula oleh al-Iraqi, telah dikeluarkan oleh ath-Thabrâni dari Abû Umamah sama dengan hadits dari Ibnu Abi Aufa; al-Haitsami berkata, "Hadits ini sanadnya hasan").**

Al-Qashd (sedang, tidak terlalu lama atau terlalu pendek) dalam shalat dan khutbah sebagaimana ditafsirkan dalam hadits-hadits yang lain, bahwa shalat harus lebih panjang daripada khutbah. Dalam hadits Ibnu Abi Aufa diceritakan bahwa Rasulullah saw. memanjangkan shalat dan memendekkan khutbah. Sementara dalam hadits 'Ammar dikatakan, "Kami diperintahkan memanjangkan shalat dan memendekkan khutbah." Maka shalat

Rasulullah saw. di hari Jum'at lebih lama dari khutbahnya. Jika kita telah mengetahui ukuran shalat Rasul saw. maka kita dapat mengukur lama khutbah, karena khutbah lebih pendek daripada shalat.

Terdapat hadits tentang shalat Jum'at Rasulullah saw. dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw. membaca surat *al-Jumu'ah* dan *al-Munâfiqûn*. Dalam hadits Nu'man bin Basyir diberitakan bahwa Rasulullah saw. membaca surat *al-A'la* dan a*l-Ghâsyiyah*. Dalam hadits Ibnu Abbas dikatakan Rasulullah saw. membaca surat *al-Jumu'ah* dan *al-Munâfiqûn*. Ketiga hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim. Jadi, lamanya shalat Jum'at Rasulullah saw. bisa diperkirakan dengan lamanya Rasul membaca surat *al-Jum'ah* dan *al-Munâfiqûn,* ditambah dengan waktu membaca surat *al-Fatihah* dua kali, waktu ruku dua kali, empat kali sujud, waktu duduk untuk tasyahud, dan waktu membaca shalawat Ibrahimiyah. Seperti itulah lamanya shalat Jum'at. Yang lebih singkat darinya adalah jika pada shalat Jum'at dibacakan surat *al-A'la* dan *al-Ghâsyiyah*; ditambah dengan waktu melaksanakan aktivitas shalat yang lainnya (seperti yang telah disebut di atas). Berdasarkan hal itu dan berdasarkan fakta shalat Rasul saw. yang lebih panjang dari khutbahnya, maka seorang khatib akan mampu mengetahui yang disunahkan tentang waktu khutbahnya.

● Menggunakan uslub khutbah di atas mimbar, bukan uslub mengajar, kuliah, membaca makalah, bercerita, atau bersyair. Untuk mengetahui uslub khutbah dan membedakannya dengan uslub yang lainnya, maka kita harus merujuk kepada buku-buku bahasa yang memaparkan pembahasan ini.

● Harus bersungguh-sungguh menghindari kekeliruan (dalam berbicara). Karena seorang khatib akan dianggap buruk karena

keliru dalam ucapannya. Dan yang paling buruk adalah keliru dalam membacakan al-Quran di atas mimbar.

C. Adab Berdebat

- *Al-Jadal* adalah *At-Tahâwur* (berdiskusi atau berdialog), seperti firman Allah:

﴿قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ۚ﴾

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal-jawab antara mereka antara kamu berdua. **(TQS. al-Mujadalah [58]: 1)**

Dalam ayat ini Allah menyebut *al-jadal* (berdebat) dengan istilah *at-tahâwur* (berdiskusi). Definisi *al-jadal* (berdebat) adalah penyampaian hujjah atau yang diduga sebagai hujjah oleh dua pihak yang berbeda pendapat. Tujuannya untuk membela pendapat atau madzhabnya, membatalkan hujjah lawan, dan mengubahnya kepada pendapat yang tepat dan benar menurut pandangannya.

Berdebat termasuk perkara yang diperintahkan syara' untuk menetapkan kebenaran dan membatalkan kebatilan. Dalilnya adalah firman Allah Swt:

﴿ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. **(TQS. an-Nahl [16]:125)**

Firman Allah Swt:

﴿قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴾

Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar" **(TQS. al-Baqarah [2]: 111)**

Rasulullah saw. juga telah mendebat kaum Musyrik Makkah, Nasrani Najran, dan Yahudi Madinah. Pengemban dakwah akan senantiasa menyeru kepada kebaikan (Islam), amar makruf nahyi munkar, dan memerangi pemikiran yang sesat. Karena berdebat telah ditentukan sebagai uslub dalam semua aktivitas yang wajib tersebut, maka berdebat menjadi suatu kewajiban pula berdasarkan kaidah:

مَا لاَ يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Suatu kewajiban yang tidak sempuran (pelaksanaannya) tanpa sesuatu, maka sesuatu itu (hukumnya) wajib.

Di antara perdebatan ada satu jenis perdebatan yang dicela secara syar'i, sehingga menjadi satu bentuk kekufuran, seperti mendebat Allah dan ayat-ayat-Nya. Allah berfirman:

﴿وَهُمْ يُجَـٰدِلُونَ فِى ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ ﴾

Dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah , dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksaan-Nya. **(TQS. ar-Ra'du [13]: 13)**

﴿مَا يُجَـٰدِلُ فِىٓ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴾

Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir **(TQS. Ghâfir [40]: 4)**

﴿ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ أَتَىٰهُمۡۖ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۚ﴾

(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. **(TQS. Ghâfir [40]: 35)**

﴿وَيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٖ ٣٥﴾

Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan). **(TQS. asy-Syura [42]: 35)**

Orang yang kufur adalah orang yang mengingkari (kebenaran), bukan orang yang membenarkan (kebenaran). Sebab, orang yang ingkar akan berdebat dalam rangka untuk membantah kebenaran. Sedangkan orang yang menetapkan kebenaran (*al-mutsbit*) akan berdebat untuk memastikan kebenaran dan melenyapkan kebathilan. Allah berfirman:

﴿وَجَٰدَلُواْ بِٱلۡبَٰطِلِ لِيُدۡحِضُواْ بِهِ ٱلۡحَقَّ﴾

Mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu. **(TQS. Ghâfir [40]: 5)**

﴿مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلَۢاۚ بَلۡ هُمۡ قَوۡمٌ خَصِمُونَ﴾

Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. **(TQS. az-Zukhruf [34]: 58)**

Berdebat tentang al-Quran untuk menetapkan bahwa al-Quran bukan mukjizat atau bukan berasal dari Allah juga merupakan suatu kekufuran. Ahmad telah meriwayatkan *hadits marfu'* dari Abû Hurairah; Rasulullah saw. bersabda:

«جِدَالٌ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ»

Berdebat tentang al-Quran adalah kufur. **(Ibnu Muflih berkata, "Hadits ini isnadnya baik dan dishahihkan oleh Ahmad Syakir")**

Ada juga perdebatan yang *makruh*, seperti mendebat kebenaran setelah jelas dan tampak sebagai kebenaran. Allah Swt. berfirman:

﴿يُجَٰدِلُونَكَ فِي ٱلۡحَقِّ بَعۡدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلۡمَوۡتِ وَهُمۡ يَنظُرُونَ ٦﴾

Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu) **(TQS. al-Anfâl [8]: 6)**

Berdebat bisa dilakukan dengan *hujjah* (dalil) atau dengan *syubhat dalil*. Adapun berdebat dengan menggunakan selain keduanya merupakan *syaghab* dan *takhlith.* Definisi syubhat adalah sesuatu yang dibayangkan oleh suatu madzhab dalam bentuk hakikat, padahal kenyataannya tidak demikian. Ini adalah definisi Ibnu Aqil. Ibnu Hazm telah mendefinisikan *asy-syaghab* adalah merekayasa hujjah yang batil dengan menggunakan suatu premis atau premis-premis yang rusak, yang akan menggiring kepada kebatilan. Disebut juga *al-safsathah* (mengelabuhi). Ibnu Aqil berkata, "Siapa saja yang suka menempuh metodologi ahli ilmu, maka ia hanya dibenarkan berbicara dengan *hujjah* (dalil) atau

syubhat dalil. Sedangkan *asy-syaghab* adalah merupakan pencampuradukan yang dilakukan oleh ahli debat. Dari paparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa *asy-syaghab* adalah berdebat tanpa menggunakan dalil atau subhat dalil.

Di antara adab dan aturan berdebat yang telah diwasiatkan oleh para ulama -dengan sebagian tambahan– adalah :

- Mengedepankan ketakwaan kepada Allah, bermaksud taqarrub kepada-Nya, dan mencari ridha-Nya dengan menjalankan perintah-Nya.

- Harus diniatkan untuk memastikan kebenaran sebagai kebenaran dan membatilkan yang batil. Bukan karena ingin mengalahkan, memaksa, dan menang dari lawan. Asy-Syafi'i berkata, "Aku tidak berbicara kepada seorang pun kecuali aku sangat suka jika ia mendapatkan taufik, berkata benar, dan diberi pertolongan. Ia akan mendapatkan pemeliharaan dan penjagaan dari Allah. Aku tidak berbicara kepada seorang pun selamanya kecuali aku tidak memperhatikan apakah Allah menjelaskan kebenaran melalui lisanku atau lisannya." Ibnu Aqil berkata, "Setiap perdebatan yang tidak bertujuan untuk membela kebenaran maka itu menjadi bencana bagi pelakunya."

- Tidak dimaksudkan untuk mencari kebanggaan, kedudukan, meraih dukungan, berselisih, dan ingin dilihat.

- Harus diniatkan untuk memberikan nasihat kepada Allah, agama-Nya, dan kepada lawan debatnya. Karena agama adalah nasihat.

- Harus diawali dengan memuji dan bersyukur kepada Allah dan membaca shalawat kepada Rasul-Nya saw.

- Harus memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar diberi taufik terhadap perkara yang diridhai-Nya.

- Harus berdebat dengan metode yang baik dan dengan pandangan dan kondisi yang baik. Dari Ibnu Abbas sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:

«إِنَّ الْهَدْيَ الصَّالِحَ وَالسَّمْتَ الصَّالِحَ، وَالاِقْتِصَادَ، جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ»

Sesungguhnya petunjuk yang baik, cara yang baik, dan tidak berlebih-lebihan adalah satu bagian dari dua puluh lima bagian kenabian **(HR. Ahmad dan Abû Dawud. Ibnu Hajar berkata dalam kitab *al-Fath* bahwa hadits ini isnadnya hasan).**

Dari Ibnu Mas'ud sebagai hadits *mawquf* ia berkata:

«اِعْلَمُوْا أَنَّ حُسْنَ الْهَدْيِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ، خَيْرٌ مِنْ بَعْضِ الْعَمَلِ»

Ketahuilah sesungguhnya sebagus-bagusnya petunjuk di akhir zaman lebih baik daripada sebagian amal. (**Ibnu Hajar berkata dalam kitab *al-Fath,* sanad hadits ini shahih).**

Yang dimaksud dengan petunjuk di sini adalah metodologi. Yang dimaksud dengan *as-samtu* adalah *al-mandzar* (pandangan) dan *al-haiah* (kondisi). Yang dimaksud *dengan al-iqtishad* adalah *al-i'tidal* (pertengahan).

- Singkat dan padat dalam berbicara. Yaitu berbicara sedikit, menyeluruh, dan fasih (sesuai dengan yang dimaksudkan). Terlalu

banyak bicara akan mengakibatkan kebosanan. Disamping juga lebih berpeluang menimbulkan kekeliruan, kelemahan, dan kesalahan.

- Harus sepakat dengan lawan debatnya terhadap dasar yang menjadi rujukan keduanya. Dengan orang kafir dasar yang dijadikan sebagai rujukan adalah akal semata-mata. Sedangkan jika berdebat dengan seorang muslim, dasar rujukannya adalah akal dan *naql*. Akal menjadi rujukan pada perkara-perkara yang bersifat rasional. Sedangkan pada perkara-perkara yang bersifat syar'i, *naql*-lah yang menjadi dasar rujukannya, sebagaimana Firman Allah:

﴿فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ﴾

Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul. **(TQS. an-Nisa [4]: 59)**, maksudnya adalah merujuk kepada al-Kitab dan as-Sunah.

- Orang kafir tidak boleh didebat dalam perkara cabang syariat. Sebab, ia tidak beriman kepada perkara pokok syariah. Karenanya, hendaknya tidak berdebat dan berdiskusi dengan mereka mengenai pernikahan dengan empat isteri, kesaksian wanita, jizyah, hukum waris, haramnya khamr, dan sebagainya. Berdiskusi dengan orang kafir harus dibatasi pada perkara *ushul ad-din* (pokok-pokok agama/akidah) yang dalilnya bersifat rasional. Sebab, tujuan dari diskusi adalah memindahkannya dari kebatilan kepada kebenaran, dari kesesatan menuju pada petunjuk. Hal ini tidak bisa diwujudkan kecuali dengan memindahkannya dari kekufuran kepada keimanan. Sebagaimana juga orang Nasrani tidak boleh diajak berdebat tentang kebatilan agama Budha dan Yahudi. Bahkan pembicaraan bersama dengan orang Nasrani tentang hal seperti itu dan yang sejenisnya tidak bisa dipandang sebagai perdebatan.

Orang Nasrani bukanlah orang Budha atau Yahudi, sehingga kita bisa membawanya dari pemeluk Budha dan Yahudi menjadi pemeluk Islam. Pembicaraan bersama orang Nasrani harus difokuskan pada akidahnya yang batil untuk memindahkannya kepada Islam. Karena itu, tidak bisa dikatakan bahwa kita sedang berdialog dengan orang Nasrani pada perkara-perkara yang kita sepakati, dan kita mengabaikan perkara yang tidak kita sepakati. Sebab, kita diperintahkan untuk berdebat dengan mereka. Sedangkan perdebatan tidak akan terjadi kecuali pada perkara yang diperselisihkan. Adapun jika orang Nasrani atau Kapitalis bersepakat dengan seorang Muslim bahwa Budha, Sosialisme, atau Komunisme adalah ajaran yang buruk menurut akal, kemudian keduanya berbicara seputar agama dan ideologi itu, maka pembicaraan tersebut tidak bisa disebut diskusi atau debat. Hal seperti itu juga tidak bisa membebaskan tanggungan seorang Muslim dari kewajiban berdiskusi dan berdebat dengannya hingga mampu memindahkannya kepada Islam.

Demikian juga tidak bisa dikatakan bahwa kita telah berdialog dengan orang kafir dalam perkara yang telah disepakati seraya meninggalkan perkara yang kita perselisihkan hingga hari kiamat. Di hari itulah Allah akan memutuskan dan menetapkan dengan kehendak-Nya di antara kita. Tidak bisa dikatakan demikian, dalam artian menjauhi berdebat dengan mereka. Karena kita diperintahkan untuk berdebat dengan mereka dalam perkara yang diperselisihkan. Jika kita tidak melakukannya, berarti kita termasuk orang yang lalai (dari kewajiban). Memang benar bahwa hukum di dunia dan akhirat adalah milik Allah. Tetapi kita tidak boleh mencampuradukan antara perkara yang merupakan perbuatan Allah dengan perkara yang diwajibkan kepada kita. Perkataan seperti tadi adalah argumentasi orang yang ceroboh dan lalai,

bahkan itu merupakan kekacauan orang yang lalai, yang sama sekali tidak memiliki dalil maupun *subhat dalil*.

- Tidak mengeraskan suaranya kecuali sebatas untuk bisa didengar oleh orang yang ada disekitarnya. Juga tidak boleh berteriak di hadapan lawan diskusi. Dikisahkan ada seorang lelaki dari Bani Hasyim yang bernama Abd ash-Shamad berbicara di hadapan Khalifah al-Ma'mun dengan mengeraskan suaranya. Kemudian al-Ma'mun berkata, "Wahai Abd ash-Shamad, janganlah engkau mengeraskan suaramu. Karena sesungguhnya kebenaran terdapat pada yang paling tepat, bukan yang paling keras." **(Al-Khatib dalam *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*).**

- Tidak boleh merendahkan lawan diskusi dan meremehkan persoalannya.

- Harus bersabar atas penyimpangan lawan diskusi, bersikap sabar, dan memaafkan kesalahannya, kecuali orang itu memang pandir. Maka kita harus menjauhkan diri dari berdiskusi dan berdebat dengannya.

- Harus menjauhi *al-hiddah* dan *al-dhajjar.* Ibnu Sirin berkata, "*al-hiddah* merupakan kiasan dari kebodohan." Maksudnya adalah bodoh dalam berdiskusi. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrâni dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«تَعْتَرِي الْحِدَّةُ خِيَارُ أُمَّتِيْ»

Menjauhi sedikit berfikir lagi terburu-buru (dalam agama) adalah (sikap) terbaik dari umatku.

Dalam hadits ini terdapat Salam bin Muslim ath-Thawil dan dia *mathruk*. Dan hadits yang telah diriwayatkan oleh ath-Thabrâni dari 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«خِيَارُ أُمَّتِيْ أَحْدَاءُهُمُ الَّذِيْنَ إِذَا غَضِبُوْا رَجَعُوْا»

Sebaik-baik umatku adalah orang yang paling bersegera (dalam agama), yang apabila mereka marah akan kembali (dapat mengendalikan diri).

Dalam hadits ini terdapat Nu'aim bin Salim bin Qanbar, ia adalah seorang pendusta.

- Apabila berdebat dengan orang yang lebih banyak pengetahuannya maka janganlah mengatakan, "Engkau salah," atau, "Perkataan anda keliru," melainkan harus mengatakan, "Bagaimana pendapat anda jika ada orang yang mengatakan," atau, "Ada orang yang mendebat, lalu berkata, '...'" Atau membantah dengan menggunakan redaksi orang yang meminta petunjuk, seperti berkata, "Bukankah yang benar itu pernyataan demikian?"

- Harus berusaha memikirkan dan memahami perkara yang disampaikan oleh lawan diskusi agar bisa membantahnya. Juga tidak boleh cepat-cepat berbicara sebelum lawan diskusi selesai berbicara. Dari Ibnu Wahab ia berkata; Aku mendengar Malik pernah berkata, "Tidak ada kebaikan pada jawaban sebelum dipahami terlebih dahulu. Bukan termasuk adab yang baik jika seseorang memutuskan pembicaraan lawannya." Adapun jika lawan diskusi adalah hanya ingin berdebat, keras kepala, banyak membicarakan yang tidak bermanfaat, maka yang menjadi sikap asal adalah tidak berdiskusi dengannya jika hal itu telah diketahui ada pada dirinya. Apabila baru terungkap di tengah-tengah diskusi,

maka ia harus menasihatinya. Apabila ia tidak bisa menjaga diri maka putuskanlah pembicaraan.

- Hendaknya menghadapkan wajahnya kepada lawan diskusi, dan tidak berpaling kepada orang-orang yang hadir di forum diskusi karena meremehkan lawan diskusinya. Sama saja apakah orang-orang itu berbeda pendapat atau bersepakat dengannya. Jika lawan diskusi melakukan hal itu, maka harus dinasihati. Apabila ia tidak mau menghentikannya, maka hentikanlah diskusi itu.

- Tidak boleh berdebat dengan merasa hebat dan takjub terhadap pendapatnya. Sebab, orang yang ujub tidak akan menerima pendapat dari orang lain.

- Tidak boleh berdebat di forum-forum yang ditakutkan, seperti berdiskusi di tempat terbuka dan di forum-forum umum. Kecuali jika ia merasa tenteram dengan agamanya, tidak takut karena Allah terhadap caci maki orang yang mencaci, siap menanggung risiko dari pembicaraannya, baik berupa penjara atau bahkan pembunuhan. Juga berdiskusi di tempat pemimpin atau penguasa yang dikhawatirkan akan membahayakan dirinya. Apabila ia tidak bisa meneguhkan dirinya bersama Hamzah (tidak mampu mengatakan hak di hadapan penguasa yang dzalim), maka sikap diam lebih utama. Karena dalam kondisi seperti itu (dikhawatirkan) ia akan meremehkan agama dan ilmu. Dalam kondisi ini, bisa diingat kembali bagaimana sikap para ulama terdahulu semisal Imam Ahmad dan Imam Malik. Juga sikap para ulama masa kini seperti para ulama yang mendebat Muamar Kadzafi ketika mengingkari as-Sunah.

- Tidak boleh berdebat dengan orang yang tidak disukai. Baik kebencian ini berasal dari dirinya atau datang dari lawannya.

- Tidak boleh bermaksud ingin mengalahkan lawan diskusi dalam forum.

- Tidak berpanjang lebar dalam pembicaraan, khususnya pada perkara-perkara yang sudah diketahui lawan diskusi. Melainkan harus berbicara dengan singkat, namun tidak merusak maksud hingga sampai pada topik diskusinya.

- Tidak boleh berdiskusi dengan orang yang meremehkan ilmu dan ahlinya, atau di hadapan orang-orang pandir yang meremehkan diskusi dan orang-orang yang sedang berdiskusi. Imam Malik berkata, "Termasuk merendahkan dan meremehkan ilmu jika seseorang membicarakan ilmu di hadapan orang yang tidak mentaati ilmu itu."

- Tidak boleh merasa rendah untuk menerima kebenaran ketika kebenaran itu tampak pada lisan lawannya. Karena sesungguhnya kembali kepada kebenaran lebih baik daripada terus menerus dalam kebatilan. Juga supaya termasuk ke dalam golongan orang yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang paling benar.

- Tidak boleh mengacaukan jawaban, yakni dengan memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Seperti:

Penanya : Apakah Arab Saudi itu Daulah Islam?
Penjawab : Peradilan di sana Islami.

Jawaban ini adalah *mughalathah* (kacau atau tidak sesuai pertanyaan). Jawaban yang seharusnya adalah mengatakan ya, tidak, atau saya tidak tahu. Jawaban mana pun dari ketiga jawaban ini termasuk jawaban yang *muthabiqah* (sesuai pertanyaan).

- Tidak mengingkari perkara-perkara penting sehingga menjadi penentangnya. Seperti orang mengingkari permusuhan orang-orang kafir terhadap kaum Muslim. Atau mengingkari bahwa sistem yang diterapkan di negeri-negeri Islam adalah sistem kufur, yakni tidak berhukum dengan Islam.

- Tidak mengucapkan kalimat yang global, kemudian setelah itu membantahnya dalam hal yang rinci. Seperti mengatakan di awal pembicaraannya bahwa Amerika adalah musuh bagi Islam dan kaum Muslim, kemudian setelah itu mengatakan bahwa Amerika membantu orang-orang Palestina dalam mendirikan negara mereka dan menentukan nasib mereka sendiri, karena Amerika mencintai keadilan dan kebebasan. Atau mengatakan bahwa Amerika datang ke Irak untuk membebaskan kedzaliman dan kediktatoran.

- Tidak menghindarkan diri dari membuang argumentasinya dalam setiap masalah yang cocok dengannya. Seperti memperbolehkan membeli rumah-rumah di Barat dengan riba yang didasarkan pada *al-hajah al-khasshah* (kebutuhan khusus) yang diturunkan dan dari *ad-dharurah al-khashah* (darurat khusus), kemudian tidak memperbolehkan kebutuhan-kebutuhan lain seperti makanan, pakaian, dan pernikahan dengan riba. Maka sesungguhnya memperbolehkan suatu kebutuhan berarti telah memubahkan banyak hal yang haram, meskipun tidak menghilangkan argumentasi dan kaidahnya dalam setiap kebutuhan, maka sungguh telah bertentangan.

***

~16~
BERBAHAGIALAH ORANG-ORANG YANG TERASING. MEREKA MEMPERBAIKI APA-APA YANG DIRUSAK MANUSIA

Imam Muslim meriwayatkan dari Abû Hurairah, Rasulullah saw. bersabda:

«بَدَأَ ٱلْإِسْلاَمُ غَرِيْبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ»

Islam muncul pertama kali dalam keadaan terasing dan akan kembali terasing sebagaimana mulainya, maka berbahagialah orang-orang yang terasing tersebut.

Al-Ghuraba (orang-orang yang terasing) adalah orang-orang yang terpisah dari kabilah-kabilah. Ad-Darimi, Ibnu Majah, Ibnu Abû Syaibah, al-Bazzâr, Abû Ya'la dan Ahmad, mereka telah meriwayatkan suatu hadits dengan para perawi yang terpercaya (lafadz hadits versi Ahmad) dari Abdullah bin Mas'ud , ia berkata; Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ ٱلْإِسْلاَمَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ، قِيلَ وَمَنْ ٱلْغُرَبَاءُ؟ قَالَ النُّزَّاعُ مِنَ الْقَبَائِلِ»

Sesungguhnya Islam muncul pertama kali dalam keadaan terasing dan akan kembali terasing sebagaimana mulainya, maka berbahagialah al-ghuraba (orang-orang yang terasing). Di katakan kepada beliau, "Siapa al-ghuraba itu?" Rasulullah saw. bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang tepisah dari kabilah-kabilah." Dalam kamus lisanul arab dikatakan, *"Nizâ'u al-qabâil* (yang terpisah dari kabilah-kabilah) sama dengan ghurabâuhum (orang-orang yang terasing dari mereka). Yaitu orang-orang yang bertetang-gaan dengan kabilah-kabilah tapi bukan bagian darinya. *Nizî'un dan nâzi'un,...* yaitu orang yang jauh dan raib dari keluarganya.

Beberapa Sifat Orang-orang yang Terasing:

1. Senantiasa Melakukan Perbaikan ketika Manusia Sudah Rusak

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Auf bin Zaid bin Milhah al-Mazani ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ الدِّينَ لَيَأْرِزُ إِلَى الْحِجَازِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا، وَلَيَعْقِلَنَّ الدِّينُ مِنْ الْحِجَازِ مَعْقِلَ الْأُرْوِيَّةِ مِنْ رَأْسِ الْجَبَلِ. إِنَّ الدِّينَ بَدَأَ غَرِيبًا وَيَرْجِعُ غَرِيبًا، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ الَّذِينَ يُصْلِحُونَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ مِنْ بَعْدِي مِنْ سُنَّتِي»

Sesungguhnya agama (ini) akan terhimpun dan berkumpul menuju Hijaz layaknya terhimpun dan terkumpulnya ular menuju liangnya, dan sungguh (demi Allah) agama (ini) akan ditahan (untuk pergi) dari Hijaz sebagaimana (ditahannya) panji (yang merupakan tempat

kembali di mana kaum Muslim kembali padanya) dari puncak gunung. Sesungguhnya agama ini muncul pertama kali dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing. Maka berbahagialah orang-orang yang terasing. Yaitu orang-orang yang memperbaiki sunahku yang telah dirusak oleh manusia setelahku. **(Abû Issa berkata, "Hadits ini hasan")**

Al-Ghuraba dalam hadits di atas bukanlah para sahabat, karena mereka datang setelah ada manusia yang merusak metode kehidupan yang dibawa Rasulullah saw. Sedangkan para sahabat ra. tidak merusak metode kehidupan Rasul, dan metode tersebut belum rusak di jaman para sahabat.

Hadits yang diriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad as-Saidi ra., Rasulullah saw. bersabda:

«بَدَأَ ٱلْإِسْلاَمُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ، قَالُوْا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَنِ الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ الَّذِيْنَ يُصْلِحُونَ عِنْدَ فَسَادِ النَّاسِ»

Islam muncul pertama kali dalam keadaan terasing dan akan kembali terasing sebagaimana mulainya, maka berbahagialah orang-orang yang terasing tersebut. Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, siapa al-ghuraba ini?" Rasulullah saw. bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang melakukan perbaikan ketika manusia sudah rusak." **(Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrâni dalam *al-Kabir*).**

Dalam *al-Ausat* dan *ash-Shagir* diriwayatkan dengan lafadz:

«يُصْلِحُونَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ»

Mereka malakukan perbaikan ketika manusia telah rusak.

Kata *idza* (ketika) digunakan untuk menunjukkan masa yang akan datang. Di dalam hadits ini terdapat petunjuk bahwa kerusakan tersebut terjadi setelah masa sahabat. al-Haitsami berkomentar tentang hadits ini, "ath-Thabrâni meriwayatkannya dalam *ats-Tsalatsah*, para perawinya shahih selain Bakr bin Sulaim. Ia adalah perawi terpercaya."

2. Jumlahnya Sedikit

Ahmad dan ath-Thabrâni dari Abdullah bin Amru, ia berkata; Pada suatu hari saat matahari terbit aku berada di dekat Rasulullah saw., lalu beliau bersabda:

«يَأْتِي قَوْمٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نُورُهُمْ كَنُورِ الشَّمْسِ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: نَحْنُ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لاَ وَلَكُمْ خَيْرٌ كَثِيرٌ وَلَكِنَّهُمُ الْفُقَرَاءُ وَالْمُهَاجِرُونَ الَّذِينَ يُحْشَرُونَ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ، ثُمَّ قَالَ: طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ، طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ، قِيلَ مَنِ الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ: نَاسٌ صَالِحُونَ فِي نَاسٍ سَوْءٍ كَثِيرٍ مَنْ يَعْصِيهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيعُهُمْ»

Akan datang suatu kaum pada hari kiamat kelak. Cahaya mereka bagaikan cahaya matahari. Abû Bakar berkata, "Apakah mereka itu kami wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "Bukan, dan khusus untuk kalian ada kebaikan yang banyak. Mereka adalah orang-orang fakir dan orang-orang yang berhijrah yang berkumpul dari seluruh pelosok bumi." Kemudian beliau bersabda, "Kebahagian bagi orang-orang yang terasing, kebahagiaan bagi orang-orang yang terasing." Ditanyakan kepada beliau, "Siapakah orang-orang yang terasing itu?" Beliau saw. bersabda, "Mereka adalah orang-orang shalih di antara kebanyakan manusia yang

buruk. Di mana orang yang menentang mereka lebih banyak dari pada yang menaatinya." **(al-Haitsami berkata hadits ini dalam *al-Kabir* mempunyai banyak sanad. Para perawinya shahih).**

Kami katakan, perlu diingat bahwa keistimewaan karena terasing tidaklah lebih utama dari pada keistimewaan karena persahabatan (dengan Nabi). Mereka yang terasing itu tidaklah lebih istimewa dari para sahabat. Sebagian sahabat telah mendapat keistimewaan tertentu yang bukan keistimewaan karena persahabatan, tapi tetap saja keistimewaan itu tidak menjadikannya lebih utama dari pada Abû Bakar. Uwais al-Qarniy memiliki keistimewaan tertentu yang tidak menjadikannya lebih utama dari para sahabat, padahal ia adalah seorang tabi'in. Begitu juga kaum terasing (yang bukan tabi'in).

3. Mereka adalah Kaum yang Beraneka Ragam

Al-Hâkim meriwayatkan dalam al-Mustadrak, ia berkata, "Hadits ini shahih isnadnya, meski tidak dikeluarkan oleh al-Bukhari Muslim." Dari Ibnu Umar ra., ia berkata; Rasulullah bersabda:

«إِنَّ لِلّٰهِ عِبَادًا لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ يَغْبَطُهُمُ الشُّهَدَاءُ وَالنَّبِيُّونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِقُرْبِهِمْ مِنَ اللّٰهِ تَعَالَى وَمَجْلِسِهِمْ مِنْهُ، فَجَثَا أَعْرَابِيٌّ عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ صِفْهُمْ لَنَا وَحَلِّهِمْ لَنَا قَالَ: قَوْمٌ مِنْ أَفْنَاءِ النَّاسِ مِنْ نِزَاعِ الْقَبَائِلِ، تَصَادَقُوْا فِي اللّٰهِ وَتَحَابُّوْا فِيْهِ، يَضَعُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ، يَخَافُ النَّاسُ وَلاَ يَخَافُوْنَ، هُمْ أَوْلِيَاءُ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ الَّذِيْنَ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُوْنَ»

*Sesunggunya Allah mempunyai hamba-hamba yang bukan para Nabi dan syuhada. Para Nabi dan syuhada pun ber-*ghibthah[18] *pada mereka di hari kiamat karena kedekatan mereka dengan Allah dan kedudukan mereka di sisi Allah. Kemudian seorang Arab Badui (yang ada di tempat nabi berbicara) duduk berlutut, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, jelaskanlah sifat mereka dan uraikanlah keadaan mereka pada kami!" Rasulullah bersabda, "Mereka adalah sekelompok manusia yang beraneka ragam, yang terasing dari kabilahnya. Mereka berteman di jalan Allah, saling mencintai karena Allah. Allah akan membuat mimbar-mimbar dari cahaya bagi mereka di hari kiamat. Orang-orang merasa takut tapi mereka tidak takut. Mereka adalah kekasih Allah yang tidak memiliki rasa takut (pada selain Allah) dan mereka tidak bersedih."*

Dalam kamus *Lisânul Arab* dikatakan, "Kata *afna* sama dengan kata *akhlath* artinya campuran/bermacam-macam." Kata tunggalnya adalah *Finwun*. Sifat ini terdapat juga dalam hadits Abi Malik al-Asy'ary riwayat Ahmad dengan lafazh:

«هُمْ نَاسٌ مِنْ أَفْنَاءِ النَّاسِ وَنَوَازِعِ الْقَبَائِلِ»

Mereka adalah manusia yang beraneka ragam (bermacam-macam) dan yang terasingkan dari kabilah-kabilah.

Pada riwayat ath-Thabrâni dalam *al-Kabir* diungkapkan dengan lafadz, "*min buldan syattâ*" artinya dari negeri-negeri yang berbeda-beda.

---

18. Ghibthah artinya berangan-angan agar ada pada diri mereka apa yang ada pada diri hamba-hamba Allah tersebut, meski pada saat yang sama apa yang ada pada diri hamba-hamba tersebut tetap ada. **(Lihat Imam al-Manawy, *Faydhul Qadir Syarhu al-Jami' ash-Shaghir*)**

4. Mereka saling mencintai dengan "ruh" Allah

Yang dimaksud ("ruh" Allah) adalah syariat nabi Muhammad. Maksudnya, perkara yang menjadi pengikat di antara mereka adalah ideologi (mabda') Islam, bukan yang lainnya. Mereka tidak diikat oleh ikatan yang lain, baik ikatan nasab, ikatan kekerabatan, ikatan kemaslahatan atau kemanfaatan duniawi.

Abû Dawud mengeluarkan hadits dengan para rawi yang terpercaya, dari Umar bin al-Khathab ra., ia berkata; Rasulullah bersabda:

«إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ لَأُنَاسًا مَا هُمْ بِأَنْبِيَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ يَغْبِطُهُمْ الأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِمَكَانِهِمْ مِنَ اللهِ تَعَالَى، قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ تُخْبِرُنَا مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا بِرُوحِ اللهِ عَلَى غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ وَلاَ أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْنَهَا، فَوَاللهِ إِنَّ وُجُوهَهُمْ لَنُورٌ وَإِنَّهُمْ عَلَى نُورٍ، لاَ يَخَافُونَ إِذَا خَافَ النَّاسُ، وَلاَ يَحْزَنُونَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ، وَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿أَلاَ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ﴾»

*Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada sekelompok manusia. Mereka bukan para nabi dan juga bukan syuhada. Tapi para nabi dan syuhada pun ber-*ghibthah *pada mereka di hari kiamat karena kedudukan mereka di sisi Allah Swt. Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada kami siapa mereka itu?" Rasulullah bersabda, "Mereka adalah suatu kaum yang saling mencintai dengan "ruh" Allah, padahal mereka tidak memiliki hubungan rahim dan tidak memiliki harta yang mereka kelola bersama-sama. Demi Allah, wajah mereka adalah cahaya.*

Mereka ada di atas cahaya. Mereka tidak takut ketika manusia takut. Mereka tidak bersedih ketika manusia bersedih." Kemudian Rasulullah membacakan firman Allah, "Ingatlah sesungguhnya para kekasih Allah itu tidak mempunyai rasa takut (oleh selain Allah) dan tidak bersedih".

Sifat hamba-hamba Allah ini, dalam riwayat al-Hâkim dari Ibnu Umar telah diceritakan sebelumnya dinyatakan dengan lafadz:

«تَصَادَقُوا فِي اللهِ وَ تَحَابُّوا فِيْهِ»

Mereka saling berteman di jalan Allah dan saling mencintai karena Allah.

Dalam riwayat Ahmad dari hadits Abû Malik al-Asy'ari dinyatakan dengan lafadz :

«لَمْ تَصِلْ بَيْنَهُمْ أَرْحَامٌ مُتَقَارِبَةٌ تَحَابُّوْا فِي اللهِ وَتَصَافُوْا»

Tidak ada hubungan rahim serta kekerabatan di antara mereka, mereka saling mencintai karena Allah dan saling berkawan di antara mereka.

Dalam riwayat ath-Thabrâni dari hadits Abi Malik juga dinyatakan dengan ungkapan:

«لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمْ اَرْحَامٌ يَتَوَاصَلُوْنَ بِهَا لِلهِ يَتَحَابُّوْنَ بِرُوْحِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ»

Di antara mereka tidak ada rahim yang menjadi penyebab saling berhubungan karena Allah. Mereka saling mencintai dengan ikatan ruh Allah Maha Gagah Perkasa.

Dalam hadits riwayat ath-Thabrâni dari hadits Amru bin Abasah dengan sanad yang menurut al-Haitsami perawinya terpercaya,

dan menurut al-Mundziri saling berdekatan serta tidak bermasalah, ia berkata; aku mendengar Rasulullah bersabda:

«...هُمْ جُمَّاعٌ مِنْ نَوَازِعِ الْقَبَائِلِ يَجْتَمِعُوْنَ عَلَى ذِكْرِ اللهِ فَيَنْطِقُوْنَ أَطَايِبَ الْكَلاَمِ كَمَا يَنْتَقِي آكِلُ الثَّمْرِ أَطَايِبَهُ»

...Mereka adalah kumpulan manusia yang terdiri dari orang-orang yang terasing dari kabilah-kabilah, mereka berkumpul atas dasar dzikir kepada Allah, kemudian memilih perkataan yang baik-baik sebagai-mana orang yang memakan buah-buahan memilih yang baik-baik.

Berkumpul atas dasar dzikir kepada Allah (*al-ijtima ala dzikrillah*) berbeda dengan berkumpul untuk berdzikir kepada Allah (*al-ijtima lidzikrillah*). Berkumpul atas dasar dzikir kepada Allah berarti dzikir itu merupakan perkara yang menjadi pengikat di antara mereka. Sama saja apakah mereka duduk bersama-sama ataukah mereka berpisah. Sedangkan berkumpul untuk dzikir kepada Allah adalah berkumpul yang akan berakhir dengan selesainya dzikir.
Ath-Thabrâni meriwayatkan dengan sanad yang dipandang hasan oleh al-Haitsami dan al-Mundziri dari Abû Darda, ia berkata; Rasulullah bersabda :

«...هُمُ الْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ مِنْ قَبَائِلٍ شَتَّى وَبِلاَدٍ شَتَّى يَجْتَمِعُوْنَ عَلَى ذِكْرِ اللهِ»

Mereka adalah kaum yang saling mencintai karena Allah, berasal dari kabilah yang berbeda-beda dan negeri yang berbeda-beda. Mereka berkumpul atas dasar dzikir kepada Allah.

Maksudnya, perkara yang menjadi pengikat di antara mereka adalah dzikir kepada Allah, yaitu "Ruh" Allah yang termaktub dalam hadits yang sebelumnya.

5. Mereka memperoleh kedudukan itu tanpa menjadi *syuhada*

Hal ini dikarenakan dalam hadits dikatakan para syuhada tergiur oleh mereka. Tapi, ini tidak berarti mereka lebih utama dari pada para Nabi dan syuhada. Melainkan kedudukan itu hanyalah semata-mata menunjukkan keistimewaan mereka. Keistimewaan itu tidak menjadikan mereka lebih utama dari para Nabi dan syuhada (sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya) .

Ath-Thabrâni meriwayatkan -dalam *al-Kabir* dengan sanad yang baik dan perawinya terpercaya menurut al-Haitsami- dari Abû Malik al-Asy'ary, ia berkata; Suatu ketika aku ada di dekat Nabi saw, kemudian turunlah firman Allah :

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَسۡـَٔلُواْ عَنۡ أَشۡيَآءَ إِن تُبۡدَ لَكُمۡ تَسُؤۡكُمۡ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu. **(TQS. al-Mâidah [5]: 101).**

Abû Malik berkata, maka kami bertanya kepada Rasulullah ketika beliau bersabda:

«إِنَّ لله عِبَاداً لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ، يَغْبَطُهُمُ النَّبِيُوْنَ وَالشُّهَدَاءُ بِقُرْبِهِمْ وَمَقْعَدِهِمْ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang bukan para nabi dan syuhada. Tapi para nabi dan syuhada tergiur oleh mereka karena dekatnya kedudukan mereka dari Allah di hari kiamat.

Abû Malik berkata, di antara orang-orang yang ada pada saat itu ada seorang Arab pedalaman, kemudian ia duduk berlutut dan menahan dengan kedua tangannya, seraya berkata; "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada kami tentang mereka, siapa mereka itu?" Abû Malik berkata; aku melihat wajah Rasulullah menengok ke sana ke mari (mencari orang yang bertanya). Kemudian beliau bersabda:

«عِبَادٌ مِنْ عِبَادِ اللهِ، مِنْ بُلْدَانٍ شَتَّى، وَقَبَائِلُ مِنْ شُعُوْبِ أَرْحَامِ الْقَبَائِلِ، لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمْ أَرْحَامٌ يَتَوَاصَلُوْا بِهَا لِلهِ، لاَ دُنْيَا يَتَبَاذَلُوْنَ بِهَا، يَتَحَابُّوْنَ بِرُوْحِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، يَجْعَلُ اللهُ وُجُوْهَهُمْ نُوْرًا، يَجْعَلُ لَهُمْ مَنَابِرَ قُدَامِ الرَّحْمَنِ تَعَالَى، يَفْزَعُ النَّاسُ وَلاَ يَفْزَعُوْنَ، وَيَخَافُ النَّاسُ وَلاَ يَخَافُوْنَ»

Mereka adalah hamba-hamba Allah dari negeri yang berbeda-beda dan dari berbagai suku bangsa yang berasal dari berbagai rahim; tapi mereka tidak mempunyai hubungan rahim (senasab) yang menjadi penyebab mereka saling menyambungkannya (silaturahim) karena Allah. Mereka tidak memiliki harta untuk saling memberi. Mereka saling mencintai dengan (ikatan) "ruh" Allah. Allah menjadikan wajah mereka menjadi cahaya. Mereka memiliki mimbar-mimbar di hadapan ar-Rahmân. Manusia terkaget-kaget, tapi mereka tidak. Ketika manusia merasa takut, mereka tidak.

Seluruh riwayat telah menyepakati bahwa mereka bukan termasuk para nabi dan syuhada. Mereka memperoleh kedudukan seperti itu semata-mata karena memiliki sifat-sifat tersebut.

Itulah sebagian sifat-sifat yang menghias mereka. Adapun kedudukan mereka sungguh sudah sangat jelas sebagaimana dijelaskan dalam hadits–hadits di atas, tidak perlu diulangi kembali. Siapa saja yang menelaahnya, maka pantas untuk bersegera meraih mimbar di hadapan ar-Rahmân Zat MahaTinggi. Semoga Allah merahmati keterasingannya dan mewujudkan segala keinginannya.

Akhirnya kami berdoa, segala puji hanya milik Allah Pengatur semesta alam.

***